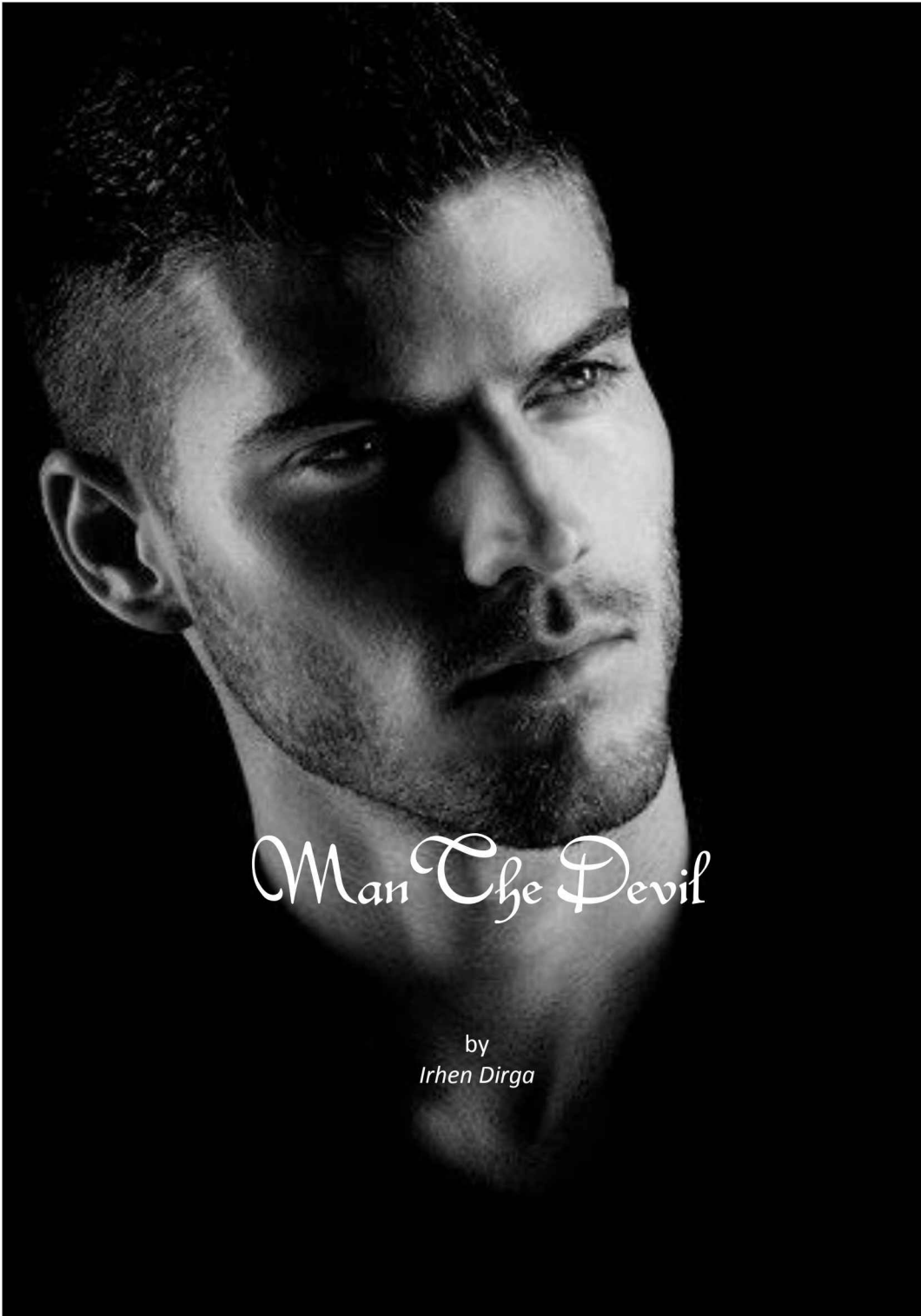
Man The Devil
by
Irhen Dirga

BAB 1

Kenalkan namaku adalah Nancye Lord umur 22 tahun sekarang sedang kuliah di salah satu universitas yang terletak di California, Amerika tepatnya di kota Palo Alto, tepatnya lagi berada di jantung kota lembah silikon.

Aku mengambil jurusan kedokteran di Universitas Standford..

Aku berbeda dengan penduduk asli disini, aku berkulit putih, rambut yang panjang dan postur tubuh agak tinggi tapi ga tinggi-tinggi amat, bibir bisa dibilang seksi, mata agak bulat, hidung mancung dan alis yang tebal,

Itulah aku.

Aku saat ini sedang berada di depan kamar kostku, mata kuliah sudah berakhir dan jam sudah hampir menunjukkan pukul 7 malam,

Tak lama kemudian seseorang datang menghampiriku ketika baru saja turun dari mobil sport mewah,

"Apakah anda Nona Nancye Lord?" Tanya pria yang sepertinya berumur 30an dengan pakaian serba hitam.

"Iya benar....ada apa?" Tanyaku

"Saya kemari untuk menjemput anda..."

"Menjemput saya? Tapi anda siapa?"

"Silahkan ikut saya Nona, anda akan tau jika sudah sampai di sana...." kata pria itu....

"Tapiii--"

"Tolong ikut saja, kita tidak akan menculikmu dengan mobil mewah seperti itu Nona Lord"

"Tapi saya tidak mengenal kalian"

"Ini adalah hal yang mendesak, apa saya harus memperkenalkan diri ketika sesuatu hal terjadi dan itu sangat mendesak?" ujar pria itu. sesuatu mungkin telah terjadi, tapi kenapa keraguanku sangat besar pada pria-pria itu.

"Maksud anda?"

"Keluarga anda"

"Apa? Ada apa dengan keluarga saya"

"Jika anda ingin mengetahui kondisi keluarga anda, silahkan ikut saya"

Tanpa berpikir lama aku lalu masuk kedalam mobil tanpa mengganti pakaianku sebelumnya, aku masih memakai pakaian kos

berwarna putih dan celana jeans ketat sangat panik dengan kondisi keluargaku.

Di dalam perjalanan aku menekuri jalan dan duduk di kursi belakang mobil tepat di belakang kursi pengemudi, perasaanku tak karuan, entah apa yang telah terjadi kepada keluargaku,

Sampailah di parkiran sebuah gedung apartemen.

Setelah turun dari mobil aku lalu disambut oleh bodyguard dan bodyguard itu menunjukkan jalan menuju lift.

"Permisi.....sebenarnya kalian siapa? kenapa membawaku kemari? Bukankah kalian bilang keluarga saya__" Tanyaku penasaran tapi tak dijawab kedua bodyguard ini, aku hanya bisa diam dan mengikuti langkah kaki kedua pria yang berpostur tubuh kekar yang berdiri tepat di hadapanku.

Sampai di lantai 32 lift terbuka....

Ting.

Aku terkejut lalu terpukau melihat keindahan penthouse dengan pintu lift sebagai pintu keluar yang langsung menghubungkan ke penthouse ini,

Aku tak tau apa yang kulakukan disini.....

Seorang pria keluar dengan memakai jubah mandi berwarna coklat sembari memegang gelas berleher tinggi berisi wine.,

Betapa tampannya wajahnya bak malaikat tampan, postur tubuh yang ideal.

Aku sempat tercengang melihat keindahan yang saat ini sedang berada di hadapanku, benar-benar ciptaanTuhan yang indah!

Aku mengangkat sebelah alisku keheranan, siapa pria yang ada di hadapanku saat ini,

"Anda siapa?" Tanyaku.

"Aku? Kau tak tau aku siapa? Apa dirumahmu tak ada televisi? Atau majalah? Atau mungkin kamu baru turun dari gunung? jangan main-main denganku Nona Lord" kata pria itu sedikit terdengar sombong, walaupun aku tau dia siapa, tapi yang kutanyakan kenapa aku di bawah kemari, Darren dengan tatapan yang begitu tajam dan mengintimidasi.

"Saya tau anda adalah Darren Hilston, tapi saya tak pernah punya urusan dengan anda dan tiba-tiba anak buah anda menjemputku dan membawaku kemari dengan alasan keluarga saya, sebenarnya ada apa ini?"

"Sok polos! kau malam ini adalah jalang, apa harus aku perjelas Nona Lord?"

"What? Jalang? Maksud anda apa?" Tanyaku dengan perasaan cemas.

"Aku sudah membayarmu untuk melakukan sesuatu untukku, tapi kenapa penampilanmu seperti ini? Wanita lain selalu saja berpenampilan menarik jika kutiduri tapi kenapa kau berpakaian sederhana seperti ini? Tapi itu tak masalah selagi kamu bisa menari dan menindihku, kalian bawa dia ke kamar" Perintah Darren kepada kedua bodyguardnya..

"Lepaskan aku, aku bukan pelacur, kumohon lepaskan aku, keluargaku__" aku mengemis kepada pria iblis ini agar melepaskanku tapi ia tak perduli apa yang aku katakan.

Aku masih berusaha melepas genggaman kedua bodyguard itu tapi usahaku tak juga berhasil malah semakin kuat mereka menggenggam ku.

Ternyata mereka berusaha membawaku kemari dengan alasan keluargaku.

Apa itu terdengar mengancam?

Kenapa aku sangat bodoh? kenapa aku tak berpikir untuk menelpon adikku? Dasar bodoh.

Kedua bodyguard itu lalu membawaku ke kamar yang begitu indah,

Setelah itu bodyguard lalu mengunci kami dari luar, apa ini? kenapa aku harus menerima ini? Aku bukan pelacur dan bertemu dengan Darren saja seseorang menjemputku, siapa yang tega menjebakku?

"Apa yang sedang kamu lakukan? Mengapa kau melakukan ini? Aku bukan pelacur, kumohon lepaskan aku" usahaku tetap jalan untuk membuat Darren goyah, tapi aku tak tau apa dia bisa digoyahkan dengan tangisanku atau tidak tapi yang pasti aku terjebak disini.

"Aku sudah membayarmu dan kau masih berusaha membuatku terabaikan? Lakukan saja tugasmu, setelah itu kau bisa pergi" kata Darren berusaha mendekatiku, aku mundur ketika ia menghampiriku sampai aku terjebak rak buku.

Kupejamkan mataku takut dengan tatapan Darren yang sangat mirip dengan sang iblis.

Dia menahanku dengan kedua tangannya, aku merasakan deru nafasnya tapi pejaman mataku tetap tak kubuka.. ia mengelus pipi kananku dengan tangannya.. kuakui Darren sangat tampan dan mempesona tapi aku tak bisa melakukan ini,

Aku sudah menjaga benteng pertahananku selama ini, apapun kulakukan untuk menjaganya.. tapi aku tidak tahu apa benteng pertahananku akan runtuh di ruangan ini.

Darren hendak menciumku dengan cepat aku menendang juniornya, setelah melihat ia kesakitan aku ke pintu kamar dan menggedor-gedor agar seseorang dapat membukakanku.

"Bukaaa!!!!! Kumohon tolong, buka pintu kamar ini, aku mohon, please help me" teriakku kepada seseorang di luar sana, siapatau saja ada seseorang yang berbaik hati mau membuka pintu ini.

"Kau mau lari kemana haa?" teriak Darren.

Aku begitu takut dan tetap menghindarinya, aku berjalan mundur ketika ia dengan cepat mendekatiku, aku berusaha melempar semua apa yang kulihat untuk mencegahnya tapi ia tetap saja mendekatiku.

Kumohon selamatkan aku.

Seseorang disana selamatkan aku..

Kutanamkan kata itu di dalam hatiku agar dapat membuat orang merasakannya jika saja mereka tau apa yang dilakukan Darren di kamar ini.

"Semua wanita selalu dengan senang hati menyerahkan tubuhnya kepadaku, tapi kau berbeda, itu akan membuatmu menangisi nasibmu nona, bersyukurlah malam ini kau kupilih" kata Darren dengan tatapan mengintimidasiku.

"Aku akan membuatmu menyesal melakukan itu" kata Darren lagi. hal itu semakin membuatku takut.

Ketika tak ada jarak di antara kami dan dia sudah berada tepat di hadapanku dengan tatapan yang begitu tajam.

"Kau salah sudah berurusan denganku" katanya.

Aku berusaha melepas genggaman tangannya dan berusaha menghindari wajahnya yang semakin dekat dengan wajahku.

Dan..

Plakkkk.....

Plakkkk.....

2x tamparan yang sangat keras mengenai wajahku, ia menatapku dengan tatapan segelap malam itu, wajahku perih dan

dia menambahnya dengan memecahkan gelas crystal miliknya dan lagi-lagi mengenai wajahku.

Rasa perih yang ia berikan berlipat dengan tamparan serta goresan pecahan kaca.

"Aku sudah bilang jangan bermain denganku aku bukan orang yang bisa kau mainkan" katanya.

Aku tetap berusaha menghindarinya dengan berlari ke arah berlawanan tapi ia tetap mengejarku..

Tak seorangpun yang mendengarkan teriakkanku, teriakkan minta tolong.

Plakkkk.....

Plakkkk.....

Ia lagi-lagi menamparku dengan sangat keras, tangan besarnya tepat mengenai wajahku, aku sudah tak tahan diperlakukan seperti ini, akhirnya aku pasrah, aku sudah tak punya tenaga melawannya.

Darren lalu membawaku ke atas ranjang, aku sudah tak punya tenaga ia sudah menamparku 2x dan menggoreskan pecahan kaca di wajah serta lenganku.

"Kumohon lepaskan aku"

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi, bukan cuma hari ini kau bersamaku tapi seterusnya kau akan dibayangi dengan rasa takutmu sendiri ketika melihatku" katanya...

Ia lalu merobek bajuku.

Meninggalkan 2 gundukanku yang terbalut bra yang kupakai berwarna merah, ia melumat habis di bagian gundukanku..aku sudah pasrah.

Aku akan tetap berusaha untuk tidak mengeluarkan suara desahan itu hanya akan memancingnya.

Aku pasrah aku sudah tak punya tenaga melawannya, ia selalu memukulku jika kulawan.

Setelah melumat 2 gundukanku dan menandai tanda merah di sekitaran situ, lumatannya lalu naik ke leherku dan mencumbunya disitu. Menguasainya...seakan tubuhku adalah miliknya..

Aku harus kuat dan tak terpancing akan aksinya malam ini.

Setelah mencumbu bagian gundukanku serta leherku, ia lalu mencium bibirku, melumatnya dengan liar sampai aku hampir saja kehilangan nafas ia tak mengizinkanku untuk bernafas..ia berusaha masuk dan menjelajah didalam sana, bagaimanapun usahaku menutup rapat bibirku tapi ia tetap berusaha masuk dan akhirnya

berhasil, tapi tak ada perlawanan dariku sama sekali, kubiarkan saja dia main sendiri.

Bibirku terluka lumatannya.

Semua wanita mungkin akan sangat senang berada di bawah tindihan seorang Darren tapi bagiku tidak itu hanya hal yang sangat menjijikkan,

Setelah itu ia membuka jeans yang kupakai dengan kasar dan meninggalkan CD berwarna merah, menggeseknya dengan tangannya sampai disobeknya lagi CDku.

Ia berusaha memasukkan jarinya walaupun agak susah 1 jari masuk ke dalam lembah milikku.

Ia lalu memasukkan juniornya dan menggeseknya pelan di bagian lembahku yang sudah berkedut meminta pergerakan..

Ketika juniornya masuk dibagian paling terdalam aku hampir kehilangan nafas menahan suaraku, aku hanya mengigit baju yang sudah ia sobek agar tak mengeluarkan suara.

"Mendesahlah...apa kau tak bisa mendesah?" Tanyanya...sambil memukul pantatku.

Tapi aku tapi memperdulikannya..biarkan saja ia berkata apapun tak akan kuikuti. dia sudah merenggut apa yang kujaga selama ini...dia pria yang sangat aku benci mulai sekarang.....

Gerakannya semakin cepat, aku akhirnya merasakan orgasme,

Tapi tetap saja aku tak mendesah dan kubiarkan dia bermain dan menikmati tubuhku dengan caranya...

Ia lalu menembakkan sejuta sel benih miliknya dan menembakkan tepat ke dalam rahimku ..

Aku tak tau apa rencananya..

Apa ia berusaha menghamiliku untuk menghancurkanku?

Ia lalu berguling ke sampingku dan tertidur...

Aku menatap wajahnya yang penuh keringat...

"You're handsome but you're a jerk..." Gumamku..

Ia tertidur sangat pulas sampai tak bergeming sama sekali, aku melihat tubuh telanjangnya....dengan dada bidang yang begitu seksi...sebenarnya aku juga repesona melihat tubuhnya..tapi dia brengsek dan dia tak pernah menghargai wanita...itulah kejelekannya...

Akupun mulai memejamkan mataku...

Aku harus bertekad mencari tau siapa yang sudah menjebakku..

Siapa yang sudah berhasil menghancurkan perasaannku dengan jiwa yang kacau sudah terenggut oleh pria bak iblis ini...

BAB 2

Mimpi apa aku semalam Tuhan....kenapa ini terjadi kepadaku...terjebak oleh pangeran iblis...oh malang sekali nasibku....

Sampainya di kost aku lalu merebahkan tubuhku....tubuh yang sudah di renggut sang devil...jika saja aku tak memohon mungkin aku akan tetap berada di penthouse miliknya...dan tersungkur di sampingnya...dengan hati yang hancur dan Jiwa yang tertekan...Aku tak sama dengan wanita lain di luar sana....kuusahakan aku tak akan pernah sama.

Karena tubuhku akan kuberikan kepada pria yang akan menikahiku bukan pria yang hanya membuat diri mereka puas. Tapi semuanya berubah menjadi terbalik.

Semua harapanku sudah hancur...

"OMG Nancye.....Ada apa dengan wajahmu...?" Tanya Elis yang baru saja datang....

"Aku disiksa...." kataku.

"What? Disiksa? Oleh siapa?"

"Prince Devil"

"Prince devil? Siapa?"

Aku lalu menceritakan semuanya kepada Elis sahabatku terkecuali tentang aku diperkosa Darren, aku tak menceritakan hal itu itu akan membuat Elis sangat marah jika mengetahuinya, sejak dulu ia mengetahui prinsipku.

Aku hanya memiliki Elis walaupun dia agak centil dan bibirnya tak pernah diam jika ingin mengetahui sesuatu.

"Jadi maksudmu....Prince Devil itu adalah Darren Hilston? Waoww amazing....dia bukan Pangeran iblis sayang.....dia adalah pangeran tampan..."

"Bagaimana jadinya jika Elis tahu, bahwa Darren tidak seperti yang mereka pikirkan selama ini, dia memang seorang pangeran tapi sikapnya sangat jahat..." Batinku...

"Hei...Kenapa kau diam? Apa yang terjadi setelah itu?" Tanya Elis penasaran..

"Ada seseorang yang mencantumkan nomer ponselku di alamat website parapelacur....dan seseorang menjemputku, setelah sampai disana aku melihat Darren, dia hendak menyetubuiku" kataku.

"Trus bagaimana? Siapa yang sudah berani menjebakmu? Apakah dia menyentuhmu?"

Aku menggeleng penuh dengan kebohongan.

"Dia menyentuhmu?" Tanyanya lagi.

"Kamu kan tau aku, aku tak mungkin menyerahkan tubuhku begitu saja..." aku terpaksa berbohong aku tak tau apa harus cerita atau tidak.

"Jika itu aku....aku mau menjadi jalang buatnya, tak ada wanita sesuci dirimu Nancye....semua wanita menginginkannya walaupun hanya sekedar menjadi pelacurnya atau menjadi mainannya"

"Kenapa begitu mudah kau mengatakan itu? Sampai kau rela jika harus menyerahkan tubuhmu kepada pria seperti itu?"

"Dia tampan Nancye...memiliki segalanya...siapa yang tak menginginkannya di negara ini? Semua wanita menginginkannya..."

"Terserah kamu..." kataku.

"Ya sudah.. ini sudah jam 12 malam. Bukannya besok kamu ada mata kuliah ..?"

"Aku besok tak ada mata kuliah" Gumamku.

Esok paginya ketika aku terbangun, aku melihat seseorang duduk di depan teras kost...Elis sudah berangkat kerja.

Aku lalu menyapa seseorang itu....

"Anda mencari siapa?"

"Anda Nona Nancye Lord?" Tanya pria itu.

"Iya, ada yang bisa saya bantu?" Tanyaku lagi untuk memperjelas tujuannya kemari.

"Saya kemari menjemput anda atas suruhan Tn.Hilston..." katanya...mendengar nama pria itu saja membuatku merinding bagaimana bisa aku berhadapan dengannya?

"Untuk apa saya kesana? saya sudah tidak ada urusan dengan tuan anda...saya mohon pergilah.." kataku memohon.

"Anda sudah menandatangani ini Nona, jadi anda tak bisa menolak untuk ikut denganku..." kata pria itu sembari memperlihatkan selembar kertas.

Aku lalu melihat isi lembaran kertas yang ia tunjukkan, aku melihat isi selembar kertas itu bahwa aku siap untuk menjadi pelacur tuan Hilston...selama 6 bulan..kulihat tanda tangan itu adalah tanda tanganku.

Ada apa ini? Sejak kapan aku menandatangani kertas ini? Apa maksud pria iblis itu? Apa dia sedang berusaha menghancurkanku?

"Aku tak pernah menandatangani surat ini" kataku...

"Tapi buktinya Nona sudah menandatanganinya...jadi Nona harus ikut dengan saya...mulai sekarang Nona tinggal bersama tuan Hilston. jika Nona menolak...Keluarga Nona bisa terancam....apalagi adik Nona yang masih sekolah bisa dijadikan wanita panggilan buat tuan Hilston...." kata pria itu....

"Jadi ini ancaman buat saya? kenapa kalian lakukan ini pada saya? saya mahasiswa kedokteran...saya tidak pernah menganggu atau mengusik hidup tuan anda..tapi kenapa saya diperlakukan seperti ini? Dan kenapa keluarga saya harus dibawa-bawa?" Tanyaku dengan tetesan air mata....karena keluargaku dibawa dalam masalah ini..

"Anda sudah menandatanganinya Nona...itu sudah menjadi kewajiban anda untuk ikut saya..jika anda tak mau ikut anda sudah tau kan? Nona harus mengikhlaskan adik nona menjadi ganti Nona sebagai pelacur tuan Hilston..."

"Kenapa harus adik saya...? jangan pernah menganggu atau mengusik hidup keluarga saya apalagi adik saya...Baiklah saya akan ikut...tapi dengan satu syarat jangan pernah menganggu keluarga saya..." kataku...Aku tak bisa berkata-kata lagi, aku sudah cukup menderita semalam...jika aku harus melakukan ini demi keluargaku, akan aku lakukan..Asalkan mereka tak pernah diusik oleh pria iblis itu...

Aku lalu membawa beberapa helai pakaian untuk kubawa di penthouse pria iblis itu, begitu mudahnyakah semua ini?

Aku pasrah...Aku memang salah telah melawan perkataan pria iblis itu...Jika saja aku menurut masalahnya tak akan sepanjang ini.

Biar aku saja yang menanggung semuanya...walaupun harus menjadi pelacurnya..asalkan Coew tidak terlibat dalam masalah ini, dia masih kelas 2 SMA, dia harus sekolah bukan mengenal dunia seperti ini.

Jadi aku rela...Tubuhku aku jual demi keluargaku.

***

Author POV.

Sampainya Nancye di penthouse Darren, salah satu maid lalu menunjukkan kamar yang akan ditempatinya mulai hari ini.

Kamar yang waktu itu menjadi hari kehancurannya ketika Darren menikmati tubuhnya.

Perasaan Nancye sungguh tak karuan...Perasaan bercampur takut dan cemas, ia takut jika saja Darren memukulinya ketika ia melawan dan cemas ketika Darren akan menidurinya dada hari.

"Ini kamar anda nona..." kata maid yang bernama Nyonya Ursten.

"Makasih..." kata Nancye sembari menaruh koper mininya di lantai dekat nakas.

Setelah Nyonya Ursten keluar kamar, Nancye lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang...ia sangat lelah...semalam Darren menidurinya sampai 5x.

"Tuhan...lindungi keluargaku, aku melakukan ini untuk keluargaku..." kata Nancye sembari memejamkan matanya.

Ia pasrah apapun yang akan dilakukan Darren kepadanya bukan ia menyukainya tapi ancaman Darren untuk melibatkan keluarganya dalam masalah mereka. Apalagi jika menolaknya adiknya akan menjadi gantinya.

Kelemahan satu-satunya yang dapat membuat Nancye menyerahkan segalanya termaksud tubuhnya adalah keluarganya.

Walaupun ia adalah mahasiswa kedokteran dan mendapatkan kepercayaan penuh dari Ayahnya untuk menyelesaikan kuliahnya dan menjadi seorang dokter yang terkenal.

Hal itu sudah dilanggarnya...Hari ini ia menjadi simpanan seorang Milyader..

Tekad Nancye untuk mengetahui siapa yang sudah tega menjualnya tetap akan dijalankannya.

***

Ketika terbangun Nancye melihat dirinya tersungkur di atas ranjang tanpa mengenakan apapun, Nancye tak tau apa yang terjadi sampai ia bertelanjang seperti sekarang ini, entah Darren membiusnya atau bagaimana....itu masih menjadi teka-teki.

Ketika ia sudah mengumpulkan nyawanya, Nancye terkejut melihat sang pangeran iblis sedang berada di hadapannya hanya dengan menggunakan jubah mandi berwarna putih tulang.

"Apa yang terjadi padaku? Apa semalam ia melakukannya kepadaku? Tapi kenapa aku tak mengingat apapun?" Batin Nancye bertanya-tanya kepada dirinya sendiri...

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Tanya Nancye agak kasar..walaupun ia tau jika dengan cara kasarnya akan membuatnya merasakan sakit.

"Apa kau lupa, kau sudah menjadi jalang buatku dan aku merasa sangat puas..."

"Aku tak mengingat apapun"

"Itu aku membius mu .." Tawa Darren bak iblis.

"Kenapa kamu melakukannya?" Aku mencoba menahan air mataku.

"Karena aku tahu kau seorang wanita yang keras kepala.....aku tak akan menikmati tubuhmu jika kau dalam keadaan sadar 100%"

"Kau begitu brengsek..."

"Katakan saja apa yang ingin kau katakan...aku tak perduli..."

"You're a jerk... kau iblis ... kau---" belum juga Nancye menyelesaikan kata-katanya, Darren sudah melempar gelas Crystalnya ke lantai...membuat Nancye terkejut.

Darren lalu keluar dari kamar tanpa mengatakan apapun lagi,

Nancye meneteskan air mata merasa menyesal, jika saja ia bisa memutar waktu...ia ingin tak terlahir di dunia ini jika harus bertemu dengan Darren. Hidupnya hancur bersamaan dengan tubuhnya.

Nancye menyeka air matanya berusaha kuat menjalaninya demi keluarganya...ia harus melakukan ini, walaupun harus mendapatkan siksaan batin dari Darren.

Siksaan dan paksaan untuk melayaninya.

BAB 3

Esok paginya ketika terbangun Nancye langsung membereskan seisi penthouse Nyonya Ursten sedang ke swalayan berbelanja bahan dapur.

Nancye lalu membereskan kamar Darren.

Ketika masuk kedalam kamar Nancye melihat tataan yang begitu dan elegant....hanya ada beberapa lukisan dan sebuah foto yang terbingkai di atas nakas...itu sudah sangat jelas jika foto itu ia bersama ibunya.

Nancye membereskan tempat tidur Darren, banyak pakaian yang berhamburan di mana-mana...Nancye memungutnya satu persatu dan menyimpannya di keranjang cucian.

Setelah selesai membereskannya Nancye hendak keluar dari kamar tapi bajunya terjepit di laci meja lampu....Nancye belum sempat menyadarinya ketika memaksakan tetap keluar dari kamar dan.

Brukk....

Seisi laci terjatuh.

Nancye melihat foto Darren berserakan bersama wanita lain. wanita yang mungkin saja seperti kekasihnya. Ia lihat dan menatap wanita itu seperti seseorang yang ia kukenal.

"Oh dia adalah Maria Jasmine Leward teman SMAku...yang memang sudah tiada lagi di dunia ini.

Jadi Maria adalah kekasih Prince devil...?

Aku tak menyangka jika dia sangat mencintai wanita ini...wanita yang memang pantas untuk dicintai .." Gumam Nancye...tanpa menyadari jika Darren melihatnya.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" Tanya suara bariton milik Prince devil ..Nancye lalu kembali menata dengan seisi laci yang berserakan di lantai kecerebohannya.

"A-aaku ta-tadi tak sengaja menjatuhkan ini" kata Nancye begitu gugup. Ia takut jika Darren marah dan berpikiran jika Nancye mengusik masa lalunya.

Ia menghampiri Nancye dan menggenggam lengannya begitu keras...Nancye kesakitan pastinya...ia membantunya berdiri dan menatapnya penuh dengan tatapan mengintimidasi.

"Maafkan aku" Ucap Nancye....karena ia tau apa yang akan terjadi ketika ia sudah berani mengusik pribadi milik Darren.

"You are damn women!!" Bentak Darren sembari menghempaskan Nancye di lantai dan Nancye seperti mendapatkan pukulan yang begitu keras.

"A-aaku" Nancye seakan tak bisa berbicara saat ini. Ia sudah membangunkan macan yang sedang tertidur.

"Siapa yang menyuruhmu ke kamarku? Haa?" Tanyanya lagi sembari menatap Nancye dengan tajam....kali ini suaranya semakin keras.

"I'm sorry...aku hanya ingin membereskan kamarmu.. aku hanya mencari kegiatan jadi---" Tanya Nancye...kakinya gemetar dan tak bisa bangkit.

"Apa kau lupa? Kau tak berhak mengabrek isi kamarku, ingat!! posisimu di penthouse ini, kau hanya sekedar pelacurku...jadi lakukan saja sesuai tugasmu..." kata pria iblis....mempererat genggamannya.

"OMG sepertinya aku akan berakhir mati di kamar ini....." Batin Nancye.

Plakkkk.....

Plakkkk.....

Tamparan keras mendarat ke pipi Nancye, goresan pecahan kaca itu masih terasa perih tapi ia sudah menambahnya dengan menampar Nancye 2x. Nancye tak kuasa lagi menahan tangisnya. tangisnya memecah ruangan.

Ia sudah berusaha menahannya tapi air mata ini sungguh membuatnya histeris. Tamparan itu sangat terasa.

Tamparan dari seorang pria.

Ada apa dengan nasibku?

"Menangislah sepuasnya. Tidak ada yang akan mendengarmu...itu hukuman kamu sudah berani mengacak-acak kamarku...."

"Apa kamu tau kenapa Maria meninggal? Itu sikap kasarmu" ucap Nancye tak bisa menahannya lagi. Ia masih terperangkap di sisi kiri dekat nakas dan duduk melipat kedua kakinya.

Mata Darren berkabut emosi...mendung dan gelap...Nancye rela jika ia ditampar lagi ucapannya selalu saja tak bisa ia tahan.

"Dari mana kau tau jika dia Maria?" Tanya Darren yang masih menggenggam erat tangan Nancye yang sudah memerah.

"Dia temanku, jadi kau tak perlu tau darimana aku mengenalnya...yang pasti aku tau kenapa Maria mengakhiri hidupnya..itu sikap kasarmu..."

"Kau pikir kau siapa? berani berbicara seperti itu padaku? Apa aku harus mengingatkan kau siapa dirumah ini? Kau jangan bermain denganku, aku bisa saja membunuhmu sekarang juga...."

"Silahkan...aku juga sudah rela kau bunuh, kau sudah merenggut semuanya dariku, jadi silahkan bunuh aku..." kata Nancye semakin membuat dirinya berani untuk bicara.

Mata Darren semakin memerah sikap keras kepala Nancye yang selalu saja melawan perkataannya.

Darren lalu menarik Nancye dan mendudukkannya di atas ranjang miliknya dan mengikatnya dengan tali serta mulut Nancye ditutup rapat dengan sapu tangan.

Nancye berusaha keras melepas diri tapi ikatan Darren begitu kuat...membuatnya semakin tak bisa bergerak.

Darren lalu keluar dari kamarnya dan pergi meninggalkan Nancye yang masih dalam keadaan terikat.

"Apa salahku di masa lalu? Sampai aku mendapatkan hukuman seperti ini? Aku diperkosa, diperintah dan dipukuli seperti seorang wanita yang tak punya harga diri, tapi apa dayaku? kenapa ini semua harus terjadi? Siapa yang sudah tega melakukan ini padaku..?" Nancye membatin dengan tetesan air matanya...ia sudah tak sanggup.

***

Beberapa jam berlalu ketika Darren pulang dan masuk ke dalam kamar, ia lupa jika sejak tadi Nancye ia ikat di dalam kamar..

Darren melihat Nancye sudah tak sadarkan diri, beberapa kali ia mencoba membangunkan Nancye tapi Nancye tak juga sadarkan diri....Darren mulai panik dan membawa Nancye ke rumah sakit.

~~~

Sampai di rumah sakit Darren lalu disambut hangat oleh beberapa dokter dengan menundukkan kepala mereka, tapi Darren menyuruh mereka semuanya pergi dan hanya memanggil Leduardo ke ruang pemeriksaan.

Darren sudah membawa Nancye ke ruang pemeriksaan dan tinggal menunggu Leduardo..

"Ada apa kawan?" Tanya Leduardo yang baru saja datang.

"Check this woman ..."
~~~

"Siapa dia? Dan kau apakan wanita ini sampai babak belur seperti ini? Kau menyakitinya?" Tanya Leduardo yang sudah tau tentang sikap Darren yang begitu kasar kepada wanita. Tapi untuk pertama kalinya membawa wanita di rumah sakit ini..

"Jika kau sudah tau tak usah bertanya.."

"Sampai kapan kau akan seperti ini kawan?"

"Sudahlah...periksa saja wanita ini, aku tak mau mengurus wanita yang sudah mati...."

"Jika kau tak mau mengurusnya kenapa kau membawanya kemari? Dan tidak membuangnya?"

"Apa kau pikir aku sejahat itu?"

"Aku tau kau tak sejahat itu, tapi kenapa kau menyakiti wanita ini?"

"Dia telah berani mengganggu kehidupan pribadiku...."

"Apa segitunya sampai kau menyakiti wanita ini? Lihatlah wajahnya...dia cantik dan kau menyakiti?"

"Sudahlah kawan...aku tidak ingin berdebat....."

"Berapa lama kau sekap dia?"

"Kau pikir aku penculik?"

"Apa kau lihat ini? Ini bekas ikatan tali, kau pasti mengikatnya.."

"8 jam..."

"Apa? 8 jam? Kau hampir membunuh seorang wanita...dia pasti kelaparan dan kehausan..."

"Aku hanya lupa jika dia aku hukum di kamar...Jadi aku keluar tanpa membuka ikatannya dulu"

"Apa dia salah satu jalang yang memuaskanmu?"

"Dia berbeda"

"Trus?"

"Dia berbeda dari jalang di luar sana"

"Apakah kamu menyukainya?"

"Apa kau pikir aku gila? Menyukainya? Jika aku menyukainya aku tak mungkin menyakitinya..."

"Iya itu tak mungkin...Jika dia sudah sadar kau bisa mengajaknya pulang"

"Bagaimana kondisinya..?"

"Dia hanya kelelahan dan butuh istirahat..."

"Well...bagaimana kalau kau temani aku minum?"

"Bagaimana kalau besok malam? Aku masih dinas jadi belum bisa keluar"

"Baiklah...besok malam aku akan menunggumu di tempat biasa..."

BAB 4

Ketika terbangun Nancye terkejut mendapati dirinya sedang terbaring di ranjang Darren saat ini.

Nancye lagi-lagi terkejut melihat Darren sedang tertidur di sofa menjaganya.

"Apa ini? kenapa aku bisa berada disini?" Batin Nancye.

Ketika melihat Darren hendak bangun, Nancye lalu pura-pura kembali tertidur tak ingin mendapati pria iblis yang sudah memukulinya dan menyiksanya dada hari.

Darren mendekati Nancye dan berdiri tepat di samping ranjang dengan menatapnya.

"Kamu memang seorang wanita yang berbeda, aku akui itu, tapi kau selalu saja melawanku. jadi aku memilih cara itu untuk membuatmu diam" kata Darren.

Nancye mendengar apa yang dikatakan Darren membuat dirinya semakin yakin bahwa Darren memang sakit jiwa.

Darren keluar dari kamar.

Mendengar pintu tertutup Nancye lalu membuka matanya dan duduk bersandar di kepala ranjang.

Ia membayangkan hidupnya yang begitu kacau.

"Kau mengakuiku bahwa aku tak seperti wanita yang kau tiduri dada hari, jika mau mengakui itu, kenapa kau tega menjadikanku pelacurmu? kenapa?" Kata Nancye sembari menyeka air matanya.

***

Nancye keluar dari kamar dan melihat Darren sedang duduk di meja makan menunggu Nyonya Ursten melayaninya.

Nancye ke arah dapur hendak mengambil minum, tapi Darren mencegahnya.

"Apa yang kau lakukan? Kemari" panggil Darren.

Nancye lalu menghampiri meja makan dan berdiri tepat di samping meja menunggu Darren mengatakan sesuatu.

"Duduk disini temani aku sarapan..." kata Darren..

Nancye membulatkan matanya penuh merasa keheranan, selama ia tinggal bersama pria ini, ia tak pernah sekalipun bertatapan muka jika sedang makan.

"Ada apa lagi dengan pria iblis ini? kenapa perasaanku selalu cemas ketika dekat dengan pria iblis ini?" Nancye membatin dan duduk mematung.

"Apa kau habis operasi kepala? kenapa kau diam? Ayo sarapan" Darren membuka piring di depan Nancye dan menyuruh Nancye agar sarapan.

Nancye sarapan mengikuti Darren.

Nancye tak tau bagaimana caranya makan sarapan ala American Style seperti ini, Darren menyadarinya dan mengajarkan Nancye cara memakannya.

"Potong seperti ini agar sausnya tidak kemana-mana...Jadi bisa kau nikmati..." kata Darren.

"Jangan salah paham Nancye, jangan menyalah artikan kebaikanya pagi ini...karena ini bisa saja berubah dalam sekejap..." Nancye lagi-lagi membatin.

"Apa kau sudah mengerti?" Tanya Darren.

Nancye mengangguk tanda mengerti.

"Ya sudah sarapan..."

Untuk pertama kalinya mereka sarapan bersama...

Nancye masih keheranan melihat tingkat Darren yang begitu baik kepadanya pagi ini.

"Ada apa ini? Apa ada sesuatu yang ia rencanakan? Tapi apa?" Nancye membatin.

***

Nancye bersiap-siap untuk ke kampus, ia memakai baju dress berwarna coklat dan sepatu balet yang membuat molek tubuhnya begitu terlihat menarik.

Suara ketukan pintu kamar....!!!

Tokkk....

Tokkk....

"Siapa? Masuk...." kata Nancye..

Nancye terkejut ketika melihat Darren membuka pintu kamar...dengan pakaian yang sudah hendak ke kantor....Darren terlihat sangat menarik dan begitu tampan ketika sudah berpakaian .

"Ada apa?" Tanya Nancye...

"Kau mau ke kampus?"

"Iya"

"Ya sudah...aku akan mengantarmu....."

"Mengantarku? Untuk apa? Tujuannya? Apa sebenarnya yang sedang ada dalam pikirannya? Dan apa yang ia rencanakan?" Nancye membatin.....

"Kenapa kau diam saja? Sejak awal kau terlihat sangat aneh.."

"Kau yang menurutku sangat aneh..."

"Kenapa begitu?"

"Kau memperdulikanku dan tujuannya apa?"

"Care? You?" Darren tertawa sejenak....

"Kenapa kau tertawa?"

"Kau sangat lucu, aku hanya menawarkanmu tumpangan kantorku searah dengan kampusmu, jika kau tak mau ya sudah...." kata Darren hendak pergi....

"Baiklah, aku akan menumpang" kata Nancye menghentikan langkah kaki Darren...

"Aku akan menumpang ke kampus sama dia, lumayan untuk menghemat ongkos..." Nancye membatin dan mengikuti langkah kaki Darren...

Di depan gedung penthouse supir membuka pintu mobil, Nancye duduk di kursi dekat pengemudi dan Darren duduk di kursi belakang.

Di dalam perjalanan Nancye sering kali melihat Darren lewat kaca spion, ia masih begitu heran dengan sikap Darren yang sejak pagi ini begitu baik dan perduli kepadanya walaupun sebenarnya alasannya sudah jelas...

Darren sibuk menekuri layar supir dan tak menyadari jika Nancye sering mencuri pandang dengannya.

***

Sampai di kampus Nancye langsung turun dari mobil dan tak mengatakan apapun kepada Darren...

Darren juga tak mengatakan apapun dan hanya sibuk menekuri layar supir.

Ketika berjalan memasuki gedung kampus, seseorang datang mengalungkan tangannya di pinggang ramping Nancye dan Darren melihat hal itu sembari mengangkat sebelah alisnya.

"Good morning Honey!!" Sapa Robert kepada Nancye.

"Hei...morning!!" balas Nancye.

"Aku jarang melihatmu berada di kampus...Where are you? Sibuk ngapain aja?" Tanya Robert...

"Ga sibuk apa-apa sih, hanya males aja..."

"Aku juga sering ke kostmu tapi kamu ga ada dan ga tinggal disana lagi kata Elis...trus sekarang kamu tinggal di mana?"

"Ha? Oh...aku---"

"Why?"

"Aku tinggal sendiri sekarang dan agak jauh dari kampus..."

"Apa aku bisa mampir ke tempatmu?"

"Sorry Bert tapi aku kepengen sendiri dulu"

"Ada apa sayang? Apakah kau punya masalah?"

"Hmm ga...tapi--"

"Apakah ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku?"

"Ga ada...tapi lain kali saja ya kamu mampir ke tempatku..!!"

"Baiklah..."

"Apa kukatakan saja kepada Robert? Aku sudah bersusah payah untuk mendapatkan perhatiannya selama ini dan pada akhirnya aku dan dia jadian, aku menyukainya. Aku sudah 6 bulan berpacaran dengannya, tapi apa dia akan menerimaku jika kukatakan bahwa sekarang aku terjebak pria iblis itu? Dan mengatakan jika aku tinggal bersamanya?" Nancye membatin...

"Kenapa kau diam saja?"

"Hmm?"

"Ada apa?"

"Ga kenapa-napa..."

"Well...Jika kamu tak ingin cerita...kita sudah lama tak berduaan, apa kau punya waktu malam ini?"

"Malam ini? Untuk apa?"

"Aku ingin mengajakmu makan malam jika kau bersedia aku akan menjemputmu, sudah lama juga kan kita tidak makan bersama bukan? I miss you, beberapa minggu ini aku merasa seperti kau semakin jauh saja ..."

"Sekarang Robert mulai curiga, aku akan berusaha tak membuat ini terbongkar... tapi kenapa hal ini menjadi beban? Apa aku belum menceritakan kepada Robert tentang aku yang sekarang? Tentang aku menjadi pelacur seorang pria iblis? Apa dia masih mau denganku? Atau akan meninggalkanku?"

"Sayang, kau jadi wanita yang pendiam...mana kekasihku yang dulu hmm? sebenarnya ada apa?" Tanya Robert sembari memegang kedua pipi Nancye dengan kedua tangannya...dan menatapnya penuh kasih sayang.

"Ga kenapa-napa...aku mungkin terbebani lagi nyusun proposal buat wisuda nanti jadi kemungkinan bawaannya mikir terus gitu..." kata Nancye...

"Karena itu aku ingin mengajakmu makan malam, biar kamu sedikit nyantai dulu..."

"Emang kau mengajakku makan mala. dimana?"

"Restoran Porsen sayang...Aku tak mungkin membawa kekasihku makan malam di emperan jalan"

"Baiklah...tapi, kita bertemu di sana saja ya!! Tak usah menjemputku"

"Well...aku akan menunggumu di restoran Porsen jam 8"

"Baiklah...Kalau gitu aku ke kelas dulu, sampai jumpa..." kata Nancye sembari berlari menuju kelasnya..

"Jadi dia sudah punya kekasih? Siapa pria itu? sepertinya aku mengenalnya..... bukankah dia Robert Maximus? Dari perusahaan Maximus Corp?" Batin Darren yang sejak tadi melihat perbincangan Nancye dan Robert dari kejauhan.

"Jalan" Perintah Darren kepada supir pribadinya..

BAB 5

Jam sudah menunjukkan hampir jam 7 malam tapi Nancye belum juga berada di sekitaran penthouse, Darren merasa gelisah dan ingin menelpon Nancye dan menanyakan keberadaannya saat ini.

"Kemana wanita itu keluyuran?" Gumam Darren...

Ketika hendak menelpon Nancye ponselnya berdering tanda sms masuk.

"Aku akan terlambat pulang, I have affairs" sms Nancye membuat Darren mengangkat alisnya.

"Kemana wanita ini pergi? Urusan apa sampai membuatnya terlambat pulang?" Darren bertanya-tanya kepada dirinya sendiri....

***

Nancye masih berada di sekitaran kampus banyak hal yang harus ia kerjakan tentang penyusunan proposal miliknya di penthouse dia tak pernah punya kesempatan untuk mengerjakannya selalu saja Darren menganggunya..

Nancye lalu mengecek jam yang ada di tangannya.

"Baru jam 7, sedangkan pekerjaanku sudah selesai, apa aku duluan ke restoran saja? Tapi itu masih sangat lama....aku akan ke kost saja kalau begitu..." kata Nancye sembari beranjak dari duduknya..

***

Beberapa menit kemudian sampailah Nancye di kost lamanya, Nancye hendak masuk ke dalam kamar kost tapi ia mendengar sesuatu yang membuatnya sangat-sangat terkejut....

"Keluarkan nama Nancye Lord dari daftar pelacur di alamat websitemu" kata Elis...

"....."

"Nancye sudah menjadi pelacur tetap dari seorang pria kaya, tapi aku tak bisa menyebutnya siapa pria itu, jadi lakukan saja tugasmu..."

"....."

"Jangan sampai Nancye tau bahwa aku yang sudah mencantumkan namanya serta fotonya di alamat websitemu"

"....."

"Aku sudah berhasil menghancurkannya...jadi pekerjaan kuselesai.."

"....."

"Baiklah..." kata Elis sembari mengakhiri telpon...

Ketika berbalik ke belakang Elis terkejut melihat Nancye sudah berdiri tepat di belakangnya dengan tatapan yang begitu penuh dengan amarah..

"Jadi kau yang sudah mencantumkan nama serta fotoku di alamat website parajalang? Tapi tujuannya apa? kenapa kau mau menghancurkanku Elis? kenapa? Kita temanan sudah lama...dan kau ternyata sedang berusaha menghancurkanku? Aku sudah susah payah mencari orang yang sudah membuat hidupku seperti ini, ternyata orang itu adalah sahabatku sendiri...ada apa denganmu Elis? kenapa kau tega melakukan ini?" Tanya Nancye sembari mendorong Elis....

"Aaa--anu Nancye.."

"Mengapa? Kau ingin mencari alasan? alasan apa yang ingin kau katakan? Aku sudah jelas mendengarnya..."

"Benar...aku yang sudah menjebakmu, itu semua kau patut mendapakan itu semua...kau wanita yang sok suci dan munafik yang pernah aku kenal, aku tak suka dengan kamu, sahabat? Aku tak pernah menganggapmu sebagai seorang sahabat...jangan membuat dirimu patut menjadi sahabatku,...kau sudah merebut Robert dariku, kau bukan seorang sahabat dan sekarang aku berhasil membuatmu hancur bukan?"

"Jadi semua ini rencana Robert?"

"Jika iya kenapa? Kau terlalu murahan ..."

"Murahan?"

"Why? jangan melihatku seperti itu, kau bukan teman bagiku, aku akan menunggu saat-saat dimana Robert meninggalkanmu, kau tak pantas buat dia...kau tak pantas..." kata Elis sembari mendorong Nancye begitu keras...

"Kita sudah berteman sangat lama dan tinggal di kost ini dari pertama kita kuliah sampai sudah hampir lulus kuliah itu artinya kita sama-sama di New York hampir 4 tahun Elis...tapi kau tega melakukan ini padaku?"

"Aku bisa melakukan lebih dari ini Nancye Lord..Jadi kau jangan memancing kemarahanku, jika kau memancing kemarahanku kau bisa mendapatkan hal yang lebih parah dari ini..."

"Jadi uang 10juta itu kau yang terima?"

"Jika iya kenapa? Kau sudah menumpang di kost ini hampir 4 tahun, anggap saja itu uang sewa kost selama ini"

"Kau tega Elis...kau sangat tega.." kata Nancye...

***

Sampai di restoran Nancye langsung menemui Robert yang sejak tadi menunggunya...

Nancye dengan wajah kecewanya membuat Robert sadar jika kekasihnya itu ada masalah..

"Kau sudah lama?" Tanya Nancye...

"Anggap saja aku barusan sampai..." jawab Robert..

"Maaf aku telat soalnya---"

"Mengapa? Sekali lagi kau tidak ingin mengatakan alasan mengapa kau terlambat? sepertinya akhir-akhir ini kau banyak rahasia. Dan aku selalu bertanya rahasia apa yang sudah kau sembunyikan dariku? Aku juga sering mengatakan kepada diriku sendiri, aku ini kekasihmu apa bukan?"

"Aku tak ingin berdebat...meskipun kau adalah kekasihku tapi tidak semua hal yang harus kau tahu kan?"

"Tapi ada baiknya kita saling terbuka, bukankah begitu?"

"Sudahlah...apa kita kesini mau berdebat apa makan malam?" Nancye mulai kesal...

"Baiklah...duduklah..." kata Robert...

Nancye lalu duduk tepat di hadapan Robert yang masih menatapnya penuh pertanyaan...banyak hal yang harus Nancye rahasiakan karena Elis yang sudah tega menjebaknya...

"Kamu mau makan apa?" Tanya Robert...

Nancye tak menjawab dan hanya diam saja..Robert semakin yakin jika ada yang dirahasiakan Nancye darinya.

"Sayang!! sayang..." panggil Robert...

"Hmm? Ada apa?" Tanya Nancye yang baru saja menyadari jika Robert sedang memanggilnya...

"Kamu mau makan apa?"

"Terserah kamu"

"Aku pesan ini ya" kata Robert kepada pelayan Resto.

"Apa yang disembunyikan Nancye dariku? kenapa dia menjadi lebih pendiam?" Batin Robert....

"Apa aku ceritakan saja kepada Robert? Apa aku udah siap menerima kemarahannya? Apa yang harus aku katakan? Apa harus kukatakan jika Elis yang sudah tega menjebakku? Apa yang harus

kulakukanTuhan?" Nancye membatin berusaha menata perasaannya agar terlihat biasa saja di hadapan Robert bukan seperti orang yang memiliki banyak masalah..

"Jika kau membutuhkan sesuatu katakan saja..." Tanya Robert...

"Hmm? Iya...aku tak butuh apa-apa" kata Nancye.

"Aku akan membuatmu sedikit lebih santai...ayoo..." Robert lalu menarik tangan Nancye dan menggenggamnya..

Sudah lama ia dan Robert tak jalan berdua seperti sekarang ini,

Nancye sedikit lebih lega bisa menghirup udara segar dan sejenak jauh dari pria iblis yang sudah merenggut tubuhnya...

"AKU mencintaiMU NANCYE...." teriak Robert walaupun banyak orang yang mendengarnya. ...

"Apa yang kau lakukan?"

"Aku mencintaimu, itu yang ingin kukatakan..." kata Robert sembari mengecup bibir kekasihnya itu...

Nancye tersenyum mendengar apa yang dikatakan Robert kepadanya...

"Akhirnya kau tersenyum juga..." kata Robert...

Bagi Robert Nancye adalah wanita yang berbeda dan sederhana..ia mencintai dan menyayangi Nancye dengan sepenuh hatinya salut kepada Nancye yang sudah berhasil menjaga apa yang harus Nancye jaga dari dulu.

"Terima kasih hari ini kau sudah membuatku sangat bahagia dan tenang..."

"Iya...apa selama ini ada yang membuatmu tak tenang?"

"Hmm...Aku akan menceritakannya nanti jika aku sudah siap..."

"Aku akan menunggu kesiapanmu sayang, ingat...aku ada di sisimu, apapun yang terjadi kau adalah wanita yang kucintai...tak akan ada yang bisa menggantikan posisimu di hatiku, aku akan selalu siap membantumu jika kau membutuhkan bantuanku.."

"Makasih..." kata Nancye...

"Baiklah..aku antar pulang ya!!"

"Aku bisa pulang sendiri, pulanglah...dari sini ke rumahmu kan dekat, jadi aku bisa naik taxi"

"Kenapa tak mau kuantar?"

"Bukannya tak mau, tapi pulanglah duluan..aku ingin mampir ke kost Elis dulu" kata Nancye berbohong...

"Baiklah.." Robert lalu menahan taksi...ketika taksi sudah ada, Robert mengecup kening kekasihnya dengan lembut.

"Hubungi aku jika kamu sudah sampai di rumah.." kata Robert sembari membuka pintu taksi untuknya...

Nancye mengangguk...

BAB 6

Sampai di depan lift penthouse Nancye menarik nafas dalam-dalam untuk menghadapi Darren.

Ketika hendak masuk ke dalam kamarnya, Darren menghentikan langkah kakinya.

"Dari mana saja kamu?" Tanya Darren yang sejak tadi berada di ruang tamu dan menyadari kepulangan Nancye..

"Apa urusannya denganmu? Aku dari manapun juga tak ada urusannya denganmu"

"Apa kau lupa, kau itu siapa?"

"Aku tak pernah lupa, jadi tak perlu mengingatkanku" Nancye agak kesal Darren mau tau saja tentang kepergiaannya.

Darren berdiri dan menghampiri Nancye dengan tatapan yang begitu tajam dan tatapan yang mengintimidasi.

"Kau mau apa?" Tanya Nancye agak takut, Darren menatapnya dengan amarah.

"Jika kau tau, kau itu siapa, kenapa tidak kau lakukan saja tugasmu? Dan tak usah keluyuran tak jelas di larut malam begini"

"Kau bukan suamiku atau kekasihku sampai harus mengusik kehidupan pribadiku..." kata Nancye...

"Aku rela dan ikhlas jika pria iblis ini mau memukuliku, aku sudah cukup bahagia bersama Robert seharian ini. jadi pukulan sesakit apapun tak akan mampan lagi untukku" Nancye membatin sembari menunduk...

"Tapi kau milikku selama 1 tahun jadi selama setahun kau tak boleh pergi tanpa pamit dan tak boleh kemanapun tanpa seizinku..kau paham?"

Nancye terdiam dan tak mengatakan apapun lagi tak ada gunanya jika harus berdebat dengan seorang Darren yang selalu ingin menang sendiri.

"Sekarang masuk ke kamar" Perintah Darren...

"Aku juga akan masuk sejak tadi tapi mau selalu saja bicara" kata Nancye sembari membuka pintu kamarnya dan menutup pintu dengan kasar...

"Dasar wanita aneh, aku akan melakukan apapun untuk membuatmu menjadi milikku, dan tak ada seorangpun pria yang boleh mendahuluiku..." Batin Darren...

"Hampir saja aku dipukuli...Untung mulut ini tak sepedas dulu..." kata Nancye sembari masuk ke dalam kamar mandi.

***

Sudah hampir jam 2 malam, Nancye merasa sangat haus, Nancye kedalum dan mengambil segelas minuman dan diteguknya..

Setelah merasa agak segaran, ia hendak kembali ke kamar tapi Darren mencegahnya dan menarik tangannya dan Nancye disandarkan di tembok, Darren mengunci Nancye sampai Nancye terjebak tubuhnya.....

"Kau mau apa?" Tanya Nancye...

Darren lalu mencium bibir Nancye dan melumatnya dengan liar...mencoba membuka lebar bibir Nancye yang ia tutup dengan rapat.

Awalnya Nancye tak membalas ciuman itu, lama kelamaan terasa sangat nikmat akhirnya Nancye membuka mulutnya dan saliva mereka bertaut saling menjelajah di dalam sana.

Mereka saling berciuman sembari berjalan menuju meja dapur....

Darren mengangkat pinggang ramping Nancye mendudukkannya di meja dapur tanpa melepas ciuman mereka.

"Sadar Nancye...please sadar..." Nancye membatin, ia sangat sulit untuk menolak kenikmatan yang saat ini sedang ia rasakan.

"Hmmppp...Ahh" Desah Nancye membuat Darren semakin memperdalam lumatannya untuk pertama kali mendengar Nancye mendesah dalam keadaan sadar.

Darren melepas lumatannya dan turun melumat di bagian leher Nancye serta tangan kirinya meremas gundukan milik Nancye.

Darren menandai tanda kepemilikan di leher Nancye.

"Mppp...Ahh..mmm" Desah Nancye.

Darren lalu melumat dua gundukan Nancye dan menandai kepemilikannya disana...Nancye sudah tak sadarkan diri, ia terbawa suasana dan terbawa kenikmatan yang baru pertama kali ia rasakan dalam keadaan sadar 100%.

Nancye mengalungkan kedua tangannya di leher Darren dan membiarkan Darren menjelajah di bagian gundukannya, setelah itu Darren membuka rok mini Nancye dan mulai memasukkan juniornya di dalam sana..

Ketika berhasil masuk Nancye mendesah...

"Ahhhh Hhh" Desah Nancye ketika junior Darren masuk ke bagian yang terdalam...

Darren mulai dengan gerakan kecilnya dan lama kelamaan gerakannya semakin cepat membuat Nancye merasa sedang berada di atas awan...

"Ahh....Hhhh...Ahh...Ahhhhh" Desah Nancye ketika Darren mempercepat gerakannya dan meremas 2 gundukan miliknya..

"Hhhhhhhh" Desah Darren ketika sejuta sel miliknya ia tembakkan ke dalam rahim Nancye..

"Hmppp Ahhhh..Hhh" Desah Nancye ketika merasa sangat lelah dengan keringat membasahi wajahnya...

Hampir 30 menit mereka habiskan bercinta di meja dapur..

Nancye bersandar memeluk Darren, kepalanya ia berbaringkan di bahu Darren.

Darren merasakan gesekan tubuh serta 2 gundukan Nancye menggesek dadanya dan merasakan nafas halus Nancye, ketika melihatnya Darren tertawa kecil ketika Nancye terlihat sudah tertidur walaupun ia belum melepas juniornya.

Darren menggendong Nancye ala bridal style dan ditidurkannya di ranjang miliknya bukan di kamar Nancye, Darren sadar betapa indahnya tubuh mungil Nancye yang begitu membuatnya kecanduan.

Kulit putih yang indah dan rambut hitam yang begitu wangi, wangi tubuh Nancye membuatnya seperti orang gila saja.

Darren lalu menyelimuti tubuh telanjang Nancye dengan selimutnya...

Darren menatap Nancye.

"Maafkan aku selama ini aku selalu saja menyiksamu, awalnya aku benar-benar membenci wanita yang sok suci seperti dirimu, entah kenapa seiring berjalannya waktu aku malah terobsesi ingin memilikimu seutuhnya...." Batin Darren sembari menatap Nancye yang sedang tertidur begitu nyenyak...

Darren lalu membaringkan tubuhnya di samping tubuh telanjang Nancye yang terbalut selimut, Darren masih menatap Nancye penuh dengan perasaan yang menggebu-gebu walaupun ia belum tau itu perasaan apa...

Darren merasa sangat senang ketika melihat kepuasan di wajah Nancye.

Nancye menikmati permainannya dalam keadaan sadar.

"Kau membuat gila Nancye...aku begitu kecanduan oleh tubuhmu .." Darrenn membatin..

Darren laku mengingat sosok Robert yang ternyata adalah kekasih Nancye.

Robert adalah ahli waris dari Maximus Corp.

Darren tak menyangka jika Nancye adalah kekasih dari ahli waris Maximus Corp walaupun Maximus Corp tak akan menandingi perusahaannya.

BAB 7

Ketika terbangun jam sudah menunjukkan pukul 11 siang, Nancye mendapati dirinya sedang berada di kamar Darren dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya..

Sedangkan Darren sudah tak berada di kamar saat ini.

"Apa yang kulakukan?" Tanya Nancye kepada dirinya sendiri yang begitu mengingat kejadian semalam.

"Kemana dia?" Tanya Nancye lagi..

Nancye lalu turun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi, ia bingung harus keluar mengenakan pakaian apa, sedangkan pakaiannya sudah disobek Darren sewaktu malam panas mereka.

"Aku harus memakai apa? Nyonya Ursten pasti sedang berada di luar, aku harus mengatakan apa? Aku sangat malu...kenapa bisa aku tak sadarkan diri dan bangun di jam begini?" Kata Nancye sembari menggaruk rambutnya bingung.

Nancye lalu ke kamar ganti Darren yang berada di dekat kamar mandi, dan mencari apa yang akan dipakainya yang bisa menutupi sebagian tubuhnya.

Nancye lalu mengambil kemeja putih milik Darren dan memakainya..

Nancye menarik nafas dalam-dalam dan keluar dari kamar Darren.

Nancye bingung harus mengatakan apa ketika melihat Nyonya Ursten sedang membereskan meja dapur.

"Apa semalam tak ada yang ketinggalan di meja itu? Bagaimana jika ada yang tertinggal? Itu hanya akan membuatku sangat malu..." Batin Nancye sembari berjalan menghampiri tangga.

"Aku sudah siapkan sarapan untuk kamu" kata Nyonya Ursten ketika melihat Nancye hendak menaiki tangga.

Nancye memejamkan matanya ketahuan.

"Iya Nyonya Ursten, saya akan memakannya, saya ke atas dulu..." kata Nancye dengan perasaan yang begitu malu.

"Baiklah..." kata Nyonya Ursten.

"Kenapa Nyonya Ursten tak bertanya aku dari mana? Dan tidur di mana? Apa dia sebenarnya sudah tau? Tapi kan dia memang sudah tau aku bekerja sebagai pelacur pria iblis itu" Batin Nancye...

Nancye lalu masuk kedalam kamar dan mengunci kamarnya, ia lalu mandi dan bersiap-siap ke kampus, banyak yang harus ia urus untuk menunggu hari wisudanya.

Nancye lalu melihat tubuhnya yang terbalut kemeja Darren, ia mencium aroma wangi yang begitu elegant yang ada di kemeja itu.

Nancye lalu membuang kemeja Darren dan mengambil handuk.

***

Setelah bersiap dan selesai sarapan Nancye lalu turun ke bawah, sampai di bawah banyak wanita yang begitu sinis memandang ke arahnya, tentu saja mereka sangat cemburu melihat Nancye dada hari harus naik turun ke kamar Darren dan melewati lift pribadi milik Darren.

"Ada apa dengan parawanita itu? Apa mereka hendak memakanku hidup-hidup?" Batin Nancye sembari melangkah keluar apartemen.

***

Sampai di kampus Nancye seperti artis yang baru saja tiba dari luar negeri, semua anak kampus melihatnya dan menatapnya sedikit sinis dan sedikit menyinggung perasaan Nancye.

Awalnya Nancye tak perduli tapi ketika masuk di dalam gedung kampus seorang wanita menyinggungnya.

"Ternyata selama ini dia simpanan orang kaya, lucu ya!! Sedangkan dia yang sering ngajarin kita ini itu. ternyata dia yang berbuat...menjijikkan" kata salah satu wanita yang begitu sexi menatapnya dengan sinis.

"Mungkin kekurangan dana buat nyusun proposal kali Key..." kata salah satu temannya..

"Sudahlah...ayo kita pergi, aku akui dia cantik tapi lebih baik jelek seperti kita tapi jauh dari yang namanya pelacur, kalau pelacur buat pacar sendiri sih wajar...iya ga??"

"Betul banget..."

Nancye membulatkan matanya penuh, ia tak menyangka Elis akan membuatnya semakin terpuruk dengan pandangan sinis paraanak kampus yang selalu menyinggungnya sepanjang jalan.

Nancye teringat satu hal, tak ada gunanya jika harus berdebat dengan Elis saat ini, apalagi Elis sudah bukan Elis yang Nancye kenal.

Nancye teringat Robert kekasihnya ia tak mau jika Robert salah mengira tentang dirinya.

Nancye lalu mencari keberadaan Robert walaupun semua anak kampus memandang dirinya sebelah mata Elis sudah berhasil menghasut mereka.

"Kamu lihat Robert?" Tanya Nancye kepada salah satu pria yang sedang bersandar di depan kelas.

"Kenapa mencari Robert? Apa kau pelacur Robert juga?"

"Jaga mulutmu, Robert is my lover..."

"Apa dia masih mau sama kamu kalau dia tau kau itu seorang pelacur?"

Nancye hanya bisa menahan amarahnya kepada pria yang sudah berani mengatasinya.

Nancye tak bisa bertanya kepada siapapun semua orang sudah tau jika dia tinggal bersama Darren walaupun mereka tak tau jika pria kaya yang mereka maksud adalah Darren.

Nancye memutuskan untuk mencari Robert tanpa bertanya kepada siapapun.

"Dia pasti ada di taman belakang" kata Nancye sembari melangkah pergi ke taman belakang.

Nancye melihat Robert sedang sendirian, wajah Robert sudah sangat jelas jika dia juga mendengar apa yang dikatakan Elis.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Nancye walaupun ia sudah tau jika taman ini tempat Robert sering nongkrong mencari udara segar.

"Akhirnya kamu datang juga, apa benar yang dikatakan semua anak kampus? Kalau kamu itu---"

"Pelacur?"

"Apa itu benar?"

"Aku bisa jelaskan semuanya..."

"Aku bertanya apa semua itu benar?"

"Dengarkan penjelasanku sayang"

"BENAR atau TIDAK?????" teriak Robert begitu kencang.

"Iii-iya, tapi---" Jawab Nancye menunduk.

Robert lalu menampar Nancye dengan sangat keras, Nancye terkejut dengan sikap kasar Robert untuk pertama kalinya selama mereka bersama.

"Kau sudah menghancurkan kepercayaanku selama ini, untuk itu lebih baik kita putus, aku tak ingin memiliki wanita yang begitu murahan seperti dirimu, aku bangga sama kamu, bangga ketika kau menjaga apa yang harus kau jaga, aku tak pernah menyentuhmu

begitu menghargaimu, tetapi kamu menyerahkan tubuhmu kepada orang kaya? Demi uang? Aku bisa memberimu uang, berapapun yang kau mau, tapi tidak dengan cara menjual tubuhmu"

"Apa kamu tidak mempercayaiku? Kau hanya berasumsi sendiri tanpa mendengar penjelasanku? kenapa aku seperti ini? Apa kau tak ingin mendengarkannya?"

"Aku tidak membutuhkan penjelasan, sudah cukup jelas hanya dengan mendengar jawaban iya dari kamu, aku awalnya tak percaya kepada orang lain dan berharap itu memang tak benar dan hanya gosip murahan saja, tapi kau sudah membuktikan sendiri bahwa semua itu benar, tidak ada lagi yang bisa dipertahankan di antara kita" kata Robert sembari melangkah pergi dari hadapan Nancye yang sedang menatapnya.

Nancye lalu menatap kepergian Robert yang begitu kecewa dengan sikapnya.

"Kenapa tak ada seorangpun yang percaya denganku? Apa memang nasibku seperti ini? Apakah akan terus seperti ini?" Nancye memegang dadanya dan meneteskan air mata.

"Aku memang salah...salah dalam segala hal tapi bukan aku yang memulai ini, bukan aku" kata Nancye lagi.

Di kejauhan Elis sedang tersenyum senang sudah berhasil membuat Robert kecewa dan meninggalkan Nancye, Elis begitu puas sudah berhasil menghancurkan Nancye.

BAB 8

Sepulang dari kampus Nancye mampir ke Club, ia sangat terbebani dengan masalah Elis menjebaknya serta Robert tak mempercayainya sama sekali.

Ia harus putus dengan pria yang selama ini mencintainya dengan tulus tanpa melihat ia siapa dengan latar belakang yang sederhana.

Rasa sakit itu begitu terasa di hati Nancye...

"Elis, kau tega melakukan ini padaku..." kata Nancye yang sudah setengah mabuk.

~~~~

Ketika sedang bercerita dengan Leduardo Darren melihat sosok wanita yang tak asing sedang duduk agak jauh dari hadapannya sedang minum di meja paling belakang.

"Kau tak mendengarkanku?" Tanya Leduardo sembari melihat arah penglihatan Darren.

"Siapa yang kau lihat?" Tanya Leduardo lagi..

"Tunggu sebentar...aku akan kembali..." kata Darren sembari beranjak dari duduknya dan menghampiri wanita yang tak lain tak bukan adalah Nancye.

Darren menghampiri Nancye dan duduk tepat di hadapannya..banyak wanita yang melihat ke arah mereka. Banyak wanita yang begitu heran siapa yang Darren hampiri.

Darren mengetok meja agar membuat Nancye sadar...

Nancye melihat ke arahnya dan menatapnya...

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Darren.

"Oh? Pria iblis?" Tanya Nancye tanpa sadar sudah sangat mabuk.

"What are you doing here?"

"Aku? Aku sedang minum-minum....apa kau tak melihatnya?"

"Yang aku lihat kau sedang menangis...Apa yang kau tangisi?"

"Kau sudah menghancurkan hidupku, aku kehilangan semuanya dirimu, aku mohon lepaskan aku, jangan menyiksaku seperti ini.." kata Nancye sembari menyeka air matanya dan meminum segelas minuman beralkohol.

Darren terdiam sejenak dan mencerna perkataan Nancye...

"Apa kau kesurupan? kenapa minum-minum sendirian sebanyak ini?" Tanya Darren menghentikan Nancye agar yak minum lagi...
~~~~

"Lepaskan aku, Do not bother me" kata Nancye yang sudah setengah sadar.

"It's all because of you, jangan mengurusiku..." kata Nancye sembari melepas genggaman Darren..

"Ada apa? What happened? Sampai kau seperti ini?" Tanya Darren yang masih sabar menghadapi sikap Nancye walaupun menjadi tontonan parawanita.

"Sahabatku, sahabat yang kupercaya sengaja menghancurkanku dan membuat hidupku menderita sampai aku sendiri tak berani bertemu keluargaku, apa ini semua takdir? Jika bisa kuulang lagi, aku memilih tak pernah lahir ke dunia ini..." kata Nancye dengan tangisannya yang akan memecah..

Darren lalu menggendong Nancye ala bridal style, dan membawanya ke mobil.

"Where are you going?" Tanya Leduardo yang melihat sohibnya sedang menggendong wanita.

"I'm sorry my friend, I have to go" kata Darren sembari keluar dari Bar.

Darren tak perduli akan pandangan semua orang apalagi dengan parawanita yang memang tergila-gila padanya sejak dulu.

***

Sampai di penthouse Darren lalu membaringkan Nancye di atas ranjang miliknya bukan di ranjang milik Nancye...

"Aku akan menjagamu..." kata Darren sembari mengelus lembut rambut Nancye...

Darren tak pernah tau akan perasaannya saat ini, yang pasti ia takut kehilangan Nancye.

Darren memandang wajah tenang Nancye yang masih meneteskan air mata, Darren menyeka air mata Nancye yang jatuh tanpa Nancye sadari....

"Ada apa dengan wanita ini? kenapa dia menangis? Siapa yang membuatnya menangis?" Tanya Darren kepada dirinya sendiri...

~~~~

Beberapa jam kemudian Nancye terbangun dan mendapati dirinya sedang terbaring di atas ranjang Darren, Nancye melihat tubuhnya yang masih mengenakan pakaian lengkap seperti kemarin.

"Apa dia melakukan sesuatu kepadaku? kenapa aku bisa di kamarnya?" Tanya Nancye kepada dirinya sendiri..
~~~~

"Kau sudah bangun?" Tanya suara Darren yang baru saja keluar dari kamar mandi..dan hanya mengenakan jubah mandi berwarna putih tulang.

"Hmm..." jawab Nancye...hendak keluar dari kamar tapi Darren mencegahnya dan mendudukkannya kembali keranjang...

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Nancye dengan pandangan sinis.

"Aku punya banyak pertanyaan yang harus kamu jawab dengan jujur...itu poin besar untuk mengurangi hutangmu kepadaku..." kata Darren...

"Apa?"

"Kenapa kau kemarin ada di bar?"

"Ga mungkin kan ke bar untuk kuliah, ya untuk minum-minum..."

"Iya aku tau, trus kenapa kau kemarin menangis? What is the problem? Did something happen? Ceritakan kepadaku sekarang juga..." kata Darren dengan tegas....

"Why would I tell you? Toh...aku juga hanya pelacurmu, bukan pacarmu atau istrimu yang harus kamu tau dada gerak-geriknya bukan?"

"What you can not answer? Aku tak menyuruhmu melawanku..."

"Aku tak ingin cerita..."

"Well...jika kamu memang mau utangmu cepat selesai dan kau bisa bebas dariku, ceritakan kepadaku dengan jujur..."

Nancye membulatkan matanya penuh berharap agar urusannya dengan Darren cepat selesai dan dia bisa memulai hidup seperti biasa tanpa ada yang menekannya...

"Baiklah...I'll tell..."

Nancye lalu menceritakan semuanya kepada Darren tentang semua anak kampus membullynya...Elis sahabatnya yang sudah tega menjebaknya menjadi seorang pelacur dan ia juga menceritakan tentang Robert yang tak memberikannya kesempatan untuk menjelaskan...tak ada yang ia lewatkan satupun...semua ia ceritakan kepada Darren..

"Jadi itu yang membuatmu menangis?"

"Iya....Aku hanya ingin ada satu orang yang percaya padaku, about what I'm doing right now...Aku benar-benar tak tau jika Elis yang sudah tega mencantumkan nomer serta fotoku di alamat website temannya hanya untuk menghancurkanku..."

"I believe you, all that you say I believe ..."

Nancye menatap Darren penuh dengan pertanyaan...Apa maksud perkataan Darren menyerang di pikirannya...

"Jika kau percaya kenapa kau tega melakukan ini?"

"Jadi kau menyalahkanku?"

"If the only time that you let me go, ini semua tak akan terjadi...kau egois, kau---" belum juga Nancye menyelesaikan kata-katanya Darren langsung mencium bibirnya dengan lembut...

"Hmmpp...aku.." kata Nancye sembari memukul dada bidang Darren...agar melepas ciumannya...

Darren lalu melepas ciumannya...dan menatap Nancye dengan tatapan penuh perasaan...tapi Darren belum tau perasaan apa yang ia rasakan sekarang.

"You're a jerk" kata Nancye sembari melap bibirnya...

"Itu hukuman buat kamu terlalu banyak bicara..." kata Darren...

Nancye lalu beranjak dari duduknya dan keluar kamar meninggalkan Darren yang sedang menatap kepergiannya...

"Dasar pria iblis...Selalu saja melakukan apa yang dia mau tanpa bertanya dulu..." Gumam Nancye...

Nancye lalu masuk ke dalam kamarnya...

BAB 9

Di kantor Darren sedang menandatangani semua laporan dari paradireksi.

Tak lama kemudian sekretarisnya datang.

"Tn.Hilston, seorang wanita ingin menemui anda" katanya....

"Siapa? Apa kau tak lihat aku sedang sibuk?"

Darren membentak sekretarisnya sudah berani mengusiknya ketika ia sedang bekerja.. dan sekretarisnya menunduk merasa telah melakukan kesalahan.

"Tapi dia memaksa untuk menemui anda, dia adalah teman anda tuan..." katanya dengan kepala menunduk..

"Teman saya?"

"Iya tuan, namanya Kirey Seword tuan"

Darren tersenyum ketika mendengar nama Kirey.

"Suruh dia masuk" Perintah Darren....

Darren lalu menghentikan pekerjaannya sejenak sampai Kirey masuk ke dalam ruangannya...

"Hei, how are you dear?" Tanya Kirey dengan memeluk Darren dan mengecup kedua pipinya.

"Fine, bagaimana bisa kau datang tanpa memberitahuku?"

"I just want to give a surprise"

"Bagaimana pekerjaanmu di Yunani?"

"Sudah selesai...dan mulai hari ini aku menetap di New York...."

"Benarkah? Wah...itu berita bagus..."

"Sampai di bandara aku langsung kemari ingin bertemu denganmu, how is your work?"

"Semuanya lancar dan sesuai rencana" Jawab Darren sembari berbicara lewat interkom agar sekretarisnya membawakan minum.

Kirey adalah teman kuliah Darren. Ia, Leduardo serta Kirey adalah sahabat..karena hanya mereka yang selalu mengerti ketika Darren mendapatkan masalah atau sedang galau memikirkan Maria.

"Ruanganmu banyak perubahan lebih besar dari semula Darren, lebih ramai banyak poster unik" kata Kirey dengan menekuri dada sudut ruangan Darren.

"Ya begitulah...karena biasanya aku sering mengadakan rapat disini dan kamu juga tau kan, aku suka dengan hal yang unik apalagi terkait dengan barang" kata Darren...

"Kamu memang orang unik bukan?"

Darren tertawa mendengar apa yang dikatakannya...

"Dimana kamu akan menginap malam ini? Kamu bisa ke hotel milikku jika belum memiliki tempat tinggal" kata Darren..

"Apa bisa untuk sementara waktu aku tinggal di penthouse milikmu? Aku malas jika harus sendiri lagi di hotel seperti pada saat di Yunani"

"Hmm-----"

"Ada apa? Do you live with someone?"

"Di penthouse hanya ada 2 kamar, jadi--"

"Whats Wrong?"

"Aku tinggal bersama seseorang...

"Siapa?"

"Seorang wanita..."

"Kekasihmu?"

"Dia teman Maria..."

"Oh...gitu? Ya sudah aku biar di hotelmu saja nginapnya..." kata Kirey, ia mengerti apa yang dikatakan Darren..walaupun sedikit kecewa....

"Well...kau memang mengerti"

Kirey hanya tersenyum dan diam saja...

"Kamu sudah menelpon Leduardo?"

Kirey menggeleng...

"Baiklah, aku akan menelponnya...supaya kita bisa ngobrol di hotel..."

Darren lalu mengambil ponselnya yang ada di atas meja kerjanya dan mulai menelpon Leduardo dan berbicara dengan Leduardo yang ada di seberang telpon..

Sampai di penthouse Darren masuk ke dalam lift, setelah sampai di kamarnya ia terkejut ketika melihat Nancye sedang berjalan menuju dapur dengan pakaian yang agak tipis. gaun yang begitu tipis yang memperlihatkan kemolekan tubuhnya...

Darren membulatkan matanya penuh dan tetap berdiri di dalam lift, ia begitu terkesan baru pertama kali ia melihat Nancye dengan pakaian tipis seperti sekarang ini.

Nancye terkejut ketika melihat Darren sedang menatapnya..

"Kenapa kau melihatku? Dasar pria mesum..." kata Nancye sembari menaiki tangga...dan masuk ke dalam kamarnya...

Darren tertawa kecil.

~~~~

Ponselnya berdering...!!!

"Hello?" Jawab Darren...

"....."

"Apa? Bagaimana keadaannya sekarang?"

"....."

"Aku akan pulang sekarang..." kata Darren sembari mengakhiri telpon...

~~~~

Darren terkejut mendengar berita tentang Ayahnya...

Darren lalu duduk di atas sofa dan memanggil Nancye...

"Nancye!!" panggil Darren...

Nancye lalu menuruni tangga..

"Apaan sih?" Tanya Nancye yang sudah mengganti pakaiannya...

"Ikut aku..." kata Darren kembali memasuki lift tapi Nancye masih tetap berdiri di samping sofa...

"Kenapa kau masih berdiri?"

"Kau mau membawaku kemana?"

"Kau ikut saja...Aku tak akan membunuhmu..."

Nancye lalu berjalan memasuki lift walaupun agak ragu mengikuti langkah kaki Darren..

"Ada apa? kenapa kau terlihat khawatir?" Tanya Nancye...

"Kau diam saja..."

"Aku bertanya baik-baik dan jawabanmu seperti itu, dasar..."

Sampai di depan gedung penthouse sudah ada supir yang bernama Poy sedang berdiri menunggu mereka, Poy lalu membuka pintu mobil untuk majikannya...

Setelah Darren masuk ke dalam mobil, Nancye lalu menyusul masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi depan samping kemudi...

Di dalam perjalanan Nancye sering kali melihat Darren lewat kaca Spion dengan beberapa pertanyaan...tapi tak berani menanyakannya ketika wajah Darren menjadi serius...

"Ada apa dengannya? kenapa dia terlihat sangat Khawatir? dia akan membawaku kemana? dia tak lagi berniat menjualku kan? Jika itu terjadi--aku lebih baik mati di tempat tepat di hadapannya..." Batin Nancye...sembari sesekali melihat ke arah kaca spion...

***

Sampailah mereka di sebuah rumah bak istana dengan desain klasik...

Semua orang menamakannya mansions...

"Ini di mana? Apa ini rumah temannya? tempatnya akan menjualku?" Nancye membatin sembari melihat sekeliling mansions yang begitu mewah.

Semua maid serta bodyguard menyambut Darren serta Nancye dengan menundukkan kepala, mereka berjejer begitu seakan tau jika Darren akan kemari.

Di sebuah pintu kembar yang begitu besar dan tinggi, kedua bodyguard itu membuka pintu dengan melebarkannya, mempersilahkan Darren serta Nancye untuk masuk.

"Ini dimana? Istana ini, istana siapa?" Batin Nancye....

Nancye terkejut ketika melihat beberapa perawat dan seorang pria seumuran ayahnya sedang terbaring lemah dengan beberapa selang yang dipasangkan ke tubuhnya...

Darren mendekati Ayahnya dan duduk di samping ranjang.

"Daddy kenapa bisa seperti ini?" Tanya Darren...

"Oh...jadi pria ini adalah ayahnya?" Nancye membatin....

"Kamu sudah datang nak?" Tanya seorang wanita dengan gaya yang begitu modern...

"Beliau pasti ibunya tapi dia begitu muda....." Batin Nancye....

"Kenapa bisa daddy seperti ini? selama ini Daddy baik-baik saja...Tapi kenapa seperti ini sekarang?" Tanya Darren dengan tatapan mengintimidasi...kepada wanita bak model itu...

"Mom---" belum juga Rosaline menyelesaikan perkataannya Darren sudah dengan tegas menunjuk ke arahnya...

"Aku sudah katakan kau bukan Ibuku..." kata Darren dengan menunjuk ke arah wanita itu yang bernama Rosaline....

"Kau memang tak becus, tak bisa menjaga Daddy" kata Darren lagi...

Tiba-tiba tangan Hilston menggenggam tangan Darren.

"Daddy sudah sadar?" Tanya Darren kembali duduk di sampingnya...

Hilston menggelengkan kepalanya...

Nancye saat ini hanya bisa menyimak saja dan melihat apa yang terjadi di keluarga kaya ini.

Hilston lalu memberikan amplop coklat kepada Darren yang saat ini merasa begitu keheranan dengan Ayahnya...

"Apa ini?" Tanya Darren...

Tiba-tiba nafas Hilston begitu cepat, Darren begitu panik melihat keadaan ayahnya, tak ada yang bisa ia lakukan...

"Panggil dokter sekarang juga...." teriak Darren dengan kencang...

"Daddy kenapa? Sadar daddy...Daddy tak boleh seperti ini, aku hanya punya Daddy..." kata Darren...

"Di balik sikapnya yang bak iblis ternyata dia punya hati yang lemah juga..." Nancye membatin...

Dokter lalu memeriksa keadaan Hilston yang sudah tak sadarkan diri.

Dokter menatap Darren penuh gugup....

"Ada apa? kenapa anda menatapku seperti itu...?"

"Beliau sudah tak ada..." kata dokter dengan menunduk...

Mendengar hal itu Rosaline langsung mendekati suaminya dengan tangis yang memecah, Darren melihat hal itu dan hanya bisa diam saja, ia tak tau apa air mata Rosaline tulus atau tidak dan kepergiaan ayahnya membuatnya senang atau tidak...

Darren memijat pelipis matanya begitu tak menyangka dengan kepergiaan ayahnya.

Nancye lalu memegang kedua punggung Darren dengan lembut, Darren tak bergeming sama sekali walaupun ia merasakan genggaman tangan Nancye di kedua punggungnya....

BAB 10

Ketika Hilston sudah dimakamkan siang tadi...

Darren masih berada sendiri di kamarnya yang berada di mansions ini, sudah beberapa hari Darren tak kembali ke penthouse.

Nancye mengetuk pintu kamar dengan santun. Walaupun tak dipersilahkan masuk Nancye tetap masuk dan melihat Darren sedang terbaring di sofa dekat jendela kaca....

"Aku membawakanmu makanan, since this morning you did not eat anything ..." kata Nancye sembari duduk di hadapan Darren dan masih memegangi makanan yang ia bawa.

"Kembalikan saja...I do not want to eat..."

"Kenapa sih kamu kayak anak kecil saja?"

"What you do not hear too? Kembalikan makanan itu, aku tak mau makan..."

"Aku tau kamu sedih Ayahmu meninggal, but at least eat something....."

"Kau cerewet juga..." kata Darren sembari mencicipi satu sendok makan yang dibawa Nancye.

"Gitu donk..." kata Nancye dengan senyum manisnya..

Dibalik pintu Kirey melihat kedekatan Darren dan juga Nancye, sejak tadi ia sudah merayu Darren agar mau makan sesuatu tapi ia tak pernah berhasil, melihat Nancye berhasil membujuk Darren membuat hatinya sedikit memanas...

"What do you see?" Tanya Rosaline...

"Aunty? Ga lihat apa-apa..." kata Kirey sembari melihat sekeliling tak ingin terlihat mengintip Darren serta Nancye di dalam sana..

"Aku tau, kau menyukai Darren, bukan?"

"Ga mungkin Aunty, saya adalah sahabatnya...tak ada perasaan di antara kami..." kata Kirey...

"Aunty tau Kirey kalau kau memiliki perasaan kepada Darren, Aunty malah ingin menawarkan bantuan, Aunty akan membantumu memisahkan Darren dan juga wanita kampung itu..." kata Rosaline...

"Memisahkan Darren dan juga wanita itu? Tapi mereka tak ada hubungan apa-apa Aunty..." kata Kirey....

"They did not have anything to do, tapi kita tak tau suatu saat nanti wanita itu bisa saja menguasai Darren, lihat saja sejak pagi kau sudah berusaha merayu Darren agar mau makan tapi dia tak mau

bukan? Lihatlah wanita itu...ketika wanita itu yang merayunya sekali langsung mau...What it does not matter to you?" Kata Rosaline mencoba menghasut Kirey....

Sejenak Kirey terdiam dan mencerna perkataan Rosaline...

"Benar juga apa yang dikatakan Aunty. Aku tak mau dan tak akan pernah rela jika Darren jatuh ke tangan perempuan itu, dia tak akan pernah pantas buat Darren..." Kirey membatin...

"Kenapa kau diam saja?"

"Iya Aunty...aku tak akan pernah rela jika Darren dikuasai oleh wanita itu, mohon bantuannya Aunty..." kata Kirey sembari menggenggam tangan Rosaline...

"Baguslah...sebenarnya aku tak perduli Darren bersama wanita yang mana aku tak pernah punya urusan dengannya, tapi wanita itu adalah wanita kampung dan miskin, aku tak mau jika sampai harta Darren Hilston menjadi milik wanita itu, jika Kirey bersama Darren dia tak akan pernah menguasai harta Darren ia sendiri adalah wanita yang kaya raya...dan dari keluarga terpandang..." Rosaline membatin...

~~~~

Di kamar Nancye masih menemani Darren...

Darren tak mengatakan apapun sejak tadi, tapi Nancye akan berusaha membuat Darren kembali tenang dan tak bersedih lagi...

"Kapan kita kembali ke penthouse?" Tanya Nancye sembari menatap Darren yang masih memejamkan matanya tapi tak tertidur..

"Aku tak akan kembali, mulai hari ini kita akan tinggal disini.."

"Di istana ini?"

"Istana?" Tanya Darren sembari membuka pejaman matanya..

"Aku mengatakan ini istana emang bener-bener mirip istana seperti yang sering kutonton..."

"Kau ada-ada saja.." kata Darren...

"Apa kau ingat? 3 bulan lagi kontrak kita selesai..."

"3 bulan lagi?"

"Hmm...Apa kau lupa? Aku sudah bersamamu 9 bulan.."

"So, maksud kamu?"

"Aku hanya sekedar mengingatkan..."

"Aku hanya punya waktu 3 bulan untuk membuat Nancye tetap di sisiku, aku tak ingin kehilangan dia...Tapi----Perasaan apa ini? Rasanya tak seperti kehilangan Daddy.." Betrand membatin...

"Kenapa kau diam saja?"

"Aku hanya diam, apa aku harus bicara terus, seperti dirimu?"
~~~~

"Ya ga juga sih...Tapi setidaknya kau harus menghargaiku, aku sedang berada di hadapanmu jangan menganggap tak ada orang ."

"Badan sebesar dirimu tentu saja kulihat..."

"Aku besar?"

"Trus kamu kecil?"

Nancye tersenyum dan Darren menyambut senyuman itu dengan perasaan...

"Seharusnya aku yang membuatnya tertawa tapi malah sebaliknya...Aku yang dibuatnya tertawa..." Nancye membatin...

"Aku akan ke kamar.." kata Nancye..sembari melangkah keluar kamar dengan senyum di wajahnya....

Di luar Rosaline sudah menunggu Nancye yang baru saja keluar dari kamar..ketika Nancye hendak melewatinya Rosaline menggenggam lengan Nancye begitu keras dan kuat sampai membuat Nancye kesakitan..

"Ada apa Aunty?" Tanya Nancye yang tak mengerti..

"Siapa kamu? beraninya berada di mansions ini? Kau bukan keluarga..Tapi kenapa berada disini? Apa kau tak bisa pulang saja?" Tanya Rosaline dengan tatapan mengintimidasi..

"Tapi saya dan Darren ada urusan jadi saya belum bisa pergi"

"Pergi saja sana...Kenapa bawel sih?"

Darren melihat Rosaline sedang memarahi Nancye yang sedang menunduk.

"Ada apa ini? kenapa kau menyuruhnya pergi? Seharusnya kau yang pergi dari rumah ini"

"Aku ini ibumu Darren..tega kau mengusirku?"

"Kau bukan ibuku, kau hanya istri simpanan Ayahku.."

"Jadi kau membela wanita ini? Dan memarahiku?"

"Jika kau masih menginginkan tinggal di mansions ini, jangan pernah mengusik kehidupanku, dan jangan pernah mengganggunya .." kata Darren...

Rosaline lalu pergi berlalu dari hadapan Darren dan juga Nancye dengan wajah kesal.

Kirey melihat hal itu dan hanya bisa membulatkan matanya Darren membela Nancye segitunya sampai Rosaline diomeli dan diancam.

"Apa kau menyukai wanita itu Darren? kenapa kau begitu membelanya sampai kau membuat Aunty kesal?" Kirey membatin..

"Kamu ke kamar saja dan istirahat.." kata Darren sembari memegang kedua pipi Nancye..

"Kau yang harus beristirahat, beberapa jari ini kau jarang makan dan minum serta beristirahat.."

"Aku pria, kau wanita...diantara pria dan wanita, wanitalah yang lemah.."

"Tapi aku tidak..."

"Tak usah memulai berdebat"

"Well.." kata Nancye sembari melangkah masuk ke dalam kamar...

"Perhatiannya manis dan aku senang dia membelaku dari wanita itu, wanita yang menganggap dirinya sebagai seorang ibu.." Batin Nancye...

"Aku disini, tapi Darren tak memperhatikanku dan melihatku sekali saja, yang ia lihat hanya wanita itu... Aunty benar...Wanita itu akan menguasai Darren suatu saat nanti..." Kirey membatin dan hendak menuruni tangga...

"Apa yang kau lakukan seharian ini? Leduardo mana?" Tanya Darren...

"Dia sudah pulang"

"Ada apa? kenapa wajahmu terlihat kesal?"

"Aku ga kenapa-napa..."

"Aku ingin minum, temani aku minum..."

"Kenapa tak minum sendiri?"

"Hei...ada apa Kirey? Kau kesal padaku?"

Kirey tak menjawab dan kembali melanjutkan langkah kakinya menuruni tangga.

"Ada apa dengannya? kenapa tak seperti biasanya?" Tanya Darren kepada dirinya sendiri...

BAB 11

Beberapa hari berlalu Darren dan Nancye menetap di mansions, mereka tak punya niat untuk kembali ke penthouse.

Darren mulai menanyakan bagaimana perasaannya terhadap Nancye yang kian membuat hatinya gelisah, Nancye selalu terbayang di pikirannya, ketika sedang bekerja Nancye membuat otaknya tak bisa berpikir.

Perasaan itu semakin kuat ketika melihat Nancye diantar oleh seorang pria.

***

Nancye sedang menyiapkan persiapan wisudanya, esok pagi iya akan resmi mendapatkan gelar sarjana kedokteran yang selama 4 tahun ini, membuatnya berperang dengan otaknya yang tumpul.

Tak lama kemudian Nancye memutari mansions mencari keberadaan Darren yang sejak tadi tak terlihat.

"Kemana pria itu?" Tanya Nancye kepada dirinya sendiri.

Suara pria mengejutkannya.

"Siapa yang kau cari?" Nancye terkejut dan berbalik melihat Darren sedang menatapnya.

"Kau membuatku terkejut..." kata Nancye.

"Kamu seperti pencuri saja..."

"Aku mencarimu, apa kau sibuk?"

"Aku? Emang kenapa?"

"Bisa bantuin aku ga?"

"Bantuin apa?"

"Kerjain ini" kata Nancye sembari memperlihatkan tugasnya untuk ia bawa besok ketika wisuda.

"Kerjain sendiri..." kata Darren sembari beranjak melewati Nancye yang sedang keheranan.

"Baiklah..kalau ga mau bantuin, mending aku pergi saja.." kata Nancye.

"Mau kemana kamu?" Tanya Darren penasaran.

"Mau ke rumah Robert"

Sejenak Darren terdiam.

"Baiklah...aku akan bantu" kata Darren sembari duduk di sofa.

Darren tak ingin jika Nancye sampai ke rumah Robert, perasaannya akan semakin gelisah jika Nancye bersama Robert.

"Tadi kamu ga mau bantuin"

"Itu tadi"

"Baiklah.." kata Nancye sembari duduk di hadapan Darren.

"Apa kukatakan saja bagaimana perasaanku? Apa dia akan tertawa dan menganggap aku lucu? Sedangkan dia mengenalku seperti orang yang berbeda" Batin Darren...

"Dia merubahku, aku dulu bak iblis yang kehausan selama mengenalnya aku menjadi tau apa arti hidup dan aku juga tau bagaimana cara menghargai seorang wanita" Batin Darren lagi...

"Mau bantuin apa ga?" Tanya Nancye yang membuyarkan lamunan Darren.

"Mana yang harus kukerjakan?" Tanya Darren.

Nancye lalu memberikan tugasnya kepada Darren....

Sesekali Nancye menatap Darren yang sedang serius mengerjakan tugasnya kampusnya.

"Kenapa menatapku?" Tanya Darren yang ternyata menyadari tatapan Nancye sejak tadi.

"Siapa yang menatapmu?"

"Tak usah bohong, barusan kau menatapku..."

"Jika iya, kenapa?"

"Alasan kau menatapku, apa?"

"Kau tampan..." jawab Nancye dengan senyum kecilnya.

Wajahnya menjadi merah padam.

"Apa?"

"Oh..maksudku...anu--- Hmm kamu serius juga kerjanya..." kata Nancye salah tingkah ketika menyadari jawaban yang ia berikan kepada Darren.

"Jadi aku tampan?"

"Tampan dari mana?"

"Barusan kamu yang bilang"

"Siapa?"

"Kamu"

"Kamu yang salah dengar..."

"Masa?"

"Iya, makanya telinga itu di pake untuk mendengar"

"Aku tadi mendengarnya"

"Mendengar apa?"

"Kau mengatakan jika aku tampan"

"Siapa yang bilang sih?"

"Ya...kamu ."

"Kamu salah dengar ahh, selesaikan saja tugas ini.." kata Nancye sembari beranjak dari duduknya dan menaiki tangga.

Darren tersenyum kecil mendengar dada jawaban Nancye yang mencoba menghindari pertanyaannya.

***

Jam menunjukkan pukul 7 pagi, Nancye menuruni tangga hendak ke dapur mengambil segelas air minum tapi ia begitu terkejut ketika melihat Darren sedang berperang dengan alat masak di dapur sembari ditonton oleh beberapa maid.

"Ternyata Darren sangat tampan ketika ia berbicara dengan lembut, terlihat sangat baik dan santun, aku jadi sangat nyaman jika berada di dekatnya..." Batin Nancye...

"Apa yang kau lakukan disitu?" Tanya Darren.

"Aku?" Nancye menunjuk dirinya sendiri.

"Iya kamu...siapa lagi?"

"Oh...aku mau minum,haus.." kata Nancye.

"Ambilkan segelas minuman untuk wanita cerewet itu" perintah Darren kepada salah satu maid yang berdiri tepat di pojok kiri.

"Apa? Cerewet?"

"Bukankah itu kenyataan?" Tanya Darren sembari memberi bumbu kepada masakannya.

"Aishh...dasar...." kata Nancye sembari beranjak dari tempatnya berdiri dan kembali menaiki tangga.

Ketika hendak memasuki kamarnya Rosaline menggenggam tangan Nancye begitu kuat, membuat Nancye membulatkan matanya penuh.

"Ada apa?" Tanya Nancye keheranan.

"Apa kau tak tau malu? kenapa kau masih tinggal disini? Kau bukan keluarga, tapi kenapa kau bersikeras ingin tinggal disini?"

"Maaf ya Nyonya Rosaline Bert, saya tak pernah menginginkan tinggal disini, jika anda mau mengusir saya silahkan bicara dulu dengan Darren, Darren yang menyuruhku tinggal disini" kata Nancye agak tegas.

"Asal kamu tau, Darren adalah Putraku, dia akan saya nikahkan dengan Kirey"

"Terserah..." kata Nancye sembari beranjak dan melangkah masuk kamar.

Nancye menutup pintu kamar dan menyandarkan tubuhnya di belakang pintu kamarnya, ia memegang dadanya dan mencoba merasakan aliran darahnya.

"Kenapa aku begitu tak suka dan khawatir jika Darren menikah dengan Kirey? Walaupun hanya mendengarnya" Batin Nancye...

***

Tak lama kemudian suara ketukan pintu kamarnya...

Nancye lalu mempersilahkannya masuk.

Nancye terkejut ketika melihat Darren masuk ke kamarnya dan membawa piring di tangannya.

"Ada apa?" Tanya Nancye.

"Aku buatkan ini special buat kamu"

"Buat aku? Untuk apa?"

"Karena hari ini adalah hari keberhasilanmu, kamu akan wisuda, bukan?'

"Kamu tau dari mana?"

"Jangan banyak tanya, makan saja ini"

Nancye lalu mencicipinya, di balik pintu kamar Kirey melihat Darren sedang menyuapi Nancye dengan tangannya.

"Jadi, kau masak untuk wanita itu? Aku tak pernah melihatmu berada di dapur selama ini, tapi demi wanita itu kau rela berada di dapur dan memasak sesuatu untuknya?" Batin Kirey...

"Bagaimana? Enak?"

"Iya enak, kamu pintar masak juga?"

"Apa kamu lupa? Aku adalah Darren, tak ada yang tak bisa kulakukan..."

"Tapi, aku tak pernah melihatmu berada di dapur.."

"Untuk apa di dapur? Bukankah sudah ada maid yang menyiapkan segala sesuatunya? Aku hanya masak pagi ini untuk kamu, bukan untuk orang lain dan satu lagi, kamu adalah wanita pertama yang aku masakkin.."

"Aku wanita pertama? Apa? alasannya?" Tanya Nancye...

"Karena bagiku, kamu adalah keluarga.."

"Hanya sebatas keluarga?"

"Iya, maumu apa?"

"Oh...ga, maksudku aku senang kamu menganggapku keluarga"

"Makan ini dan habiskan, aku akan menunggumu di luar, aku akan mengantarmu ke kampus" kata Darren hendak berdiri.

"Tapi--"

"Ada apa?"

"Apa kau bisa menemaniku di wisuda nanti?"

"Aku bukannya tak mau, tapi akan banyak gosip tentang kita berdua jika aku menemanimu, aku tak ingin membuatmu tak tenang"

"Maksudnya? Tak tenang bagaimana?"

"Tak tenang dikejar..."

"Oleh siapa?"

"Kepada orang yang mencari berita tentangku"

"Kamu kan bukan selebriti....."

"Tapi aku terkenal seperti selebriti bukan?"

"Iya sih, tapi---"

"Jika kau banyak tanya, kau akan terlambat..." kata Darren

Darren berjalan membelakangi Nancye dan tersenyum kecil mendengar dada pertanyaan yang diajukan Nancye.

"Kau memang wanita yang berbeda" Batin Darren..

"Melihatmu berubah, aku senang, kau bukan iblis yang kehausan lagi, kau sekarang bagai malaikat buatku, kau menjadi baik dan santun, aku juga senang kau menganggapku keluarga...terima kasih sudah menjadikanku wanita pertama yang mencicipi masakanmu" Nancye membatin sembari mencicipi sarapan yang dibuat Darren untuknya.

BAB 12

Sudah hampir sebulan Nancye menghabiskan waktunya di mansions dan mengurus segala kebutuhan Darren, walaupun harus menghadapi kebencian Rosaline dan juga Kirey kepadanya.

Nancye belum juga mendapatkan pekerjaan, walaupun sudah sebulan lulus kuliah dan mengambil gelar sarjana kedokterannya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Tanya Darren sembari duduk di samping Nancye yang sedang menatap pemandangan pagi di luar sana.

"Aku sedang melihat pemandangan pagi saja, kau belum ke kantor?"

"Belum, mungkin pagi ini aku ga ke kantor dulu..."

"Kenapa?"

"Bukankah kau butuh pekerjaan?"

"Trus hubungannya dengan kau tak kekantor, apa?"

"Aku akan mengantarmu mencari pekerjaan"

"Aku sudah putus asa, kamu ke kantor saja.. tak ada yang akan menerimaku kerja jika aku baru lulusan S1 sedangkan yang dibutuhkan lulusan master dengan pengalaman minimal setahun, aku baru lulus kuliah sebulan, pengalaman ga ada, jadi nunggu nanti aja kalau ada rumah sakit yang membutuhkan dokter magang"

"Apa kau lupa? Jika aku seorang Darren? Tak ada yang tak bisa kulakukan, membangunkanmu rumah sakit sebesar mansions ini saja aku bisa" kata Darren.

"Tak perlu"

"Kau pilih saja, kau mau aku antar nyari kerjaan atau mau aku bangunin rumah sakit saja?"

"Tak perlu menghabiskan waktumu dan uangmu untuk orang sepertiku lagian kontrak kerja kita juga akan habis sebulan lagi, setelah itu aku akan pergi"

"Siapa yang mengizinkanmu untuk pergi?"

"Maksudnya?"

"Kau tak akan pernah kemana-mana, kau akan tetap di sisiku"

"Jangan mulai deh"

"Aku serius"

"Jangan berlagak seperti orang yang jatuh cinta dan takut untuk kehilangan"

"Kau mengatakan apa yang ada di pikiranku"

Nancye menatap Darren lama, mencoba mencerna dada perkataan Darren.

Nancye mencoba tak menatap Darren dan kembali menatap pemandangan di luar sana.

"Aku memang takut kehilangan kamu" kata Darren.

Nancye membulatkan matanya penuh tak percaya.

"Jangan becanda..."

"Apa kau pernah melihatku bercanda?"

"Ga sih..."

"Trus?"

"Ya..ga mungkinlah, kamu takut kehilangan aku"

"Jika iya?"

"Jangan membuatku bingung .."

"Jika aku takut kehilangan seseorang itu berarti aku menyayanginya..."

"Maksudnya apa sih?"

"Apa kau ingin mendengar yang sebenarnya?"

Nancye mengangguk.

"Aku mencintaimu Nancye..."

Nancye membulatkan matanya penuh tak percaya dengan apa yang dikatakan Darren barusan.

Nancye lalu tertawa terbahak-bahak dan mencoba mengalihkan pembicaraan ia tak ingin kegeeran..

"Sudah ketawanya?" Tanya Darren dengan tatapan mengintimidasi.

"Jangan becanda kepadaku, aku memang wanita tolol, tapi bukan dengan cara ini kau bisa membodohiku"

"Siapa yang membodohimu? Apa pernah aku bermain dengan perkataanku sendiri?"

"Tapi---" Tanpa mendengar apa yang dikatakan Nanncye, Darren langsung menarik Nancye ke pelukannya dan menciumnya sedikit agak liar, awalnya Nancye tak membalas ciuman Darren tapi sesuatu membuatnya percaya bahwa Darren benar-benar memiliki perasaan terhadapnya.

Darren melepas ciumannya dan merapatkan hidungnya ke hidung mancung Nancye.

"Apa sekarang kau percaya?"

Nancye tak menjawabnya dan hanya mengangguk.

"Aku tak pernah main-main dengan perkataanku sendiri, jadi sekarang kau adalah milikku"

"Aku belum menjawabnya"

"Aku tak memerlukan jawabanmu"

Nancye hanya tersenyum dengan sikap Darren.

"Tak perlu senyum gitu, apa kamu bangga sudah berhasil mengalahkan parawanita di luar sana?"

Nancye mencubit manja lengan Darren, merekapun tertawa bersama.

"Apa malam ini aku bisa menindihmu?" bisik Darren.

Nancye tak menjawab pertanyaan Darren, Nancye lalu beranjak dari duduknya menuju ke kamar mandi.

Darren hanya menggeleng pasrah sesekali tertawa kecil.

***

Setelah bersiap Nancye lalu menuruni tangga tak sengaja Kirey menyambar bahunya sangat keras.

"Aoww....that's hurt..." kata Nancye.

"Ups...sorry" jawab Kirey tanpa rasa bersalah.

"Alasan kau membenciku itu apa? Sebelumnya kita tak pernah saling mengenal, bukan?"

"Karena kamu tak pantas buat Darren"

"Trus yang pantas buatnya siapa? Kamu?"

"Jika iya, kenapa? Kau dan Darren seperti bumi dan langit, apapun yang kau lakukan tak akan pernah bisa meraih langit"

"Tapi, buktinya? Darren lebih dekat denganku dibandingkan denganmu sahabatnya sendiri, bukan? Kaupun pasti mengakui itu, jadi jangan menghalangi jalanku, demi aku Darren sampai tak ke kantor hari ini, bukankah kau lebih mengenalnya? Darren tak pernah sampai tak bekerja demi seorang wanita, bukan?"

Tatapan Kirey bagai iblis yang ingin mencabut nyawa seorang manusia dengan cara yang salah, tatapan itu diabaikan Nancye dan ia hanya melanjutkan langkah kakinya menuruni tangga.

Nancye tersenyum puas untuk pertama kalinya ia bisa melawan Kirey walaupun hanya dengan beberapa kalimat yang panjang.

"Kenapa kau senyum sendirian?" bisik Darren di belakang punggung Nancye.

"Apaan sih, mengejutkan saja"

"Tapi kau senang kan terkejut aku?"

"GR"

"Ya sudah...kalau tak mau ngaku"

"Jadi pergi? Apa tidak?"

"Jadi donk, apa kau tak lihat aku sudah bersiap dan tampan seperti biasa?"

"Ih...apaan sih..." kata Nancye sembari mencubit lengan Darren dengan manja.

Di balik tangga penghubung, Rosaline sedang menatap kemesraan Darren dan juga Nancye.

"Wanita itu sungguh tak tau diri..." kata Rosaline dengan tatapan marah.

Darren lalu memadukkan tangannya di sela-sela jari jemari Nancye, Nancye hanya tersenyum bahagia perlakuan manis Darren.

Ia lalu membenarkan kata Nyonya Ursten Koki yang Darren sewa khusus untuknya, jika Darren bersikap bak iblis mobil.

Di depan gedung mansions, sudah ada mobil Lamborghini yang terparkir .

Nancye baru saja melihat mobil itu, yang tak pernah melihat Darren memakainya.

"Ini mobilmu?" Tanya Nancye.

"Kau suka? Apa aku perlu membelikanmu?"

"Aku kan cuma nanya bukan minta dibeliin.."

"Ga apa-apa kalau minta, aku bisa membelikanmu mobil seperti ini"

"Jangan menghabiskan uangmu hanya untukku"

"Bagiku kau lebih berharga dibandingkan uang"

"Jangan mulai merayuku"

"Aku serius"

"Jadi pergi apa tidak sih?"

"Iya tuan Putri, jadi...silahkan masuk..." kata Darren sembari membuka pintu mobil untuk Nancye.

Nancye terkejut ketika melihat sang pangeran semua wanita membuka pintu mobil untuknya, siapapun yang melihatnya akan begitu syirik.

Kirey melihat hal itu dan mulai meneteskan air mata, ia tak pernah diperlakukan seistimewa itu oleh Darren.

"Kau jahat Darren, aku kembali ke New York hanya untuk dirimu, tapi aku merasa semua harapanku sia-sia ketika melihatmu seperti itu kepada wanita lain" Batin Kirey...

"Ayo lota berangkat" kata Darren sembari memakai sabuk Pengamannya.

"Kamu ga pakai supir?"

"Aku akan mengantar kekasihku pergi, aku tak perlu supir, bukan?"

"Kekasihmu? Siapa?"

"Kau..."

"Aku tak pernah menjawab pertanyaanmu"

"Dan aku sudah mengatakan aku tak membutuhkan jawabanmu"

Nancye hanya bisa tersenyum.

"Kita mau kemana?"

"Ke rumah sakit"

"Ke rumah sakit yang mana?"

"Lihat saja"

"Hmm..."

"Tapi sebelum itu kita makan es krim dulu, bagaimana?"

"Emang kau bocah? Makan es krim segala"

"Bukan cuman bocah yang bisa memakan es krim?" Nancye tertawa kecil, ia senang dengan perubahan Darren, ternyata Darren adalah pria yang baik jika dia lebih mengenalnya lagi.

"Bukannya kau tak mau terlihat di luar sana bersamaku?"

"Itu dulu sewaktu kamu bukan siapa-siapa, sekarang kau kekasihku dan milikku, semua orang akan mengenalmu nanti..."

"Jadi kau mau mempublikasikanku? Sebagai kekasihmu?"

"Kamu ga mau?"

"Bukan ga mau, tapi--"

"Sudahlah...kita tak akan jalan jika kamu terus bertanya..." kata Darren.

Nancye terdiam dan tak bisa menolak perkataan Darren, tak bisa dipungkiri juga Darren memang tak suka dilawan jadi Nancye memilih diam dan melihat apa saja yang akan dilakukan pria iblisnya itu.

BAB 13

Sampainya mereka di rumah sakit terbesar di California,

Patton State hospital yang terletak di kota Patton.

"Melamar kerja disini?" Tanya Nancye keheranan.

'"Iya" Jawab Darren sembari memarkir mobilnya di sisi kiri.

Semua orang melihat ke arah mobilnya yang sedang ia parkir.

Mobil Lamborgini berwarna hitam, keren dan didesain khusus hanya untuk Darren.

"Di rumah sakit kecil saja aku tidak keterima, apalagi di rumah sakit besar seperti ini, kita ke rumah sakit lain saja..." kata Nancye.

"Percayalah padaku, aku tak mungkin mengecewakanmu, jadi turun saja" kata Darren,

Darren turun dari mobil dan semua mata tertuju kepadanya, tak heran Darren seorang pria idaman satu-satunya di negara ini.

Darren membuka pintu mobil untuk Nancye, Nancye enggan turun melihat semua mata tertuju kepada Darren.

"Ayo turun..." kata Darren menengadahkan tangannya.

Semua orang penasaran siapa yang sedang bersama Darren dan siapa yang membuat Darren membuka pintu mobil yang tak pernah terlihat melakukan itu sebelumnya.

"Apa tak ada parkir yang tersembunyi? Semua orang melihat kita..." kata Nancye mencoba menutup matanya.

"Kau tak mau turun?" Tanya Darren.

Nancye menggeleng.

"Kalau tak mau ya seperti ini saja supaya kau turun" kata Darren sembari menggendong Nancye keluar dari mobil ala bridal style, semua orang terkejut bukan main melihat Darren menggendong seorang wanita.

Semua wanita membulatkan matanya penuh terkejut dan syirik, banyak orang pula yang mengabadikan kejadian itu dengan ponsel mereka.

"Apaan sih...turunkan aku.." kata Nancye.

"Aku tak perduli jika seluruh dunia melihat kita, kau sudah menjadi milikku juga, bukan??..." kata Darren.

"Aku tau, tapi lepasin aku jangan kayak gini di depan umum" kata Nancye.

Darren lalu menurunkan Nancye yang masih enggan melihat ke arah semua orang yang sedang melihatnya dan juga Darren.

"Ayo masuk..." kata Darren sembari mengengam tangan Nancye dan berjalan melewati orang-orang yang sedang melihat mereka dejak tadi.

Ketika masuk kedalam gedung rumah sakit, semua orang yang ada di dalam gedungpun terkejut, termaksud para dokter wanita dan perawat wanita serta pemgunjung wanita mereka membulatkan matanya penuh sebelumnya tak pernah melihat Darren menggaet seorang wanita sebelumnya apalagi di depan orang banyak.

Darren masih menggenggam tangan Nancye erat. Ya sangat erat!! Sampai melepasnyapun Nancye tak memiliki tenaga. Seakan Darren takut kehilamgan Nancye.

Banyak pria yang melihat ke arah Nancye yang dengan anggunnya memakai dress selutut menambah kesan seksi di tubuh mungilnya.

Darren tak suka jika ada pria yang menatap Nancye, Darren begitu terobsesi akan cintanya yang kian membuat hatinya penuh ketakutan jika saja Nancye menjadi milik orang lain, keobsesian itu ditunjukkan untuk pertama kalinya ketika Darren jatuh cinta kepada wanita cantik dan sesederhana Nancye.

Banyak dokter senior menundukkan kepala menyambut kedatangan Darren.

Darren mengetuk sebuah ruangan yang ada di pojok kiri, suara pria dari dalam menyuruh mereka masuk.

Ketika membuka pintu ruangan Darren dan Nancye terkejut ketika melihat Leduardo baru saja memakai kemeja miliknya yang sedang ia kancing, terlihat seorang wanita seksi keluar dari ruangan Leduardo dengan wajah merah padam.

"Kau sedang bermesraan rupanya" kata Darren sembari menggeser kursi dan mempersilahkan Nancye untuk duduk.

"Kau datang pada saat yang tepat aku baru saja selesai melakukannya"

Darren dan Nancye tersenyum.

"Kau menelponku semalam dan Nancye wanita yang kau maksud?"

Darren mengangguk.

"Sebelum kita memulai perbincangan, aku perkenalkan dia kepadamu, namanya Nancye dan dia kekasihku" kata Darren tanpa malu.

Nancye dan Leduardo saling melempar senyum, Leduardo enggan menghentikan tatapannya.

Dengan cepat Darren membasuh wajah Leduardo agar berhenti menatap Nancye dan memisahkan senyum mereka.

Darren tau jika Leduardo terpana melihat kecantikan Nancye sampai hal sekecil itupun membuatnya cemburu.

"Aku tau dia Nancye, kita sempat ngobrol banyak sewaktu di mansionsmu, jadi Nancye adalah kekasihmu?" Tanya Leduardo.

"Iya..."

"Sejak kapan?

"Hari ini"

"Waoww...amazing, sang pangeran akhirnya jatuh cinta juga...."

Darren hanya bisa menyambut tertawaan Leduardo.

"Bagaimana? Apa semalam kau sudah mengeceknya?" Tanya Darren.

"Iya...jadi calon dokter itu---"

"Iya Nancye, bukankah sudah kukatakan dia lulusan Standford?"

"Kenapa tak bekerja di rumah sakit Stanford Medical Centre?"

"Aku sudah mencobanya dan ternyata aku harus melanjutkan gelar strata dua baru bisa bekerja disana"

"Memang sangat susah untuk menerima dokter baru saat ini"

"Iya, hal itu juga yang membuatku keheranan"

"Tapi tak perlu khawatir, kau bisa mulai bekerja besok, kau akan ada di bawah bimbinganku selama 3 bulan, setelah 3 bulan kau akan berjalan sendiri sebagai dokter umum"

"Apa tak ada wanita yang bisa membimbingnya?" Tanya Darren.

"Kau cemburu jika aku yang membimbingnya?"

"Tidak sama sekali..."

"Trus kenapa kau menanyakan pembimbing wanita?"

"Siapa tau saja ada"

Nancye hanya tersenyum melihat tingkah Darren.

Begitupun Leduardo yang baru pertama kali melihat sahabatnya cemburu.

"Trus bagaimana? Apa kupanggilkan dokter lain?" Tanya Leduardo.

"Tak perlu, aku bisa saja menyuruh semua dokter yang ada di rumah sakit ini dari yang sudah senior dan profesional membimbingnya..."

"Jangan berlebihan" kata Nancye menyentuh paha Darren.

"Aku beri bocoran sedikit ke kamu Nancye, dia baru petama kali seperti ini, sebelumnya ia tak memiliki kekasih atau teman dekat, yang dia tau hanya menyewa wanita semalam dan tak bisa memberikan hatinya, aku salut sama kamu ternyata kau wanita pertama yang sudah berhasil membuat hatinya yang sekeras batu akhirnya mencair" kata Leduardo.

Nancye lalu menatap ke arah Darren.

"Sudahlah...tak usah dibahas...aku bisa saja memilih anak Presiden untuk menjadi kekasihku"

"Bukankah memang anak Presiden tergila-gila kepadamu?"

"Jangan membahasnya"

"Itulah dia Nancye...."

Nancye tersenyum melihat perdebatan antara 2 sahabat itu.

"Sudah selesai kan? Kalau gitu aku dan Nancye akan pulang" kata Darren sembari beranjak dari duduknya dan menggenggam erat tangan Nancye seakan takut jika genggaman itu terlepas.

"Baiklah...aku juga punya jadwal operasi sejam lagi, jadi aku harus bersiap...besok jangan sampai telat ya Nancye?" Kata Leduardo sembari heranjak dari duduknya dan mengantar kedua pasangan itu sampai di depan ruangannya.

"Sekali lagi selamat kau sudah berhasil mencairkan hatinya yang dingin sekeras batu itu..." sambung Leduardo.

Nancye hanya tersenyum mendengar kata selamat dari Leduardo.

Nancye dan Darren lalu berjalan membelakangi Leduardo.

Banyak orang yang melihat mereka dan menfoto mereka dari jauh.

Leduardo tersenyum senang melihat sahabatnya bisa jatuh cinta juga.

BAB14

Di dalam perjalanan kembali ke mansions Darren dan Nancye diam saja dan tak mengatakan apapun sejak tadi, Nancye tau jika Darren marah ketika Leduardo menggodanya.

"Kamu marah?" Tanya Nancye.

Darren menggeleng.

"Jika tak marah, trus kenapa kamu diam saja?"

"Ga kenapa-napa"

"Makasih ya??" Kata Nancye sembari menggenggam tangan Darren yang sedang menggenggam persenelan.

Darren melirik ke arah Nancye sejenak.

"Makasih untuk apa?"

"Karena kau sudah merekomendasikanku di rumah sakit Potton"

"Itu kecil...apa sih yang tak bisa kulakukan?"

"Sombong"

"Tapi kamu senang kan?" Tanya Darren sembari mengelus rambut Nancye dengan satu tangannya.

Nancye mengangguk.

"Jika itu membuatmu senang, aku juga merasa senang..."

"Apa kau benar mencintaiku?"

"Iya...aku sudah mengatakannya secara spontan tanpa malu, kamu masih tak percaya?"

"Aku merasa ini hanya sekedar mimpi, memiliki hubungan dengan seorang Darren..."

"Jangan banyak berpikir..."

"Kau menyukaiku apa?"

"Cantik"

"Trus?"

"Baik"

"Trus?"

"Mandiri"

"Trus?"

"Sederhana"

"Trus?"

"Apa adanya"

Pertanyaan dan jawaban itu saling berkaitan.

Setiap jawaban Darren membuatnya senang dan bahagia sudah mendapatkan jawaban yang ingin ia dengar sejak pagi tadi.

"Aku janji akan berusaha menjadi yang terbaik untuk kamu..." kata Darren...

Nancye mengangguk.

***

Di sebuah cafe kecil di pelataran jalan, Kirey sedang mengobrol dengan seorang pria bertubuh kekar, sepertinya perbincangan mereka begitu serius.

Kirey sengaja memilih cafe yang biasa untuk berbincang dengan seorang pria agar tak ada seorangpun yang curiga atau melihatnya berada di cafe.

Jika dia berada di cafe mahal mungkin saja ia bisa bertemu siapapun yang ia kenal.

"Apa kau mengerti maksudku?" Tanya Kirey kepada pria kekar bernama Wer....

"Iya nona, saya mengerti"

"Jangan melakukan apapun dulu sebelum saya menghubungimu, menunggulah di saat waktu yang tepat, jika saya menghubungimu kamu bisa langsung membunuhnya"

"Baik nona"

"Kamu bisa pergi" kata Kirey.

Wer lalu melangkah pergi meninggalkan Kirey yang sedang tersenyum sinis bak iblis.

"Aku tak akan pernah membiarkanmu semakin lama berada di sisi Darren...kau akan kulenyapkan" kata Kirey....

"Siapa yang akan kau lenyapkan?" Tanya Leduardo yang baru saja mendengar apa yang dikatakan Kirey.

Kirey membulatkan matanya penuh terkejut akan kehadiran Leduardo.

"Le-Leduardo?"

"Mengapa kau begitu terkejut?"

"Kau mengejutkanku"

"Aku sejak tadi menyapamu tapi kau sibuk bergumam sendirian..."

"Oh...." kata Kirey agak gugup dan berharap agar apa yang ia katakan barusan tak di dengar Leduardo.

"Aku tadi bertanya....siapa yang akan kau lenyapkan dengan tanganmu?"

"Bukan siapa-siapa hanya nyamuk...kau kan tau aku memang sering berbicara sendiri walaupun bukan hal yang penting"

"Nyamuk?"

"Iya"

"Menurutku tak masuk akal"

"Sudahlah...jangan membahasnya"

"Trus pria yang tadi bersamamu siapa?"

"Yang mana?"

"Yang barusan dari sini, aku melihatmu dari jauh sejak tadi"

"Oh dia seorang teman. Tadi kami secara kebetulan bertemu disini dan tak ada salahnya kan saling menyapa?"

"Kau berikan sebuah foto kepada pria itu, foto siapa? Foto orang yang akan kau lenyapkan?" Tanya Leduardo serius.

Kirey begitu bingung apa yang harus ia katakan, ia tak mungkin menjawab hal yang tak masuk akal itu hanya akan membahayakan rencananya.

"Itu bukan foto Led, itu kartu namaku, aku memberikan kepada temanku ia membutuhkan pekerjaan jadi kuberikan kartu namaku itu agar ia mudah menghubungiku dan mencari alamat kantorku..." kata Kirey dengan wajah pusat pasih berharap perkataannya tak membuat Leduardo curiga.

Tiba-tiba Leduardo tertawa terbahak-bahak membuat Kirey keheranan.

"Begitu saja sudah membuatmu pucat Kir, aku hanya becanda...lagian aku tak mendengar apa yang kalian bicarakan, Sekarang kita bisa makan siang?" Tanya Leduardo. mendengar Leduardo mengatakan itu Kirey ingin sekali bernafas lega dan mengeluarkannya tapi ia tak boleh terlihat mencurigakan.

"Kamu ini...selalunya bercanda..."

"Kita pesan makanan dulu, OK?"

"Iya...terserah..." kata Kirey....

Setelah Leduardo memesan makanan, ia kembali menatap ke arah Kirey yang terlihat berbeda.

"Apa kau masih tinggal di mansions Darren?" Tanya Leduardo.

"Iya...aku mau tinggal sama siapa lagi, bukankah di California aku cuma punya kalian?"

"Kenapa tak sewa apartemen saja? Bukankah kau mampu menyewanya?"

"Ini bukan persoalan mampu atau tidak Led, tapi aku malas jika harus tinggal sendiri lagi, sudah cukup 5 tahun kuhabiskan waktuku di Yunani sendirian...jika disini harus sendirian lagi, aku bisa saja kembali ke Italia"

"Jadi kau berencana menetap di mansions Darren?"

"Iya...apa kau mau menampungku? Bukankah kau tinggal bersama kekasihmu? Lagian Darren dan Aunty Rosaline tak masalah aku tinggal bersama mereka, wanita yang bukan siapa-siapa saja tinggal bersama mereka, kenapa aku tidak? Aku lebih lama mengenal mereka dibandingkan wanita itu" kata Kirey sembari meneguk minumannya.

"Maksudmu Nancye?"

"Siapa lagi"

"Tapi Nancye sekarang sudah menjadi bagian dari Darren"

"Maksudmu?"

"Mereka sudah menjadi sepasang kekasih, aku telat kemari harus bertemu mereka dulu"

"Sepasang kekasih? Wanita itu yang mengatakannya? Jadi kau percaya?" Kirey mulai kesal akan apa yang dikatakan Leduardo tapi ia tak mungkin menampakkan kekesalannya hanya akan membuatnya sedikit waspada.

"Bukan Nancye yang mengatakannya malah sebaliknya, Darren yang berkoar-koar jika Nancye adalah miliknya...aku tak pernah melihat Darren sesenang saat ini, akhirnya ia menemukan cintanya, aku pikir ia tak akan pernah jatuh cinta ternyata aku salah...Darren juga memiliki hati yang akhirnya diluluhkan Nancye..." kata Leduardo turut bahagia akan perubahan sahabatnya.

"Mungkin wanita itu hanya dianggap mainannya...kamu kan tau Darren seperti apa" kata Kirey berusaha meyakinkan hatinya jika semua yang ia dengar salah.

"Dia tak seperti Darren yang dulu Kir, aku salut dan sebagai sahabat kita berdua harus turut senang akan perubahannya, bukankah ada baiknya juga ia mengenal yang namanya cinta? Agar ke depannya kehidupannya lebih bahagia"

Kirey berusaha menahan tangisnya dan perasaan ingin melawan perkataan Leduardo yang begitu menyakitkan hatinya.

"Aku akan membunuh wanita itu" Batin Kirey...

"Ada apa Kir? Kau tak enak badan?"

"Ga sama sekali...Ayo kita makan..."

"Jika kau sakit, kita bisa pulang"

"Ga perlu...kita kan belum makan...aku juga lapar..." kata Kirey sembari meggerakkan sendoknya mengiris stik yang ada di hadapannya.

Perasaannya begitu tercabik-cabik mendengar Darren menyatakan Nancye adalah miliknya...Perasaan kesal Kirey menjadi benci dan boomerang untuk Nancye suatu saat nanti.

BAB 15

Sudah hampir malam Nancye belum juga kembali ke mansions sedangkan jam sudah menunjukkan pukul 9 malam, Darren mulai gelisah dan mengambil ponselnya hendak menelpon Nancye.

"Ada apa Darren?" Tanya Kirey membawakan segelas jus untuk Darren dan mencoba mengobrol dengannya.

"Nancye belum juga kembali"

"Dia kan bukan anak kecil, mungkin masih sibuk"

"Dia harusnya menelponku jika akan terlambat pulang, aku pergi dulu Kir" kata Darren sembari beranjak dari duduknya dan mengambil jaket miliknya.

"Kamu mau kemana?" teriak Kirey.

"Menjemput Nancye"

Kirey hanya bisa menghela nafas kesal ketika ada waktu untuk mengobrol dengan Darren tanpa ada Nancye di mansions, tetap saja gagal dan Darren lebih mementingkan Nancye.

"Tom!!" panggil Darren.

"Iya tuan?"

"Antarkan aku ke rumah sakit Patton"

"Baik tuan? Silahkan" kata Tom sembari membuka pintu mobil untuk majikannya.

Darren lalu memasuki mobil dan menyuruh Tom agar mengemudikan mobilnya.

"Jalan!!" Perintah Darren.

"Kenapa ponsel Nancye tak aktif?" Tanya Darren kepada dirinya sendiri.

***

Sampai di rumah sakit tanpa berpikir lama Darren lalu masuk ke dalam rumah sakit.

Darren menelpon Leduardo.

"Hallo sob?"

"Why? Kamu terdengar khawatir, ada apa??..."

"Apa Nancye bersamamu?"

"Dia tak lagi bersamaku. Oh tadi bareng teman-temannya ke cafe" kata Leduardo.

"Cafe mana?"

"Young"

"Ok...Thanks"

"Ohh...shittt..." Umpat Darren.

Darren kembali memasuki mobil dan menyuruh Tom melajukan mobilnya menuju cafe Young.

***

Di cafe Nancye duduk di tengah dan dikerumuni dokter lelaki yang begitu tampan, salah satu dokter itu bernama Gerald, sedikit lebih dekat dengan Nancye.

"Jadi dokter Nancye...kamu tinggal di mana?"

"Aku?" Nancye tertawa sejenak dan mengalihkan pembicaraan.

"Kedengarannya aneh aku dipanggil dokter, kalau kayak gini kita saling ramah aja dan panggil nama aja!"

"Semoga saja mereka lupa untuk kembali menanyakan dimana aku tinggal" batin Nancye.

"Ger, kamu ga makan?"

"Aku sudah kenyang" jawab Gerald.

"Dokter Nancye sangat cantik" kata salah satu dokter magang seperti Nancye yang sudah lulusan strata 2.

Nancye tersenyum kecil mendengar pujian itu.

"Kau bisa saja merayuku..."

"Sudah tertawanya?" Suara seorang pria membuat semua mata tertuju kepada Nancye yang sedang terdiam sejenak mendengar suara seorang pria suara yang begitu ia kenal.

Nancye berbalik membulatkan matanya penuh terkejut melihat sosok Darren tepat berdiri di belakangnya.

Semua teman kerjanya menatap ke arah Darren yang sedang berdiri begitu tampannya.

Semua dokter wanita membulatkan mata mereka penuh terkejut yang berdiri tepat di belakang Nancye adalah pria idaman mereka.

"Kamu ngapain disini?" Tanya Nancye.

"Ayo pulang" kata Darren sembari menarik dan menggenggam tangan Nancye begitu erat seakan takut jika terlepas.

"Makanlah sepuasnya dan tak usah bayar anggap saja Nancye yang mentraktir kalian..." kata Darren sembari menarik Nancye dan membawanya keluar dari cafe.

Semua teman kerjanya belum berkedip sama sekali begitu mengenal seorang Darren.

Darren memasukkan Nancye ke dalam mobil dan menutupnya kasar.

Nancye begitu takut jika sifat Darren yang dulu kembali dan memukulnya.

Tapi Nancye siap akan itu, ia juga merasa bersalah.

"Apa aku salah lihat? Pria tampan tadi Darren, kan? Darren CEO Maxwell...." tanya Zarah....

"Iya, apa kalian juga melihatnya? Aku pikir hanya aku yang melihat Darren ternyata kalian juga?" Kata Berta.....

"Iya kan? Trus Nancye dan Darren kira-kira hubungan mereka seperti apa?" Tanya Nisser....

"Mereka kekasih" jawab Gerald tak semangat.

"APA????" Tanya semua rekan kerjanya bersamaan sampai membuat Gerald terkejut.

"Kalian mengagetkanku saja.." kata Gerald ketika berbalik melihat semua rekan kerjanya membulatkan mata mereka penuh.

"Kamu tau dari mana mereka kekasih?"

"Apa kalian ga lihat? Darren menarik Nancye dengan menggenggam tangannya, trus Darren juga terlihat sangat cemburu, jika mereka bukan kekasih, trus apa? Adik juga ga mungkin kita semua tau sendiri Darren adalah anak tunggal dari Maxwell Corp."

"Benar juga katamu" kata Samuel...

"Iya aku juga melihat Darren tadi sangat cemburu..." sambung Porlan...

"Tapi, Nancye kan gadis sederhana kok Darren mau sama Nancye?" Kata Berta...

"Sederhana tapi menawan, bukan?" Tanya Gerald.

"Iya sih. Tapi kan masih banyak wanita yang selevel dengannya, trus kenapa harus Nancye?" Lanjut Zarah.

"Jika kau membutuhkan jawabannya kenapa tak langsung kau tanyakan saja kepada Darren?" Kata Gerald agak kasar...

***

Di dalam perjalanan Darren diam saja dan tak mengatakan apapun sejak tadi, Nancye mulai merasa bersalah sikapnya membuat Darren seperti sekarang ini.

"Kamu marah?" Tanya Nancye....

"Maafkan aku tak menghubungimu, ponselku hilang" kata Nancye lagi berharap alasannya itu bisa membuat Darren tak marah lagi.

Darren tak mengatakan apapun dan hanya diam saja...walaupun ia jelas mendengar apa yang dikatakan Nancye.

Beberapa menit kemudian ketika sampai di mansions, tom langsung memarkir mobil tepat di depan gedung pintu utama mansions.

Tom hendak membuka pintu mobil untuk majikannya dan juga Nancye tapi Darren langsung membuka pintu mobil tanpa bantuan Tom dan langsung masuk ke dalam mansions tanpa mengatakan apapun kepada Nancye yang masih duduk mematung di dalam mobil.

Tom keheranan melihat majikannya sebelumnya ia tak pernah melihat Darren membuka pintu mobil sendirian selama ini.

"Nona, kita sudah sampai, apa nona tak akan turun?" Tanya tom membuka pintu mobil untuk Nancye.

"Oh...iya Tom, makasih..." kata Nancye sembari turun dari mobil dan melangkah masuk ke mansions menyusul Darren.

Nancye seakan tak memiliki tenaga, ketika melihat sikap Darren yang mengabaikannya sejak tadi.

"Aku emang bodoh....seharusnya aku bisa meminjam ponsel Gerald dan memberi kabar kepadanya jika aku pulang terlambat dan akan ke cafe bersama teman-temanku tapi malah kelupaan dan jadinya seperti ini" kata Nancye....

BAB 16

Sudah hampir jam 12 malam!!!

Nancye keluar kamar dan menuju kamar Darren, sampai di depan pintu Nancye membuka pintu kamar kekasihnya dan melihat Kirey sedang menyelimuti kekasihnya itu dengan mesra, Kirey mengelus puncak kepala Darren sampai mengecupnya.

"Kenapa Kirey bisa ada di kamar Darren?" Tanya Nancye kepada dirinya sendiri.

Nancye dengan kesal kembali ke kamarnya dan membanting pintu dengan keras, Kirey sempat mendengarnya dan tersenyum jahat.

"Akhirnya kau rasakan juga bagaimana rasanya melihat pria yang kau sukai bersama wanita lain. Tunggu saja Nancye...ini belum seberapa, masih banyak kejutan yang akan menunggumu nanti..." Batin Kirey sembari menyunggingkan senyum jahat.

Nancye menyelimuti tubuhnya dengan selimut.

"Dasar pria, jika marah pasti mencari kesenangan dengan wanita lain..." kata Nancye kesal.

***

Esok paginya ketika Nancye terbangun sangat pagi, ia hendak menuju ke kamar Darren sejak semalam ia sudah merasa jauh dari Darren hanya kesalahan kecil yang ia buat.

Sampai di depan pintu kamar Darren, Nancye melihat Darren dan Kirey sedang berpelukan, sembari Kirey menyunggingkan senyum kemenangan dan dilemparkannya kepada Nancye yang sedang melihatnya di balik pintu.

Nancye mencoba menahan perasaannya tapi kemarahannya sudah berada di puncak kepala, ia pun membuka pintu kamar Darren dan memisahkan tubuh Darren dari Kirey agar menghentikan pelukan mereka.

"Apa yang kau lakukan, kenapa pelukan dengannya?" Tanya Nancye kepada Darren yang sedang menatapnya dengan tatapan mengintimidasi...

"Ayo Kirey...kita berangkat sama-sama ke kantor..." kata Darren sembari meninggalkan Nancye yang masih berharap jawaban darinya.

Kirey berjalan menyusul Darren dengan membelakangi Nancye sesekali ia berbalik dan melemparkan senyum jahatnya kepada Nancye.

Nancye meneteskan air mata kekecewaan.

"Kesalahanku sebesar apa sih? Sampai berbicara dengankupun kau tak mau? Kau mengabaikanku dan hatiku sangat sakit..." kata Nancye.

Nancye keluar dari kamar Darren dan menuju kamarnya, ia penasaran apa Darren dan Kirey sudah pergi atau belum, Nancye lalu melihat dari lantai atas, ia melihat Kirey sedang memperbaiki dasi milik Darren yang tadi sedikit kacau Kemarahannya.

Kirey kembali menyunggingkan senyum ketika menyadari jika Nancye sedang melihatnya dari atas sana.

***

Sejam kemudian Nancye lalu keluar dari mansions dan menuju rumah sakit dimana ia bekerja diantar oleh Loks supir tetap di mansions Tom sedang mengantarkan Darren dan juga Kirey, walaupun tak ada semangat untuk ke rumah sakit hari ini.

"Rumah sakit Loks..." perintah Nancye....

"Baik nona"

Loks lalu mengemudikan mobilnya.

Di dalam perjalanan Nancye menekuri jalan dengan perasaan yang sedikit sakit melihat Darren bersama wanita lain yang tak lain tak bukan adalah sahabatnya sendiri, sahabat yang menyimpan perasaan terhadap Darren.

"Dasarr wanita licik..." Gumam Nancye...

***

Beberapa jam berlalu di kantor Darren begitu gelisah, ia ingin sekali menghubunyi Nancye tapi gengsinya begitu besar, Nancye sudah mengecewakannya semalam, bukan maksudnya mengabaikan Nancye tapi ia belum bisa melupakan kejadian semalam ketika Nancye berada di tengah beberapa pria.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Kirey ketika mendapati Darren sedang terdiam.

"Tidak memikirkan apa-apa, ada apa Kir?"

"Aku lapar, kita bisa ke cafe depan ga?"

"Apa sudah jam makan siang?"

Kirey mengangguk manja.

"Sorry Kirey...Aku banyak kerjaan, kamu kesana sendirian, ga apa-apa kan?"

Sejenak Kirey terdiam.

"Iya ga apa-apa... aku menemanimu saja disini" kata Kirey.

Darren tak bisa menolak apa yang ingin dilakukan Kirey dan hanya melanjutkan pekerjaannya, Kirey duduk di atas sofa dan mulai membaca koran pagi ini.

Sesekali ia melirik ke arah Darren yang sedang serius bekerja dengan memakai kacamata membuatnya semakin tampan saja.

"Apa kau makan disini saja? Kita bisa makan juga dan kamu bisa melanjutkan pekerjaanmu nanti"

"Pesan untuk kamu saja Kir, aku benar-benar ga lapar"

"Makanlah dulu Dar, aku akan menemanimu, apa kamu bisa bekerja jika ga makan dulu?"

"Aku mohon jangan mengganggu ku Kir, aku benar-benar sibuk" kata Darren agak tegas.

Kirey lalu diam saja dan tak mengatakan apapun lagi, apa yang dikatakan Darren sedikit membuatnya sedih.

Kirey menatap Darren lama berharap Darren mau melihatnya sekali.

Menunggu beberapa saat Darren tetap menekuri layar laptopnya dan sesekali membuka lembar demi lembar dokumen yang ada di hadapannya.

Kirey dengan kecewa keluar dari ruangan tanpa disadari Darren.

BAB 17

Semua yang dilakukan Nancye belum juga membuat Darren kembali seperti semula, Darren masih mengabaikannya dan tak pernah mengajaknya berbicara.

Ketika di mansions Darren selalu saja dekat dengan Kirey dibandingkan dengan dirinya.

Nancye sudah tak ingin berada di mansions ketika Darren selalu saja memilih mengabaikannya.

Apalagi menerima dada makian Kirey dan Rosaline dada hari.

"Aku menetap di mansions ini demi dia, tapi dia mengabaikanku, apa gunanya berada disini? Aku juga sudah tak tahan berada disini" kata Nancye sembari memasukkan pakaiannya ke kopor.

"Kesalahan sebesar apa sih yang kulakukan sampai membuatnya seperti ini? Aku tak pernah terlihat selingkuh atau bersama pria lain mesra-mesraan tapi sikapnya seperti mendapatiku berselingkuh saja, seminggu ini sungguh berat aku tak tahan lagi..." kata Nancye lagi.

Kontrak kerja mereka juga sudah berakhir 4 bulan yang lalu jadi Nancye bebas melakukan apa saja yang ia inginkan termaksud menetap atau keluar dari mansions ini.

Ketika selesai memasukkan semua pakaiannya di dalam koper Nancye lalu melangkah keluar kamar.

Di ruang keluarga arah timur, terlihat Rosaline dan Kirey sedang bercengkrama, tertawa bersama.

Nancye tak memiliki niat untuk pamit kepada kedua orang yang selalu membuatnya terpuruk.

Karena menyadari Nancye dengan koper kecilnya, Rosaline dan Kirey lalu menghampiri Nancye.

"Mau pergi?" Tanya Kirey...

"Iya" jawab Nancye singkat.

"Ternyata aku tak perlu mencari cara untuk mengusirmu dari mansions ini, kau sendiri yang sudah membuat dirimu keluar, bukan? Aku sudah mengingatkanmu untuk menjaga sikap tapi tak kau dengarkan, sekarang kau merasakannya juga kan?" Kata Kirey dengan menyunggingkan senyum sinisnya.

"Tak perlu kau ingatkan sudah lama juga aku ingin keluar dari mansions ini yang sudah kuanggap seperti penjara..."

"Rel!!!" panggil Rosaline kepada kepala maid.

"Iya Nyonya?" Jawab rel.

"Periksa koper wanita kampung ini, jangan biarkan wanita kampung ini membawa satu barang saja dari mansions ini" kata Rosaline dengan tatapan mengintimidasi.

"Tak perlu anda periksa Nyonya, aku tak membawa satupun barang sekecil apapun dari mansions ini, pakaian yang diberikan Darrenpun sudah kusimpan di lemari, jadi tak perlu membongkar packinganku"

Rel melihat Rosaline menunggu perintah baru.

"Periksa saja..." perintah Rosaline.

Rel lalu membongkar isi koper Nancye yang sudah ia masukkan.

Tatapan Kirey dan Rosaline semakin membuatnya tak nyaman dan ingin cepat pergi dari mansions ini.

"Tak satupun Nyonya" kata Rel.

"Well, kau bisa pergi sekarang juga dan aku harap jangan pernah kembali ke mansions ini ini bukan tem-pat-mu" kata Rosaline mengeja dan menekan kata tempat kepada Nancye.

Tanpa menjawab apapun Nancye langsung keluar dari mansions dan berjalan menuju poros jalan.

Ketika Nancye sedang berjalan keluar dari area halaman mansions, Darren melihatnya dari dalam mobil sedang menarik koper mininya bersamanya ketika Darren baru saja pulang dari kantor.

Darren menyuruh Tom untuk menghentikan mobilnya.

Darren keluar dari mobil dan berlari mengejar kepergian Nancye.

Nancye terkejut ketika Darren menariknya.

"Kau mau kemana?" Tanya Darren dengan genggaman yang kuat.

"Lepasin!!" kata Nancye sembari melepas genggaman tangan Darren.

"Aku mau pergi dari sini, aku sudah tak tahan menjadi orang terabaikan di mansions milikmu" kata Nancye sembari membalikkan tubuhnya.

Darren lagi-lagi menariknya.

"Itu hukuman buat kamu kamu sudah mengecewakanku" kata Darren.

"Aku tau aku mengecewakanmu, tapi setidaknya jangan mengabaikanku aku tinggal di mansions milikmu, itu alasan dirimu, bukan orang lain, aku tanya sama kamu, apa kau mendapatiku selingkuh? mendapatiku bermesraan dengan pria lain? Sampai kau

marah selama ini, ponselku hilang saja kau anggap aku hanya mencari alasan, aku bingung, salahku dimana?"

"Kita bicarakan ini di mansions, ayo ikut aku pulang" kata Darren hendak menggengg tangan Nancye tapi Nancye menghindarinya dan berjalan mundur selangkah.

"Aku minta maaf tapi aku tak ingin kembali" kata Nancye.

"Honey...Apa maksudmu? jangan seperti ini"

"Aku mau pergi saja, Ibumu tak suka padaku, pagi ini dia senang aku pergi dan aku berjanji tak akan pernah kembali lagi"

"Aku tidak bisa meninggalkan mansions sayang, itu hanya akan membuat wanita itu menguasai semuanya"

"Aku tak ingin kembali" kata Nancye sembari melangkahkan kakinya keluar area halaman mansions.

Darren tak bisa apa-apa lagi untuk menghentikan kepergian Nancye, ia terjebak dengan kemarahannya sendiri.

"Honey!!" teriak Darren sembari menyusul langkah kaki Nancye.

Darren kembali menggenggam tangan kekasihnya.

"Ada apa lagi?"

"Pulanglah ke penthouse, aku akan menyusulmu nanti" kata Darren.

"Well" jawab Nancye.

"Tom!!!" panggil Darren,

Tom lalu membalikkan mobilnya dan berhenti tepat di depannya.

"Antarkan Nancye ke penthouse"

"Baik tuan"

Darren lalu membuka pintu mobilnya dan membantu Nancye masuk, koper mininya sudah dimasukkan ke bagasi oleh Tom.

Darren melambaikan tanganntmya ketika ia meluhat tom sudah mengemudikan mobil meninggalkan mansions.

Darren masuk ke dalam mansions dan melihat Rosaline sedang bercengkrama bersama Kirey sembari menikmati minuman serta cemilan.

Darren hendak menaiki tangga tapi dicegah oleh Kirey ketika Kirey menyadari kepulangan Darren.

"Kamu sudah pulang Dar" kata Kirey berusaha basa-basi.

"Iya"

"Mau gabung bersama kita?"

"Ayolah sayang, gabung bersama kita, nanti saya akan menyuruh maid untuk menyiapkanmu makan siang"

Darren menyunggingkan senyum sinisnya kepada Rosaline yang sedang berusaha ramah.

"Jangan pikir aku mau ya kau urus, jangan berlagak sok menjadi ibuku, sampai kapanpun kau bukanlah ibuku, jadi jangan pernah berusaha mendekatiku" kata Darren tegas.

"Apa yang kau lakukan Darren? dia ibumu...dia sudah berusaha menjadi ibu buatmu, hargai sedikit usahanya, ga apa-apakan?"

"Jangan ikut campur Kirey...please"

"Tapi---"

"Sudahlah....aku lelah" kata Darren sembari menaiki tangga menuju kamarnya.

Kirey dan Rosaline saling menatap, mereka heran dengan sikap Darren.

Kirey tak putus asa dan menyusul Darren ke kamarnya.

Sampai di kamar Darren, Kirey melihat Darren mengacak-ngacak rambutnya.

"Apa Darren tau jika Nancye pergi meninggalkan mansions?" Tanya Kirey kepada dirinya sendiri.

Kirey hendak masuk tapi ponselnya berdering.

"Hallo? Ada apa?"

"Bagaimana dengan rencananya nona? Apa saya bergerak sekarang?"

"Jangan sekarang, nanti saja, saya kan sudah bilang saya akan menghubungimu nanti"

"Baiklah nona..." kata pria itu dan mengakhiri telpon.

Kirey lalu mensilent ponselnya dan masuk menghampiri Darren yang sedang duduk di pinggiran ranjang.

Kirey memegang punggung Darren.

"Ada apa Darren? Apa moodmu tak baik hari ini? Ada yang bisa kubantu?"

"Tak ada Kirey...aku pikir kau datang akan mengatakan jika Nancye pergi"

"Ahh...ya...itu maksudku, aku datang memang mau mengatakan itu tapi melihatmu seperti ini, aku jadi mengurungkan niatku" kata Kirey berbohong.

"Nancye tidak suka dengan sikapku Kir"

"Sikap bagaimana?"

"Aku mengabaikannya selama seminggu dia pasti tersiksa"

"Trus?"

"Aku mencegahnya pergi tapi dia tak ingin kembali ke mansions"

"Trus sekarang dia kemana?"

"Aku menyuruhnya ke penthouse, ia akan tinggal disana"

"Trus kamu?"

"Aku akan pikirkan nanti, jujur saja aku tak bisa jauh dari wanita itu, Nancye sudah membuatku gila, aku tak tau kenapa aku seperti ini, tapi aku begitu terobsesi kepada dirinya"

"Apa sih yang kau lihat dari dia?"

"Banyak .."

"Masih banyak wanita yang lebih dari dia diluar sana, yang selevel denganmu juga banyak"

"Aku pikir kau mendukungku, ternyata tidak, aku melihat semua yang tak pernah kulihat sebelumnya dari Nancye itu aku menyukainya"

"Terserah kamu" kata Kirey sembari melangkah keluar kamar, begitu sakit hati mendengar dada perkataan Darren.

BAB 18

Sudah hampir malam, Kirey melihat Darren sedang bersiap.

"Apa dia mau ke penthousenya? dia tak boleh kesana..." kata Kirey...

"Aowwwwwww" ketika Darren hendak menuruni tangga ia mendengar suara jeritan Kirey, dengan cepat Darren masuk ke dalam kamar Kirey dan mendapati sahabatnya itu sedang memegangi perutnya begitu kuat.

"Ada apa Kirey? Kamu sakit? Perutmu kenapa?" Tanya Darren sembari mengelus rambut Kirey.

"Ini sakit Darren...sakit banget" kata Kirey dengan air mata palsunya.

"Ayo kita ke rumah sakit sekarang"

"Aku tak mau"

"Kenapa? Jika sakitnya parah, kita harus ke dokter"

"Aku ga suka rumah sakit Darren, aku akan minum obat, tak lama juga akan sembuh"

"Aku panggil Leduardo kalau gitu"

"Tak perlu Darren, temani aku saja itu cukup"

"Tapi-- aku harus--"

"Aowww sakit.....i'm sick Darren.." kata Kirey.

"Well, aku akan menemanimu" kata Darren sembari membuka jasnya dan duduk di samping Kirey.

"Berbaringlah..." kata Darren sambil membantu Kirey berbaring dan menyelimutinya.

"Jangan meninggalkanku Darren, aku tak punya siapa-siapa di sini selain dirimu" kata Kirey dengan genggaman kuat di lengan Darren.

"Iya, aku akan tetap disini"

"Janji?"

"Iya janji Kirey" kata Darren sembari mengelus lembut rambut Kirey.

***

Di penthouse Nancye duduk di ruang tamu berharap Darren datang dan berdiri tepat di hadapannya.

Nancye berusaha menahan kerinduannya, ia mengharapkan kedatangan Darren hanya untuk menyelesaikan permasalahan di antara mereka.

Tak lama kemudian suara ponselnya terdengar, Nancye dengan cepat mengambil ponselnya dan melihat sms dari Darren.

Darren : Aku tak bisa datang hari ini honey...Kirey sakit, aku perlu menemaninya...

Dengan kesal Nancye melemparkan ponselnya di atas sofa dan ia masuk ke dalam kamar dengan kesalnya.

"Selalunya saja Kirey...Kirey...Kirey...Kirey.... Apa aku sudah tak berharga lagi di matanya? Selalu mengutamakan Kirey dibandingkan aku yang katanya kekasihnya sendiri dan miliknya"

Ponselnya kembali berdering dan telpon itu mengejutkan dirinya.

Mommy

Dengan cepat Nancye mengangkat telponnya.

"Hallo mom?"

"Kau tak pulang nak? Apa kau sudah bekerja?"

"Aku akan pulang mom, nunggu waktu yang tepat, iya mom aku sudah bekerja, mommy dan Barca kabarnya, bagaimana?"

"Kami semua baik-baik saja nak, pulanglah cepat kami sangat merindukanmu"

"Iya mom, secepatnya aku akan pulang" kata Nancye sembari menyeka air matanya.

"Ya sudah...Mommy akhiri telponnya dulu, jaga kesehatanmu nak"

"Iya mom, see you" Nancye lalu mengakhiri telpon dengan tetesan air matanya.

***

Dua hari berlalu Darren tak juga berkunjung ke penthousenya di mana Nancye tinggal, walaupun semua sudah diatur Darren dari pakaian serta makanan dada hari tapi sesungguhnya Nancye tak mengharapkan itu.

Dua hari juga Nancye bekerja tanpa mendengar suara Darren yang selalu memberikannya semangat.

Nancye memutuskan pulang ke kampung halamannya tanpa memberitahu Darren, ia juga sudah mengambil cuti beberapa hari.

Darren berubah, semua sikapnya berubah, ia sudah tak memperhatikan Nancye lagi dan hanya sibuk dengan Kirey yang selalu berpura-pura sakit ketika Darren hendak ke penthouse.

***

Di mansions Darren merasa sangat terkungkung Kirey sakit sudah beberapa hari, ia juga tak bisa memanggil Leduardo. Leduardo sedang liburan bersama kekasihnya.

"Darren?" Tanya Kirey ketika baru saja bangun dan melihat Darren masih menemaninya.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Masih sedikit sakit dan pusing juga"

"Apa tidak sebaiknya kita ke dokter saja?"

"Aku baik-baik saja, minum obat juga bakal sembuh kok"

"Tapi kamu sudah sakit selama 3 hari"

"Kalau kamu menganggapku hanya bebanmu, kamu bisa pergi kok"

"Bukan begitu, aku hanya--"

"Kamu merindukan Nancye? Kamu bisa pergi kok menemuinya, lagian aku di sini ada Aunt Rosaline" kata Kirey dengan wajah palsunya.

"Baiklah.....aku akan cepat kembali, aku hanya melihat keadaan Nancye, setelah itu aku kembali"

"Iya, hati-hati di jalan...."

Darren lalu beranjak dari duduknya dan melangkah keluar kamar.

Dengan keras ia memanggil Tom untuk mengantarnya.

Di dalam kamar Kirey menyunggingkan senyum senang.

"Pergi saja Darren, kau tak akan mendapati Nancye di sana" kata Kirey.

Tak lama kemudian Rosaline datang dan menemui Kirey yang sedang tersenyum senang.

"Ada kabar baik Kirey?" Tanya Rosaline.

"Iya Aunt, aku sudah menyuruh Darren untuk ke penthouse miliknya"

"Kenapa kau senang? Bukankah itu hanya akan membuatnya semakin dekat dengan wanita itu?"

"Darren tak akan pernah bertemu dengan wanita itu"

"Kok bisa?"

"Karena wanita itu sudah meninggalkan kota ini Aunt"

"Kemana?"

"Pulang kampung"

Sejenak Rosaline tertawa kecil.

"Kok Aunt ketawa? Ada apa?"

"Pulang kampung? Ya ampun sayang....Kalau pulang kampung juga dia bakal kembali kan? Bukannya dia bekerja di rumah sakit Patton?"

"Aku tak perduli Aunt, yang penting untuk beberapa minggu ke depan Darren tak akan bertemu wanita itu, dan sebelum dia kembali, aku akan membuat Darren melupakannya"

"Kamu bisa?"

"Harus aku coba Aunt"

"Baiklah...Aunt akan selalu mendukungmu"

"Aku tak akan mungkin membiarkan wanita itu merebut Darren, dia tak akan pernah pantas untuk seorang pria sempurna seperti Darren"

***

"Sayang....." panggil Darren.

"Honeyy, kamu di mana?"

"NANCYE!!!" panggil Darren lagi sembari memeriksa semua ruangan termaksud kamar mandi.

Nyonya Ursten melihat Darren sedang berada di penthouse ketika ia baru saja pulang dari swalayan.

"Tuan muda?"

"Nyonya Ursten, apa anda melihat Nancye?"

"Nancye sudah pergi sejak pagi tadi tuan muda"

"Sejak pagi? Kemana?"

"Katanya pulang ke rumah orang tuanya tuan"

"Apa anda tau di mana?"

"Saya tidak tau tuan, izinnya cuma bilang pulang ke orang tuanya, berapa hari ini nona Nancye kurang tidur dan badannya semalam panas tuan, jadi saya menemaninya tidur"

"Nancye sakit?" Gumam Darren.

"Tuan? tuan tidak apa-apa?" Tanya Nyonya Ursten.

"Iya tidak apa-apa, saya pergi dulu" kata Darren sembari berjalan menuju lift.

Di dalam lift Darren mengacak-ngacak rambutnya, merasa frustasi.

"I'm stupid, kenapa bisa aku begitu bego? kenapa aku bisa membiarkan Nancye sendirian? Sampai dia sakit?" Kata Darren frustasi.

"Aku lebih membiarkan Nancye sakit di bandingkan Kirey, aku salah dan aku bego" kata Darren sembari memukul tembok di dalam lift sampai tangannya berdarah.

Sudah beberapa kali Darren mencoba menghubungi Nancye tapi ponsel Nancye tak aktif.

"Kamu dimana sayang? jangan menyiksaku seperti ini, please.....hubungi aku" kata Darren.

Darren begitu frustasi. Ya sangat frustasi sudah mengabaikan wanita yang ia cintai dan membiarkannya sakit sendirian.

BAB 19

Darren sampai di rumah sakit di mana Nancye bekerja.

Semua mata tertuju kepada Darren yang sedang dengan perasaan kacau, seakan hidupnya berakhir.

"Permisi, saya bisa cek alamat salah satu dokter di sini?" Tanya Darren kepada wanita berambut putih yang saat ini sedang menatapnya.

"Do-dokter siapa tuan?" Tanya wanita beramput pirang putih dengan gugup.

"Dokter Nancye"

"Maaf tuan peraturan rumah sakit, kami tak bisa membocorkan data pribadi dokter ataupun pasien disini"

"Apa kau tak tau siapa saya?"

"Maaf tuan" kata wanita itu sembari menundukkan kepala.

"Berikan cepat"

"Tapi tuan---"

"Rumah sakit ini, rumah sakit milik keluarga saya, jadi apapun yang saya inginkan di rumah sakit ini, jangan pernah menolaknya jika kau tak mau berurusan dengan saya" kata Darren dengan tatapan yang begitu mendung, hitam seakan ia ingin menelan semua orang yang menentangnya saat ini.

"Baik tuan" wanita itu sudah tak bisa menolak, tatapan Darren seakan saat ini juga ingin memakannya hidup-hidup sikap lamanya kembali muncul.

Setelah menerima data pribadi Nancye, Darren langsung menuju mansions.

***

Sampai di mansions Darren langsung memasuki kamarnya tanpa menyapa Kirey yang sedang duduk di ruang keluarga.

Kirey penasaran dan langsung menyusul Darren sampai ke kamarnya.

Sampai di kamarnya Kirey melihat Darren sedang memasukkan bebetapa pakaiannya di koper mini.

"Kamu mau kemana Darren?" Tanya Kirey penasaran.

"Menyusul Nancye"

"Kemana?"

"Ke rumah orang tuanya"

"Apa kamu tau di mana rumah orang tuanya?"

"Aku sudah mendapatkannya dari rumah sakit"

"Tapi--"

"Ada apa Kirey? Aku mohon jangan menghentikanku, aku akan gila jika kehilangan Nancye" kata-kata itu cukup membuat Kirey terdiam dan tak mengatakan apapun.

"Aku harus pergi..."

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Aku memiliki puluhan orang yang kupercaya"

Darren melangkah keluar kamarnya dan menyuruh salah satu maid untuk membawa koper miliknya.

"Bawa koperku ke mobil" perintah Darren.

"Darren, ini sudah sangat malam, apa tak sebaiknya kau menunggu besok saja?"

"Jangan mengurusiku" bentak Darren.

Darren lalu menyuruh Tom untuk mengemudikan mobilnya.

***

Di rumah orang tuanya Nancye sedang duduk sembari melihat semua bintang yang sedikit redup di atas sana.

Nancye menyandarkan wajahnya di atas kedua lututnya yang ia lipat.

"Ada apa sayang?" Tanya Ibunya.

"Mom? Aku ga kenapa-napa"

"Kamu memiliki masalah? Cerita sama mommy"

"Ga ada apa-apa mom, aku hanya---"

"Mommy tau kau sedang merindukan seseorang kan? Apa kekasihmu?"

Nancye mengangguk.

"Siapa kekasihmu? Ceritakan ke Mommy, apa teman kuliah? Atau teman kerja?"

Nancye lalu menceritakan tentang masalah yang ia hadapi dalam hubungannya bersama Darren, tapi Nancye tak mengatakan jika Darren pria yang ia maksud tak mau membuat ibunya terkejut jika tau siapa yang ia maksud.

"Jadi seperti itu? Bukankah dalam sebuah hubungan harus ada kepercayaan? Jika kamu percaya kepada kekasihmu, jangan permasalahkan tentang siapa yang ia temui sayang, siapa yang ia temani, toh juga itu sahabatnya kan?"

"Tapi mom, sahabatnya itu nyimpan perasaan sama dia"

"Tapi kekasihmu tak tau kan?"

"Iya"

"Jika dia tau dia pasti akan lebih menjaga perasaanmu sayang"

"Pokoknya aku tak akan kembali ke sana lagi, aku akan tetap di sini dan menjadi dokter di sini, walaupun hanya klinik kecil, waktu aku memutuskan untuk pulang akupun memutuskan untuk meninggalkan semuanya dan mengakhiri semuanya Mom"

"Iya sayang, Mommy akan selalu mendukungmu, malah bagus kan kita bisa berkumpul"

"Iya Mom" Nancye lalu menenggelamkan wajahnya di pelukan ibu yang sangat ia rindukan.

"Jadi kakak udah punya kekasih?" Tanya Barca.

"Barca? Apaan sih..."

"Kak, siapa sih calon kakak iparku? Kenalin donk kak"

"Calon ipar? Tepatnya itu mantan calon ipar"

"Kakak udah putus?"

"Iya"

"Yaaa....ga sempat dikenalin donk sama aku"

"Udah...tidur sana...Ini sudah larut, besok kan kamu harus sekolah"

"Iya" Barca lalu kembali masuk ke dalam rumah.

Nancye kembali memeluk ibunya, ibunya lalu mengelus rambutnya dengan lembut.

***

Di mansions Kirey menatap lurus ke depan dengan kesalnya, ia tak menyangka ia salah mengambil keputusan untuk menyuruh Darren ke penthouse.

Kirey lalu mengambil ponselnya dan mulai menelpon seseorang.

"Hallo nona?"

"Bersiaplah, beberapa hari lagi kamu harus mengerjakan tugasmu dengan baik, saya tidak mau ada kata tak berhasil di dalam pekerjaanmu"

"Baik nona, saya akan membunuhnya jika harus"

"Untuk membunuhnya tahan dulu, saya akan menyuruhmu melakukan itu jika wanita itu semakin menbuatku kesal, aku malah bersyukur jika kau mau membunuhnya tapi sebelum itu culik dia dan takut-takutin dia" kata Kirey dengan senyum jahatnya.

"Baik nona...saya akan melakukannya"

"Ya sudah..." kata Kirey sembari mengakhiri telpon dan menatap lurus ke depan dengan menyunggingkan senyum miringnya.

"Siapa yang kau telpon?" Tanya Rosaline yang mendengar semua pembicaraan Kirey.

"Aunty? Maaf Aunty.....aku--"

"Kamu mau melenyapkan wanita itu?"

"Tidak Aunt, aku akan menyuruh orang untuk menculiknya"

"Trus selanjutnya membunuhnya?"

"Maafkan aku Aunt, aku---"

"Kamu kan tau aku selalu mendukung apa yang akan kau lakukan, karena aku tak mau Darren sampai hidup bersama wanita itu"

Kirey dan Rosaline saling melengkapi, Rosaline tak ingin sampai Darren hidup bersama Nancye dan Nancye sampai harus menguasai semua harta Darren sebagai Nyonya Hilston.

"Jika kau membutuhkan bantuanku, Aunt akan siap membantumu" kata Rosaline sembari menuangkan sebotol wine di gelas berleher tinggi milik Kirey.

"Aku berharap Darren tak sampai di rumah orang tua wanita itu, aku berharap sesuatu terjadi di jalan"

"Seperti apa?"

"Bannya bocor atau dia kehilangan mobil, aku mengharapkan itu terjadi"

"Tapi kan kamu tau Darren tak akan semudah itu menyerah sampai ke tujuannya"

"Aku tau, tapi aku benar-benar tak ikhlas jika sampai Darren bertemu wanita itu dan membawanya kembali ke sini"

"Sabarlah, ketika wanita itu kembali, jalankan rencanamu, setelah itu kamu akan bebas bersama Darren"

"Aku benar-benar mengharapkan itu Aunt" kata Kirey sembari meneguk segelas wine yang Rosaline tuangkan untuknya.

Kirey dan Rosaline lalu bersulang demi rencana mereka menyingkirkan Nancye.

BAB 20

Saat ini Nancye sedang di klinik, ia baru saja memberikan lamaran kerjanya kepada seorang pria tampan yang juga salah satu dokter senior di klinik.

"Kamu pernah bekerja di rumah sakit mana sebelumnya?" Tanya pria itu yang dikenal dokter Richard.

"Di rumah sakit Patton"

"Apa? Rumah sakit Patton? Itu adalah rumah sakit terbesar di California, kenapa kau memundurkan diri di rumah sakit itu? Semua orang malah berusaha untuk mendapatkan kesempatan bekerja disana, tapi kau membuang kesempatan itu?"

"Aku memiliki alasan, kenapa aku bisa memundurkan diri dari rumah sakit itu, apa aku bisa diterima kerja di sini?"

"Baiklah...kau bisa mulai bekerja besok, kebetulan tenaga medis di klinik ini masih sangat kurang"

"Benarkah?"

Richard mengangguk.

"Terima kasih dok, terima kasih" kata Nancye sembari menjabat tangan Richard.

Nancye akan memulai hidup barunya di kota kecilnya, ia sudah tak memiliki niat untuk kembali ke kehidupannya yang dulu, dimana ada Darren dan orang-orang yang berusaha menyingkirkannya.

Sampai di rumahnya, ketika hendak masuk ke dalam rumah sederhananya, Nancye mendengar suara Darren memanggilnya.

"Sayang!!" panggil Darren tapi tak membuat Nancye berbalik.

"Aku apaan sih, sampai sekarang belum bisa melupakannya, sampai suaranyapun selalu bermain di telingaku" gumam Nancye....

Tiba-tiba suara Barca dari dalam rumah terdengar histeris.

"Ada apa Barca?"

"Kakak, lihat itu" tunjuk Barca.

Nancye lalu membalikkan tubuhnya melihat ke arah jari Barca.

Nancye membulatkan matanya penuh tak percaya jika Darren sedang berdiri dengan tampannya tepat di depan rumahnya.

Nancye mengusap-ngusap matanya agar sadar apa yang ia lihat sekarang.

"Apa aku sudah gila?" Tanya Nancye kepada Barca yang masih terdiam menatap Darren.

Nancye kembali melihat Darren dan baru menyadari jika Darren memang benar-benar ada di depan rumahnya.

"Darren?"

Darren mengangguk.

"Iya sayang, ini aku"

"Ka-kakak? Kakak?" Nancye lupa jika Barca melihatnya saat ini.

"Kamu masuk sana ke kamar"

"Tapi kak?"

"Jangan tapi-tapi, kakak akan menceritakannya nanti" kata Nancye.

Setelah melihat Barca masuk ke dalam kamar, Nancye lalu menghampiri Darren yang sedang berdiri tepat di depan rumahnya, ingin rasanya ia berlari memeluk kekasihnya itu tapi ia harus menahannya.

"Kamu ngapain kesini? Dari mana kamu tau ini rumahku?"

"Apa kamu lupa? Aku seorang Darren, tak ada yang tak bisa kulakukan walaupun harus mencarimu ke kota kecil manapun" kata Darren berharap saat ini Nancye berlari memeluknya.

"Jika kamu kesini untuk menyuruhku pulang bersamamu, kamu salah, aku tak akan pernah kembali" kaya Nancye tegas.

"Apa kau tak merindukanku? Aku kesini merindukanmu" kata Darren...

"Pergilah...Please..." kata Nancye...

"Sayang, dengerin aku...."

"Aku tak ingin mendengar apapun"

"Apa aku bisa memelukmu?" Tanya Darren dengan nada lirih.

"Jangan kemari lagi" kata Nancye sembari masuk ke dalam rumah dan menutup pintu meninggalkan Darren yang masih berdiri kaku di depan rumahnya.

Darren hanya bisa diam dan mematung di tempat, ia tak bisa apa-apa untuk membuat Nancye percaya kepadanya dan memulai semuanya kembali seperti dulu.

Nancye melihat Darren di balik tirai yang masih berdiam diri.

"Andaikan saja kamu lebih peka terhadap perasaanku, ini semua tak akan terjadi" kata Nancye.

"Jadi kekasih kakak itu Darren Hilston?" Tanya Barca.

"Apaan sih Barca, ga usah ikut campur"

"Tadi kata Kakak, mau diceritain"

"Dia mantan kekasih kakak, jadi jangan mengatakan apapun kepada ibu"

Barca histeris mendengar pengakuan Kakaknya.

"Diam Barca, jangan teriak gitu ih"

Ketika kembali mengintip Nancye sudah tak melihat Darren berdiri di depan rumahnya.

"Dasar!!" Gumam Nancye sembari masuk ke dalam kamarnya.

***

Esok paginya Nancye bersiap untuk memulai aktifitasnya di klinik.

"Pagi sayang!" Sapa Darren,

Nancye terkejut melihat Darren memakai jaket hitam bertopi dan kaca mata hitam yang menutupi sebagian wajahnya agar tak terlihat oleh semua orang jika orang-orang tau itu hanya akan membuatnya kerepotan sendiri.

"Kamu masih disini?"

"Aku tak akan kembali jika kau tak ikut bersamaku"

"Apa kau tak memiliki kesibukan sendiri? Perusahaanmu bukannya banyak? Mereka pasti membutuhkanmu, jadi jangan membuang waktumu untuk mengejarku" kata Nancye tegas, sembari melanjutkan perjalanannya.

"Please sayang....maafkan aku" mendenfar kata itu langkah kaki Nancye terhenti.

Tak lama kemudian suara pria menyapanya.

"Haii, dokter Nancye...morning"

"Hei morning dokter Richard..."

"Mau bareng?"

"Okee..." kata Nancye sembari naik ke atas motor Richard tanpa memperdulikan Darren yang masih berharap maaf darinya.

Darren melihat hal itu, hatinya terbakar oleh api cemburu, ia mengepal kedua tangannya dengan tatapan mengintimidasi.

Sampai di klinik Nancye duduk di ruangan kerjanya, sembari membayangkan wajah tampan Darren.

"Aku bukannya tak mau memaafkanmu, tapi sedikit membuatmu merasakan apa yang kurasakan itu cukup buatku sedikit lebih tenang" kata Nancye.

***

Di hotel miliknya, Darren meneguk sebotol minuman keras, melihat Nancye naik ke atas motor pria lain dan memeluknya dari belakang membuatnya cukup marah sampai botol minuman itu ia

lempar ke tembok dan percikan pecahan kacanya membuatnya luka di wajah serta lengannya.

Tak lama kemudian ponselnya berdering telpon dari Werol.

"Ada apa Werol?"

"Tuan, kita punya masalah di kantor"

"Ada apa?"

"....."

"Baiklah...malam ini aku akan kembali"

Darren mengakhiri telpon dan duduk di atas sofa, Darren menatap lurus ke depan.

"Jika kau tak mau ikut denganku, terpaksa aku harus sedikit menyakitimu agar kau mau pulang bersamaku, salahmu telah membuatku gila" kata Darren....

Darren mengotak-atik ponselnya dan berbicara dengan seseorang di seberang jalan.

Setelah berbicara dengan seseorang di seberang telpon, Darren mencoba memejamkan matanya, wajah Nancye menaiki motor Richard terbayang di pikirannya.

Hal itu cukup membuatnya marah apapun yang terlihat di depan matanya selalu ia pukul hanya untuk melampiaskan kemarahannya walaupun tangannya sudah mengeluarkan banyak darah.

BAB 21

Beberapa hari berlalu.

Sudah sangat malam, Nancye baru saja pulang dari klinik, begitu banyak pasien dan tenaga medis masih kurang membuatnya harus mengurus semuanya hanya berdua dengan Richard.

Ketika sedang di perjalanan seseorang membiusnya dengan sapu tangan, awalnya Nancye membela diri tapi orangnya begitu banyak Nancye tak ada tenaga lagi.

Setelah pingsan Nancye dimasukkan ke dalam mobil.

***

Sampainya di mansions Darren langsung masuk ke dalam kamar, Kirey begitu senang melihat Darren yang baru saja kembali dengan wajah yang tak enak.

Kirey menyusul Darren sampai ke kamar dan melihat Darren merebahkan tubuhnya di atas ranjang dengan menggenggam ponselnya di tangannya.

"Kamu baru kembali? Bagaimana? Apa kamu sudah bertemu dengan Nancye?" Tanya Kirey duduk di pinggiran ranjang.

"Sudah" jawab Darren singkat.

"Bagaimana?"

"Nancye menolak pulang denganku"

Sejenak Kirey tersenyum kecil.

"Kok bisa?"

"Dia marah, ngamuk, ngambek dan semuanya"

"Karena itu wajahmu khawatir?"

"Seperti itulah....."

"Trus?"

"Aku tak akan pernah menyerah..." kata Darren.

Tak lama kemudian ponsel Darren berdering.

"Hallo? Bagaimana?"

"....."

"Baiklah....bekuk saja" kata Darren dengan senyum sinisnya.

"Ada apa?" Tanya Kirey yang selalu mau tau apa yang terjadi.

"Ga apa-apa" jawab Darren, sengaja tak mengatakan apapun kepada Kirey.

"Trus, siapa yang akan kamu bekuk?"

"Bukan siapa-siapa"

"Jadi sekarang kamu milih tertutup?"

Darren lalu memejamkan matanya, ia tak ingin mencoba menghindari dada pertanyaan Kirey yang sedikit menganggunya.

"Ya sudah...istirahat saja..." kata Kirey dan menyelimuti Darren dengan selimut.

Melihat Darren tertidur, Kirey keluar dari kamar dan mencoba membiarkan Darren untuk beristirahat.

Rosaline mengejutkan Kirey yang baru saja keluar dari kamar Darren.

"Aunt mengagetkanku saja..."

"Kapan dia balik?"

"Barusan"

"Apa dia bertemu dengan wanita itu?"

Kirey mengangguk.

"Trus bagaimana?"

"Nancye menolak untuk pulang dengannya"

"Semoga wanita itu selalu menolak deh, jangan sampai kembali lagi"

"Iya Aunt, aku juga mengharapkan itu"

"Kita tinggal menunggu waktu saja, bukan?"

Kirey hanya mengangguk membenarkan perkataan Rosaline.

Beberapa jam kemudian Darren terbangun dari tidurnya dan segera ke penthouse miliknya untuk menyambut kedatangan kekasihnya.

***

Sampai di penthouse Nancye dikurung di kamar, Nancye belum sadar ketika ia dibius sejak tadi, ia belum tau jika ia diculik oleh Darren kekasihnya obsesinya terhadap cinta yang ia berikan.

Sampainya Darren di penthouse, ia melihat Nancye sedang terbaring di atas ranjang tanpa ikatan dan tutup mulut.

Darren menghampiri Nancye yang sedang terbaring dan duduk di samping kekasihnya itu.

"Maafkan aku, harus menyakitimu seperti ini, jika saja kau mau mendengarkanku, ini semua tak akan terjadi..."

Nancye tersadar dan membuka matanya.

Ia sangat terkejut ketika melihat Darren sedang duduk di sampingnya.

Nancye melihat sekitaran dan menyadari jika ia diculik ke penthouse oleh kekasihnya sendiri.

Nancye lalu beranjak dari pembaringannya dan duduk bersandar di kepala ranjang.

"Kamu sudah sadar?" Tanya Darren.

"Kenapa kau tega menculikku? kenapa?"

"Maafkan aku sayang, tapi--"

"Tapi apa? Jika kau lakukan ini, itu hanya akan membuatku takut, apa kamu tau seberapa takutnya aku semalam? Berandai-andai jika aku mati? kenapa kau lakukan hal seperti ini? Kau bukan anak kecil kan?" Kata Nancye memarahi Darren yang sedang menatapnya.

Darren membiarkan Nancye berbicara apapun tentangnya ia memang salah.

"Kamu su---" belum juga Nancye menyelesaikan perkataannya, Darren menariknya kepelukannya dan memeluknya sangat erat.

"Jangan katakan apapun lagi sayang, please....aku tersiksa....aku sangat merindukanmu, please....jangan menyiksaku lagi" kata Darren.

Nancye tak mengatakan apapun dan membiarkan Darren memeluknya.

Darren melepas pelukannya dan memegang kedua pipi Nancye dengan kedua tangannya.

"Aku tau aku salah...tapi aku mohon maafkan aku, hmm?"

"Untuk apa? Untuk kau abaikan lagi? Sekarang Mommy dan Barca pasti khawatir dan mencariku"

"Aku sudah menyuruh orang untuk ke rumahmu"

"Apa yang kau katakan kepada Mommyku?"

"Aku mengatakan yang sebenarnya"

"Kau yang mengatakannya?"

"Orang suruhanku"

Nancye menghela nafas panjang sikap Darren sungguh membuatnya sangat kesal.

Nancye kembali membaringkan tubuhnya dan membelakangi Darren yang berharap pelukan hangat darinya.

"Aku akan menyuruh Nyonya Ursten untuk memasak sesuatu untukmu, aku akan kembali jika perasaanmu sudah membaik" kata Darren sembari beranjak dari duduknya.

Ketika melihat Darren keluar dari kamar, Nancye kembali duduk dan bersandar di kepala ranjang.

"Aku marah kau membuatku marah dengan sikapmu yang seperti anak kecil, kau mengabaikanku ketika aku di sini ada untukmu,

ketika aku kembali ke rumahku, kau menculikku dan memelukku, hampir saja aku goyah" kata Nancye.

"Nyonya Ursten, masaklah sesuatu untuk Nancye..." perintah Darren.

"Baik tuan muda"

"Aku akan ke kamarku" kata Darren sembari melangkah pergi.

Nyonya Ursten menggeleng melihat tingkah majikannya itu.

***

Kirey baru saja menyadari jika Darren pergi dan tak ada di kamarnya.

"Kemana perginya Darren?" Tanya Kirey kepada dirinya sendiri penasaran.

"Semoga saja Darren tak kembali ke rumah wanita itu" kata Kirey lagi.

"Ada apa Kirey?" Tanya Rosaline yang melihat kekhawatiran Kirey.

"Darren tak ada di kamarnya"

"Mungkin keluar"

"Tapi keluar kemana?"

"Mungkin ke rumah Leduardo"

"Tak mungkin, jika dia mau bertemu Leduardo, dia pasti mengajakku"

"Mungkin ke rumah temannya yang lain atau ke bar"

"Aku berharap Darren tak sampai kembali ke rumah wanita itu"

"Tak mungkin, jika Darren kembali kesana kenapa dia harus pulang?"

"Benar juga"

Kirey berusaha menghapus ketakutannya.

***

Karena bosan di kamar Nancye lalu keluar kamar dan melihat Nyonya Ursten sedang menata makanan di atas meja.

"Darren kemana Nyonya?" Tanya Nancye.

"Di kamarnya"

"Saya senang kamu kembali, selama kau pergi tuan muda sungguh gelisah, apa kau tak berniat kembali ke sisinya?"

"Aku kesal dengan sikapnya" kata Nancye tersentuk kecil.

"Tapi, kau mencintainya bukan?"

"Sangat Nyonya"

"Baiklah, saya akan memanggil tuan muda dulu dan makanlah bersamanya"

Nancye mengangguk.

Nyonya Ursten kembali dengan panik.

"Nona Nancye..."

"Ada apa Nyonya? kenapa anda panik seperti itu?"

"Tuan muda---"

"Kenapa dengannya?"

"Badannya sangat panas"

"Apa?" Nancye lalu berlari menuju ke kamar Darren untuk melihat keadaan kekasihnya itu.

Sampai di kamar Nancye melihat Darren sedang terbaring dengan wajah pucatnya, dengan cepat Nancye menghampiri Darren dan memegang puncak kepala Darren.

"Suhu panasnya tinggi sekali Nyonya, telpon dokter Leduardo sekarang juga" perintah Nancye kepada Nyonta Ursten.

"Baiklah...." Nyonya Ursten lalu keluar kamar hendak menelpon Leduardo.

Nancye lalu duduk di samping ranjang dan menggenggam tangan Darren dengan suhu panas Darren yang tinggi sembari membelai puncak kepala Darren serta menyelimuti Darren dengan selimut.

BAB 22

Esok paginya ketika terbangun Nancye melihat Darren sedang tersungkur di sampingnya dengan kompres di kepalanya.

Nancye lalu beranjak dari tidurnya dan mengecek panas Darren yang sudah mulai turun.

Ketika Nancye hendak menjauh dari Darren dan melangkah keluar kamar, Darren menarik Nancye ke pelukannya.

"Aku merindukan pelukan ini" kata Darren yang masih memejamkan matanya.

"Kamu sudah bangun ternyata .."

"Hmmm...."

"Aku mandi dulu...."

"Ga usah mandi tetep wangi kok" kata Darren sembari mengecup rambut halus Nancye.

"Aku harus mandi....kamu jangan kemana-mana, tetap berbaring saja, aku akan kembali....." kata Nancye sembari melepas dirinya dari pelukan Darren.

Darren mengangguk....

Nancye lalu keluar dari kamar Darren dan menuju ke kamarnya, ia tak lupa menyapa Nyonya Ursten yang sedang membuat sarapan kecil untuk Darren dan juga dirinya.

***

Kirey baru saja sampai di penthouse dan langsung masuk ke dalam kamar Darren.

"Sayang, aku---" mendengar suara pintu terbuka Darren mengira jika itu Nancye dan memilih tak melanjutkan apa yang ingin ia katakan.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Kirey...

"Aku baik"

"Panasmu bagaimana?" Tanya Kirey sembari memegang puncak kepala Darren.

"Udah turun" kata Darren...

"Aku membawa bubur untukmu, dimakan ya!!"

"Aku akan menunggu Nancye"

"Makan bersamanya?"

"Iya"

"Sarapan saja duluan, aku akan menyuapimu" kata Kirey sembari menyendokkan bubur untuk Darren dan hendak menyuapi Darren.

Tangan Darren menghentikan suapan Kirey.

"Ga perlu" kata Darren.

"Ada apa? kenapa mau tak mau makan?"

"Aku kan sudah bilang aku akan menunggu Nancye"

"Nancye kan bukan anak kecil yang harus kau tunggui untuk sarapan bersama..."

"Tapi kenyataannya aku tak bisa sarapan jika dia tak di sampingku"

"Baiklah...kita akan menunggunya" kata Kirey mengalah, ia harus bersikap senetral mungkin di hadapan Darren, Darren tak tau jika selama ini ia dan Nancye selalu bersitegang dalam hal apapun.

Beberapa menit kemudian Nancye kembali ke kamar Darren dan melihat Darren sedang mengobrol dengan Kirey, perasaan Nancye menjadi tak enak harus melihat Kirey di pagi harinya.

"Wanita itu disini lagi" Gumam Nancye kesal.

"Nah itu Nancye..." kata Kirey berusaha melempar senyum.

Nancye menghampiri kedua sahabat itu yang sedang bercengkrama sejak tadi.

"Kamu mau sarapan di kamar saja?" Tanya Nancye.

"Iya donk, mau kemana lagi emangnya? Darren kan belum sehat" Jawab Kirey....

"Aku sarapan di luar saja" kata Darren...

"Tapi, kamu masih sakit Darren"

"Aku masih bisa jalan...bosan juga jika harus di kamar terus.."

"Baiklah sini kubantu..." kata Kirey ketika melihat Nancye hendak membantu Darren berdiri dari duduknya.

Nancye keluar dari kamar dan membantu Nyonya Ursten menata sarapan di atas meja.

Nancye melirik ke arah Kirey yang sedang berjalan di samping Darren.

"Darren kan ga cacat tapi ngapain dia sok perhatian banget....Darren juga bisa jalan" gumam Nancye sedikit kesal melihat perhatian Kirey yang berlebihan.

Darren lalu duduk di kursi utama di meja makan dan Kirey duduk di sebelah kiri, begitupun Nancye duduk di sebelah kanan.

"Ayo kita sarapan" ajak Darren...

"Aku akan ambilkan ini untukmu, bukannya ini kesukaanmu?" Tanya Kirey sembari membantu Darren mengambil lauk yang merupakan makanan kesukaannya.

Darren mengangguk.

"Aku lagi-lagi ga dianggap" Gumam Nancye..

Darren lalu melihat kekasihnya sedang dengan wajah kesal, Darren mengerti Nancye mulai merasa tak dianggap dan merasa terabaikan jika ia dan Kirey sibuk sendiri.

"Sayang!!" panggil Darren. Kuping Kirey seperti akan meletus mendengar panggilan sayang Darren. Tapi ia harus mencoba menahan diri agar Darren menganggap dia dan Nancye baik-baik saja.

"Sayang!!" panggil Darren lagi berusaha membuyarkan lamunan Nancye yang sejak tadi membuatnya terdiam.

"Hmm?"

"Kamu kenapa?"

"Aku ga apa-apa"

"Trus kenapa makananya dilihatin aja?"

"Aku mau makan kok" kata Nancye sembari memasukkan sesendok lauk di mulutnya.

Kirey selalu berusaha mengambil perhatian Darren, agar Nancye tak memiliki kesempatan dalam hal itu.

Setelah selesai sarapan Darren, Nancye serta Kirey dyduk di ruang tamu sembari menikmati secangkir teh hangat yang dibuatkan oleh Nyonya Ursten.

Tatapan Kirey selalu saja mengarah kepada Nancye ingin rasanya ia membunuh Nancye sekarang juga.

Nancye menyadari tatapan sinis Kirey tapi itu tak membuatnya gelisah dan masih menganggap santai.

"Bagaimana pekerjaanmu?" Tanya Darren kepada Kirey yang sedang meneguk teh hangatnya.

"Semuanya baik-baik saja, kita ada penerbangan ke Brazil minggu depan"

"Minggu depan?"

"Iya"

"Kenapa begitu mendadak?"

"Bukankah semua pekerjaan selalu begitu?"

"Sayang, apa kau punya paspor?" Tanya Darren kepada Nancye yang sedang menatapnya.

"Aku ga punya..."

"Kenapa kau menanyakan paspornya?"

"Aku akan membawa Nancye bersamaku"

"Membawanya?"

"Iya, ada apa?"

"Ini kan perjalanan dinas kita, kenapa kau harus membawanya?"

"Sekalian liburan juga, kan?"

"Tapi, dia tak punya paspor, mengurusnya juga tak hanya sampai seminggu loh"

"Jika aku yang mengurusnya langsung, sehari juga sudah jadi"

"Jadi maksud Darren, aku harus menjadi anti nyamuk mereka? Mereka enak liburan, trus aku sama siapa? Pokoknya wanita itu tak boleh pergi, aku harus mencari cara agar wanita itu tak mengikuti aku dan juga Darren kali ini di Brazil nanti adalah kesempatan bagiku untuk lebih dekat dengan Darren melebihi seorang sahabat" Batin Kirey...sembari menatap sinis ke arah Nancye uang sedang tersenyum manis candaan Darren.

"Aku tau Kirey pasti tak setuju aku pergi, tapi aku harus pergi mengikuti Darren kemanapun ia pergi, aku tau Kirey akan mengambil kesempatan berduaan dengan Darren" Batin Nancye sesekali melirik ke arah Kirey yang sedang berpikir.

"Kalian kenapa?" Tanya Darren membuyarkan lamunan Nancye dan juga Kirey.

"Ga kenapa-napa" jawab Kirey.

"Kalian sejak tadi diam saja..." kata Darren.

"Oh aku sedang berpikir apa aku harus pergi atau tidak bersamamu ke Brazil, bukankah sebaiknya kau pergi berdua saja dengan Kirey? Ini kan masalah pekerjaanmu, aku tak usah ikut campur..." kata Nancye yang sengaja memperdengarkan kepada Kirey apa yang ia katakan.

"Aku tak menyuruhmu untuk ikut bekerja sayang, kamu cukup menemaniku, itu saja" kata Darren sembari mengelus lembut rambut panjang Nancye...

Nancye pun memilih tak mengatakan apapun dan hanya menuruti perkataan Darren, hal itu membuat Kirey semakin marah dan semua pikiran jahat berkecamuk dalam pikirannya.

BAB 23

Beberapa hari berlalu keberangkatan Darren, Nancye dan juga Kirey ke Brazil akan memakan waktu yang sedikit lama, mereka akan berangkat esok pagi.

Semua packingan sudah diurus oleh maid.

"Pokoknya culik dia hari ini juga, saya tidak mau tau" kata Kirey dengan nada meninggi.

"....."

"Baiklah....saya tunggu kabarnya malam nanti" kata Kirey.

***

Di penthouse Nancye sedang duduk santai menikmati segelas juice buatan Nyonya Ursten.

Tak lama kemudian Darren keluar dari lift dan langsung menghampiri Nancye yang sedang duduk santai.

Darren langsung memeluk Nancye dari belakang dan mencium puncak kepala Nancye.

"Kamu sudah pulang?" Tanya Nancye.

Darren lalu duduk di samping Nancye.

"Iya, aku ga nyaman di kantor, kangen trus sama kamu"

"Mulai deh gombalnya, kan?"

"Ga gombal sayang"

"Tapi kedengerannya gombal"

"Ga sayang, kita makan malam di luar ya??"

"Kenapa ga makan malam di rumah?"

"Kita kan jarang makan malam di luar, sekali-kali juga ga apa-apa kan?"

"Baiklah...."

"Bersiaplah...."

"Hmm" jawab Nancye hendak beranjak dari duduknya, dengan cepat Darren menarik Nancye kepelukannya dan memagut bibir kekasihnya itu sedikit agak liar.

"Hmpp...." Desahan nafas Nancye membuat Darren melakukan aksinya lebih intens.

Darren menggendong Nancye ala bridal style dan membawanya ke kamar.

Untung saja Nyonya Ursten tak ada di penthouse jadi mereka bisa melakukan apapun yang mereka mau.

"Katanya aku disuruh bersiap" kata Nancye dengan mengalungkan kedua tangannya di leher Darren.

"Bentar aja..."kata Darren.

Nancye hanya tersenyum melihat tingkah Darren yang selalu saja berusaha mengambil kesempatan untuk mencumbunya.

Darren menurunkan Nancye di atas ranjang dengan lembut seakan takut jika Nancye tersakiti lagi.

***

Di mansions Kirey begitu gelisah ingin rasanya ia ke penthouse untuk melihat apa yang dilakukan Darren. Tapi ia tak bisa melakukannya karena akan sangat mencurigakan baginya jika saja Darren tau ia terlibat akan penculikan Nancye.

Ia akan menemui Darren jika sudah mendapatkan kabar dari pria yang ia bayar untuk menculik Nancye.

"Kenapa kau begitu gelisah Kirey?" Tanya Rosaline.

"Ga ada apa-apa Aunt"

"Jadi sekarang kamu milih tertutup dengan Aunt?"

"Bukan gitu Aunt tapi---"

"Tapi apa sayang?"

"Aku sudah menyuruh orang untuk menculik wanita itu"

"Kenapa begitu mendadak?"

"Karena aku tak mau wanita itu ikut bersama Darren dan aku ke Brazil"

"Aunt lupa jika kamu dan Darren akan ke Brazil, kamu melakukan hal yang benar"

"Iya Aunt"

"Ayo kita minum" ajak Rosaline.

***

Nancye terbangun dan melihat Darren tersungkur di sampingnya dengan memeluknya erat, dada bidang seksi Darren terlihat, bulu-bulu halus itu membuat Nancye merasakan ada kedutan di bawah sana.

Nancye sudah tak terlindung apapun, tubuh mungilnya terekspos di depan Darren ketika kegiatan panas mereka tadi, Sekarang hanya teebalut selimut berwarna putih untuk menutupi sebagian tubuhnya yang sudah tak mengenakan apapun begitupun dengan Darren.

Dada bidangnya terlihat dan wajah tenangnya begitu membuat Nancye semakin tak ingin melepas tangan yang membalut pinggang rampingnya.

Nancye menatap Darren penuh cinta , rasanya ia tak ingin beranjak dari pembaringannya saat ini, tapi lapar melandanya.

Darren membuka matanya yang sejak tadi menyadari tatapan Nancye.

"Kenapa kau menatapku? Hmm?" Tanya Darren.

"Kau menyadarinya?"

"Bagaimana aku tak bakalan menyadarinya jika nafasmu tepat mengenai hidungku" kata Darren.

Nancye memukul dada bidang Darren yang seksi dengan lembut.

"Kau melakukan kesalahan" kata Darren dengan sembari tangan nakalnya menjelajah di tubuh Nancye yang sedang memakai selimut tapi tangan Darren sudah di dalam saja tanpa Nancye sadari.

"Apaan sih...aku--"

"Ga ada aku-aku....Pagi besok aku akan membuatmu tak bisa bangun dan berjalan" kata Darren dengan nakalnya sembari tangannya sudah meremas 2 gundukan itu.

"Jangan nakal sayang" kata Nancye...

"Nakal sedikit ga apa-apa kan?"

"Banyak juga boleh.. "

"Bener?"

"Hmm..."

Darren lalu menarik selimut dan menutupi seluruh tubuh serta tubuh Nancye yang masih belum mengenakan apapun dan mereka berada dibawa selimut, mereka saling merasakan deru nafas mereka masing-masing.

"Bilang lapar saja susah" Gumam Nancye....

Darren menghentikan pagutannya ketika mendengar Nancye.

"OMG....kamu lapar? Maaf sayang, aku lupa" kata Darren sembari membuka selimut dan ia beranjak dari duduknya dan bersandar di kepala ranjang.

Nancye merasa sangat menyesal bergumam sendirian, ia merasa sangat frustasi ketika Darren melepas pagutannya.

Nancye lalu menenggelamkan wajahnya di dada bidang Darren yang ditumbuhi bulu-bulu halus...

"Apa kita tak bisa melanjutkannya?" Tanya Nancye tanpa malu.

"Eishh..kamu lapar, kan? Kita makan dulu, setelah itu aku tak akan memberikanmu ampun"

Darren mengecup bibir Nancye dan beranjak dari duduknya, mereka lalu bersiap untuk ke restoran perut Nancye sudah terdengar dan memecah keheningan.

Setelah mandi Darren dan Nancye lalu masuk kedalam lift dan menekan tombol lantai dasar, liftpun membawa mereka sampai ke lantai dasar.

Setelah sampai di lantai dasar, mobil Lamborgini berwarna silver sudah terparkir di depan gedung hotel, sebelumnnya Darren menyuruh seseorang untuk menyiapkan mobilnya.

Pelayan hotel lalu menunduk hormat dan membuka pintu belakang dan mempersilahkan Darren serta Nancye masuk ke dalam mobil.

"Ini mobilmu?" Tanya Nancye...

"Hmm..."

"Waktu itu kan mobil ini berwarna hitam kok sekarang warnanya beda?"

Sejenak Darren tertawa kecil.

"Kenapa kau tertawa? Ada yang lucu?"

"Sayang, waktu itu mobil yang lain dan mobil ini salah satu koleksiku juga hanya kupakai untuk bersamamu bukan untuk yang lain"

"Kamu memiliki koleksi mobil? Koleksi mobil apa saja?"

"Hmm khusus Lamborgini juga ada di garasi khususnya serta mobil sport juga ada di garasi berbeda, kami bisa pilih salah satunya untuk kau pakai" kata Darren yang belum juga melepas genggaman tangannya ke tangan Nancye.

Banyak wanita yang begitu syirik melihat Darren dan Nancye saling menggenggam tangan.

Semua berita sudah meliput mereka jadi Nancyepun sudah terkenal jika ia kekasih dari seorang pengusaha terkaya di Amerika Serikat jadi Nancye sudah terbiasa akan hal itu, suatu kebanggaan juga baginya, dan di kampung halamannya juga semua orang sudah mengetahui tentang hubungan Darren dan Nancye termaksud Ibunda Nancye.

"Kenapa kau diam saja? Kau mau mobil yang mana? Katakan saja, kita bisa langsung membelinya" kata Darren membuyarkan lamunan Nancye.

"Aku ga perlu mobil, kan sekarang ada kamu" kata Nancye.

"Bagaimana jika aku sedang sibuk dan kamu ingin berpergian ke suatu tempat kamu bisa memakai salah satu koleksi mobilku atau mau membelinya juga boleh"

"Ga perlu sayang, aku juga ga tau nyetir"

"Kan ada supir"

"Ga usah..."

"Bener?"

"Iya? Aku ga membutuhkan mobil"

"Jika saja aku bersama wanita lain, mereka pasti langsung menerima apapun yang kutawarkan termasuk mobil, tapi kamu berbeda sayang. Karena itu aku mencintaimu" kata Darren sembari mengecup puncak kepala Nancye.

"Karena aku mencintainya bukan karena apa yang kau miliki dan siapa kamu" kata Nancye...

"Wanitaku ini memang bijaksana" kata Darren sembari mencubit lembut hidung mancung Nancye.

"Jika kita terus mengobrol kita ga akan jalan-jalan, aku sudah sangat lapar"

"Ya ampun....aku jadi lupa..." kata Darren.

"Jalan" perintah Darren.

BAB 24

Sampai di restoran Darren lalu mempersilahkan Nancye untuk duduk, semua yang berada di restoran melihat keduanya begitu iri, banyak yang mengabadikan moment itu dengan ponsel mereka, siapa yang tak tau Darren Hilston, pengusaha terkaya di Amerika serikat.

Semua pelayan resto menundukkan kepala tanda hormat kepada Darren.

Nancye sudah biasa dengan tatapan semua orang, jauh sebelumnya juga sudah seperti ini sewaktu Nancye masih menjadi seorang pelacur pribadi Darren.

Tak lama kemudian hidangan termahal datang, Darren menatap Nancye sejenak. Walaupun pelayan Resto sedang menata makanan di atas meja.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Tanya Nancye sembari mengangkat sebelah alisnya heran.

"Your beautiful honey" kata Darren....

Nancye melirik ke arah pelayan resto yang sedang menata makanan di atas meja mereka, Nancye begitu malu ketika melihat pelayan resto tersenyum kecil.

Setelah pelayan resto meninggalkan mereka, Nancye lalu menatap Darren.

"Trus sekarang kenapa kau yang menatapku?" Tanya Darren.

"Ihh...apaan sih!! Tadi ada pelayan itu, trus ngomongnya berlebihan gitu"

"I don't care honey....kamu yang kuperdulikan, ingin rasanya aku menusuk mata parapria yang menatapmu termaksud pelayan tadi" kata Darren kesal.

Nancye tertawa kecil melihat tingkah Darren yang begitu menggemaskan.

"Sayang!!" panggil Darren.

"Hmm?"

"Setelah makan kita ke hotel saja ya!!"

"Bukankah kamu tinggal di hotel"

"Aku ingin suasana yang baru"

"Untuk?"

"Untuk menindihmu"

"Besok kita kan ke Brazil, ngapain ke hotel lagi?"

"Aku ingin membuatmu tak bisa berjalan besok"

"Kalau aku tak bisa berjalan, kau ke Brazil sama siapa? Sama Kirey?"

"Sama kamu donk, aku akan menggendongmu jika kamu tak bisa berjalan"

Nancye menggelengkan kepalanya merasa lucu dengan sikap Darren.

Mereka lalu menikmati makanan yang sudah dihidangkan secara istimewa oleh pelayan restoran.

Nancye sejenak melihat sekeliling yang sebagian orang sedang melihatnya dan juga Darren.

"Ada apa?" Tanya Darren..

"Aku pikir jam segini, restoran bakal sepi udah hampir jam 10 juga"

"Jam 11 ke atas malah makin rame sayang"

"Benarkah?"

"Hmm...."

Beberapa saat kemudian ketika selesai makan Darren dan Nancye lalu keluar menuju cafe.

"Aku lupa ponselku, aku ke dalam dulu" kata Nancye....

"Biar aku yang ambilkan"

Darren lalu masuk kembali ke dalam cafe dan mengambil ponsel Nancye di atas meja, ketika hendak membuka pintu cafe, ia melihat Nancye dibawa oleh 2 orang pria dengan postur tubuh yang besar.

"SAYANG" teriak Darren sembari berlari meraih mobil itu tapi tak bisa, Darren lalu menelpon polisi untuk melaporkan penculikan atas kekasihnya.

Darren mengacak-ngacak rambutnya merasa begitu frustasi.

"Damn it! Aku akan membunuh orang yang sudah menculik Nancye, aku akan MEMBUNUHNYA.." teriak Darren frustasi sembari mengepal kedua tangannya.

"Jalan Tom! Antarkan saya ke semua kantor polisi di California, saya harus bekerja sama dengan semuanya agar pencarian dilakukan oleh polisi sebanyak mungkin" Perintah Darren kepada Tom.

"Baik tuan muda" jawab Tom yang sudah menganggap Darren seperti saudaranya sendiri.

"Siapa yang sudah berani menculik Nancye? Siapapun orangnya aku akan membunuhnya" Gumam Darren.

***

"Apa?? kenapa kau lakukan itu di saat Darren ada haa?? You are very stupid....." kata Kirey dengan nada yang meninggi.

Kirey melemparkan ponselnya di atas ranjangnya saking kesalnya.

Kirey mondar-mandir mencari cara agar semuanya tetap baik-baik saja walaupun Nancye hilang.

"Ada apa Kirey? kenapa Aunt mendengar teriakanmu?" Tanya Rosaline.

"Aunt, Nancye diculik di depan Darren, Darren melihat Nancye diculik, bagaimana ini?"

"Darren kan ga tau jika itu kamu, kenapa kau begitu khawatir?"

"Bukan itu yang kukhawatirkan Aunt, tapi aku cemas jika Darren membatalkan perjalanan ke Brazil"

"Dia bukan tipe pria yang membatalkan perjalanannya untuk bekerja hanya untuk seorang wanita, kamu kan tau itu, yang utama bagi Darren adalah pekerjaan" Rosaline mencoha menenangkan Kirey yang merasa begitu khawatir tak dapat berlibur bersama Darren.

"Ayo duduk dulu...." lanjut Rosaline.

Kirey lalu duduk di samping ranjang bersama Rosaline.

"Jangan pernah berpikir kejauhan, kau pasti jadi untuk liburan bersama Darren" kata Rosaline.

"Benarkah?"

"Iya sayang" jawab Rosaline.

"Aku juga mengharapkan hal itu Aunt"

***

Sudah hampir jam 4 pagi, Darren belum juga tidur dan hanya duduk di kursi kerjanya menunggu kabar dari kepolisian.

Darren uring-uringan begitu khawatir jika terjadi sesuatu kepada Nancye.

***

Di gedung kosong Nancye diikat dengan posisi berdiri.

"Siapa kalian?" Tanya Nancye...

"Kami?" Semua pria itu tertawa sejenak sembari pria satunya mendekati Nancye dengan membelai pipinya.

Nancye meludahi wajah pria yang sudah berani menyentuh pipinya, kesal pria itu menampar Nancye beberapa kali dengan keras sampai meninggalkan bekas dan ujung bibirnya berdarah.

"Apa kalian tak tau siapa Darren hilston? dia bisa saja membunuh kalian jika tau kalian yang sudah menculikku"

Semua pria itu lagi-lagi tertawa memecah keheningan subuh yang hampir saja pagi.

"Kamipun bisa saja membunuhmu sekarang juga, jika kami mau...."

"Darren bisa memberikanmu uang berapapun yang kalian mau asalkan lepaskan aku dan bawa aku kepadanya" kata Nancye berharap perkataannya berhasil.

"Kamu pikir kami bodoh?"

"Aku janji tolong bawa aku pulang...please"

"Tutup mulutnya akan ribet urusannya jika dia berteriak" perintah ketua mereka..

"Tapi dia cantik juga tuan"

"Maksudmu?"

"Apa kita tak bisa meniknati tubuhnya dulu?" Tanya pria yang satu.

"Benar juga katanya..." kata ketua mereka sembari mendekati Nancye...

"Apa yang kau lakukan...jangan mendekat..."kata Nancye sembari menjauhkan wajahnya yang hampir dekat dengan wajah pria kekar itu.

Lagi-lagi Nancye meludahi wajah ketua mereka.

"Kau cari mati haa?" Ketua itu meninggihkan suaranya.

"Ambilkan cambuk" perintah ketua mereka.

Nancye lalu dicambuk oleh ketua geng mereka tanpa ampun, walaupun Nancye sudah merintih kesakitan tetap saja cambuk itu selalu mengenainya.

Nancye merintih kesakitan dengan tetesan air matanya, ia mencoba meminta ampun tapi ketua geng mereka tak mendengarkannya.

Selesai dicambuk, rambut Nancye lalu ditarik dan ditampar beberapa kali sampai meninggalkan bekas luka.

BAB 25

Darren terbangun mendengar suara telpon.

Ia baru saja tertidur.

"Hallo?"

"....."

"Apa? Damn It!!.....Temukan calon istriku dan jangan lengah, aku tak mau calon istriku terluka" kata Darren dengan nada meninggi.

"....."

"Saya akan segera ke sana, saya akan menyewa 50 sampai 100 orang untuk menyelamatkannya, saya pun akan berada di lokasi"

"....."

"Baiklah...."

Darren lalu mengambil jaketnya dan berlari menuju lift.

Ia sudah tak sabar sampai di lokasi di mana Nancye disekap.

Darren juga tak sabar mengetahui siapa yang sudah berani menculik harta miliknya yang begitu berharga.

Ketika sedang di dalam lift, ponselnya berdering.

"Ada apa?" Tanya Darren.

"Apa bener Nancye diculik?"

"Iya"

"Kamu sekarang dimana?"

"Nancye sudah ditemukan, sekarang aku sedang menuju kesana"

"Baiklah....aku ikut" kata Leduardo.

"Aku akan menjemputmu" jawab Darren.

***

Semua polisi sudah menyebar di lokasi tempat Nancye disekap, dibantu puluhan bodyguard yang disewa khusus oleh Darren hanya untuk menyelamatkan Nancye.

Darren dan Leduardo parkir di seberang jalan untuk melihat penyelamatan yang akan dilakukan puluhan polisi dan puluhan bodyguard yang ia sewa khusus.

Di balik gedung kosong itu semua pria kekar yang menculik Nancye begitu panik ketika mengetahui jika puluhan polisi sudah mengepung mereka.

Nancye masih dalam keadaan pingsan ketika semalam ia dicambuk dan ditampar beberapa kali. Ia selalu meludahi siapa saja yang mendekatinya tapi tak sampai diperkosa.

"Bagaimana ini bos? polisi sudah mengepung kita"

"Bawa wanita ini, kita pergi dari sini"

"Bagaimana caranya bos? Banyak polisi di luar sana"

"Kita lewat belakang, Nona Kirey akan sangat marah jika kita tak berhasil melakukan ini"

"Baiklah Bos...."

Nancye sempat mendengar nama Kirey dari mulut parapenculik itu, ternyata sejak tadi Nancye mendengar semua pembicaraan parapenculik itu hanya saja Nancye pura-pura pingsan agar tubuhnya tetap aman.

Pihak polisi dan bodyguard saling memberikan kode agar mereka memulai misi penyelamatan, mereka harus sangat hati-hati parapenculik itu bisa saja menyakiti Nancye.

Di dalam mobil Darren begitu gelisah ketika melihat misi penyelamatan belum juga dilakukan.

"Shitt.....Mereka pada ngapain sih? Lama banget mulainya" kata Darren.

"Sabar Darren, mereka juga punya rencana sendiri"

"Tapi Nancye----"

"Dia bakal baik-baik saja, kamu harus yakin"

Tak lama kemudian suara tembakan membuat Darren membulatkan matanya penuh, iapun keluar dari mobil dan bergabung dengan pihak polisi tanpa memikirkan sesuatu yang sudah direncanakan sebelumnya.

Leduardo pun keluar dari mobil menyusul kepergian Darren.

"Semoga saja kau tak melakukan hal gila" Gumam Leduardo.

Darren lalu bergabung dengan pihak kepolisian.

"Ada apa? Aku mendengar suara tembakan, tembakan siapa?"

"Itu tembakan dari arah belakang gedung tuan"

Darren mengacak-ngacak rambutnya merasa sangat frustasi, ia begitu takut jika Nancye terluka.

Tak lama kemudian 2 orang penculik sudah tertangkap.

Darren lalu menghampiri kedua penculik itu dan memegang kerah bajunya.

"Di mana calon istriku? Di mana?" Tanya Darren dengan nada meninggi.

Sebagian bodyguard lalu menuju ke arah belakang dan berhasil menangkap 4 orang yang ikut dalam penculikan.

Tak lama kemudian Nancye menampakkan wajahnya dan salah satu polisi membawanya keluar gedung.

Darren berbalik dan membulatkan matanya penuh saking terkejutnya ketika melihat wajah Nancye babak belur.

Nancye berlari ke arah Darren dan memeluknya dengan tangis.

Melihat hal itu Darren lalu memukul 6 orang penculik secara bergantian dengan tangannya sendiri.

"Siapa yang menyuruh kalian melakukan ini? Siapa?????" Teriak Darren dengan amarah yang luar biasa melihat Nancye dengan wajah yang begitu hancur.

Leduardo menahan Darren agar tak melanjutkan pukulannya.

"Stop Darren, jangan mengotori tanganmu hanya untuk memukul mereka, biarkan polisi melakukan tugasnya" kata Leduardo.

"Tapi mereka sudah---"

"Aku tau Darren, yang terpenting dari semua itu Nancye baik-baik saja"

Darren lalu menghampiri Nancye dan menyelimuti belahan jiwanya itu memakai jaket yang ia pakai, Nancye masih meneteskan air mata, air mata kesedihan sudah menjalani hari yang sangat berat seharian.

"Sekarang ga apa-apa sayang, aku disini, kamu aman" kata Darren sembari mengecup puncak kepala Nancye.

"Ayo kita pulang" kata Darren.

Darren, Nancye dan Leduardo lalu masuk ke dalam mobil, Leduardo duduk di sebelah kemudi dan Darren serta Nancye duduk di kursi belakang.

Darren masih memeluk Nancye dan menyandarkan kepala Nancye ke bahunya, Leduardo tersenyum melihat sahabatnya begitu mencintai Nancye sampai apapun akan dilakukannya demi menyelamatkan belahan jiwanya.

Darren mengepal tangan kanannya marah melihat wajah Nancye tak karuan, bekas luka dimana-mana.

Ketika Darren merubah posisi duduknya.

Nancye menjerit kesakitan.

"Awwww....." jerit Nancye masih berada di pelukan Darren.

"Ada apa sayang?" Tanya Darren sembari melihat bahu serta belakang Nancye berbekas seperti bekas cambuk.

"Kau dicambuk?"

"Aku ga kenapa-napa"

"Ga kenapa-napa gimana? Ini bekas cambuk, aku yakin"

"Iya, tapi sekarang udah ga apa-apa" kata Nancye sengaja berbohong agar tak membuat Darren khawatir.

"Aku janji, akan menemukan dalang dari penculikan ini, jika sudah kutemukan, aku tak akan pernah mengampuninya, aku akan menghukumnya seberat mungkin" batin Darren.

***

Di mansions Kirey sedang mondar-mandir merasa sangat gelisah.

Ia harus tau kabar dari pria yang ia sewa.

Ia lalu mengambil ponselnya dan menelpon.

"Hallo? Bagaimana?" Tanya Kirey yang sedikit bersyukur pria yang ia sewa mengangkat telpon.

"Semua anak buahku tertangkap, saya berhasil melarikan diri"

"Apa? You're stupid.. bagaimana bisa ini terjadi?"

"Banyak polisi serta bodyguard mengepung tempat kita menyekap wanita itu"

"Apa kau sudah memberitahu semua anak buahmu agar tutup mulut tentangku?"

"Jangan khawatir, identitas anda aman"

"Trus mana wanita itu? Bersamamu kan?"

"Maafkan saya, saya tidak berhasil membawa wanita itu bersamaku, wanita itu sudah bersama Tn.Hilston"

"Apa??"

"Maafkan saya, saya juga sudah tidak bisa melanjutkan ini, saya sangat takut jika harus berurusan dengan Tn.Hilston"

"Kau---" Kirey lalu membanting ponselnya ke lantai dan menginjaknya saking marahnya.

"Dasar bodoh" Gumam Kirey kesal.

Kirey lalu berpikir dan berperang bersama otaknya, ia harus mencari cara agar masalah ini tidak berkelanjutan dan Darren bisa melupakan masalah ini.

"Ada apa Kirey?" Tanya Rosaline.

"Darren berhasil membawa wanita itu bersamanya dan semua anak buah orang suruhanku tertangkap" jawab Kirey.

"Trus? Bagaimana selanjutnya?"

"Identitasku aman, mereka tak akan pernah membocorkannya tapi---"

"Tapi apa?"

"Aku harus mencari cara Aunt bagaimana membuat Darren melupakan masalah ini, aku tak ingin Darren sampai tau aku adalah orang yang ada di balik semua ini"

"Selagi identitasmu aman jangan kau pikirkan hal yang bisa membuat Darren curiga, jalani saja hari seperti biasanya, pura-pura khawatir dengan diculiknya wanita itu"

"Bener juga Aunt" kata Kirey sembari berjalan menuju arah jendela.

BAB 26

Sampai di mansions Darren lalu mengantar Nancye sampai di kamar dan membantu Nancye berbaring.

Darren lalu menyuruh Leduardo untuk mengobati luka kekasihnya.

"Aku akan mengobatinya" kata Leduardo.

"Apa kau butuh sesuatu?" Tanya Darren.

"Aku membawa semua peralatan kerjaku, jadi jangan khawatir"

Tak lama kemudian Kirey dan Rosaline datang ke kamar dengan akting luar biasa.

"Kau sudah temukan Nancye? Bagaimana keadaannya? Apa baik-baik saja? Kau menemukannya di mana? kenapa kau tak mengajakku agar aku ikut menyelamatkan Nancye?" Tanya Kirey dengan beberapa pertanyaan.

"Dia baik-baik saja" jawab Darren yang hanya menjawab satu pertanyaan saja untuk mewakili semuanya.

"Syukurlah....malang sekali nasibnya" kata Kirey.

"Aku sudah membalut semua lukanya" kata Leduardo sembari beranjak dari duduknya.

"Ayo kita keluar, biarkan Nancye istirahat" kata Kirey.

Mereka lalu menuruti kata Kirey dan keluar meninggalkan Nancye yang sedang tertidur.

Darren, Leduardo dan juga Kirey duduk di ruang keluarga dekat kamar Nancye.

"Kenapa semua ini bisa terjadi? Apa Nancye memiliki musuh?" Tanya Kirey.

"Setauku dia tak pernah memiliki musuh, tapi aku akan menemukan dalang dari semua kejadian ini dengan tanganku sendiri, dia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya" kata Darren dengan mata yang begitu berkabut hitam.

Leduardo melihat ke arah Kirey.

"Jika Kirey yang melakukan semua ini dia tak mungkin berwajah senetral sekarang" batin Leduardo.

"Semoga pelakunya cepat ketangkap" kata Kirey.

"Apa kau sudah mendapatkan kabar dari kantor polisi? Siapatau saja salah satu penculik itu mengatakan siapa orang yang menyuruh

mereka, mereka tak mungkin melakukan ini semua tanpa alasan" kata Leduardo.

"Belum, mereka sudah berusaha untuk menanyakan hal itu tapi 6 penculik itu memilih tutup mulut, aku akan memanfaatkan kekuasaanku untuk mencari pelaku sebenarnya"

Walaupun mendengar hal itu, Kirey tetap berusaha berwajah tenang dan tak khawatir.

Leduardo sesekali melirik ke arah Kirey yang sedang berwajah senetral mungkin agar tak ada yang curiga padanya.

"Aku ganti baju dulu" kata Darren sembari beranjak dari duduknya.

Leduardo masih saja menatap Kirey.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Tanya Kirey.

"Sepertinya wajahmu menunjukkan jika kau adalah pelaku sebenarnya" kata Leduardo.

"Apaan sih kamu, kenapa juga aku melakukan hal senekad itu?"

"Karena cemburu mungkin"

"Jadi kau mencurigaiku?"

"Ga sama sekali, hanya menebak saja" kata Leduardo.

"Kau ini seperti tak mengenalku saja, apa pernah aku melakukan hal sekejam ini?"

"Aku bukannya menuduhmu, hanya saja banyak orang yang berubah menjadi kejam dan bersifat bak iblis jika itu menyangkut cinta"

Sejenak Kirey terdiam.

"Kenapa kau diam saja?"

"Apa aku perlu mendengarkan tuduhan konyolmu itu?"

"Semenjak kau kembali dari Yunani, kau bahkan banyak berubah"

"Sudahlah...tak ada gunanya ngomong sama kamu" kata Kirey sembari beranjak dari duduknya dan meninggalkan Leduardo yang masih menatapnya.

"Tak mungkin jika Kirey melakukan hal itu, benar katanya aku tak pernah melihatnya melakukan hal-hal yang kejam selama ini jadi kecurigaanku tak ada gunanya walaupun hatiku mengatakan hal yang bertentangan" Batin Leduardo.

"Leduardo curiga padaku? Tapi biarkan saja, dia tak memiliki bukti apapun" batin Kirey sembari beranjak masuk ke dalam kamarnya.

"Walaupun orang suruhanku tak berhasil membawa wanita itu bersamanya tapi melihat wajahnya yang babak belur membuatku sedikit puas" batin Kirey sembari tersenyum kecil.

"Kirey kemana?" Tanya Darren yang baru saja dari kamar.

"Dia ke kamar"

"Bantuin aku untuk mendapatkan jejak pelakunya"

"Aku akan membantumu bagaimanapun caranya"

"Thanks"

"Nancye syok banget jadi biarkan dia istirahat full, temani dia jika kau tak ada kerjaan jangan membiarkannya sendirian" kata Leduardo.

"Ada apa? Kau berbicara seakan ada penjahat di rumah ini"

"Ga gitu, aku cuma mengingatkannya, musuh bisa datang dari mana saja tanpa harus diundang"

"Iya, tanpa kau ingatkan juga aku akan selalu berada di sampingnya, tak akan kubiarkan satu nyamukpun menggigitnya"

"Itu sih berlebihan namanya"

"Aku senang kau membantuku dalam hal ini"

"Kau seperti orang lain saja"

***

Setelah mengantarkan Leduardo sampai di depan pintu utama mansions, Darren langsung kembali ke kamarnya, di mana ia membiarkan Nancye untuk beristirahat.

Darren duduk di samping ranjang dan menatap Nancye penuh rasa ibah.

"Siapa yang tega membuatmu seperti ini?" Tanya Darren sembari menekan pelipis matanya.

Kirey sedang berdiri di depan pintu dan melihat Darren sedang menatap Nancye.

Tak lama kemudian Nancye membuka matanya dan melihat Darren saat ini sedang di sampingnya.

"Kamu sudah bangun sayang? Bagaimana perasaanmu?" Tanya Darren...

"Hmm? Aku baik-baik saja, jangan terlalu khawatir"

"Aku akan membalaskan ini kepada orang yang sudah membuatmu seperti ini"

"Apa kukatakan saja kepada Darren? Jika Kirey yang sudah membayar parapenculik itu untuk menculikku?" Batin Nancye...

"Kenapa kau diam saja? Apa yang sedang kau pikirkan sayang?" Tanya Darren...

Lamunan Nancye menjadi buyar karena pertanyaan Darren.

"Hmm? Aku ga mikirin apa-apa"

"Aku janji akan membalas perbuatan orang yang sudah melakukan ini padamu"

"Kamu tak perlu melakukan itu sayang"

"Mereka sudah berani menyentuh belahan jiwaku, mereka harus mempertanggung jawabkan perbuatan mereka, aku tak akan pernah membiarkannya"

"Apa kau akan melakukan itu kepada sahabatmu yang kau percaya yang ternyata mencintaimu?" Batin Nancye...

"Makanlah dulu...." kata Darren sembari mengambil sepiring makanan yang baru saja diantar oleh maid.

"Aku akan menyuapimu" sambung Darren.

Darren lalu menyuapi Nancye suap demi suap, sesekali Darren memainkan sendok makan agar Nancye bisa tertawa dan iapun berhasil melakukannya.

Setelah menyuapi Nancye Darren lalu berbicara dengan seseorang di seberang sana lewat telpon, Darren bekerja sama dengan detektif untuk mencari pelaku sebenarnya.

***

Di kamar Kirey begitu gelisah, ia takut jika saja Darren mengetahui yang sebenarnya, semua harapannya dan usahanya akan menjadi sia-sia, apalagi ia sangat tau jika Darren akan melakukan apapun dan tak akan pernah menyerah demi mencapai tujuannya.

"Aku harus melakukan sesuatu, aku harus menutupi kesalahanku sebelum terbongkar, aku juga harus mengusir wanita itu dari mansions ini sebelum semuanya terbongkar" kata Kirey yang sejak tadi mondar mandir tak jelas.

Rosaline menyadari hal itu ketika ia lewat depan kamar Kirey.

"Ada apa lagi Kirey?"

"Aunt? Aku harus bagaimana? Darren sudah bekerja sama dengan paradetektif ternama di California hanya untuk menemukanku, bagaimana jika Darren menemukanku Aunt? harapanku bersamanya akan menjadi angan"

"Aunt kan sudah bilang agar kamu tak terlalu transparan, kamu bersikap seperti biasa saja, apa tidak bisa? Jika kau gelisah seperti ini kau hanya membahayakan dirimu sendiri"

"Aku bingung Aunt, aku tak tau harus bagaimana, sangat susah untukku bersikap sebaik mungkin"

"Cukup bersikap seperti biasa tak perlu berlebihan" kata Rosaline.

***

Darren membaringkan tubuhnya di samping Nancye yang kini masih menatapnya, Darren meletakkan tangan kanannya di atas perut rata Nancye.

"Apa kau mencintaiku?" Tanya Nancye....

"I love you so much Nancye and you're mine" Ucap Darren sembari mengecup puncak kepala kekasihnya.

"Seberapa besar?"

"Tak akan pernah ternilai dengan seberapa besarnya cintaku Nancye, yang kutau aku tak akan pernah bisa hidup tanpamu dan aku juga sangat menderita melihatmu seperti ini, ingin rasanya aku membunuh siapapun yang menyakitimu"

Nancye tersenyum mendengar pernyataan Darren yang tak pernah membuatnya bosan mendengarnya.

"Aku juga tak akan pernah bisa hidup tanpamu" kata Nancye.

Darren lalu mengecup bibir tipis kekasihnya dengan lembut.

Darren lalu menarik Nancye ke pelukannya, Darren mengalungkan kedua tangannya dan memeluk Nancye begitu erat dengan posisi berbaring dan saling berhadapan, Nancye mendekap erat di dada Darren seakan tau bagaimana ritme jantung Darren saat ini, begitupun Darren merasakan deru nafas Nancye yang menghembus ke dadanya.

Mereka lalu mencoba memejamkan mata dan berharap mimpi indah menghampiri tidur mereka.

BAB 27

Nancye sengaja bangun sangat pagi untuk berjalan-jalan di sekitaran mansions tanpa membangunkan Darren terlebih dahulu.

Ketika hendak ke dapur ia melihat Kirey hendak keluar mansions untuk berolahrahga itu terlihat dari pakaian yang ia pakai.

Dengan cepat Nancye mencegah langkah kaki Kirey dengan berdiri tepat di hadapannya.

"Minggir" teriak Kirey kesal. Tapi Nancye tetap saja berdiri di hadapan Kirey.

"Kenapa kau tega melakukan itu?" Tanya Nancye dengan tatapan penuh harap agar Kirey mau berterus terang.

"Melakukan apa maksudmu?"

"Aku tau kau yang sudah menyuruh parapenculik itu untuk menculikku"

"Jangan asal ya kamu jika mulutmu itu tak ingin kutonjok, kau punya bukti? Tunjukkan bukti itu kepadaku jika memang benar aku yang menyuruh mereka"

"Aku mendengar mereka menyebut namamu, aku awalnya tak percaya jika itu dirimu, tapi hubungan kita memang sejak dulu tak baik, aku baru yakin dan percaya jika itu kamu"

"Aku tak punya waktu untuk mendengar tuduhan konyolmu itu, MINGGIR" teriak Kirey sembari melangkah keluar mansions lewat pintu belakang menuju taman.

Nancye tak melanjutkan pertanyaannya dan hanya berjalan menuju ke kamarnya.

***

Ketika terbangun Darren sudah tak melihat Nancye berbaring di sampingnya atau berada di sekitaran kamar saat ini,

Darren mengambil baju handuknya dan melangkah keluar kamar mencari kekasihnya.

"Apa kau melihat Nancye?" Tanya Darren ketika melihat Kirey baru masuk ke dalam mansions.

"Aku ga melihatnya....ada apa?"

"Aku baru saja bangun dan tak melihatnya di sampingku" jawab Darren.

"Darren, aku mau tanya"

"Ada apa?"

"Bagaimana perjalanan ke Brazil?"

"Aku batalkan, kondisi Nancye masih belum stabil jadi aku membatalkannya"

"Kita kan bisa pergi berdua ini bisnis yang tak bisa diwakili oleh siapapun Darren"

"Aku sudah menyuruh seseorang kesana, jadi kau jangan khawatir"

"Tapi pihak mereka tak menginginkan seseorang mewakili kita"

"Aku sudah menghubungi pihak mereka, mereka tak mempermasalahkan siapa yang menemui mereka"

"Da---"

"Aku cari Nancye dulu ya!!" kata Darren.

Belum juga Kirey menyelesaikan kalimatnya, Darren sudah pergi.

"Emang wanita itu anak kecil? Sampai dicariin segala? Dasar..." Gumam Kirey....

Darren lalu ke kamar Nancye dan melihat Nancye sedang duduk bersandar di samping kaca jendela yang menghubungkan taman di belakang mansions dan membiarkan matahari menyinari wajah cantiknya.

Darren tersenyum ketika melihat Nancye sedang duduk.

"Morning Honey!!" Sapa Darren sembari berdiri tepat di belakang Nancye dan mengecup puncak kepala Nancye.

"Hmm? Kamu sudah bangun?" Tanya Nancye.

Darren lalu duduk di sampingnya.

"Iya sayang, kenapa kau tak membangunkanku?"

"Aku bangun sangat pagi sayang, jadi aku membiarkanmu beristirahat"

"Yang seharusnya istirahat itu adalah kamu"

"Aku sudah ga apa-apa"

"Masih ada yang sakit?"

"Udah baikan kok"

"Aku harus ke kantor"

"Iya kamu ke kantor saja"

"Tapi kamu??"

"Aku sudah ga apa-apa sayang, beneran"

"Kalau gitu ikut aku ke kantor saja, jangan di mansions"

"Kenapa ga boleh di mansions?"

"Aku tak mau seorangpun menyentuhmu lagi"

"Bukannya di mansions ini penjagaannya begitu ketat?"

"Kata Leduardo musuh bisa datang dari mana saja, jadi ada baiknya kau di sampingku agar kau aman sayang"

"Kau berlebihan"

"Aku tak ingin terjadi sesuatu kepadamu, bukan berlebihan"

"Jika kekhawatiranmu seperti itu, aku bagaimana? Aku ingin kembali bekerja"

"Untuk sementara waktu bekerja saja di kantor"

"Aku kan dokter"

"Aku tau, maksudku bekerja menemaniku"

"Dasar"

"Kamu ga mau?"

"Bukannya ga mau"

"Trus?"

"Apa kamu ga akan merasa terganggu jika aku selalu di sampingmu"

"Kenapa aku harus terganggu? Malah sebaliknya aku jadi semangat kalau kamu mau menemaniku"

"Bener?"

"Iya sayang" kata Darren sembari mengecup puncak kepala Nancye.

***

Setelah selesai sarapan Darren dan Nancye lalu keluar mansions, di depan mansions sudah ada mobil Lamborgini berwarna kuning sedang terparkir menunggu mereka.

Nancye tersenyum kecil.

"Kenapa kau tersenyum?" Tanya Darren.

"Warnanya beda lagi" kata Nancye.

Darren mengelus rambut Nancye merasa lucu dengan sikap Nancye.

Tom lalu membuka pintu mobil dan mempersilahkan Darren dan Nancye untuk masuk.

Darren membiarkan Nancye untuk duluan masuk ke dalam mobil dan ia menyusulnya setelah itu.

Setelah melihat mobil melaju meninggalkan mansions wajah Kirey menjadi sangat marah, Rosaline melihat jika Kirey sejak tadi sedang melihat kemesraan Darren dan Nancye.

"Kau cemburu?" Tanya Rosaline sembari berdiri di samping Kirey.

Kirey tak menjawab pertanyaan Rosaline.

"Aunt juga sudah sangat muak melihat wanita itu menguasai Darren, jadi Aunt sudah menyiapkan rencana yang sangat bagus untuk wanita itu dan membiarkan Darren sendiri yang mengusirnya dari mansions ini"

"Caranya bagaimana Aunt?"

Rosaline lalu mengatakan rencananya kepada Kirey, Kirey tersenyum mendengar rencana Rosaline.

"Tapi bagaimana caranya melakukan itu Aunt? Sedangkan wanita itu selalu saja berada di samping Darren"

"Serahkan semuanya ke Aunt, Aunt yang akan mengurus semuanya kau tinggal melihat hasilnya saja"

"Terima kasih Aunt" Kirey lalu memeluk Rosaline.

***

Sampai di kantor Darren lalu menggengam jari jemari Nancye, semua orang melihat ke arah mereka berdua, Nancye sudah biasa terlihat bersama Darren tapi untuk pertama kalinya ia baru saja menginjakkan kaki di kantor kekasihnya.

"Ada apa sayang?" Tanya Darren.

"Apa ga sebaiknya kau melepaskan tanganku? Semua orang melihat kita"

"Mereka tak melihat genggaman tangan kita sayang, tapi melihat kita berdua bersama, mereka juga sudah tau dirimu lewat berita dan majalah jadi ga usah malu sayang"

"Aku sudah biasa sayang, tapi yang melihat kita adalah karyawanmu, apa mereka tak akan berpikir macam-macam tentangmu?"

"Sayang, apa jatuh cinta dan pacaran itu salah? kenapa mereka harus berpikir macam-macam?"

"Tapi---"

"Udah sayang, jangan banyak omong lagi, itu liftnya udah terbuka" Darren lalu masuk kedalam lift pribadi miliknya dan menarik Nancye masuk.

Di dalam lift Darren masih menggenggam tangan Nancye seakan takut jika saja kehilangan Nancye.

"Sayang, kenapa lift ini sunyi dan hanya ada kita berdua??"

"Ini lift pribadi sayang, khusus untukku"

"Haa?"

"Ada apa?"

"Segitunya?"

"Hmm? Maksudmu?"

"Kamu punya lift priibadi juga?"

"Iya sayang"

***

Beberapa jam berlalu Darren masih sibuk dengan semua dokumen yang ada di hadapannya, sesekali ia menerima telpon.

Darren melihat ke arah Nancye dan melihat Nancye sudah tertidur di atas sofa dengan posisi duduk, Darren tersenyum melihat wajah tenang kekasihnya itu.

Darren lalu menghampiri Nancye dan menatapnya, Darren lalu menggendong Nancye ala bridal style dan membawanya ke kamar istirahat yang ada di balik rak buku miliknya.

Setelah itu Darren membaringkan Nancye di atas ranjang king size miliknya dan menyelimutinya memakai selimut.

"Aku paling senang jika melihatmu tertidur seperti ini" kata Darren sembari menatap Nancye.

Darren lalu mengecup puncak kepala kekasihnya dan keluar dari kamar istirahat untuk melanjutkan pekerjaannya.

BAB 28

Sepulangnya dari kantor Darren dan Nancye mampir ke sebuah restoran untuk makan malam.

Darren masih menggenggam erat tangan Nancye, semua orang memandang ke arah mereka berdua yang sedang menikmati makan malam.

"Sayang, apa semua orang ga bosen ngeliatin kita terus?"

"Biarin aja"

"Hmmm" Jawab Nancye....

Nancye mulai merasa ga nyaman pandangan semua orang ke arah dirinya dan juga Darren.

Selesai makan malam Darren dan Nancye melangkah keluar restoran dengan pandangan semua orang ke arah mereka berdua.

Tom lalu membuka pintu mobil dan mempersilahkan majikannya serta kekasih majikannya untuk masuk ke dalam mobil.

Banyak orang yang mengabadikan moment itu dengan ponsel mereka.

***

Sampai di mansions Nancye dan Darren langsung masuk ke dalam kamar.

Kirey menyadari kepulangan Darren dan Nancye.

Kirey menyunggingkan senyum jahatnya ketika melihat Nancye merangkul lengan Darren.

Beberapa menit berlalu setelah mandi Nancye keluar kamar mandi dan sudah tak melihat Darren sedang berada di kamar.

Nancye lalu keluar kamar dan menuju ke ruang kerja Darren, tapi Kirey mencegah langkah kakinya.

"Kamu mau kemana?" Tanya Kirey.

"Mau ke ruang kerja Darren, ada apa?"

"Trus kamu pikir aku izinkan?"

"Kenapa aku harus meminta izinmu?"

"Darren sedang fokus bekerja, kamu hanya menambah bebannya saja, kamu pikir Darren tak terbebani dengan kehadiranmu? dia tak pernah fokus bekerja jika kamu selalu saja menganggunya"

"Bukankah sebaliknya?"

"Apa maksudmu?"

"Pikir saja sendiri" kata Nancye hendak melanjutkan langkah kakinya tapi Kirey menariknya dengan kasar.

"Jangan coba-coba melangkah dari tempat ini" kata Kirey.

"Ada apa sih denganmu? Apa kamu tak puas setelah menyuruh orang menculikku?"

"Aku malah bisa saja menyuruh mereka membunuhmu"

"Jadi benar? Kau yang menyuruh parapenculik itu?"

"Jika iya, kenapa?"

"Kau tega Kirey, sebenci itukah kamu? Bukankah kamu sahabat Darren? kenapa kau lakukan hal sekejam itu?"

"Aku bisa saja melakukan sesuatu yang lebih parah dari ini, jadi kau ja----" belum juga Kirey melanjutkan pekataannya Kirey membulatkan matanya penuh ketika melihat Darren yang sejak tadi berdiri di belakang Nancye agak jauh.

Kirey mematung, berdiam diri dan tak mengatakan apapun, ia berusaha membuat wajahnya senetral mungkin tapi tak bisa menutupi ketakutannya.

Nancye berbalik dan melihat Darren sedang berdiri tepat di belakangnya.

Nancye jadi tau alasan Kidey mematung dan tak melanjutkan perkataannya.

"Jadi kau yang melakukan semua itu? Apa alasanmu melakukannya? kenapa kau tega melakukannya? kenapa????" Tanya Darren dengan tatapan mengintimidasi dan dengan nada meninggi seakan Kirey takut jika harus menatap mata Darren yang berkabut emosi.

"Aku bisa jelaskan Darren, aku...aku---aku"

"Kau sudah tau kan apa yang akan kulakukan kepada orang yang sudah menyakiti wanitaku? Kamu dengar sendiri kan apa yang pernah kukatakan?"

"Darren, aku mohon" kata Kirey sembari memegang lengan Darren, dengan cepat Darren menghempaskan tangan Kirey.

"Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu itu" kata Darren dengan nada meninggi.

Rosaline melihat hal itu di balik tembok, iapun takut jika saja Kirey mengatakan ia terlibat dalam hal ini.

"HENZIE!!!!" teriak Darren memanggil asistennya.

Henzie datang menghadap dengan menundukkan kepala.

"Iya tuan?"

"Telpon polisi sekarang juga, suruh mereka datang menangkap penjahat ini" Perintah Darren dengan menunjuk Kirey yang sedang mematung.

Henzie lalu menelpon polisi dengan telpon genggamnya.

Mendengar hal itu Kirey lalu berlutut di hadapan Darren.

"Maafkan aku Darren, maafkan aku, aku janji tak akan melakukan itu lagi, tapi aku mohon jangan laporkan aku ke polisi, aku mohon..." pintah Kirey.....

Darren memindahkan kakinya dan melepas tangan Kirey yang sedang memohon pengampunannya.

"Sayang, ja--"

"Stop..." belum juga Nancye melanjutkan perkataannya tapi Darren menghentikannya.

Nancye tau bagaimana Darren menyayanginya, tapi ia sudah berusaha untuk menghentikan kekasihnya agar tak terlalu tegas kepada Kirey tapi usahanya sia-sia.

Nancye juga tau bagaimana sikap Darren jika sedang marah, siapapun yang sedang berusaha menghentikannya akan menjadi sia-sia.

Kirey berdiam diri dan mematung, Rosaline hanya diam saja dan tak mengatakan apapun untuk membela Kirey ia tau sifat Darren.

Kirey sejak tadi meneteskan air mata tapi hal itu tak membuat Darren goyah dan hanya berdiri membelakangi Kirey dengan kekecewaan yang luar biasa sembari memijat pelipis matanya.

"Kenapa bisa kau lakukan hal sekejam itu haa? kenapa? Kau sahabatku, aku paling percaya kepadamu, tapi kamu mengecewakanku, aku udah menganggapmu seperti keluargaku sendiri, tapi.....Shit...." umpat Darren kesal...

Kirey tak mengatakan apapun dan hanya menangis.

"Alasan aku melakukan ini aku mencintaimu Darren" kata Kirey.....

Nancye membulatkan matanya pejuh mendengar pengakuan Kirey, begitupun dengan Darren yang sejak tadi mondar-mandir menunggu polisi datang.

"Alasannya itu? Kau mencintaiku? Tapi sayang kau tau aku hanya menganggapmu sebagai teman tidak lebih, kau mengecewakanku dan menghancurkan kepercayaanku, kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu itu" kata Darren...

Tak lama kemudian beberapa polisi datang menghadap di depan Darren, dan membekuk kedua tangan Kirey....

"Bawa wanita ini, hukum dia seberat-beratnya sudah melakukan kejahatan" perintah Darren....

"Aku mohon maafkan aku Darren, aku mohon, suruh mereka melepaskan aku" teriak Kirey.....

Nancye tak tega melihat hal itu dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar, walaupun Kirey sudah jahat padanya tapi melihatnya diseret polisi Nancye benar-benar tak tega.

Setelah melihat kepergian Kirey, Darren masuk ke dalam kamar menyusul Nancye.

Darren melihat Nancye sedang duduk di dekat jendela melihat pemandangan luar di malam hari.

"Ternyata kau sudah mengetahui sebelumnya jika Kirey dalang dari penculikanmu, tapi kenapa kau tak pernah mengatakannya dan hanya memilih diam?" Tanya Darren...

"Jika kukatakan, apa kau akan percaya?"

"Kenapa kau berpikir aku tak akan percaya dengan perkataanmu?"

"Karena Kirey adalah sahabatmu dan kau pasti mempercayainya" kata Nancye lemas...

"Dia sudah mengecewakanku, tapi ada apa sayang?" Tanya Darren melihat wajah lemas kekasihnya.

"Seharusnya kau tak melakukan itu kepada Kirey, dia sahabatmu"

"Sahabat yang sudah menyakitimu dan mengecewakanku? jangankan sahabat jika dia saudara kandungku saja aku akan melakukan hal yang sama jika sudah menyakitimu" kata Darren mencoba memperjelas semuanya.

"Tapi---"

"Aku tak ingin seorangpun menyakitimu, kamu juga sudah mendengarkan apa yang pernah kukatakan? Aku tak akan pernah membiarkan orang yang sudah melakukan ini kepadamu, kau masih memiliki bekas luka di wajahmu wanita itu, aku tak akan pernah menerimanya" kata Darren mencoba membuat kekasihnya mengerti.

"Jika kau melakukan semua itu demi aku, kau sebenarnya tak perlu melakukannya sayang, apalagi kau jauh lebih lama mengenal Kirey dibandingkan diriku"

"Aku tak ingin membahasnya lagi, aku melakukan ini semua demi kamu, tapi kau tak mengerti dan hanya menyalahkanku"

"Bukannya tak menyalahkanmu, aku---"

"Wanita itu sudah menyakitimu tapi kau masih membelanya, Perasaaanku lebih hancur, sangat hancur ketika mengetahui yang sebenarnya, kau tau kenapa hatiku hancur? Aku sangat mempercayai wanita itu tapi dia memilih mengecewakanku" kata Darren sembari melangkah keluar kamar....dan meninggalkan Nancye yang sedang duduk sendirian.

"Sayang....sayang" panggil Nancye berharap Darren mau kembali melihatnya dan ia bisa menjelaskan jika sebenarnya bukan seperti itu maksud pembicaraannya tapi Darren lebih memilih pergi meninggalkannya.

BAB 29

Sudah hampir jam 4 pagi tapi Darren tak juga masuk ke dalam kamar, Nancye mulai merasa gelisah dan keluar dari kamar mencari keberadaan Darren kekasihnya.

Nancye ke ruang kerja kekasihnya tapi ia tak mendapatkan Darren berada disana, Nancye lalu ke perpustakaan tapi Darren tak juga disana.

Nancye mulai khawatir dan berpikir sejenak.

Nancye mengingat satu hal jika ada masalah Darren pasti melampiaskannya ke minuman, Nancye lalu berinisiatif untuk mencari Darren di ruang khusus minuman yang berada di mansions ini.

Sampai di sana Nancye terkejut melihat Darren tertidur dengan menyembunyikan wajahnya di sela kedua tangannya yang ia lipat sambil duduk.

Botol minuman berserakan di mana-mana hal itu membuat Nancye sedikit merasakan bau alkohol yang luar biasa.

Nancye lalu menghampiri Darren yang sedang tertidur dengan melipat kedua tangannya.

Nancye menyentuh pundak kekasihnya.

"Sayang, pindah ke kamar yuk, jangan tidur disini" Ajak Nancye...

Darren menyadari kedatangan Nancye dan terbangun.

"Aku disini saja"

"Ada apa denganmu sayang?"

"Aku sangat kecewa dengan sikapmu yang menyalahkan aku, aku salah kan di matamu?" Kata Darren sembari meneguk sebotol minuman yang sejak tadi bertengger di hadapannya.

"Hentikan!" kata Nancye sembari mengambil botol minuman dari tangan Darren.

"Jangan menghentikanku, semua orang sudah mengecewakanku"

"Termaksud aku?"

"Aku sangat kecewa dengan Kirey, dia sangat sangat mengecewakanku, dia sahabatku, sahabat yang paling kupercaya...Tapi dia tega melakukan hal kejam kepada wanita yang sangat kucintai dengan alasan dia mencintaiku!! Dan lebih parahnya

lagi wanita yang kucintai malah menyalahkan sikapku! Ternyata selama ini aku membiarkan seorang penjahat tinggal di mansions ini"

Nancye sudah tak bisa mengatakan apapun, ia membenarkan semua perkataan Darren, Kirey memang sudah sangat mengecewakannya begitupun dengan sikapnya sendiri yang menanggapi semua hal yang sebenarnya hanya untuk dirinya.

"Ayo kita ke kamar...sudahi minum-minumnya..." kata Nancye....

"Hmm..." Darren lalu beranjak dari duduknya.

Nancye bingung harus bagaimana untuk menenangkan perasaan Darren yang saat ini sedang gunda.

Sampai di kamar Darren lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang, tanpa mengatakan apapun kepada Nancye yang kini menatapnya. Darren memang sedang mabuk saat ini, bagi Nancye membicarakan suatu masalah di saat Darren mabuk tak ada gunanya jadi Nancye membiarkan Darren untuk beristirahat.

***

Esok paginya ketika Nancye terbangun ia sudah tak melihat Darren di sampingnya, Nancye lalu keluar kamar dan mencari Darren tapi salah satu maid mengatakan jika Darren sudah berangkat ke kantor sejak tadi.

"Apa dia masih marah? Sampai ke kantorpun dia tak mengatakan apapun" gumam Nancye.....

***

Di kantor Darren sedang mengerjakan beberapa pekerjaannya, ia berperang dengan puluhan dokumen yang sedang tertumpuk di hadapannya saat ini.

Tak lama kemudian Leduardo membuka pintu ruangan dan menyapa sahabatnya.

"Kamu sibuk?" Tanya Leduardo.

"Kamu Led? Lumayan sibuk nih, ada apa?"

"Apa benar berita tentang Kirey? Aku terkejut membaca berita pagi ini"

Darren menghentikan kerjaannya sejenak dan menghampiri Leduardo yang saat ini sedang duduk di sofa.

"Benar, dia dalang dari penculikan Nancye, aku sangat kecewa dan tak mengerti jalan pikiran Kirey yang terbawa dengan perasaannya sendiri sampai melakukan hal sejahat yang tak pernah kukira sebelumnya"

"Dia mencintaimu"

"Dia juga mengatakan itu"

"Trus?"

"Aku tak pernah melihatnya sebagai seorang wanita, dia cukup menjadi sahabat bagiku, tak ada ruang untuknya walaupun dia harus melakukan apapun untuk memenangkan hatiku"

"Aku juga tak pernah menyangka dengan jalan pikiran Kirey yang melakukan ini hanya untuk mendapatkanmu, akupun sangat kecewa dengan sikapnya bagaimanapun juga aku jauh lebih mengenalnya sebelum kamu" kata Leduardo.

"Karena itu aku sempat memikirkan bagaimana perasaanmu ketika tau Kirey melakukan itu"

"Sama kagetnya dengan kamu yang sangat mempercayainya"

"Aku akan menghukumnya"

"Sampai kapan?"

"Aku tak akan mengampuninya secepat itu"

"Sebenarnya aku sudah lama curiga terhadap Kirey tapi sikapnya yang selalu ia tunjukkan menepis kecurigaanku"

"Dia kan memang pintar akan hal itu"

"Hmm....kamu benar, terus bagaimana dengan Nancye? Apa dia baik-baik saja?"

"Iya dia baik-baik saja, dia akan mulai bekerja di rumah sakitmu"

"Katakan saja padanya rumah sakit akan selalu terbuka untuknya"

Darren dan Leduardo lalu tertawa kecil sampai Darren melanjutkan pekerjaan yang sempat ia tunda untuk menyambut kedatangan sahabatnya.

***

Nancye hendak keluar mansions, Rosaline mencegahnya.

"Senang sekarang? Kirey sudah ketangkap?"

"Tolong minggir" kata Nancye.

"Kau jangan senang dulu wanita kampung, Kirey memang sudah tertangkap tapi ingat saya masih di sini, jadi kau jangan macam-macam, bersikap baiklah di depanku"

"Saya sudah terlambat, jangan menghalangi jalanku Nyonya"

"Hargai saya sebagai tuan rumah di mansions ini"

"Tapi Darren tak pernah menyuruhku untuk menghargai anda"

"Kau--" Rosaline hendak menampar Nancye tapi dengan cepat tangan Nancye mencegahnya.

"Jangan pernah bersikap tak baik padaku Nyonya, saya tau anda ikut andil dengan penculikanku, jadi jika anda tak mau diusir dari

mansions ini seperti Kirey, anda yang harusnya menghargai saya, saya sudah pernah menghargai anda lebih dari siapapun tapi sikap anda, saya tidak ingin melakukannya lagi, anda tau kan? Darren sangat mendengarkan saya"

Wajah Rosaline begitu pucat pasih mendengar hal itu dari mulut Nancye, ia begitu kesal ketika ia harus kalah dalam hal ini.

Nancye lalu melanjutkan langkah kakinya tanpa memperdulikan tatapan emosi dari Rosaline ia tau Rosaline tak bisa melakukan apapun jika itu menyangkut Darren.

***

Sampai di rumah sakit Nancye disambut hangat oleh semua dokter serta perawat mereka tau Nancye adalah kekasih seorang Darren jadi menghargainya sama saja menghargai Darren.

"Dokter Nancye? Dokter dari mana saja selama ini?" Tanya dokter Bertha.

"Banyak urusan" jawab Nancye singkat.

"Trus dokter ada perlu apa kemari?"

"Saya mau menemui dokter Leduardo"

"Kebetulan beliau sedang keluar, dokter tunggu saja disini" kata Bertha sembari menunjukkan kursi tunggu.

"Baiklah..." kata Nancye sembari duduk di kursi tunggu.

Tak lama kemudian Nancye terkejut melihat Elis yang baru saja melewati dirinya.

Elis lalu berbalik melihatnya.

"Nancye?" Tanya Elis.

"Iya, kamu dokter disini?" Tanya Nancye yang sepertinya sudah melupakan masalah di antara mereka berdua.

"Iya, aku dokter magang disini"

"Oh..."

"Kamu ngapain di sini?"

"Aku juga dokter di sini" jawab Nancye.

Nancye memilih melupakan masalah di antara dirinya dan juga Elis. Baginya Elislah yang mempertemukan dirinya dan juga Darren.

BAB 30

Saat ini Nancye dan Leduardo sedang mengobrol di kantin rumah sakit.

"Nancye, aku mewakili Kirey untuk meminta maaf atas segala yang dilakukannya sama kamu" kata Leduardo....

"Iya ga apa-apa, aku sebenarnya gak setuju dengan sikap Darren memperlakukan Kirey, bagaimanapun juga Kirey adalah sahabat kalian, jika dia dihukum kerena aku, aku hanya akan merasa bersalah berada di antara kalian bertiga"

"Tindakan Darren sudah benar menurutku, Kirey memang harus diberi efek jera agar tidak melakukan hal sekejam itu lagi, Darren mencintaimu bersikap posesif untukmu bagiku sangat wajar dia semata-mata hanya takut kehilangan kamu, selama ini Darren baru merasakan bagaimana jatuh cinta untuk sekian lamanya, aku selalu melihatnya bersama wanita tapi dia tidak pernah sekalipun membuka hatinya, apalagi Darren pernah merasakan bagaimana kehilangan orang yang dia cintai, kau juga pasti tau itu, jadi semua yang dilakukannya hanya untuk menjaga apa yang memang harus ia jaga agar ia tak sampai merasakan kehilangan untuk kedua kalinya" kata Leduardo....

Perkataan Leduardo membuat Nancye terdiam, ia membenarkan semua perkataan Leduardo tentang sikap Darren yang memang sangat takut kehilangan dirinya.

"Kau tak perlu khawatir, Kirey akan baik-baik saja di penjara, ia diberi makan dan tidur yang cukup walau tak bisa melihat suasana luar, aku sudah menjenguknya kemarin"

Nancye mengangguk, Leduardo memang sangat tau jika saat ini ia memang sangat mengkhawatirkan Kirey yang saat ini sedang berada di balik jeruji perlakuannya terhadapnya.

"Jadi kapan aku mulai kembali bekerja?" Tanya Nancye sembari mencicipi cemilan yang disiapkan Leduardo untuknya sebagai tamu.

"Mulai besok juga ga apa-apa...terserah kamu tapi mulai besok kau akan jalan sendiri tanpa kubimbing, untuk sementara jadi dokter umum saja ga apa-apa nanti kalau kamu berniat ngambil jurusan spesialis kamu baru bisa menangani operasi seperti yang kau inginkan, aku juga akan membimbingmu nanti"

"Emangnya boleh bekerja tanpa bimbingan? Bukankah aku harus magang dulu?"

"Kamu kan sudah pernah kubimbing selama 5 bulan jadi masa magangmu kuanggap selesai lagian kamu sangat cepat dalam menangani pasien dan diagnosamu selalu saja benar, aku membutuhkan dokter seperti kamu di rumah sakit ini"

Setelah berbicara dengan Leduardo di kantin Nancye hendak keluar dari gedung rumah sakit tapi Elis mencegah langkah kakinya.

"Kenapa kau bekerja di sini?" Tanya Elis agak dingin.

"Emangnya kenapa? Salah?"

"Kau ingin balas dendam kepadaku?"

"Ha? Balas dendam? Sorry ya nona Elisabeth, aku tak ada niat dan tak ingin membuang-buang waktuku untuk membalaskan dendamku kepadamu, kamu tau alasannya apa? Apa yang kau lakukan dulu sudah benar dan aku sangat berterima kasih, sikap kejammu akhirnya aku dan Darren tak bisa berpisah" kata Nancye...

"Itu hanya alasanmu, kau pasti mau balas dendam kan?"

Nancye menyunggingkan senyum.

"Aku tak punya waktu melakukan hal yang sangat murahan itu, jika kau penasaran kenapa aku berada disini, silahkan tanyakan saja kepada semua perawat atau dokter di sini, aku jauh lebih lama bekerja disini dibandingkan dirimu, jadi mulai besok aku akan menjadi salah satu dokter di sini tanpa harus melewati masa magang lagi, jadi sebaiknya kau hargai aku"

"Kau--"

"Ada apa? Ga terima? Maaf aku ga bisa lama, aku harus cepat pergi Darren sedang menungguku di mansions" kata Nancye sembari melangkahkan kakinya melewati Elis yang sedan mematung.

"Apa? Aku yang sudah membuat mereka bersama? Jadi di berita itu benar??" Tanya Elis kepada dirinya sendiri dan melihat Nancye sedang dihormati oleh semua orang yang melihatnya.

Elis mencegah langkah kaki salah satu perawat yang hendak melewatinya.

"Permisi, saya bisa tanya sesuatu?"

"Iya? Ada apa?"

"Wanita itu, apa salah satu dokter disini?" Tanya Elis sembari menunjuk Nancye yang sedang berjalan keluar gedung.

"Oh, dokter Nancye maksud anda? Iya, dia salah satu dokter di sini 5 bulan yang lalu, ada apa?"

"Ga apa-apa, cuma tanya saja"

"Apa anda mengenalnya?"

"Iya"

"Dia kekasih Tn.Darren yang memiliki saham terbesar di rumah sakit ini" kata perawat itu sembari melangkah meninggalkan Elis yang sedang melotot tak menyangka jika ternyata dirinyalah yang mempertemukan Nancye dan juga Darren.

***

Sampai di mansions Nancye langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang, tak lupa pula Nancye mengecek ponselnya dan tak satupun sms atau telpon dari Darren kekasihnya.

"Dia kenapa sih? Sangat membesar-besarkan masalah" gumam Nancye kesal sembari menaruh ponselnya di atas nakas.

Tak lama kemudian ponselnya berdering, tanpa semangat Nancye mengambil ponselnya di atas nakas, ketika melihat nama Darren di layar ponselnya iapun langsung beranjak dari tidurnya dan duduk bersandar di kepala ranjang, tak lupa pula ia mengecek suaranya dan memperbaiki penampilannya, seperti akan bertemu saja.

"Hallo?" Jawab Nancye...

"Kau di mana?"

"Mansions"

"Ngapain"

"Baru sampai"

"Darimana?"

"Rumah sakit"

"Abis ngapain?"

"Bertemu Leduardo"

"Trus, bagaimana?"

"Besok aku sudah mulai bekerja"

"Syukurlah"

"Hanya itu?"

"Kamu maunya apa?"

"Ya ga kepengen apa-apa sih"

"Trus?"

"Cuma nanya"

"Baiklah.....aku tunggu kamu di restoran dekat rumah sakit Patton"

"Ngapain?"

"Ada yang ingin kubicarakan"
"Kan bisa ngomong di mansions"
"Aku maunya ngomong di restoran"
"Jam berapa?"
"Jam 8"
"Baiklah...."
"Jangan lupa berpakaian yang anggun"
"Kita mau ngapain sih?"
"Ke resto aja kalau kamu penasaran"
"Hmm"
"Oke aku tunggu ya"

Nancye lalu mengakhiri telpon, nada bicara Darren berubah, dia tak memanggil Nancye dengan panggilan sayang, apa masih marah atau memang tak ingin memanggilnya sayang.

Nancye lalu kembali merebahkan tubuhnya dan melihat jam di tangannya masih menunjukkan pukul 5 sore sedangkan pertemuannya dengan Darren jam 8 malam jadi masih ada 3 jam untuk beristirahat.

Nancye menarap lurus ke depan melihat langit-langit kamar yang sudah didesain khusus untuk kamar utama.

Nancye sangat penasaran dengan pertemuannya bersama Darren, apa yang akan dibicarakan Darren membuatnya sedikit cemas.

"Apa yang akan dibicarakan Darren? Apa ini menyangkut tentang aku menyalahkan sikapnya kepada Kirey? Tapi jika iya kenapa dia menyuruhku berpenampilan anggun? Apa dia mau mempermalukanku? dia kan pernah mempermalukanku ketika menyuruhku berpenampilan anggun, tak bisa kupungkiri Darren memang sepetti pria iblis waktu aku pertama kali mengenalnya, tapi sekarang kan berbeda, aku kekasihnya tidak mungkin dia sampai mempermalukanku, tapi ga ada yang tau apa yang akan dilakukannya Darren memang pria yang sangat susah untuk ditebak" kata Nancye kepada dirinya sendiri sembari melihat di atas langit-langit kamar berusaha memejamkan matanya agar ia bisa menghadapi Darren....

BAB 31

Nancye terbangun ketika mendengar suara ketukan pintu kamar, ketika terbangun ia terkejut melihat beberapa orang saat ini sedang berdiri di depan pintu sembari menatapnya.

"Kalian siapa?" Tanya Nancye.

"Maaf Ny.Hilston, kami kemari mau membantu ada bersiap-siap"

"Ha?? Ny.Hilston? Mereka memanggilku dengan panggilan Ny.Hilston? Apa aku ga salah dengar?" Gumam Nancye.

"Nyonya, Nyonya Hilston?" panggil salah satu wanita berjas membulatkan lamunan Nancye.

"Iya?"

"Silahkan mandi Nyonya, kami akan menunggu Nyonya di ruang ganti"

Nancye lalu beranjak dari duduknya ketika melihat orang-orang yang dikirim Darren keluar dari kamarnya.

***

Beberapa jam berlalu, Darren saat ini sedang di restoran menunggu Nancye.

Darren memainkan ponselnya untuk membunuh waktu yang sudah ia lewatkan sejam menunggu sang kekasih tiba di restoran.

Tak lama kemudian wangi aroma Jasmine membuatnya sadar jika Nancye sudah berada di hadapannya.

Darren mengangkat wajahnya dan melihat Nancye dengan penampilan yang begitu anggun, gaun berwarna hitam dengan belahan di bagian paha mulusnya.

Menambah kesan seksi di tubuh mungilnya sampai Darren tak bergeming sama sekali saking terpananya melihat kecantikan Nancye.

"Hei, kamu liat apa?" Tanya Nancye sesekali melirik ke arah kanan kirinya yang begitu ramai seperti ada pesta kalangan atas.

Semua orangpun melihat ke arahnya.

"Ayo duduk" kata Darren ketika sadar dan berdiri menyodorkan tangannya agar Nancye mau duduk di sampingnya sembari membantu menggeser kursi.

Dengan Anggun Nancye menerima perlakuan manis itu walaupun hatinya bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Darren kepadanya, suasana saat ini sangat persis sewaktu ia dulu dipermalukan di depan orang banyak.

Darren tak berhenti menatap Nancye, matanya tak berkedip sama sekali saking terpananya.

"Kenapa kau menatapku terus? Dan kenapa kau mengajakku kemari?" Tanya Nancye penasaran.

"You're beautiful honey" Jawab Darren, membuat Nancye tersenyum.

"Sadarkan dirimu disini ramai dan semua orang sedang melihat ke arah kita" kata Nancye sembari tersenyum.....

"Biarkan saja, agar semua orang tau, You're mine...."

Nancye tersenyum sembari geleng-geleng.

"Aku tadi bertanya, kenapa kau menyuruhku kemari? Bukankah kita bisa bicara di rumah?"

"Apa kau tak lihat disini ada pesta?"

"Aku melihatnya, ini pesta temanmu?"

"Pesta kita berdua"

"What??? Pesta kita berdua?"

"Iya, ada apa sayang?"

"Tapi, pesta ini dalam rangka apa?"

"Malam ini kita akan tunangan"

Nancye membulatkan matanya penuh tak tau dengan jalan pikiran Darren yang tak membicarakan hal ini sebelumnya dengannya.

"Sayang, ada apa denganmu?" Tanya Darren.

"Kau--"

"Ada apa?"

"Kau tanya ada apa? Kau tak mengatakan sebelumnya jika malam ini kau membuat acara pertunangan kita, bukankah seharusnya kita membicarakan hal ini sebelum melakukannya?"

"Aku kan barusan mengatakannya, apa yang kau khawatirkan sayang? Aku mencintaimu, begitupun sebaliknya kan?"

"Aku memang mencintaimu, tapi aku punya keluarga, jika mereka membaca berita tentang pertunanganku, bagaimana? Mereka pasti--" belum juga Nancye melanjutkan perkataannya seseorang memegang pundaknya dari belakang.

Nancye berbalik dan melihat Ibu serta Barca sedang menatap dirinya dengan tersenyum.

"Mommy? Barca?" Nancye lalu memeluk adik serta Ibunya.

"Iya sayang ini mommy, jangan khawatirkan kami, sebelumnya Tn.Hilston sudah mengabari kamu tentang rencana ini"

"Apa? Darren mengatakannya ke mommy?"

Ibunya lalu mengangguk sembari mengelus rambut Nancye dengan lembut.

Nancye melemparkan senyum kepada Darren yang sedang menatapnya saat ini.

"Kalian jahat, kenapa tak membicarakan hal ini dulu denganku?"

"Jika aku mengatakan rencana ini, kau pasti akan mengatakan, kau belum siap, jadi aku sengaja mengejutkanmu" jawab Darren sembari beranjak dari duduknya dan menyodorkan tangannya agar Nancye mau menyambutnya.

"Ayo kita ke panggung, semua orang sudah menunggu pertukaran cincin kita" kata Darren...

Nancye menatap Ibunya dan Adiknya, seakan memberi isyarat apa ia harus melakukan ini? Atau tidak?

Ibunya lalu mengangguk memberi isyarat.

Nancye lalu menyambut tangan Darren dan Darren membawanya ke panggung untuk acara tukar cincin.

Semua orang melihat ke arahnya dan banyak yang mengabadikan moment itu dengan ponsel mereka, moment yang membuat semua orang cemburu jika melihatnya, restoran mewah ini menjadi saksi pertunangan Darren dan Nancye.

Banyak wanita yang patah hati pada akhirnya Darren memilih Nancye menjadi wanitanya.

Nancye juga tak menyangka jika semua dokter dari rumah sakit Patton hadir untuk menyaksikan pertunangannya termaksud Elis.

Banyak klien Darren yang ia undang, sampai resto seluas lapangan bola saja ia sewa khusus untuk hari bahagianya.

"Kenapa kau tak mengatakan sebelumnya jika hari ini adalah pertunangan kita? Jika kamu mengatakannya aku bakal siapin diri" bisik Nancye.

"Tak perlu mempersiapkan apa-apa sayang, kamu cukup senyum saja"

Suara ramai tepuk tangan dari semua undangan memenuhi ruangan yang didekorasi begitu romantis malam ini ketika Darren memasangkan cincin berlian yang begitu indah dipesan khusus dari desain ternama.

Elis menatap Nancye dengan amarah yang sedang tersenyum manis untuk menyambut tamu yang sedang datang memberikan selamat kepada Darren dan Nancye.

"Aku tak akan pernah membiarkanmu untuk bahagia" Gumam Elis.

***

Sampai di mansions Darren lalu mempersilahkan calon mertuanya serta Barca untuk masuk ke dalam mansions.

Nancye tersenyum ketika melihat perlakuan manis Darren kepada ibu dan adiknya.

Rosaline melihat Darren sedang menyambut keluarga Nancye.

"Darren membawa siapa lagi sih ke mansions ini? Membawa keluarga wanita itu? Lama-lama penghuni mansions ini orang kampung semua" Gumam Rosaline.

"Rel!!!" panggil Darren.

"Iya tuan?"

"Antarkan Ibunya Nancye serta Adiknya ke kamar tamu"

"Baik tuan" jawab Rel sembari mengangkat koper mini milik Ibu dan Adik Nancye.

Darren menyadari senyuman Nancye yang sejak tadi menghiasi wajah cantiknya.

"Kenapa senyum-senyum gitu?"

"I'm happy"

"Tentang?"

"Pertunangan dan sikapmu kepada Mommy dan Barca"

"Aku tak mungkin hanya mencintaimu saja, keluargamu adalah keluargaku juga"

"Benarkah?"

Darren mengangguk.....

Nancye lalu memeluk Darren dari belakang saking bahagianya melihat sikap manis Darren kepada Ibu dan Adiknya, sesekali melihat cincin berlian yang dipakaikan Darren di jari manisnya di depan semua orang.

"Malam ini aku boleh tidur bareng mommy dan Barca?" Tanya Nancye...

"Jadi alasan kau memelukku itu?"

"Bukan cuma sekedar meminta izinmu, i'm very happy kau memperlakukan keluargaku seperti keluargamu sendiri"

"Iya sayang, aku bisa saja memaksa mereka untuk tinggal bersama kita, tapi Ibu dan Adikmu tak menginginkannya"

Nancye mempererat pelukannya.

"Jangan seperti ini sayang, jika kau seperti ini aku tak segan-segan menggendongmu masuk ke dalam kamar dan alhasil kau tak akan bisa tidur bersama Ibu dan Adikmu seperti yang kau inginkan"

Nancye lalu melepas pelukannya dan tersenyum perkataan Darren, Darren memang tak bisa dicegah jika akan melakukan sesuatu, sebelum itu terjadi lebih baik ia melepas pelukannya walaupun ia begitu nyaman dan hangat berada di pelukan pria yang sudah menjadi tunangannya.

Darren mengelus rambut Nancye dengan lembut, senyuman keduanya membuat suasana makin indah.

Di balik tangga Rosaline melihat kemesraan Darren dan Nancye, tatapan jahat menguasai wajah Rosaline yang begitu menginginkan Nancye pergi dari kehidupan Darren.

"Kapan aku bisa membuat wanita itu pergi dari sini? Aku juga harus berhati-hati, Darren bisa saja membuat hidupku seperti Kirey yang saat ini sedang di penjara jika ia tau aku tak menyukai kekasih kampungnya itu" Batin Rosaline....

BAB 32

Seminggu berlalu Darren begitu sibuk mengurus keberangkatannya ke Brazil mengurus kerjaan yang sempat tertunda harus mengurus banyak hal.

Kali ini Darren akan pergi berdua bersama Nancye sekalian berbulan madu.

***

Besoknya Darren dan Nancye sudah sampai di bandara Internasional San Fransisco yang berlokasi di County San Mateo, California.

Nancye heran ketika melihat Tom langsung masuk ke dalam landasan tanpa melewati beberapa pengurusan di dalam bandara dan Tom dipersilahkan masuk oleh salah satu pegawai bandara dengan hormat yang sedang membuka pagar.

Mobil lalu terparkir sekitar 7 meter dari pesawat pribadi.

"Sayang, kenapa kita langsung masuk ke dalam landasan? Bukankah kita harus masuk ke dalam bandara dan mengurus semuanya dulu?"

"Sebelumnya Henzie sudah mengurus semuanya, kita naik jet pribadi sayang, bukan bergabung dengan pesawat penumpang"

"Jet pribadi?"

Darren mengangguk.

"Jet milikmu?"

Darren lagi-lagi mengangguk.

Nancye enggan menanyakan apapun lagi jawaban Darren cukup membuatnya terkejut.

Salah satu pegawai bandara yang mengurus penumpang yang akan naik ke pesawat mempersilahkan Darren dan Nancye untuk masuk ke dalam pesawat dengan menundukkan kepala.

"Silahkan tuan Hilston dan---"

"Nyonya Hilston" jawab Darren....

"Silahkan naik dan nikmati waktu perjalanan anda Tn.Hilston dan Ny.hilston"

"Kamu kenapa sih selalu saja memperkenalkan diriku sebagai Ny.Hilston? Kita kan belum menikah"

"Tapi kau calonku sayang"

"Tapi--"

"Udah...sekarang bukan waktunya untuk debat tapi waktunya menikmati perjalanan, Oke?" Kata Darren sembari mencubit lembut hidung Nancye.

Ketika masuk ke dalam pesawat, Nancye tersenyum anggun melihat keindahan dalam pesawat yang tampak cerah dengan balutan serba putih.

Nancye dan Darren lalu duduk berdampingan menikmati waktu perjalanan yang begitu panjang, mereka akan menghabiskan waktu setengah hari untuk sampai ke Brazil.

Darren menyadari senyuman Nancye yang sejak tadi menghiasi wajah cantiknya.

"Ada apa sayang?" Tanya Darren....

"Amazing, aku baru kali pertamanya naik ke jet pribadi"

"Jadi kamu senang?"

Nancye mengangguk.

"Pantasan saja parawanita di luar sana begitu patah hati ketika kau memilihku, ternyata kehidupan ini yang mereka inginkan"

"Termaksud dirimu?"

"Maksudmu?"

"Kau menginginkan ini?"

"Aku mengatakan hal ini bukan berarti aku menginginkan semua ini sayang, aku hanya bahagia dan takjub, tapi sesungguhnya aku tak membutuhkan semua ini, hidup mewah bagiku hanya bersifat sebentar tapi cinta itu yang bersifat selamanya"

"Karena itu aku mencintaimu, sangat sangat mencintaimu" kata Darren.

Nancye tersenyum anggun mendengar kesekian kalinya Darren menyebut kata cinta untuknya.

"Aku punya sesuatu untukmu" kata Darren.

"Apa itu?"

"Ini, buka saja" kata Darren sembari memberikan kotak berwarna hitam yang berukuran buku.

Nancye lalu meraih kotak itu dan membukanya, Nancye membulatkan matanya penuh ketika melihat kalung berlian berwarna putih yang begitu bercahaya.

"Kamu suka? Aku memesan berlian ini khusus dari Jerman, dari pengukir ternama di dunia" kata Darren menjelaskan asal kalung itu.

"Aku suka, tapi--"

"Tapi apa sayang?"

"Kenapa menghabiskan uangmu untuk ini?"

"Aku tak akan bangkrut sayang walaupun membeli ratusan berlian semacam ini"

"Sombong"

"Tapi kamu suka kan?"

"Tidak sama sekali"

"Jadi aku lagi-lagi salah memberikan ini? Padahal aku hanya ingin kamu senang"

"Aku bukan tipe wanita pecinta berlian sayang, mungkin wanita lain bakal senang dan bahagia menerima hadiah semahal ini, tapi berlian yang di tanganku ini cukup untukku, cukup membuktikan kau benar-benar mencintaiku"

"Jadi kau tak senang dan bahagia?"

"Aku bahagia, aku suka kalung ini"

"Trus kenapa tadi kamu mengatakan tak suka sama sekali?"

"Karena tak ada lilin dan bunga" kata Nancye dengan senyum manisnya.

"Awas kamu ya, kamu sudah mulai berani menggodaku"

Nancye tersenyum berhasil membuat Darren begitu tegang.

"Permisi tuan"

Suara pramugari membuat Nancye dan Darren sadar dari candaan mereka, apalagi pramugari itu tak senang sama sekali melihat Nancye.

"Ada apa?" Tanya Darren.

"Kita akan lepas landas"

"Oke"

"Tapi tuan--"

"Apa lagi?"

"Anda mau minum apa?"

"Wine" jawab Darren.

"Baik tuan, permisi" pramugari cantik itu lalu berjalan membelakangi Darren dan Nancye.

"Kamu kasar sekali" kata Nancye.

"Kamu maunya aku lembut sama semua wanita, hmm?"

"Bukan cuma kepada wanita sayang tapi kepada semua orang"

"Kau menginginkan aku bersikap seperti itu?"

"Iya"

"Tapi aku tak biasa"

"Biasakan donk sayang"

"Oke oke tuan Putri" kata Darren.

Darren memang paling tak bisa melawan perkataan Nancye yang selalu menginginkan perubahan sikapnya menjadi lebih baik, Darren memang begitu banyak berubah ketika mengenal dan mencintai sosok wanita sesederhana Nancye.

"Aku punya permintaan" kata Nancye.

"Apa itu? Katakan saja, aku akan menuruti semua permintaanmu"

"Ketika pulang nanti, aku ingin berziarah ke makam Maria"

"Hmm?" Darren sedikit terkejut mendengar permintaan kekasihnya.

"Aku ingin ke makam Maria"

"Ngapain?"

"Aku ingin menengoknya"

"Tapi--"

"Apa kau masih tak bisa melupakannya? Aku bukannya mau membangkitkan perasaanmu dan ingatanmu kepadanya, tapi aku benar-benar merindukannya dan ingin menemuinya, aku ingin mengatakan kepada Maria, jika aku akan menjagamu dan mencintaimu"

Darren menatap Nancye dengan perasaan sayang.

Tak menyangka Nancye masih mengingat sosok Maria yang hampir saja ia lupakan.

"Kau tak mau pergi bersamaku?"

"Jika kau menginginkan itu, sepulang dari Brazil kita akan ke sana"

"Benarkah?"

"Hmm.... aku akan melakukan apapun yang kau inginkan"

"Termaksud memberikan semua milikmu untukku?"

Darren mengangguk.

"Iya, jangankan semua hartaku, nyawakupun akan kuberikan jika kau menginginkannya, mencintai seseorang bukan hanya sekedar memberikan cinta dan kasih sayang saja bagiku, tapi mengorbankan sesuatu yang berharga demi keinginan orang yang kita sayangi itu hal yang sangat penting dan itulah hal yang dinamakan cinta, berkorban dan mencintai"

"Ternyata pria iblis yang kukenal romantis juga" kata Nancye....terkesan mendengar jawaban Darren yang tak ia sangka sebelumnya.

Darren tersenyum dan tak menyangka ia bisa berkata sedemikian romantisnya kasih sayang dan cintanya yang besar untuk Nancye.

"Terima kasih Tuhan kau berikan cinta yang sempurna untukku" Nancye membatin.

Pramugari yang membawa minuman barusan begitu kesal dan sesekali melirik ke arah Nancye dengan sinisnya saking cemburunya ketika Darren mengatakan hal berkesan untuk Nancye.

"Ayo bersulang" kata Darren sembari mengangkat gelas berleher tinggi yang sudah ia isi dengan wine termahal.

Nancyepun mengangkat gelasnya dan bersulang demi cinta yang ia bangun bersama Darren.

"Sini kalungnya aku bantu pakaikan" kata Darren sembari mengambil kalung dan memasangkan di leher mungil Nancye.

2 pramugari yang berdiri di pojok begitu terkejut dan melotot ketika melihat Darren memasangkan berlian mewah dan termahal di leher Nancye.

Setelah memasangkan kalung untuk Nancye, Darren menatap kalung itu.

"Aku memang benar kalung ini hanya cocok dipakai oleh wanita secantik dirimu" kata Darren...

"Mulai kan gombalnya" kata Nancye.

Darren lalu meraih Nancye dan mencium puncak kepala kekasihnya itu dengan lembut dan sedikit mesra sampai membuat kedua pramugari yang kini berdiri di pojok begitu cemburu dengan perlakuan manis Darren.

BAB 33

Darren dan Nancye lalu sampai di bandara Internasional Antonio Carlos Jobim yang berlokasi di Rio De Janeiro, Brasil.

Brazil terkenal dengan keindahan alam dan budayanya.

Jajaran pantai indah, keunikan flora dan fauna, pasti mengujakan semua orang kala bercuti di bumi eksotik dan penuh warna-warni ini.

***

Darren dan Nancye keluar dari cabin pesawat, di landasan pesawat sudah ada seseorang yang menunggu mereka berdua.

"Selamat pagi tuan dan Nyonya" sapa salah satu pria berjas sembari menundukkan kepala.

"Selamat pagi" jawab Darren dan Nancye hanya membalas sapaan itu dengan senyuman manisnya.

Pria berjas itu memberikan kode kepada supir untuk membuka pintu mobil.

Darren dan Nancye lalu duduk di kursi belakang mobil.

"Kita sekarang mau kemana?" Tanya Nancye.

"Kita langsung ke hotel, aku ada pekerjaan di sana, aku harus bertemu orang"

"Siapa?"

"Klien"

"Kamu langsung kerja? Ga istirahat dulu?"

"Tujuan kita kemari kan itu. Jadi aku harus mengutamakannya dulu"

***

Sampailah mereka di sebuah hotel terbesar yang ada di Brasil, Nancye terpukau melihat pemandangan hotel bintang 5 yang begitu indah Belmond Copacabana Palace.

"Selamat pagi Tn.Hilston dan Ny Hilston" sapa salah satu manager hotel santun dengan menundukkan kepala.

"Wahhh hotel ini mewah sekali sayang" kata Nancye takjub yang masih berada di rangkulan Darren.

"Hotel yang begitu elegan bertaraf lima bintang ini menyediakan bilik-bilik mewah dengan kamar mandi berlantai marmer Nyonya, berlokasi di hadapan Rio de Janeiro Copacabana Beachfront, hotel ini menyediakan perkhidmatan spa kesehatan dan tiga restoran gourmet. anda boleh bersantai sambil menikmati pemandangan laut"

kata manager hotel sembari menjelaskan kemewahan dan kelebihan hotel ini.

Nancye mengangguk kagum.

Darren dan Nancye lalu masuk ke dalam lobi hotel.

"Antarkan calon istriku ke kamar" perintah Darren.

"Baiklah tuan"

"Kamu mau kemana?"

"Aku akan lembali, aku harus bertemu orang di cafe"

Nancye lalu mengangguk.

"Silahkan Nyonya" kata manager hotel.

Setelah itu manager hotel mengantar Nancye ke penthouse yang berlantai di 33.

Sampai di kamar Nancye selalu saja membulatkan matanya penuh tak menyangka ia akan menginap di kamar hotel termewah dan terbesar di Brasil.

"Baiklah Nyonya saya permisi dulu" kata manager hotel.

"Iya makasih" Ucap Nancye.

Setelah melihat manager hotel keluar dari kamarnya, Nancye lalu melompat dan melemparkan tubuhnya ke atas ranjang saking bahagianya dan saking tenangnya.

"Mimpi apa aku semalam?" Gumam Nancye.

***

Beberapa jam berlalu Darren baru selesai meeting bersama kliennya.

Sampai di kamar ia melihat Nancye sedang duduk di pinggiran hotel dengan menikmati panorama laut yang begitu menakjubkan.

"Kau suka?" Tanya Darren membuyarkan lamunan Nancye yang sedang menikmati udara sejuk dari arah laut.

"Hmm...aku sangat menyukainya, tapi ngomong-ngomong kau meeting lama sekali"

"Aku harus mengurus pekerjaan yang dilalaikan Kirey jadi agak lama sayang"

"Istirahatlah..." kata Nancye.....

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan?"

"Kemana?"

"Kemana aja"

Nancye dengan semangat lalu melompat dari duduknya dan bersiap-siap.

Darren tersenyum sambil geleng-geleng merasa lucu dengan sikap kekasihnya.

Sampailah mereka di tempat wisata tepat di depan hotel dimana mereka menginap, Rio De Janeiro.

Nancye melototkan matanya begitu takjub dengan keindahan wisata yang menjadi penghubung semuanya.

"Aku sengaja mengajakmu kemari tidak ada tempat wisata di Brazil dan di bumi yang lebih animasi dan menarik daripada Rio de Janeiro, aku bisa jamin itu aku sudah keliling dunia dan tak pernah mendapatkan wisata yang seperti ini"

"Iya sungguh menakjubkan, amazing perfect" kata Nancye sembari menikmati udara sore di tempat ini.

Nancye tak menyangka ia bisa melihat dan merasakan apa yang tak pernah ia liat dan rasakan sebelumnya seperti berjalan-jalan keluar negeri.

Banyak wisatawan dari negara lain yang sengaja berkunjung ke tempat ini hanya untuk menikmati indahnya Rio De janeiro.

Sebagian orang pula mengambil foto dengan patung Kristus untuk mengabadikan moment ini.

Rio De Janeiro terletak di bagian tenggara Brazil.

Rio de Janeiro adalah kota yang paling banyak dikunjungi di Amerika Selatan memiliki gunung, landmark, pantai dan festival karnaval yang sangat terkenal.

Rio de Janeiro terletak di salah satu pelabuhan terbesar di dunia dikelilingi oleh wisata alam yang meliputi Sugarloaf dan pegunungan Corcovado dan pantai terkenal seperti Copacabana dan Ipanema.

Landmark ikonik di kota ini adalah patung Kristus yang sangat besar patung penebus duduk di puncak gunung Corcovado.

"Apa kau menyukai tempat ini sayang?" Tanya Darren.

"Hmm...i'm very happy, ...pemandangannya indah dan di sini juga kita bisa menikmati panorama laut dan ramai akan pengunjung.

Darren dan Nancye lalu duduk di salah satu bangku yang sudah disiapkan khusus untuk parapengunjung agar lebih menikmati suasana yang begitu indah dan tak bosan jika harus berada lama-lama disini semua sudah disiapkan.

Nancye lalu merangkul tangan kekasihnya sambil menikmati angin dari arah laut, sesekali ia memejamkan matanya untuk menambah keindahan dan kenyamanan berada disini.

"Besok kita jalan-jalan lagi ke tempat yang lain" kata Darren.

"Benarkah?"

"Hmm...bukankah tujuan kita ke sini selain bekerja emang untuk liburan juga? Jadi aku akan membuatmu benar-benar bahagia" kata Darren.

"Dengan sepetti ini juga aku sudah benar-benar bahagia"

Nancye lalu memeluk kekasihnya dan bersandar di bahu Darren.

***

Beberapa jam berlalu, hari sudah begitu gelap. Darren dan Nancye kembali ke hotel dengan perasaan bahagia.

Di kamar Nancye tak pernah berhenti tersenyum

"You're happy honey?" Tanya Darren.

"I'm very happy honey....thanks" kata Nancye sembari mengecup pipi Darren dengan sedikit mesra.

Nancye lalu membelakangi Darren yang sedang menatapnya dan memilih mengharap ke arah laut.

"Ada apa sayang?" Tanya Darren.

"Kau sudah memberikanku banyak hadiah, sampai aku sendiri tak bisa menghitungnya saking banyaknya, sedangkan aku tak pernah sekalipun memberikanmu sesuatu"

Mendengar hal itu Darren lalu menarik Nancye ke pelukannya.

"Sayang, aku tak mengharapkan dan menginginkan apapun, kamu cukup memberikan waktu, cinta dan kasih sayang serta selalu menemaniku dan berada di sisiku, itu sudah lebih dari cukup" kata Darren sembari mengelus rambut kekasihnya dari belakang.

"Aku mencintaimu" kata Nancye.

Darren lalu melepas pelukannya dan menyelusupkan tangan kanannya ke leher belakang Nancye.

"Aku juga sangat mencintaimu" kata Darren sembari menarik Nancye dan memagut bibir mungil kekasihnya.

Mereka lalu saling memagut dan pagutan mereka bertaut menjadi liar, semakin lama semakin liar sampai membuat keduanya tak sadar berciuman sambil berjalan menghampiri ranjang yang akan menjadi saksi malam panas mereka.

Sampai di samping ranjang Nancye lalu melepas pagutannya dan mendorong Darren sampai terbaring di ranjang.

"Jika kau melakukan ini, aku akan membuatmu tak bisa bangun dan berjalan besok pagi" kata Darren dengan senyumnya.

"Aku minta maaf jika malam ini aku akan terlihat seperti jalang tapi aku benar-benar ingin melakukannya" kata Nancye sembari menindih Darren.

"Jadilah jalang hanya untukku sayang" kata Darren sembari menarik kepala Nancye dan kembali memagut bibirnya.

Cumbuan Nancye cukup untuk membangunkan nafsu birahi Darren.

"Aku tak akan mengampunimu malam ini" kata Darren sembari membalikkan tubuh Nancye menjadi di bawah dan ia menindihnya.

BAB 34

Ketika terbangun Nancye melihat jam sudah menunjukkan pukul 1 siang! Nancye juga melihat tangan Darren sedang di atas perut ratanya, Nancye juga melihat tubuhnya yang tak memakai kain sehelaipun dan hanya terbalut selimut, begitupun dengan tubuh Darren.

Nancye menatap Darren penuh sayang.

"Aku memang wanita beruntung yang mendapatkan hatimu" Gumam Nancye sembari tangan kirinya membelai mesra pipi brewok Darren.

"Aku juga sangat beruntung mendapatkan hatimu" kata Darren! ternyata sejak tadi Darren mendengar apa yang dikatakan Nancye.

"Kau tak tidur?" Tanya Nancye.

"Aku tak mungkin bisa tidur jika kamu menatapku terus"

"Baiklah aku tak akan menatapmu! Tidurlah"

"Jam berapa sekarang?" Tanya Darren.

"Jam 1"

Darren lalu membuka matanya.

"Jam 1??? Ya ampun aku ada pertemuan jam 11" kata Darren sembari melompat dari atas ranjang dan melangkah ke kamar mandi.

"Kenapa tak kau katakan padaku semalam? Agar aku membangunkanmu" tanya Nancye bertanya dari atas ranjang.

"Aku lupa" kata Darren yang berteriak dari dalam kamar mandi.

Setelah selesai mandi Darren lalu keluar kamar dengan pakaian yang sudah ada , Nancye lalu memakaikan dasi kekasihnya.

"Kau terlihat tampan" kata Nancye.

"Maafkan aku sayang tak bisa menemanimu siang ini, jika saja aku tak terlambat aku akan menemanimu sampai jam 3 nanti! Mengajakmu ke tempatku meeting, kau pasti tak mau" kata Darren.

"Aku janji lain kali aku akan menemanimu meeting" kata Nancye sembari menepuk dada kekasihnya.

"Bagaimana penampilanku?

"Handsome"

"Baiklah...aku harus pergi! Aku janji akan pulang secepatnya, kita jalan-jalan lagi" kata Darren sembari mengelus pipi kekasihnya.

"Hmm....semangat kerjanya"

"Iya sayang! Aku pergi dulu" kata Darren dengan kecupan hangat di bibir mungil kekasihnya.

Nancye lalu keluar ke teras kamar dan melihat pemandangan panorama laut yang ada di hadapannya saat ini.

"Udara disini sangat sejuk...." kata Nancye sembari memejamkan matanya menikmati udara sejuk masuk ke dalam kamarnya.....

***

California.

Rosaline sengaja menengok Kirey di penjara! saat ini ia sedang menunggu panggilan untuk masuk ke dalam bilik untuk bertemu dengan Kirey....

Tak lama kemudian namanya terdengar....

Rosaline lalu masuk kedalam bilik 7 dimana ia akan bertemu dengan Kirey.

Ketika Rosaline sedang menunggu!

Kirey berjalan menghampiri Rosaline dan memeluknya.

"Aunty...." kata Kirey...

Dengan berat hati Rosaline menepuk pundak Kirey dan melepas pelukannya secara paksa walaupun Kirey masih ingin memeluknya.

"Aunty kenapa baru kemari?" Tanya Kirey.

"Aku hanya menengokmu"

"Aunty tak lupa kan sama aku?"

"Jika aku lupa! Aku tak mungkin kemari"

"Syukurlah..."

"Kapan kau bebas?" Tanya Rosaline.

"Pengacaraku sudah mengurus semuanya! Pengacaraku juga sedang berusaha untuk menemui Darren agar kita tak perlu melalui pengadilan dan hanya melalui jalan damai saja"

"Apa Darren akan menyetujuinya?"

"Pengacaraku akan mencoba membuat janji untuk bertemu Darren setelah itu kita baru tau bagaimana jawabannya"

"Darren saat ini tak sedang berada di California"

"Darren kemana Aunt?"

"Darren dan wanita itu ke Brasil"

"Apa? Brasil?" mata Kirey berkaca-kaca.

"Hmm....Ada apa? Cemburu? Cepatlah keluar dari penjara ini dan kita balaskan dendam kepada wanita itu! Wanita yang sudah berani mempermalukanmu atau kamu sudah menyerah?"

"Aku tak akan pernah menyerah Aunt! Aku adalah wanita yang selalu melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang kumau termaksud hati Darren"

"Bagaimana orang tuamu? Apa kau sudah menghubungi mereka?"

Kirey menggeleng.

"Aku tak mungkin berani mengatakannya jika saat ini aku sedang berada di penjara! Itu hanya akan membuat orang tuaku marah besar dan menyuruhku pulang"

"Lebih bagus seperti itu! Aku pikir tak ada pengacara di California yang bisa membelamu apalagi lawan mereka adalah Darren"

"Pengacaraku tak berasal dari California Aunt! aku menyewanya langsung dari Spanyol"

"Baguslah...." kata Rosaline.

"Tunggu saja Aunt aku akan keluar dari sini jika pengacaraku sudah bertemu dengan Darren"

"Itupun jika Darren menyetujui jalan damai ini"

"Doakan saja Aunt"

"Semoga saja" jawab Rosaline tak seperti biasanya.

***

Di rumah sakit Patton saat ini sedang heboh ketika semua orang tau jika Nancye sedang berlibur bersama Darren ke Brazil.

Semua orang bercerita membuat Elis penasaran akan hal itu dan menanyakan langsung kepada perawat yang berada di meja administrasi.

"Permisi sus! Kok rumah sakit heboh ya sus? Ada apa?" Tanya Elis walaupun sudah tau berita apa yang membuat semua dokter serta perawat sedang heboh saat ini.

"Kau tak mendengarnya? Tn.Hilston dan dokter Nancye sedang liburan ke Brasil"

"Begitu? Emang seberapa dekat sih Tn.Hilston dan dokter Nancye?"

"Sedekat apa ya!! bisa dibilang amplop dan perangko deh"

"Benarkah?"

"Iya! Di mana ada Tn.Hilston disitu ada dokter Nancye! Mereka sepasang kekasih! Semua orang di California juga sudah tau itu! Kecuali kamu ga berasal dari California" kata perawat itu membuat pikiran Elis sedikit terhantam.

"Liburan? Itu semua aku! Aku yang sudah mempertemukan mereka, tapi aku juga yang akan memisahkan mereka" Batin Elis....

"Kenapa kau diam saja?" Tanya perawat itu.

"Tidak kenapa-napa" Jawab Elis.

***

Sudah udah hampir jam 3 Darren belum juga kembali ke kamar!

Nancye sedang menikmati makan siangnya tanpa Darren.

Karena merasa bete dan suntuk Nancye berinisiatif untuk berjalan-jalan sebentar ke Rio De Janeiro! Di temani salah satu pemandu wisata yang memang sudah disiapkan di hotel! Apalagi Darren memberi pesan kepada pemandu itu untuk menemani Nancye di kamar.

"Jalan sekarang Nyonya?" Tanya pemandu itu.

"Iya" kata Nancye sembari melangkah keluar kamar.

Nancye bisa saja menemani Darren meeting dan itu hal uang diinginkan Darren sejak dulu! Tapi Nancye memilih tak imut tak suka dengan pembicaraan tentang bisnis.

Tapi suatu saat ia akan siap untuk menemani Darren jika sudah menjadi istri sah.

Sampai di Rio De Janeiro! Nancye lalu duduk di bangku yang kemari ia duduki bersama Darren, rasanya sepi dan tak seperti kemari Darren tak bisa menemaninya.

"Aku tak mungkin memaksa Darren menemaniku di saat ia bekerja... sedangkan tujuan kami ke sini selain liburan memang harus bekerja, tapi aku ingin dia menemaniku" gumam Nancye...

"Nancye?" Seseorang menyebut namanya dari belakang Nancye begitu penasaran akan hal itu suara yang tak asing yang sering ia dengar sebelumnya!

Nancye berbalik....

BAB 35

California.

Sampailah Darren dan Nancye di bandara San Fransisco Internasional...

Mereka turun dari cabin pesawat dan langsung menuju mobil di mana Tom sedang menunggu mereka.

Tom membuka pintu mobil untuk majikannya dan kekasih majikannya!

Darren membiarkan Nancye untuk masuk duluan ke mobil dengan bantuannya agar kepala Nancye tak sampai terbentur.

Mereka menuju ke mansions.

***

Sampai di mansions Darren dan Nancye langsung masuk ke kamar yang begitu besar layaknya sepetak rumah untuk beristirahat sejenak sudah melakukan perjalanan yang sedikit menyita waktu mereka.

"Sayang, aku mandi dulu, gerah soalnya" kata Nancye...

"Iya sayang..."

Nancye langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Beberapa menit kemudian Nancye keluar kamar mandi dan melihat kekasihnya sedang tidur dengan pulas...

Nancye tersenyum melihat gaya tidur Darren yang begitu menggemaskan baginya.

"Aku akan membiarkannya tertidur, di Brasil dia tak pernah beristirahat sedikitpun" Gumam Nancye...

Nancye lalu berbaring disamping Darren, ia juga butuh istirahat perjalanan begitu melelahkan baginya.

Nancye berbaring sembari menghadap ke tubuh Darren dan menatap kekasihnya itu penuh sayang.

"Aku mencintaimu" gumam Nancye agar suaranya tak didengar Darren.

Nancye mencoba memejamkan matanya...menyusul kekasihnya itu untuk tertidur.

***

Sudah beberapa hari ini Darren begitu sibuk dengan urusan kantornya, ada masalah sedikit yang harus ia selesaikan sampai tak punya waktu bersama Nancye.

Nancye pun sibuk dengan pekerjaannya, banyak pasien yang harus ia tangani tiap harinya sampai menyita waktunya.

Pemberitahuan dating, semua dokter disuruh berkumpul di ruang rapat.

Sampai di ruang rapat semua dokter sudah berkumpul.

Dokter senior duduk di kursi dan dokter magang berdiri tepat di belakang meja.

Nancyepun langsung duduk di samping dokter Bertha.

Elis yang sedang berdiri menatap tajam ke arah Nancye yang sedang mengobrol bersama Bertha.

"Tumben kita rapat dok? Ada apa?" Tanya Nancye kepada Bertha.

"Saya kurang tau dok, mungkin akan membicarakan hal penting" jawab Bertha.

Tak lama kemudian Leduardo serta seorang pria masuk ke dalam ruang rapat, Elis dan Nancye membulatkan mata mereka penuh ketika melihat Leduardo bersama Robert.

"Robert? Ngapain dia disini? jangan-jangan dia--" gumam Nancye.

Elispun keheranan melihat Robert yang sedang tersenyum ke arah Nancye. Tentu saja hal itu membuat Elis sangat marah dan murka.

"Saya memanggil kalian semua disini, saya akan memperkenalkan wakil direktur kita yang baru, namanya dokter Robert Maximus...." kata Leduardo sembari mempersilahkan Robert untuk memperkenalkan dirinya sendiri.

"Selamat pagi semuanya, kenalkan nama saya Robert Maximus. Semoga kedepannya kita bisa bekerja sama" kata Robert sesekali melirik Nancye yang sedang sibuk dengan berkas yang ia bawa agar dari ruang rapat ia bisa langsung mengunjungi semua pasien.

***

Setelah selesai rapat Nancye keluar dari ruang rapat tapi Robert menariknya, Elis menyaksikan hal itu.

"Lepaskan aku, kenapa kau berada disini?" Kata Nancye berusaha melepas genggaman Robert yang sedikit menyakitinya.

"Apa kau mau tau alasanku berada disini? Aku menyusulmu"

"Jadi kau tau jika aku bekerja disini?"

Robert mengangguk.

"Aku tau aku salah dan aku menyesal telah meninggalkanmu, aku hanya mengharapkan kesempatan darimu" kata Robert dengan wajah yang memelas penuh harap.

"Please...Jangan mengatakan itu lagi, aku sudah memiliki kekasih dan sebentar lagi aku akan menikah, tak ada kesempatan lagi" kata Nancye sembari melepas genggaman tangan Robert.

"Aku tak perduli jika kau harus menikah dengan orang lain, aku mencintaimu, kau milikku, kau segalahnya bagiku jadi kumohon jangan pernah mengharapkan aku pergi" kata Robert.

"Sakit kamu ya, milikmu? Siapa yang dulu meninggalkanku? Dan memilih tak mendengarkan penjelasanku? Kamu kan? Jadi jangan pernah mengusik hidupku lagi" kata Nancye sembari melangkah meninggalkan Robert yang sedang mematung di tempat.

Elis sangat kesal melihat Robert lebih dulu menyapa Nancye dibandingkan dirinya.

Dengan sikap yang santun dan penuh sandiwara.

Elis lalu menghampiri Robert...dengan wajah santunnya.

"Hai Robert...Apa kabar? kenapa tak menghubungiku jika kamu akan bekerja di sini? Bagaimana dengan Brasil?" Tanya Elis basa-basi.

Robert begitu kesal kepada Elis jika ia mengingat perkataan Nancye jika dirinya yang sudah membuat Nancye menjadi seorang pelacur.

Robert memilih tak menjawab pertanyaan Elis dan hendak berlalu meninggalkannya tapi Elis mencegahnya.

"Ada apa Robert? kenapa kau--"

"Jangan pernah bicara padaku lagi, kau adalah wanita yang begitu munafik dan licik..." kata Robert sembari melangkah pergi meninggalkan Elis dengan seribu pertanyaannya.

"Ada apa dengan Robert? Apa dia sudah tau jika aku yang menjebak Nancye menjadi seorang pelacur?" Gumam Elis....

"Tapi baguslah Robert telah kembali, aku akan mencoba lebih dekat dengannya, tak ada gunanya lagi jika harus menghancurkan hubungan Nancye dan Darren, jika aku menghancurkan hubungan mereka, Robert bisa saja kembali ke sisi Nancye dan aku tak mungkin membiarkan itu terjadi, aku mencintai Robert, tujuanku saat ini harus membuat Robert jatuh hati padaku" Batin Elis dengan senyum senangnya.....

"Apa yang kau lakukan disini? Pergi kerja sana, jika kamu mau nyantai pulang saja" kata salah satu dokter senior melihat Elis yang masih magang sedang bersantai.

"Iya dok" kata Elis sembari melangkah pergi.

"Aishh....brengsek...aku dan Nancye dari jurusan yang sama dan kita juga lulusan pada tahun yang sama, tapi kenapa harus aku saja yang menjadi dokter magang? kenapa dia tidak? dia selalu saja menyaingiku itulah kenapa aku sangat membencinya, selalu saja aku di nomer duakan" Gumam Elis.

Elis lalu kembali bergabung dengan para dokter magang yang sedang mendapatkan arahan dari Nancye.

Nancye melihat kedatangan Elis dan memilih mengabaikannya, tau sikap Elis yang tak pernah mau mengalah walaupun seharusnya ia harus menegur Elis terlambat bergabung, itu sudah peraturannya.

Di balik tembok Elis melihat Robert sedang menatap Nancye penuh sayang, Elis menyunggingkan senyum jahatnya harus melihat Robert yang selalu saja lebih mementingkan Nancye yang sudah tak menginginkannya.

Robert memang sangat menyesal telah meninggalkan dan memutuskan Nancye wanita yang selalu ada di hatinya, ingin rasanya ia bisa mendapatkan kesempatan dari kesalahan yang sudah ia buat.

"Aku memang salah dan bodoh telah meninggalkan wanita sebaik dirimu Nancye. Apakah tak ada sedikitpun rasa sayangmu padaku??" Robert membatin sembari fokus menatap Nancye yang sedang memberikan pengarahan kepada para dokter magang.

"Semoga kalian mengerti" kata Nancye kepada semua dokter magang.

"Kami mengerti dok" kata dokter magang secara bersamaan terkecuali Elis.

Nancye melirik ke arah Elis yang tak memperhatikan arahannya.

"Permisi, apa kau mengerti apa yang kukatakan?" Tanya Nancye kepada Elis. Tak seorangpun yang mengetahui hubungan Nancye dan Elis.

"Kau--" belum juga Elis menyelesaikan kata-katanya ia melihat semua dokter magang menatap ke arahnya dengan heran....

"Apa yang kau katakan barusan?" Tanya Nancye.

"Tidak ada" kata Elis.

"Aku tanya, apa kau mengerti apa yang kukatakan?"

"Iya"

"Oke, saya minta jelaskan semua itu kepadaku besok" kata Nancye sembari melangkah meninggalkan para dokter magang.

"Dasar...." Gumam Elis.

"Ada apa denganmu Elis? kenapa kau mengatakan itu kepada dokter Nancye? Beliau adalah dokter pembimbing kita" kata salah satu dokter magang.

"Tidak kenapa-napa" kata Elis sembari melangkah meninggalkan semua dokter magang.

BAB 36

Nancye sampai di mansions dan tak juga melihat Darren berada di mansions.

"Kurang perhatian ya...." sindir Rosaline ketika hendak ke kamarnya.

Nancye tau sikap dan cara Rosaline jadi ia selalu memilih untuk diam daripada harus meladeni perkataan Ibu tiri Darren.

Nancye masuk ke dalam kamar tanpa semangat dan langsung menaruh tasnya di atas nakas, iapun berbaring di atas sofa bed dengan lelahnya..

"Beberapa hari ini Darren tak lagi memberikanku perhatian, jangankan memberikan perhatian, menelponku atau mengirimiku sms saja sudah tak pernah, tapi aku harus coba untuk mengerti dengan pekerjaannya, walaupun sampai sekarsng aku harus sendiri" kata Nancye...

Tak lama kemudian suara ketukan pintu kamar, Nancye menyuruhnya masuk.

"Nona, beberapa orang datang menemui anda" kata salah satu maid.

"Siapa?"

"Saya juga kurang tau Nona" kata maid itu.

"Baiklah..." Nancye lalu beranjak dari tidurnya dan melangkah keluar kamar.

Sampai di ruang tamu arah timur Nancye melihat 4 orang sedang duduk menunggunya, Nancye keheranan sebelumnya tak pernah melihat 4 orang itu.

Nancye menghampiri 4 orang itu.

"Permisi, apa kalian yang mencari saya?" Tanya Nancye.

"Iya Nona, sebelumnya kami memperkenalkan diri, saya asisten Tn.Hilston nama saya Reyva dan ini Paula manager salon, ini Hellen Nona manager butik, dan terakhir adalah manager di toko perhiasan ternama namanya Brenda, kami diperintahkan Tn.Hilston untuk menemui anda nona"

"Untuk apa?"

"Tn. Hilston memerintahkan kami untuk menemui anda dengan alasan menunjukkan perhiasan serta model baju kepada anda, Aula

sudah dipesan oleh Tn.Hilston pribadi jadi sekarang hanya memilih model baju dan perhiasan saja"

"Tapi semua ini untuk apa?" Nancye sebenarnya mengetahui semua ini untuk pernikahannya bersama Darren tapi mencoba untuk meyakinkan perasaannya dan apa yang ia dengar saja dengan cara menanyakannya.

"Ini semua untuk pernikahan anda dan Tn.Hilston Nona, jadi Tn.Hilston memerintahkan saya untuk mengurus semuanya beliau begitu sibuk mengurus masalah perusahaan"

"Jangan panggil aku Nona, panggil saja Nancye dan bicara formal saja padaku jadi kita bisa akrab untuk saling bertukar pikiran tentang semua ini" kata Nancye...

"Baiklah Nona eh maksudku Nancye..." kata Reyva.

"Dan ini semua model yang akan mereka tunjukkan, sesuai keinginanmu, semua akan dipesan dan dibuat khusus di Prancis" sambung Reyva.

"Aku akan simpan ini dulu Reyva, setelah itu aku akan menghubungimu, soalnya hari ini aku sangat lelah jadi tak bisa membicarakan ini dulu" kata Nancye sembari mengambil kedua majalah yang ditunjukkan Reyva.

"Saya akan membiarkan perhiasan termewah untuk anda Nona, jadi silahkan hubungi saya atau Nona Reyva jika anda sudah memutuskan" kata Brenda.

Nancye mengangguk dengan senyum.

"Begitupun dengan saya Nona" Sambung Hellen.

"Dan anda bisa menghubungi saya" sambung Paula.

"Baiklah saya akan menghubungi kalian jika saya sudah memutuskan semuanya" kata Nancye...

"Kalau begitu kami permisi Nancye, putuskan segera saya harus melakukan pekerjaan sesuai perintah Tn.Hilston" kata Reyva sembari beranjak dari duduknya.

"Tapi Reyva, apa Darren sedang bekerja? kenapa sampai sekarang dia belum kembali?"

"Saat ini Tn.Hilston sedang dalam perjalanan ke Los Angeles, ada pekerjaan yang harus beliau urus disana"

"Masalah apa yang sedang dihadapi perusahaannya?"

"Saya tidak bisa menjelaskannya kepadamu saya juga kurang paham apa yang sebenarnya terjadi"

Nancye mengangguk.

"Baiklah" kata Nancye.

"Baiklah saya permisi" kata Reyva sembari melangkah keluar pintu samping menyusul ke 3 orang itu.

Nancye lalu kembali masuk ke dalam kamarnya dan menaruh kedua majalah yang ia ambil dari Reyva di atas meja.

"Ada apa sih dengan jalan pikirannya? kenapa dia bisa memikirkan tentang pernikahan ketika perusahaannya sedang dalam masalah?" Kata Nancye....

"Dan kenapa dia tak mengatakan jika dia sedang berada di Los Angeles? Ada apa sebenarnya? Apa masalah perusahaan begitu berat?" Tanya Nancye kepada dirinya sendiri.

Tak lama kemudian ponselnya berdering Nancye begitu semangat untuk mengangkatnya, melihat nomer baru di ponselnya membuat Nancye keheranan tapi berharap yang menelponnya adalah Darren.

"Hallo?" Jawab Nancye...

"Apa yang sedang kau lakukan Nancye? Aku saat ini sedang memikirkanmu" mendengar suara itu Nancye begitu tak semangat tau jika suara itu milik Robert.

"Darimana kau dapat nomerku? jangan menelponku" kata Nancye....

"Aku meminta nomer ponselmu dari salah satu perawat, aku hanya ingin mendengar suaramu"

"Aku kan sudah bilang jangan pernah bicara padaku apalagi sampai menelponku"

"Aku merindukanmu Nancye, jangan paksa aku untuk berbuat sesuatu agar kau mau bicara padaku,"

"Kau mengancamku?"

"Aku tidak mengancammu, aku hanya mengatakan sesuatu agar kau mau bicara padaku" kata Robert.

"Sekali lagi aku minta padamu Robert, jangan pernah mengangguku atau menelponku, sadarlah kita sudah tak memiliki hubungan apa-apa" kata Nancye sembari mengakhiri telpon dengan kesalnya.

"Siapa sayang?" Tanya Darren yang ternyata sejak tadi sudah berdiri di depan pintu.

"Sayang? Kau--"

"Ada apa sayang? kenapa kau begitu terkejut? Kau seperti melakukan kesalahan saja" kata Darren.

"Barusan Reyva kemari, katanya kau ke Los Angeles, trus kamu--"

"Aku belum sampai, aku masih dalam perjalanan ke sana, tapi klien yang harus kutemui membatalkan janji, jadi aku memilih pulang"

"Apakah kau sudah bicara pada Reyva tentang apa yang aku suruh kan?" sambung Darren.

Nancye lalu berlari ke pelukan Darren dan memeluk kekasihnya itu begitu erat seakan takut jika Darren harus pergi lagi.

"Ada apa sayang? kenapa kau seperti ini?" Tanya Darren keheranan melihat tingkah calon istrinya.

Nancye lalu melepas pelukannya dan menatap Darren.

"Kau tanya kenapa aku seperti ini? Penyebabnya adalah dirimu dan kesibukanmu, aku benar-benar sangat merindukanmu, sampai seharian ini aku selalu saja menunggu telpon atau sms darimu dan sekarang betapa senangnya hatiku melihatmu berada disini di depanku"

"Tapi kan sesibuk-sibuknya aku, aku selalu pulang ke mansions tak pernah tak pulang kan sayang? Jadi kenapa kamu harus seperti ini? Bersikap seperti aku tak pernah pulang saja"

"Aku tau, beberapa minggu terakhir kan kau begitu sibuk bekerja, sampai tak pernah punya waktu untukku, kau pulang kerja sudah hampir pagi, kita selalu bertemu hanya beberapa detik saja sampai kau harus pergi lagi, kita juga sudah tak pernah sarapan sama-sama, aku juga tak pernah menyadari kepulanganmu, aku begitu lelah, itulah sebabnya aku bersikap seperti ini, merindukanmu walaupun sebenarnya kita sangat dekat" kata Nancye.

Darren tersenyum dan memegang kedua pipi calon istrinya itu.

"Aku minta maaf harus bekerja trus sampai tak punya waktu untukmu, tapi kau selalu berada disini, begitupun denganmu kan?" Darren memegang dadanya dan dada Nancye.

"Aku selalu berada disini, bukan? Jadi jangan khawatir, akupun sangat merindukanmu, tapi kau berada disini. Jadi aku hanya bisa memegang dadaku jika aku teringat dirimu" kata Darren sembari mengecup puncak kepala Nancye.

Nancye mengangguk.

"Wanitaku ini memang sering sekali membuatku mengatakan maaf, dalam sehari aku harus mengatakannya hampir 10x...." kata Darren dengan cubitan kecil di hidung mancung Nancye.

Nancye kembali memeluk Darren dengan erat, Darren mengecup pundak Nancye.

"Ya sudah, aku mandi dulu, setelah itu kita beristirahat" kata Darren dengan kecupan sayangnya di rambut wangi Nancye.

"Hmm...Mandilah dan beristirahatlah" kata Nancye sambil melepas pelukannya.

"Tapi ada yang ingin kutanyakan, siapa yang tadi menelponmu?"

"Teman"

"Benarkah"

"Iya sayang, mandilah..." kata Nancye yang tak ingin mengatakan kepada Darren yang sebenarnya tak ingin membahas masa lalu yang sudah dilupakannya.

BAB 37

Esok paginya ketika terbangun Nancye tak melihat Darren berada di sampingnya saat ini.

"Apa dia sudah pergi lagi?" Tanya Nancye kepada dirinya sendiri.

"Aku belum pergi sayang, aku menunggumu bangun" kata Darren yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Syukurlah..aku pikir kamu sudah pergi dan tak mengatakannya"

"Mulai sekarang aku janji akan mengatakannya sebelum aku pergi"

Nancye tersenyum.

Darren lalu menghampiri Nancye yang masih berada di atas ranjang dan mengecup puncak kepala Nancye.

"Selamat pagi sayang" kata Darren.

Nancye mengangguk.

"Aku ingin kau menemaniku ke Los Angeles, hmm?"

"Tapi aku harus bekerja sayang"

"Aku sudah meminta kepada izin Leduardo, dan dia mengizinkannya, jadi tak perlu khawatir, aku tak siap jika harus berpisah denganmu walau hanya sehari" kata Darren dengan belaian lembutnya.

Nancye tersenyum mendengar hal itu.

"Kalau gitu ayo siap-siap, aku akan menunggumu di bawah kita akan sarapan sama-sama sebelum pergi"

"Iya, aku akan bersiap dulu" kata Nancye sembari beranjak dari atas ranjang dan langsung melangkah masuk ke kamar mandi.

Nancye sangat senang ketika ia harus menemani Darren ke Los Angeles, jadi dia bisa menghabiskan waktunya bersama calon suaminya.

Beberapa menit kemudian Nancye ke meja makan di mana Darren menunggunya untuk sarapan bersama.

Sampailah Nancye di meja makan.

"Waoww you're beautiful Honey..." kata Darren melihat penampilan calon istrinya yang terlihat begitu menawan dengan dress berwarna putih.

"Kamu bisa saja..." kata Nancye sembari duduk di kursi.

Maid lalu melayaninya seperti biasanya, menuangkan minuman, membalikkan piring serta membantunya memuat nasi.

Rosaline melihat ke arah meja makan di mana ia tak bisa bergabung sarapan ketika Darren di mansions jadi ia akan sarapan ketika Darren sudah berangkat ke kantor.

"Apa yang kulakukan sudah benar? Apa menjadikan wanita itu sebagai musuhku sudah benar? sepertinya jika aku memusuhinya, itu hanya akan membuat Darren semakin membenciku jika dia mengetahuinya dan aku akan di usir dari mansions dan kemewahan ini, jika itu terjadi, aku tak punya siapa-siapa di luar sana yang bisa menolongku" kata Rosaline.

Nancye menyadari tatapan Rosaline di balik tembok yang sedikit lebih jauh dari meja makan, Nancye begitu kasihan kepada Rosaline yang tak pernah sekalipun sarapan bersama Darren yang dianggapnya seperti anaknya sendiri.

"Aunt, ayo sarapan sama-sama" Ajak Nancye.

Darren melototkan matanya ketika mendengar ajakan Nancye kepada Rosaline.

"Tidak perlu" kata Rosaline.

Nancye beranjak dari duduknya dan menghampiri Rosaline.

"Ayo Aunt kita sarapan sama-sama" kata Nancye sembari menarik Rosaline untuk duduk di hadapannya.

Rosaline lalu duduk di hadapan Nancye. Darren melihat hal itu dan menatap tajam ke arah Nancye.

"Kenapa kau mengajaknya?" Tanya Darren.

"Aunt Rosaline adalah anggota keluarga ini sayang, jadi dia berhak untuk sarapan bersama kota"

"Aku tidak pernah menganggapnya keluarga, dia hanya istri dari Ayahku, bukan ibuku, jadi jangan melakukan ini lagi" kata Darren sambil beranjak dari duduknya sembari melangkah pergi dan memilih tak menghabiskan makanannya.

"Aku sudah bilang Abaikan saja aku agar kau tak bermasalah dengan Darren" kata Rosaline.

"Tak masalah Aunt, aku tau sikap Darren, dia tak akan semudah itu menerima semua ini, jadi Aunt yang sabar, aku janji akan

membuat Darren menerima Aunt dirumah ini" kata Nancye mencoba bersikap baik walaupun ia tau Rosaline tak pernah menyukainya.

"Nancye selalu saja berusaha mendekatkan aku dengan Darren, apa aku tega memusuhi dirinya hanya untuk mendukung Kirey? Lagian seperti yang kulihat dia tak mengincar harta Darren, dia seperti wanita baik-baik" Batin Rosaline sembari menatap Nancye.

"Aunt, ada apa? Silahkan sarapan" kata Nancye mencoba santun.

"Iya" jawab Rosaline.

"Aunty, aku minta maaf selama aku disini aku selalu saja membuat Aunty marah, aku selalu mengancam Aunty dengan menggunakan nama Darren, aku minta maaf" kata Nancye yang menyadari jika Rosaline memang sangat tulus menganggap Darren seperti anaknya sendiri.

"Iya" ucap Rosaline tanpa basa basi.

"Kalau begitu sarapanlah Aunty, aku akan pergi" kata Nancye sembari melangkah meninggalkan Rosaline yang sedang diam membisu.

Karena merasa bersalah Nancye lalu menyusul Darren yang sedang marah sikapnya, Nancye melihat Darren sedang berada di ruang keluarga.

"Sayang, kau marah padaku?" Tanya Nancye.

Darren berbalik melihat Nancye.

"Kau tau kan, aku sangat membenci wanita itu? dia istri Ayahku, bukan Ibuku, dia sudah mengambil posisi Ibuku dirumah ini, jadi kenapa kau menyuruhnya sarapan bersama kita? Aku tak suka padanya" kata Darren memijat pelipis matanya dan kembali berbalik mengurus dokumen yang akan dia bawa ke Los Angeles.

"Iya aku tau, tapi dia begitu baik padamu sayang, dia menganggapmu seperti anaknya sendiri, dia juga selalu berusaha mendekatkan dirinya denganmu, apa kau tega? Aunty Rosaline memang bukan Ibumu, tapi dia seperti Ibu pada umumnya yang sayang kepada anaknya, dia selalu saja mengecek makanan yang akan kau makan tiap harinya, sehat dan tidaknya makanan itu, dia selalu mengurus segala kebutuhanmu di mansions ini dan memberikannya lewat maid, jadi kumohon sayang jangan memperlakukan Aunty Rosaline seperti orang lain" kata Nancye mencoba membuat calon suaminya itu agar sadar dengan apa yang dia lakukan selama ini.

"Jika kau menganggapnya bukan orang lain di mansions ini, Silahkan aku tak pernah melarangmu, tapi jangan pernah mengajakku"

Nancye tak tau harus mengatakan apa lagi tentang semuanya, dia begitu kasihan kepada Rosaline yang selalu saja berusaha menjadi yang terbaik di hadapan Darren tapi tak pernah dianggap Darren sedikitpun.

Nancye dan Darren lalu keluar dari ruang kerja dan menuju pintu utama dimana Tom sudah menunggu mereka.

Tom membuka pintu mobil dan mempersilahkan Darren dan Nancye untuk masuk.

***

Di rumah sakit Robert sedang mencari keberadaan Nancye yang sejak tadi pagi belum dilihatnya.

Robert bertemu dengan salah satu perawat yang hendak ke ruang operasi.

"Permisi sus"

"Iya pak?" perawat itu lalu menundukkan kepala.

"Apa anda melihat dokter Nancye? Sejak tadi saya tidak melihatnya"

"Oh dokter Nancye? Dokter Nancye izin pak tak masuk hari ini sampai besok, soalnya ada urusan yang harus ia kerjakan"

"Urusan?"

"Ada yang bisa saya bantu lagi pak?"

"Sudah tak ada, terima kasih" kata Robert.

"Urusan apa yang dikerjakan Nancye? Apa ada sesuatu yang penting sampai ia tak datang?" Tanya Robert kepada dirinya sendiri.

Robert kembali masuk ke ruangannya.

Elis mengetuk pintu ruangan dan Robert mempersilahkannya masuk.

"Robert, apa kamu sibuk?" Tanya Elis.

"Ngapain kamu kemari? Dan barusan apa yang kudengar? Robert? Apa aku tak salah dengar? Aku adalah atasanmu dan jangan pernah memanggilku seperti itu" kata Robert.

"Ada apa denganmu Robert? Aku kan temanmu"

"Teman? Kau teman? Tak ada teman yang nusuk temannya dari belakang seperti dirimu, apa kau pikir aku tak tau? Kau yang sudah menjadikan Nancye sebagai pelacur kan? Kau yang sudah menghancurkan hubunganku dengan Nancye. Jadi jangan pernah

menganggap dirimu sebagai teman yang baik, kau wanita yang munafik dan begitu licik..." kata Robert dengan amarah dan menunjuk kasar wajah Elis yang sedang menunduk.

"Aku--"

"Jangan banyak bicara atau kau mau membela dirimu di hadapanku, aku sudah salah menilaimu selama ini, aku pikir kau wanita yang baik dan teman yang baik, ternyata tidak, kau selalu melakukan apa saja untuk memenuhi keinginanmu sendiri" kata Robert....

"Aku minta maaf, tapi--"

"Maaf? Kau pikir hanya dnegan kata maaf saja aku akan mengampunimu?"

"Sudahlah....semua sudah terjadi kan? Walaupun aku harus mengatakan kata maaf ribuan kali tak akan merubah semuanya juga kan? Nancye sudah menjadi kekasih seorang pengusaha ternama di negara ini, jadi buat apa mengharapkan dia lagi? dia sudah bahagia dan lebih bahagia dari sebelumnya, mereka juga akan menikah sebentar lagi, jadi apa gunanya berharap?"

"Aku tak akan pernah menyerah sebelum mendapatkan apa yang sudah seharusnya menjadi milikku"

"Sadarlah Robert, Nancye sudah bahagia, jangan kau hancurkan hubungannya dengan caramu, kau salah jika dengan melakukan ini kau bisa mendapatkan Nancye kembali, di hatinya bukan dirimu tapi Tn.Hilston, jadi lupakan saja dia..." kata Elis mencoba menyadarkan Robert.

"Siapa kau beraninya mengaturku? Seharusnya dalam masalah ini kau yang harusnya bertanggung jawab sudah berani menghancurkan hubunganku dengan Nancye, tapi keegoisanmu, kau membuat semuanya kacau, jadi kumohon pergi dari sini, kau bukan teman bagiku, anggap saja kita tak pernah kenal sebelumnya" kata Robert.

"Aku hanya ingin mengingatkanmu, jangan pernah kau berpikir ingin menghancurkan hubungannnya bersama kekasihnya, walaupun kau melakukan itu kau tak akan pernah bisa memiliki hatinya kembali" kata Elis semnari melangkah keluar dari ruangan Robert.

BAB 38

Sampailah mereka di Los Angeles

Kota yang begitu terkenal dengan kota Metropolitan.

Darren langsung menuju hotel di mana ia akan bertemu kliennya.

Sampai di hotel The Beverly Hills.

Mereka lalu masuk ke lobi hotel dengan sambutan hangat oleh semua orang yang sedang melihatnya.

"Kita akan menginap disini selama 3 hari, minggu ini kita akan kembali ke California" kata Darren kepada Nancye...

"Hmm....Tapi bukannya kau akan bertemu klien?"

"Iya sayang, aku akan menemuinya di ruang meeting di hotel ini, jadi kau ke kamar saja, aku akan cepat kembali"

"Baiklah..." kata Nancye.

Manager hotel lalu berlari menghampiri Darren dan menundukkan kepala untuk menyambut kedatangan Darren yang sudah begitu terkenal di kota ini, pengusaha ternama di negara Amerika.

"Antarkan calon Istriku ini ke kamar, saya harus menemui klien" perintah Darren kepada salah satu pelayan hotel.

Nancye langsung ke kamar untuk beristirahat sejenak.

Melihat tataan yang sangat di dalam kamar membuatnya sangat nyaman.

Sampai kamar Nancye langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang saking lelahnya.

"Anggap saja ini liburan, lumayan bisa cuti 3 hari, aku bisa beristirahat dan melupakan sejenak masalah pekerjaanku" kata Nancye.

Tak lama kemudian ponselnya berdering, ia melihat nama Robert di layar ponselnya dan memilih mengabaikannya.

"Apaan sih nih orang, selalu saja mengganggu ku, apa dia ga ada kerjaan? Dasar....." kata Nancye sembari menonaktifkan ponselnya.

"Apa yang kamu lakukan disini?" Tanya Nancye ketika melihat pelayan hotel masih berada di kamarnya.

"Maaf nona, saya diperintahkan Tn.Hilston untuk menjaga dan menemani anda kemanapun anda pergi beliau tak bisa menemani anda selama beliau bekerja"

"Berlebihan" gumam Nancye.

"Apa Nona mau pergi?"

"Iya aku ingin berjalan-jalan mengelilingi hotel ini"

"Baiklah, saya akan menemani anda"

Karena merasa begitu bete, Nancye berjalan-jalan sejenak melepaskan kelelahannya dengan berjalan mengelilingi hotel.

Nancye lalu duduk di dekat kolam renang hotel dengan melihat pemandangan seperti pemandangan di pantai saja, sangat ramai dan begitu indah.

"Apa yang kau lakukan disitu? Ayo temani aku" kata Nancye kepada pelayan hotel.

"Maksud Nona?"

"Temani aku minum"

"Maaf Nona, saya diperintahkan hanya menemani anda selama di hotel, saya tidak berani jika harus minum bersama"

"Kemari saja, kau kan diperintahkan menemani saya, jadi kesini saja dan ikuti perintahku, perintahku tak ada bedanya dengan perintah Tn.Hilston"

Pelayan hotel itu sedikit berpikir.

"Ayolah, lagian aku sendirian disini ga ada teman, jangan hanya menemaniku saja, jadi temanku juga harus"

Dengan berat hati pelayan hotel itu duduk di hadapan Nancye dan menemaninya minum.

Nancye menikmati pemandangan di dekat kolam renang.

"Aku lupa ponselku di kamar, apa kau bisa mengambilkannya?" Tanya Nancye kepada pelayan hotel.

"Baiklah Nona, aku akan segera kembali" pelayan hotel itu segera pergi.

Ketika sedang menikmati pemandangan, seorang pria menyapanya.

"Hai cantik, apa kau sendiri?" Tanya pria tampan itu.

"Ada apa?"

"Apa aku bisa menemanimu?" Tanya pria itu sembari duduk di hadapan Nancye tanpa izin dari Nancye.

Darren tak sengaja Lewat depan kolam renang yang menjadi penghubung di ruang meeting, ketika ia hendak kembali ke kamar hotel, Darren melihat kekasihnya itu sedang bersama pria lain.

Darren menghampiri Nancye dengan wajah yang sedikit kesal.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Darren.

"Hei man, siapa kau?" Tanya pria itu.

"Aku calon suaminya, anda siapa?"

Pria itu terdiam sejenak, sedikit mengingat siapa pria yang ada di hadapannya.

"Darren Hilston?" Tanya pria itu.

"Anda mengenalku? Jika anda mengenalku, silahkan pergi dari sini, jangan menganggu calon istriku" kata Darren...

Pria itu lalu pergi meninggalkan Nancye serta Darren.

"Ga boleh kasar gitu sayang" kata Nancye..

"Lagian ngapain kamu disini berduaan dengan pria lain? Kesini saja kamu ga menghubungiku dulu"

"Maaf ponselku ga aktif, aku ga berduaan, tuh lihat banyak orang disini, jadi jangan salah paham ya!! Pria tadi hanya menyapaku doank"

"Aisshh....apa ga ada hotel terpencil di kota ini?" Tanya Darren kepada dirinya sendiri.

Nancye tersenyum kecil melihat tingkah Darren yang cemburu melihatnya bersama pria lain.

"Ayo kita ke kamar, aku ingin beristirahat, malam ini, aku ada pertemuan dengan klien"

"Tadi kan barusan ketemu, kok mau ketemu lagi?"

"Tadi bertemu dengan sekretarisnya saja"

"Sekretarisnya cewek?"

"Iya, darimana kamu tau jika sekretaris klienku adalah cewek?"

"Ohh..."

"Ohh?"

"Trus aku harus bilang apa?"

"Jawab pertanyaanku yang tadi"

"Pertanyaan yang mana?"

"Kamu tau dari mana jika sekretaris klienku adalah cewek?"

"Ga penting Ihh...." kata Nancye sembari melangkah pergi meninggalkan Darren sendirian yang sedang tersenyum.

Darren geleng-geleng dengan tersenyum.

Sampai di kamar Darren langsung membuka jas kantornya dan duduk di atas sofa sembari membuka laptopnya serta beberapa dokumen yang digelutinya sejak tadi.

"Sayang, tadi katamu mau istirahat, kok kerja lagi sih?"

"Iya sayang, kerja di kamar juga udah istirahat bagiku"

"Apa?"

"Tidurlah, aku harus menyelesaikan ini, ini bahan yang akan aku tunjukkan kepada klienku malam nanti"

"Ini nih aku paling malas ikut keluar kota kalau dianya hanya ingin bekerja" Gumam Nancye.

"Kau mengatakan apa barusan?"

"Aku ga mengatakan apa-apa"

"Jika kau ingin berjalan mengelilingi hotel biarkan pelayan itu yang mengantarmu kemanapun, aku tak bisa menemanimu" kata Darren.

"Iya ga apa-apa lagian pria itu baik kok, dia juga perhatian dan pintar lagi...." kata Nancye..

Darren terdiam sejenak dan menghentikan ketikannya di laptop, seperti ada sesuatu yang ia pikirkan.

"Sayang, kenapa kau diam saja? Apa yang sedang kau pikirkan?" Tanya Nancye yang melihat Darren terdiam sejak tadi.

"Hmm?? Apa sudah kau putuskan perhiasan dan gaun yang ingin kau pakai di acara pernikahan kita? Putuskan cepat lalu berikan kepada Reyva agar semua bisa beres sesuai apa yang kita harapkan" kata Darren.

"Nah itu dia yang ingin kubicarakan denganmu"

"Ada apa?"

"Apa pernikahan kita tak bisa ditunda dulu?"

"Alasannya?"

"Perusahaanmu kan sedang mengalami masalah, kita tak mungkin menikah ketika perusahaanmu sedang tertimpa masalah sayang, itu hanya akan menambah beban pikiranmu, aku tak ingin itu terjadi, urus perusahaanmu dulu dan mengesampingkan persoalan pernikahan, jika perusahaanmu sudah tak tertimpa masalah kita bisa pikirkan lagi"

Darren tersenyum kecil mendengar alasan calon istrinya itu.

"Sayang, kau tak perlu khawatir perusahaan sudah kembali stabil sepeti biasa, masalah yang datang sudah kuselesaikan, jika perusahaan masih mengalami masalah aku tak mungkin ke Los Angeles sekarang, jadi pernikahan kita akan tetap pada rencana"

"Benarkah? Perusahaanmu sudah tak mengalami masalah? Tapi waktu aku tanya kepada Reyva dia tak menjawabnya dan tak mengatakan apapun tentang kembali stabilnya perusahaanmu"

"Dia tak ada wewenang untuk mengetahuinya sayang, jadi apakah kau masih memiliki alasan untuk menunda pernikahan kita?"

Nancye menggeleng.

"Ya sudah....pilih saja perhiasan dan gaun untuk kau pakai di acara pernikahan nanti, gedung dan catering sudah diurus Reyva jadi tugasmu hanya itu" kata Darren.

Nancye mengangguk pasrah.

"Jangan pikirkan apapun sayang, kebahagiaan kita tak harus tergantung dengan apapun, kita ingin bahagia jadi kita memutuskan untuk menikah, jika harus menundanya dengan alasan seperti itu, itu sungguh tak adil, aku ingin cepat-cepat menikahimu agar tak ada orang lain yang berani lagi mengajakmu berbicara tanpa seizinku"

Nancye tertawa lepas mendengar perkataan Darren.

BAB 39

Esok paginya ketika terbangun Nancye melihat calon suaminya itu sedang duduk di depan televisi.

Nancye beranjak dari duduknya.

"Sayang, kamu ga kerja?"

"Bangunlah akan kuajak jalan-jalan"

"Tapi kan katamu, biar pelayan itu yang menemaniku selama disini, bukannya kamu sibuk?"

"Jadi kamu maunya pelayan itu yang menemanimu? Aku juga orang baik dan sangat sangat perhatian, saking baik dan perhatiannya, aku malah terkenal di negara ini"

Nancye bingung dengan jawaban calon suaminya itu, Nancye tersenyum kecil ketika ia mengingat kemarin ia sempat memuji pelayan hotel itu, mengatakan bahwa pelayan itu baik dan perhatian.

"Kenapa kau diam?"

"Jadi kau memecat pria itu?"

"Jika iya, kenapa? Bersiaplah, sore ini kita akan kembali ke California"

"Bukankah katamu kita 3 hari disini?"

"Mengajakmu kemari itu kesalahan"

"Maksudnya apa sih?"

"Terlalu banyak pria di sampingmu"

"Cemburu?"

"Siapa yang cemburu? Aku? Ya ga lah..."

Nancye hanya bisa tersenyum walaupun Darren tak mengakui kecemburuannya, tapi sudah sangat jelas Darren cemburu.

Nancye lalu merangkul calon suaminya dan bersandar di bahu Darren.

"Aku ga ingin jalan-jalan, kita kembali saja ya??"

"Kamu ga suka jika aku yang menemanimu??"

"Bukan begitu, katamu kita harus mempersiapkan pernikahan kita"

"Iya juga, ya sudah, aku akan menyuruh Tom untuk bersiap"

Darren lalu merangkul bahu Nancye dan sesekali membelai lembut rambut Nancye....

***

Beberapa hari telah berlalu, persiapan demi persiapan sudah dilakukan untuk menuju pernikahan yang dinantikan Nancye dan Darren 4 hari lagi.

Yang mengurus pernikahan mereka adalah Rosaline dan Reyva, mereka begitu sibuk mengurus segala sesuatunya Darren dan Nancye mempercayakan mereka untuk melakukannya.

Walaupun pernikahan sudah ditentukan dan sisa beberapa hari saja, Darren dan Nancye masih sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Apalagi Darren masih sering keluar kota.

Di rumah sakit Nancye diberikan selamat kepada semua perawat serta dokter dirumah sakit ini, Nancye begitu bahagia ketika dia mendapatkan ucapan selamat kepada semua rekan kerjanya.

Robert mencoba menahan perasaannya, perasaan cemburu yang seakan membakar tubuhnya.

Ia tak bisa berbuat apa-apa lagi, semua usaha sudah ia lakukan untuk mendapatkan perhatian Nancye tapi tak pernah sekalipun berhasil malah kebencian Nancye kepadanya semakin besar jadi ia memilih mengalah, mengalah demi kebahagiaan wanita yang ia cintai, tak ada gunanya berusaha mendapatkan Nancye kembali jika itu hanya akan membuat Nancye membencinya.

"Aku hanya ingin mengingatkanmu, jangan pernah kau berpikir ingin menghancurkan hubungannnya bersama kekasihnya, walaupun kau melakukan itu kau tak akan pernah bisa memiliki hatinya kembali" perkataan Elis waktu itu mengingatkannya lagi.

Ketika berjalan hendak ke ruang operasi, Robert tak sengaja berpapasan dengan Nancye.

"Nancye..." panggil Robert.

"Ada apa?" Tanya Nancye.

"Aku mau bicara sama kamu, ada waktu?"

"Bicara tentang apa? Aku harus ke ruang operasi"

"Sebentar aja, berikan aku waktu, hmm?"

"Baiklah"

Nancye dan Robert duduk di taman belakang rumah sakit, Nancye terdiam dan membiarkan Robert untuk berbicara.

"Sebelumnya aku minta maaf pernah menyakitimu dengan cara tak mendengarkan penjelasanmu, aku mengaku salah sangat bersalah tak pernah memberikanmu kepercayaan, aku lebih mendengarkan kata orang lain dibandingkan dirimu, aku juga minta

maaf atas itu, aku ingin kamu bahagia, jika kamu bahagia bersama kekasihmu sekarang, aku akan merelakanmu Nancye, aku tak akan pernah menganggumu lagi, selamat atas pernikahan yang kau rencanakan, ucapan selamat ini tulus dariku, tapi....ingatlah satu hal aku akan selalu ada untukmu, jika kau membutuhkan sesuatu katakan saja kepadaku jangan sungkan-sungkan" kata Robert,...

Nancye menatap Robert penuh pertanyaan, ia begitu heran Robert tiba-tiba memberikannya ucapan selamat sedangkan baru saja kemarin ia menentang pernikahan Nancye dan juga Darren.

"Ada apa? Aku tau apa yang kau pikirkan, kau pasti tak menyangka aku mengatakan ini semua, bukan? Aku tulus mengatakannya Nancye, aku minta maaf ya!! Tak pernah membelamu sewaktu Elis menjebakmu, malah aku ikut menghakimimu dan pada akhirnya aku sendiri yang menyesal"

"Tak perlu minta maaf padaku Robert, aku juga akan melakukan hal yang sama seperti yang kau lakukan, aku mengkhianatimu walaupun bukan keinginanku"

"Kau memang pantas bahagia kau wanita yang baik"

"Bukan cuma aku, kamu juga pantas bahagia, apa aku bisa minta satu hal sama kamu?"

"Apa itu? Katakan saja, aku akan melakukannya dan memenuhinya, dulu sewaktu kita masih bersama kau tak pernah meminta apapun dariku, sekarang katakan saja apa yang kau inginkan"

"Elis memang salah dalam hal ini, tapi dia bukan orang yang jahat Robert, dia wanita yang baik hanya saja dia terpaksa melakukan ini dia mencintaimu dan ada seseorang yang menyuruhnya untuk menghancurkanku, yang ia inginkan hanya dirimu, jadi permintaanku, apa kau bisa buka hatimu untuk Elis? Dia pantas bahagia Robert"

"Menyuruhku membuka hati untuk wanita yang tak kucintai? Apa dia tau kau lakukan ini demi dia?"

"Coba saja, siapatau saja dengan seiring berjalannya waktu kau bisa mencintainya"

"Aku minta maaf Nancye, aku tak bisa melakukan itu, jika aku membuka hatiku untuk Elis permintaanmu, itu sama saja akan menyakiti dan menyiksanya, dia akan berharap lebih Nancye, lagian aku masih kecewa dengan apa yang telah dia lakukan padamu, mungkin kau bisa memaafkannya tapi aku tidak"

Nancye tak mengatakan apapun lagi, alasan Robert memang benar jika harus terpaksa melakukan semuanya permintaannya.

"Aku bisa mengabulkan apapun permintaanmu tapi tidak dengan perasaanku"

"Aku tak menginginkan apapun lagi, aku harus pergi Robert, aku harus menemani dokter Leduardo melakukan operasi, terima kasih Atas ucapan selamat yang kau berikan, dan terima kasih juga kau sudah memahamiku dan menerima pernikahanku" kata Nancye sembari memegang pundak Robert dan melangkah meninggalkan mantan kekasihnya itu yang masih duduk sembari menatap ke arahnya yang sedang berjalan.

"Aku memang salah jika harus memaksa Robert untuk membuka hatinya untuk Elis" Batin Nancye...

Di sisi lain Elis mendengar semua pembicaraan Nancye dan juga Robert.

***

Di mansions Rosaline dan Reyva begitu sibuk mengurus undangan yang akan disebarkan besok, sebenarnya Rosaline tak perlu melakukan itu banyak orang yang akan melakukannya tapi ia menganggap Darren sebagai putranya sendiri, itu ia melakukannya.

"Reyva, apa semuanya susha siap?"

"Iya Nyonya undangan khusus rumah sakit Patton juga sudah saya sisihkan"

"Trus undangan khusus perusahaan Darren bagaimana?"

"Sudah siap juga Nyonya..."

"Kerja bagus...selesaikan semuanya ya...??" Kata Darren.

"Baik Nyonya...saya akan menyiapkannya, setelah itu saya akan menelpon bagian gedung dan catering mereka punya janji dengan saya, tapi Nyonya saya juga harus mengecek wine bersama anda"

"Bawa saja wine nya kemari kita akan mengeceknya sama-sama"

"Siap Nyonya..." jawab Reyva.

"Reyva, gaun yang akan dipakai Nancye bagaimana? Dan setelan buat Darren? sudah siap semuanya?"

"Sudah Nyonya, Tn.Hilston dan Nona Nancye sudah mencobanya"

Tiba-tiba bunyi ponsel Rosaline dan Rosaline melihat nama Kirey di layar ponselnya.

"Apa dia sudah keluar dari penjara?" Batin Rosaline.

"Reyva, saya akan segera kembali" kata Rosaline.

"Hallo?"

"Aunty, aku sudah keluar dari penjara"
"Trus?"
"Apa kita bisa bertemu Aunt?"
"Aku sibuk"
"Baiklah, aku akan menghubungi Aunt lagi"
Rosaline mengakhiri telpon dan kembali menemui Reyva.

BAB 40

Akhirnya hari ini datang juga...!!

Dimana Nancye akan resmi menjadi Nyonya Hilston, suami dari Darren Hilston,,,

Kebahagiaan yang mereka tunggu akhirnya datang juga, tak ada seorangpun yang tak bahagia atas pernikahan mereka.

Nancye sedang berada di ruang ganti, ia sedang bersiap untuk menuju ke altar sembari melihat penampilannya di depan cermin dengan gaun berwarna putih menambah kesan seksi di tubuh mungilnya.

"Kamu sangat cantik Nancye" kata Elis yang baru saja masuk ke dalam ruang ganti.

"Elis? Kau--"

Elis berlutut di hadapan Nancye.

"Ada apa?" Tanya Nancye keheranan.

"Aku minta maaf Nancye sudah pernah menyakitimu"

"Kau kan sudah minta maaf berulang kali"

"Tapi bagiku akan sangat cukup jika aku meminta maafmu berulang kali"

"Sudahlah Elis, kita lupakan masa lalu, lagian kau yang sudah mempertemukanku dengan Darren walaupun dengan cara yang salah, tapi aku sangat berterima kasih padamu, ternyata kau tunjukkan aku kepada siapa hatiku ini" kata Nancye sembari menggenggam kedua tangan Elis yang sedang di atas pahanya.

"Apa kau tau? Darren tau jika kau yang sudah menjebakku, apa kau tau dia mengatakan apa? Dia mengatakan akan berterima kasih kepadamu lain kali, jika kalian sudah bertemu"

Elis tersenyum.

"Ayo berdiri Elis, jangan berlutut seperti ini" kata Nancye...

***

Di sisi lain, Kirey menyamar sebagai tamu undangan dengan pakaian yang serba putih, sangat mirip seperti seorang pria, dengan kumis yang palsu dan rambut yang palsu, serta kacamata hitam yang menambah kesan tak berdaya di wajahnya seperti seorang kakek tua.

Kirey berbaur dengan para tamu undangan sampai tak seorangpun yang menyadarinya.

Penjagaan sudah sangat ketat tapi Kirey menyamar sebagai pihak keluarga mempelai wanita dan masuk begitu saja tanpa pemeriksaan yang ketat.

Kirey menatap tajam ke arah Rosaline yang sudah tak berada di pihaknya.

Sesekali melirik ke arah Darren yang sedang menyambut para kliennya.

"Akhirnya kamu menikah juga Kak" kata Borneo adik sepupu Darren yang tinggal di New York.

"Kupikir kau tak akan pernah menikah" kata Lucas kakak Henzie yang juga tinggal di New York.

Darren hanya tersenyum.

Beberapa tamu yang datang langsung menjabat tangan Darren yang sedang berbicara dengan kedua sepupunya.

"Tuan, acara akan dimulai" kata salah satu stafnya.

"Baiklah"

"Aku tinggal dulu ya, nikmati waktu kalian" kata Darren kepada kedua sepupunya sembari menepuk pundak mereka.

"Semangat kak" tanya Borneo.

"Siap" kata Darren dengan senyum tampannya.

Darren lalu menuju ke altar di mana ia akan menjemput calon pengantinnya.

Darren memasuki altar dengan tepuk tangan semua orang, terkecuali Kirey yang sedang menatap tajam ke arah Darren.

"Kau tak akan pernah menikah Darren" gumam Kirey.

Tak lama kemudian Nancye menampakkan wajah anggunnya yang sedang memasuki altar, semua orang bersorak gembira.

Nancye tersenyum ketika melihat Darren berada di altar yang sedang menatapnya saat ini.

Sampai di depan pendeta, Darren menyodorkan tangannya dan Nancye menyambutnya dengan hangat, mereka berdua lalu menghadap pendeta.

Kirey akan melakukan aksinya tapi tak juga berhasil dada orang mengajaknya berbicara.

"Saya akan mulai prosesinya" kata pendeta.

Darren dan Nancye mengangguk.

***

Setelah prosesi pernikahan selesai, Darren dan Nancye hendak berciuman untuk merayakan sahnya pernikahan mereka tapi suara tembakan terdengar...

"Dorrrrrr....."

Semua orang berteriak mendengar suara tembakan, memecah keramaian, menjadi sebuah teriakan histeris dari para tamu undangan.

Bukan lagi wajah bahagia di wajah para tamu undangan tapi wajah ketakutan yang membuat semua orang sibuk sendiri menyelamatkan diri.

Darren memegangi Nancye yang kini sudah sah menjadi istrinya, gaun yang tadinya begitu indah dan terlihat sangat bersih, sekarang berubah menjadi sebuah gaun yang dipenuhi darah tepat di dada bagian kiri, Darren berteriak meminta pertolongan agar seseorang bisa menolong istrinya.

Para bodyguard dengan wajah bersalah menghampiri Darren dan membantu Darren untuk mengantarkannya ke rumah sakit.

"Siapkan mobil sekarang juga" Perintah Darren yang sedang menggendong Istrinya ala bridal style.

"Kumohon bertahanlah sayang....aku disini" kata Darren.

Dibalik tembok Kirey menyunggingkan senyum jahatnya, senyum senangnya sudah berhasil menembak Nancye tepat di jantungnya, Kirey seakan ingin melompat saking bahagianya.

Setelah itu Kirey membuang pistol yang ia bungkus mengenakan sapu tangan di tempat sampah.

"Tadinya aku ingin membuat kalian tak jadi menikah, tapi orang-orang brengsek itu menyelamatkan kalian dengan mengajakku berbicara jadi pernikahan kalian selamat, itu jangan main-main denganku wanita kampung, kau akhirnya bisa kubunuh dengan tanganku sendiri" gumam Kirey dengan senyum jahatnya....

Di dalam mobil Darren begitu khawatir dan memegangi dada Nancye dengan menggunakan sapu tangannya agar darah yang mengalir bisa ditahan dengan sapu tangan miliknya.

Darren tak ingin membuat Nancye banyak kehilangan darah.

"Cepat sedikit Tom" kata Darren.

"Iya tuan" jawab tom.

Tak lama kemudian bunyi ponsel Darren.

"Hallo Lucas..."

"Bagaimana keadaan adik Iparku?" Tanya Lucas.

"Kami masih dalam perjalanan"

"Aku akan membantumu mencari pelaku penembakan terhadap istrimu, jadi jangan khawatir, aku akan ke ruang CCTV untuk mengeceknya"

"Mohon bantuannya Lucas, aku tak akan membiarkan orang yang sudah berani melakukan ini kepada istriku"

"Baiklah...urus saja dulu istrimu, kau tak perlu khawatir tentang penembakan ini, itu sudah urusanku, aku tak akan kembali ke New York jika pelakunya tak tertangkap, aku juga sudah menelpon polisi untuk datang mengecek lokasi penembakan"

"Thanks Lucas, aku percaya padamu" kata Darren sembari mengakhiri telpon dan menatap Nancye yang sedang tak sadarkan diri dengan wajah yang tak berdaya.., Darren meneteskan air mata tak menyangka ini semua harus terjadi di hari pernikahannya.

"Bertahanlah sayang, kumohon, jangan meninggalkanku seperti Maria, kumohon..." Darren sembari menyeka air matanya.

"Kau dimana?" Tanya Darren via telepon.

"Aku sudah sampai dirumah sakit bersama Robert, bagaimana dengan dirimu? Apa kau sudah dekat?"

"Aku sudah di depan rumah sakit" kata Darren dengan mengakhiri telpon,

Semua dokter menyambut kedatangan Darren dan membantu Darren untuk membaringkan Nancye di atas ranjang pasien.

"Siapkan ruang operasi sekarang juga" Perintah Leduardo.

"Aku yang akan mengoperasinya" kata Robert.

"Kita berdua yang akan melakukannya" jawab Leduardo.

Darren memukul tembok begitu keras sampai tangannya berdarah begitu murka melihat hal ini terjadi tepat di depan matanya, Darren murka dan berjanji akan mendapatkan orang yang sudah melakukan ini kepada istrinya.

Leduardo melihat sahabatnya yang sedang dengan wajah marah.

"Sabarlah sob, aku akan melakukan operasi sekarang juga" kata Darren.

"Apa yang kau lakukan di sini? Operasilah cepat Leduardo, aku tak ingin terjadi apa-apa kepada Nancye, jika sesuatu terjadi padanya aku lebih baik mati aku tak akan sanggup hidup tanpanya Led"

Leduardo memegang pundak sahabatnya seakan memberikan isyarat agar ia harus sabar menunggu proses operasi yang akan memakan waktu berjam-jam peluru masuk menepis jantungnya.

Darren duduk di ruangan di mana ia bisa melihat jalannya operasi, ia bisa masuk keruangan itu ia adalah pemilik saham terbesar di rumah sakit, Darren ditemani beberapa dokter senior.

"Bagaimana operasinya? amankah?" Tanya salah satu dokter yang juga profesional dirumah sakit ini menggunakan *mic*, namanya dokter Helwerd...

"Tekanan darah menurun drastis dok dan jantungnya melemah kerusakan yang sangat parah" jawab Leduardo dari ruang operasi.

Mendengar hal itu Darren meneteskan air mata dan mengambil alih *mic* tersebut.

"Aku mohon padamu Led, selamatkan istriku" kata Darren.

"Jangan menganggu konsentrasiku Darren" jawab Leduardo.

"Ambil stok darah yang banyak" Perintah Robert kepada salah satu perawat.

"Tekanan darah bagaimana?" Tanya Robert kepada bagian Anastesi.

"80/60 dok"

"Tambah darahnya" Perintah Robert.

"Pasien mengalami shock dok" kata bagian Anastesi.

Mendengar hal itu Robert langsung memacu jantung Nancye menggunakan tangannya, Robert berusaha membuat jantung Nancye kembali berdetak dengan caranya.

Leduardo kagum melihat keahlian Robert dalam mengoperasi pasien dan Langkah-labgkah yang diambilnya dalam operasi penting seperti saat ini.

Tak lama kemudian jantung Nancye kembali berdetak usaha Robert.

Beberapa jam berlalu sudah hampir 5 jam Nancye dioperasi tapi tempat peluru itu masuk belum juga ditemukan.

Hal itu membuat Darren begitu khawatir.

"Apa anda sudah menemukan letak pelurunya dok?" Tanya Robert.

"Sudah, saya akan mulai mengambilnya, anda siap?"

"Siap dok"

"Baiklah.....1,2,3" Leduardo berhasil mengambil peluru yang masuk tepat ke pinggiran jantung Nancye.

Leduardo tersenyum ketika ia berhasil mengambil peluru tanpa mendapatkan masalah lagi, kondisi Nancye melemah tapi usaha

Leduardo dan Robert untuk menyelamatkan Nancye tetap jalan sampai usaha mereka akhirnya berhasil.

"Kita berhasil" kata Leduardo kepada Robert.

"Iya dok" kata Robert sembari menghela nafas panjang.

Leduardo melihat tatapan Darren dari atas sana dan memberikannya isyarat jika semua baik-baik saja dan peluru berhasil dikeluarkan.

"Jahit lukanya, jangan lupa untuk mensterilkannya" perintah Leduardo.

Leduardo dan Robert lalu keluar dari ruang operasi dengan perasaan harap-harap cemas, masih ada satu tahap yang harus mereka lewati yaitu kesadaran Nancye.

BAB 41

Nancye masih berada di ruang VVIP dan menerima pengobatan intensif dari para dokter spesialis.

Seharusnya Nancye di rawat di ruang ICU tapi Darren menyuruh Leduardo untuk menempatkan Nancye di ruangan khusus dan menerima pengobatan seperti di ruang ICU.

Darren masih menatap Nancye, menatapnya penuh ibah dan rasa sayang yang luar biasa, seharusnya mereka bahagia hari ini adalah hari pernikahan mereka tapi kebahagiaan itu berubah menjadi kejadian yang misterius.

Sesekali Darren meneteskan air mata, air mata kesedihan yang luar biasa.

Genggaman tangan Darren seakan memberikan Nancye kekuatan untuk hidup,

Nancye merasakan keberadaan Darren di sampingnya tapi tak cukup tenaga untuk bangun dan mengatakan semua baik-baik saja.

"Jangan tinggalkan aku sayang, aku mohon, aku tak akan pernah bisa hidup tanpa dirimu, kau adalah kekuatanku, bagaimana dengan diriku jika kau tak ada,hmm? Cepatlah sadar sayang, aku akan selalu disini menunggumu" kata Darren.

Rosaline melihat tangisan Darren lewat pintu, Rosaline tak tau harus bagaimana mengatakannya jika yang melakukan semua itu kemungkinan Kirey, Rosaline sangat yakin hal itu, tapi tak bisa mengatakannya tanpa bukti.

***

Orang tua Nancye dan Barca mendatangi rumah sakit untuk melihat keadaan Nancye, Ibu Nancye sangat terpukul dengan kejadian yang menimpa putri sulungnya.

Ibu Nancye dan Barca memasuki kamar khusus di mana Putrinya menerima pengobatan.

Ibu Nancye melihat Darren sedang memegangi tangan putrinya.

"Silahkan duduk" kata Darren kepada Ibu Nancye dan Barca.

"Bagaimana keadaannya nak?" Tanya Ibu Nancye. Barca terlihat sedang menangis.

Darren menggeleng.

"Nancye belum juga sadar, tapi dokter memberikanku harapan Nancye akan baik-baik saja" kata Darren.

"Panggil saja Mommy nak, kamu sudah menjadi suami dari anakku, saya dan Barca yang akan bergantian menjaganya nak, kamu bisa kan libur sekolah?" Tanya Ibu Nancye kepada Barca.

"Sebelumnya aku minta maaf Mommy, tapi saya ingin menjaga Nancye sendirian, kalian bisa datang kapan saja tapi untuk menjaganya biar saya yang melakukannya" kata Darren.

Ibu Nancye dan Barca saling memandang.

Tak lama kemudian Henzie datang menghadap ke bosnya.

"Tn. saya sudah menunda semua perjalanan bisnis serta bulan madu anda dan yang ke Jerman besok adalah Tn.Rezadar..." kata Henzie.

"Baiklah...."

"Mommy,Barca kalian pulang saja bersama Henzie" kata Darren.

"Maksud kakak??" Tanya Barca.

"Kalian pulang di mansions..." jawab Darren.

"Hubungi mommy nak jika ada perkembangan" kata Ibu Nancye...

Darren mengangguk dan memberi isyarat kepada Henzie agar mengantarkan Ibu mertuanya dan Barca ke parkiran.

Setelah melihat ibu mertua dan adik Iparnya berbalik pergi, Darren kembalu membelai lembut rambut Nancye...penuh dengan harapan agar Nancye cepat sadar.

"Aku selalu disini sayang... jangan takut ya!!" kata Darren.

***

Leduardo dan Robert datang menengok kondisi Nancye.

Leduardo melihat sahabatnya sedang duduk menunggu perkembangan Nancye.

"Led, kamu datang" kata Darren.

"Kamu sudah makan?" Tanya Leduardo.

"Aku bukan anak kecil yang harus kau tanya seperti itu"

"Aku tau tapi sudah hampir malam, kau pasti belum makan"

"Aku akan menyuruh Tom untuk membeli makanan untukku jika aku lapar"

"Kau harus berterima kasih kepada dokter Maximus, berkat dia Nancye selamat" kata Leduardo menunjuk Robert.

"Bukankah tugas dokter memang seperti itu?"

"Apaan sih kamu, kamu harus bersyukur aku didampingi dokter Maximus untuk mengoperasi Nancye"

"Dia sudah melakukan tugasnya sebagai dokter dengan baik, bukankah seorang dokter tak boleh memaksa keluarga pasien untuk mengucapkan terima kasih?" Tanya Darren.

"Sudahlah dok, benar kata Tn.Hilston, saya hanya datang untuk menengok keadaan Nancye" kata Robert sembari melangkah pergi meninggalkan Darren dan Leduardo, Jauh dari lubuk hati yang paling salam Robert masih sangat mencintai Nancye.

Melihat Robert meninggalkan ruangan, Leduardo menghampiri Darren.

"Kamu tak boleh seperti itu, apa tak bisa kau lupakan saja masalahmu dengan dirinya?" Tanya Leduardo.

"Masalah apa? Aku hanya terpukul atas kejadian ini, itu aku memilih tak mempercayai siapapun mulai sekarang terkecuali dirimu....."

Leduardo terdiam mendengar jawaban Darren. Ia melupakan satu hal jika Darren memang sedang bersedih saat ini. Jadi apapun yang akan ia katakan sepertinya tak akan ada gunanya.

***

Beberapa jam berlalu Darren masih setia menunggui Nancye sadar tapi tak ada juga perkembangan.

Darren menatap wajah senduh dan tak berdaya istrinya, sesekali ia meneteskan air mata, air mata kesedihan.

"Seharusnya malam ini adalah malam pertama kita dan besok kita bisa ke luar negeri tapi kenapa semua ini terjadi pada dirimu sayang? Siapa yang sudah berani melakukan ini padamu? Akan kubunuh orang itu....." kata Darren.

Tak lama kemudian suara ponselnya terdengar, dengan cepat Darren mengambil ponselnya di saku celananya.

"Hallo Lucas, bagaimana?" Tanya Darren.

"Di lokasi penembakan tak bisa melacak sidik jari, aku juga sudah bekerja sama dengan pihak kepolisian tapi mereka akan kembali menyelidikinya besok"

"Begini saja Lucas, kumpulkan saja nama-nama tamu undangan yg datang ke acara pernikahanku dan periksa sidik jari mereka, jika ada sidik jari lain dan tidak ada di daftar nama tamu undangan, berarti orang itu adalah pelakunya....aku sudah menelpon detektif dan pihak kepolisian akan bekerja sama dengan mereka, jaksa juga sudah turut campur dengan masalah ini, jadi kau tenang saja..." kata Darren....

"Syukurlah, kau tenang saja jangan pikirkan kasus ini, kau fokus saja kepada istrimu dulu, dia pasti lebih membutuhkanmu, aku yang akan menanganinya, kau tau kan aku paling cepat dalam menangani segala kasus?"

"Aku percaya padamu Lucas" kata Darren.

***

Esok paginya Darren terbangun ketika mendengar suara Henzie memanggilnya.

"Ada apa Henzie?" Tanya Darren.

"Tuan, ada dokumen yang perlu tuan tanda tangani"

"Baiklah...berikan" kata Darren.

Setelah menandatangani dokumen yang dibawa Henzie, Darren membelai rambut Nancye yang masih belum sadarkan diri.

"Morning sayang, bagaimana kabarmu pagi ini?" Tanya Darren seakan-akan Nancye mendengarnya sembari mengecup puncak kepala Nancye penuh sayang.

Darren menggenggam tangan Nancye dan menciumnya beberapa kali.

Tak lama kemudian terdengar dering ponsel.

"Hallo Lucas...Ada apa?"

"Kami mendapatkan sidik jari yang tak sesuai dengan sidik jari para tamu undangan Darren"

"Apa? Apa kau tau siapa?" Tanya Dafren.

"Aku tak tau siapa, tapi yang jelas pelakunya adalah seorang wanita" kata Lucas....

"Wanita? Apa mungkin Kirey?"

"Kirey? Bukannya Kirey adalah sahabatmu?"

"Nanti kuceritakan, aku akhiri dulu" kata Darren sembari mengakhiri telpon.

Darren ke arah jendela, melihat pemandangan di luar rumah sakit sembari memikirkan perkataan Lucas.

Tak lama kemudian suara Leduardo membuyarkan lamunannya.

"Darren, aku datang untuk memeriksa kondisi Nancye" kata Leduardo.

"Iya Led" kata Darren sembari menghampiri ranjang Nancye dan melihat Leduardo sedang memeriksa istrinya.

"Bagaimana kondisi Istriku Led?" Tanya Darren.

Leduardo menggeleng.

"Maksudmu?"

"Belum ada kemajuan Darren, kamu yang sabar, kondisinya masih melemah, jantungnyapun melemah" kata Leduardo.

"Tapi masih ada harapan kan?"

"Kita sama-sama berdoa saja Darren"

Darren mengangguk.

"Aku butuh bicara padamu"

"Tentang pelaku sebenarnya"

"Apa kau sudah mendapatkan petunjuk??"

"Kita bicara disini saja?" Kata Darren.

"Kita keluar dulu" kata Leduardo.

Darren dan Leduardo lalu berbicara di depan kamar Nancye, mereka duduk di sofa terlihat seperti ruang tamu dan menyuruh salah satu OB untuk membuatkan minum.

Depan kamar Nancye ada 4 bodyguard yang menjaganya di depan pintu.

"Jika kau ingin bicara tentang siapapun itu bicara di luar saja, walaupun jantung Nancye melemah tapi dia masih bisa mendengar suara samar-samar dari sekelilingnya"

"Kau tak pernah mengatakan itu"

"Aku pernah mengatakannya tapi kau mungkin tak menyadarinya, rangsang otaknya dengan berbicara tentang kalian, tentang kenangan kalian, tentang apa yang bisa membuatnya bereaksi, hanya dengan hal itu hisa membuat Nancye cepat sadar" kata Leduardo.

"Aku memang tak pernah menyadarinya maklumi saja aku memang sudah terbebani dengan banyak hal"

"Iya aku bisa mengerti, kau mau mengatakan apa tentang pelaku sebenarnya?" Tanya Leduardo.

"Lucas meneldonku katanya detektif sudah mendapatkan sidik hari yang lain selain sidik jari para tamu undangan, dan sidik jari itu adalah sidik jari seorang wanita" kata Darren.

"Seorang wanita?" Leduardo berpikir sejenak.

"Apa kau memikirkan apa yang kupikirkan?" Tanya Leduardo.

"Aku curiga juga jika itu Kirey, kudengar dari pihak kepolisian dia sudah keluar dari penjara, tapi aku tak punya bukti akan hal itu"

"Kita bisa cari bukti itu sama-sama"

"Biarkan saja polisi dan detektif yang melakukan tugasnya, aku Fokus saja untuk menjaga Nancye, aku takut pelaku itu bisa datang kapan saja jika mengetahui Nancye masih hidup" kata Darren.

Leduardo memegang pundak Darren memberi isyarat jika ia harus sabar menghadapi semuanya.

BAB 42

Beberapa hari telah berlalu, Darren masih setia menunggu istrinya di rumah sakit yang belum juga sadarkan diri.

Darren terbangun ketika mendengar suara Leduardo.

"Aku mau memeriksanya dulu" kata Leduardo.

"Iya Led"

Darren memperhatikan wajah pucat istrinya dan melihat Leduardo sedang memeriksa kondisi istrinya.

"Bagaimana Led?" Tanya Darren.

Leduado menggeleng.

"Apa tak ada cara lain yang dapat menyembuhkannya led?"

"Kita bicara di luar saja" kata Leduardo.

Darren lalu mengikuti langkah kaki sahabatnya dan duduk di luar depan ruangan.

"Apa tak ada cara lain?" Tanya Darren yang mengulang pertanyaannya.

"Jantungnya sangat lemah Darren, aku akan bicarakan dengan dokter lain mengenai hal ini, menurutku jika terus tak ada perubahan seperti ini, aku harus memasang alat pacu jantung didalam tubuhnya tapi hal itu akan sangat menyakitkan baginya.....bayangkan saja jika didalam tubuh manusia ada alat medis itu akan sangat menyakitkan, tapi jika berpasrah seperti ini aku juga tak bisa menjaminnya....."

"Apa separah itu?"

Leduardo mengangguk.

"Tak ada cara lain?"

Leduardo menggeleng.

"Hanya ada satu cara lain, mengajaknya berbicara Darren, mengingatkannya sesuatu yang dapat memacu reaksinya, hal itu penting, tapi akupun tak bisa menjaminnya"

Darren memijat pelipis matanya dan meneteskan air mata, ia tak bisa membayangkan bagaimana sakitnya jika alat pacu jantung itu dimasukkan ke dalam tubuh istrinya.

"Sabar Darren, kita bisa mencobanya, tapi akan aku bicarakan dulu kepada dokter yang lain, jadi kita mencoba jalan yang lebih aman" kata Leduardo.

"Apa tak ada harapan yang bisa kau berikan padaku Led?" Tanya Darren sembari menyeka air matanya.

"Aku minta maaf Darren, tapi aku tak bisa menjanjikan sesuatu yang belum tentu bisa aku berikan Darren, maafkan aku"

Darren menutup wajahnya untuk menyembunyikan air matanya.

"Pokoknya aku ga mau tau Led, sembuhkan Istriku, itu sudah tugasmu kan sebagai dokter? Untuk mengobati orang sakit?"

Leduardo sangat mengerti apa yang dirasakan sahabatnya.

"Akan aku usahakan Darren menyembuhkan Nancye, tugasku sebagai seorang dokter memang untuk mengobati pasien tapi ada Pencipta, bukan?"

Darren tak bisa mengatakan apapun lagi.

"Aku percaya padamu Led, kumohon"

"Iya Darren kamu harus sabar dan di samping itu kamu juga harus membantuku" kata Leduardo.

"Aku akan membantu apapun itu Led"

Tak lama kemudian suara Lucas dan Borneo membuat Darren dan Leduardo sadar dari obrolan mereka.

"Apa yang kalian bicarakan? Sampai tak menyadari kehadiran kami....." tanya Lucas sembari duduk di samping Leduardo.

"Membicarakan tentang kondisi Nancye"

"Bagaimana keadaan kakak Ipar kak?" Tanya Borneo.

Darren tak bisa berkata-kata sampai memilih tak menjawab pertanyaan Borneo.

"Kondisi Nancye masih lemah dan belum ada kemajuan" Leduardo memilih menjawab pertanyaan Borneo dan memberikan isyarat kepada Borneo agar mengerti saat ini Darren sedang banyak pikiran.

"Apa ada kemajuan tentang kasus ini Lucas?" Tanya Darren.

"Pihak kepolisian dan detektif menemukan petunjuk jika pelaku itu tinggal di salah satu kota kecil di California, tapi aku belum mengetahui nama kotanya, mereka saat ini sedang menuju ke sana" kata Lucas menjelaskan.

"Syukurlah, jika sudah di temukan aku bisa bernafas lega Nancye aman dari penjahat itu, jika wanita itu Kirey, aku tak akan pernah mengampuninya dan tak akan pernah bisa memaafkannya" kata Darren sembari mengepal kedua tangannya.

"Polisi akan menghubungi kita dan pelaku itu bernama Viviane Holex sesuai sidik jari yang ditemukan di lokasi serta di pistol yang ditemukan...." kata Borneo.....

"Viviane Holex? Siapa itu? Aku tak pernah mendengar namanya, entah teman Nancye atau yang jelas lagi musuh Nancye, tapi siapapun itu aku tak akan pernah mengampuninya dan aku akan memberikan hukuman yang paling berat untuk wanita itu, aku juga bisa saja melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya kepada Istriku" kata Darren....

"Viviane Holex itu adalah Kirey Darren, dia mengganti namanya untuk membuat dirinya aman dari kejaran polisi, dia adalah buronan polisi, dia kabur dari penjara dan ada pihak kepolisian yang membantunya kabur....alasan itu yang membuatnya mengganti semua data dirinya"

"Apa???? Kirey????? Damn it, beraninya dia---"

"Sabar Darren, kau harus sabar dan jangan emosional" tahan Leduardo.

"Kirey sudah berani menyakiti Nancye untuk yang kedua kalinya dan perbuatannya ini sangat sangat kelewatan"

"Kita harus sabar untuk mendapatkan kabar dari pihak kepolisian" kata Borneo.

"Benar kata Borneo, kita harus sabar untuk ini, jika kita emosi itu akan mempengaruhi tugas polisi dan detektif" sambung Lucas.

Darren kembali duduk dan menjernihkan pikirannya.

"Aku tak akan pernah mengampunimu wanita iblis, kau sudah membuat wanitaku menjadi seperti ini, itu akan kuberikan kau hukuman yang setimpal atas apa yang kau lakukan terhadapku dan terhadap istriku, bisanya wanita seperti dirimu pernah menjadi sahabatku, aku menyesal mengakui itu" Darren membatin.

"Kalau begitu aku dan Lucas akan menengok keadaan Kakak Ipar" kata Borneo.

"Masuklah...." kata Darren.

Borneo dan Lucas langsung masuk ke dalam ruangan di mana Nancye dirawat, mereka melihat wajah wanita cantik yang begitu pucat dan tak berdaya. Wanita itu tak lain tak bukan adalah Nancye istri dari sepupu mereka.

Di balik tembok Kirey sedang menyunggingkan senyum jahatnya.

"Aku tak akan pernah membiarkan wanita itu bernafas, jadi jangan memanggilku Kirey jika aku tak bisa melenyapkannya" batin Kirey yang sedang menyamar sebagai perawat dengan tahi lalat di

pinggiran bibirnya dan kacamata baca yang dapat menutupi sebagian wajah aslinya.

"Aku bukan wanita yang lemah Darren, ingat itu!!!" Sambung Kirey dalam batinnya.

Darren dan Leduardo sedang membicarakan sesuatu yang sangat penting, sampai Kirey tak dapat mendengarnya dengan jelas.

Kirey memilih pergi tujuannya akan ia lakukan malam ini, untuk membunuh Nancye wanita yang dianggapnya sudah merebut kehidupan yang seharusnya miliknya.

"Begini Darren, aku akan membuat akses masuk untuk para perawat dan dokter di rumah sakit ini, ada kemungkinan jika polisi belum mendapatkan jejak Kirey, Kirey pasti akan kemari jika mengetahui Nancye masih hidup, tujuannya hanya ingin melenyapkan istrimu, itu aku akan memasang alat pengecek sidik jari dan akan terhubung di ruangan milikku, jadi siapapun yang akan masuk ke ruangan Nancye dia akan melewati pengecekan sidik jari lewat alat yang akan kuberikan dan sidik jari Kirey akan aku masukkan ke dalam alat itu, agar ketika dia masuk ke dalam ruangan aku tau bahwa sidik jari itu adalah miliknya dan untuk sementara menjauhlah dari ruangan Istrimu dan ruanganku...." kata Leduardo.

"Bagaimana caranya dia akan melewati pengecekan sidik jari? Apa kau pikir dia akan melakukan itu? Aku tak mungkin membiarkan Nancye dalam bahaya"

"Kau percaya padaku, aku akan menjelaskannya nanti ketika apa yang kurencakan ini berhasil dan semoga saja berhasil" kata Leduardo.

"Baiklah....Tapi rencanamu ini tak akan membahayakan nyawa Istriku kan?"

"Tak akan Darren percaya padaku, lagian disini ada bodyguard kan? Jadi tak akan terjadi apa-apa, kita juga tak akan pernah tau kapan Kirey akan muncul"

"Semoga rencanamu ini berhasil, agar aku bisa tenang jika Nancye aman dari Kirey.... " kata Darren.

Lucas dan Borneo keluar dari ruangan dan menyapa Darren serta Leduardo yang masih terlihat sedang mengobrol.

"Kalau begitu aku dan Borneo akan kembali Darren, Led" kata Lucas.

"Thanks Lucas, Borneo, aku akan menunggu kabar dari kalian" kata Darren.

"Kami akan menghubungimu jika sudah mendapatkan kabar dari kepolisian dan pihak Detekif" kata Borneo.

"Kami pergi dulu...." kata Lucas sembari melangkah meninggalkan Leduardo dan Darren yang masih melihat kepergian mereka.

"Aku tak tau akan bagaimana jika Lucas dan Borneo tak membantuku, mereka sengaja tak kembali ke New York hanya untuk memecahkan kasus ini" kata Darren.

"Kamu harus bersyukur mendapatkan keluarga yang care sama kamu"

BAB 43

Beberapa hari telah berlalu tepat 20 hari Nancye terbaring koma di rumah sakit tembakan yang di lakukan Kirey kepadanya.

Beberapa hari ini juga Darren dan Leduardo tak mendapatkan tanda-tanda aneh.

Pihak kepolisian memberikan kabar jika Kirey menyadari kehadiran mereka dan Kirey sudah kabur dari kota Colma kota yang terkenal di huni oleh jutaan mayat.

Walaupun Kirey sudah kabur dari kota itu tapi tak ada tanda-tanda jika Kirey akan datang ke rumah sakit untuk menuntaskan keinginannya membunuh Nancye.

"Aku bingung Led, kenapa masalah ini begitu berkepanjangan, aku ingin wanita iblis itu cepat tertangkap Nancye tak akan pernah aman jika wanita iblis itu masih berkeliaran seenaknya" kata Darren.

"Kita harus sabar aku sangat yakin Kirey pasti akan datang walaupun aku tak tau pastinya kapan dia akan datang"

"Jangan pernah menyebut nama wanita itu, dia sudah banyak mengecewakanku, aku sangat menyesal dia pernah menjadi sahabatku, sangat sangat menyesal, aku baru tau dia wanita seperti apa"

Darren saat ini sedang berada di ruangan Leduardo, ia mengawasi ruangan istrinya itu lewat CCTV yang terhubung ke ruangan Leduardo.

Walaupun dia berada jauh dari Nancye....Tapi ia masih tetap bisa mengawasi Nancye lewat CCTV yang terhubung di ponselnya dan di ruangan Leduardo.

Tak lama kemudian ada perawat aneh yang mencurigakan masuk ke ruangan Nancye, hal itu membuat pandangan Darren dan Leduardo menjadi panik.

"Telpon polisi sekarang juga Led..."

"Sabar Darren kita bisa pelajari dulu gerakannya"

"What do you mean Led? Apa kau mau menunggu sampai Nancye terluka? Jangan bercanda Led" kata Darren.

Darren tak memperdulikan perkataan Leduardo yang lebih memilih mempelajari gerak gerik perawat yang begitu mencurigakan yang sedang berada di ruangan Nancye.

Ternyata perawat itu adalah Kirey, dia sudah berhasil masuk ke ruangan Nancye tanpa membuat bodyguard curiga.

"Aku akan membunuhmu, aku tak akan membiarkan kau bernafas walau sedetik" kata Kirey dengan menyunggingkan senyum.

Kirey menyuntikkan sesuatu di lengan Nancye, hal itu seakan membuatnya senang,

Setelah menyuntikkan sesuatu di lengan Nancye, Kirey keluar dari ruangan dengan membelakangi ruangan Nancye dengan senyum jahatnya.

"Stop" terdengar suara yang sangat dikenal Kirey, suara siapa lagi jika bukan Darren.

Kirey tak ingin berbalik Darren pasti mengenalinya jika ia berbalik.

Di hadapannya sudah ada polisi yang mencegat jalannya.

"Aish...brengsek .. bagaimana ini?" gumam Kirey...

Kirey langsung memilih jalan sisi kiri dan berlari secepat mungkin agar polisi tak sampai menangkapnya.

"Berhenti!!" teriak polisi.

Tapi hal itu tak membuat Kirey berhenti berlari..

Polisi menyebar agar bisa menangkap Kirey dari arah mana saja.

Kirey berlari menuju atap rumah sakit.

Sampai di atap Kirey terjebak polisi sudah berada di belakangnya.

"Serahkan dirimu" teriak salah satu polisi.

"Jangan mendekat jika kalian mendekat aku akan melompat" Kirey mengancam.

Darren mengikuti langkah kaki polisi dan sampai di atap rumah sakit, ia melihat Kirey sedang berdiri di pinggir dan hanya beberapa centi saja ia bisa jatuh dari atap.

"Serahkan dirimu wanita iblis" kata Darren.

"Kekasihku sudah disini, akhirnya..." Kirey tertawa lepas melihat kehadiran Darren.

"Dasar wanita sakit jiwa"

"Aku akan melompat sayang, aku akan menyusul Nancye ke neraka...aku bisa mati sekarang akhirnya keinginanku tercapai untuk membunuh wanita yang sudah merebutmu dariku" kata Kirey sembari melompat dari atas gedung.

Darren tak peduli dengan perkataan Kirey dan langsung meninggalkan tempat.

Polisi terkejut ketika melihat Kirey begitu nekad melompat dari atas gedung dan membunuh dirinya sendiri.

"Tuan, Nyonya Hilston sedang gawat" bisik Henzie

"Apa?" mendengar hal itu Darren berlari menuruni tangga dan memilih tak masuk ke dalam lift lift sedang terpakai.

Sampai di ruangan dimana istrinya dirawat Darren melihat beberapa dokter sedang berada di ruangan saat ini, Darren keheranan dan tak tau harus berkata apa.

Ia melihat Leduardo sedang memeriksa istrinya.

"Ada apa led? Ada apa dengan istriku?"

"Jantungnya semakin lemah Darren, Kirey menyuntikkan obat mematikan ke dalam tubuh Istrimu, kita harus mengoperasinya sekarang juga untuk memasang alat pemacu jantung, apa kau setuju!? Jika kita biarkan ini terus terjadi dan tak berbuat apa-apa takutnya istrimu tak akan bertahan"

"Kumohon Led selamatkan Istriku bagaimanapun caranya, aku setuju apapun itu Led..."

"Walaupun aku dan dokter Robert memasang alat pacu jantung ke dalam tubuh istrimu, akupun tak bisa menjamin jika itu akan berhasil Darren, jadi kita sama-sama berdoa saja untuk meminta kemudahan kepada Sang Pencipta"

Darren memijat pelipis matanya.

"Kumohon Led, dokter Robert, selamatkan istriku, aku akan bayar berapapun itu, asalkan istriku selamat, kumohon" kata Darren untuk pertama kalinya mengajak Robert berbicara.

"Kami akan usahakan Tn.Hilston" kata Robert.

"Pindahkan pasien ke ruang operasi sekarang juga" perintah Darren kepada beberapa perawat.

Melihat Istrinya didorong di atas ranjang pasien oleh para perawat, Darren lagi-lagi meneteskan air mata.

Tak lama kemudian salah satu polisi datang menghadap ke hadapan Darren.

"Tn.Hilston kami ingin mengatakan kabar buruk"

"Ada apa?" Tanya Darren.

"Pelaku meninggal dunia bunuh diri"

"Apa? Jadi dia benar-benar terjun ke bawah?"

Polisi itu mengangguk.

"Brengsek, dia membunuh dirinya sendiri setelah apa yang dia lakukan kepada istriku, sampai matipun aku tak akan pernah

mengampuninya" gumam Darren dengan mengepal kedua tangannya.

"Bagaimana tuan? Kebetulan pelaku tak punya keluarga, jadi bagaimana dengan pemakamannya?"

"Makamkan saja dia secara tidak hormat, bukankah pembunuh memang harus menerima hukuman? Sekalipun dia sudah meninggal?"

"Baik tuan, kami akan mengikuti perintah tuan" kata polisi itu

"Kalau begitu saya permisi pak" kata polisi.

"Terima kasih atas kerja sama anda selama ini tuan" kata Darren sembari menjabat tangan pimpinan kepolisian itu.

Setelah berbicara dengan polisi Darren lalu menunggu di depan ruang operasi, ia tak tega jika harus melihat istrinya dioperasi, sedangkan ia bisa saja naik ke ruangan tempat biasa para dokter melihat jalannya operasi.

Tapi ia memilih duduk di depan ruang operasi sembari menunggu kabar dari Leduardo.

Di balik tembok Rosaline sedang melihat kesedihan Putra tirinya, Rosaline ingin sekali membuat air mata Darren menjadi air mata bahagia.

Darren menyadari jika sejak tadi Rosaline sedang melihat ke arahnya dan memandangnya.

"Apa yang kau lakukan disitu?" Tanya Darren sedikit dingin.

"Aku---"

"Kalau kamu mau datang melihat kondisi Nancye, duduk saja disini" kara Darren.

Mendengar hal itu Rosaline begitu terkejut dan tak menyangka dengan apa yang barusan ia dengar dari Darren.

Rosaline dengan gugupnya duduk di samping Darren dan menemani Darren untuk menunggu selesainya operasi.

"Sayang, kau pernah menyuruhku untuk berbaikan dengan Rosaline,kan? Akan aku turuti sekarang ini, aku akan menganggap Tosalune sebagai ibuku sendiri jika itu yang kau inginkan, tapi aku mohon sadarlah, aku sangat tersiksa melihatmu menderita dan aku merasa bersalah aku tak bisa menjagamu" Darren membatin.

"Aku minta maaf selama ini aku selalu kasar bicara kepadamu, aku minta maaf selama ini tak pernah menganggapmu ada" kata Darren....

Rosaline membulatkan matanya penuh tak percaya akan apa yang barusan ia dengar dari Darren.

"Ja-jangan mengatakan seperti itu" kata Rosaline sedikit tak percaya akan apa yang ia dengar dengan telinganya sendiri, selama 14 tahun tinggal bersama Darren baru kali ini Darren mengajaknya berbicara dan untuk hal yang tak akan pernah Rosaline percaya Darren meminta maaf kepadanya.

"Pokoknya aku minta maaf dan aku berterima kasih kau sudah mengurus pernikahanku dengan baik, Nancye selalu menginginkan ini dariku, menganggapmu ada dan menganggapmu sebagai ibuku, jika saja Nancye sadar ia akan sangat bahagia ketika mendengar apa yang kukatakan" kata Darren mengulang perkataannya.

"Kamu tak salah apa-apa nak dan jangan pernah berterima kasih padaku, aku yang salah dalam hal ini"

"Bukan saatnya saling menyalahkan diri sendiri, kita harus sama-sama berdoa untuk kelancaran operasi Istriku" kata Darren sedikit tegas tapi sudah sedikit terbuka kepada Ibu tirinya. Rosaline mengangguk.

BAB 44

Operasi Nancye memakan waktu berjam-jam...

Tak lama kemudian Leduardo keluar dari ruang operasi dan langsung menemui Darren serta Rosaline yang sedang berdiri menunggu kabar darinya.

"Bagaimana keadaan istriku Led?" Tanya Darren.

"Semuanya baik-baik saja Darren, Kamu tak perlu khawatir alat pacu jantung itu sangat banyak membantu dan jantung Nancye sudah kembali stabil, tapi---"

"Ada apa lagi Led?"

"Alat pacu jantung itu hanya bersifat sementara, jika jantung Nancye stabil dan dia sadar dari masa kritisnya, aku akan kembali mengeluarkan alat itu, walaupun alat itu sangat membantu tapi alat itu juga bisa merusak organ tubuh kita"

"Trus?"

"Jika Nancye sadar aku akan mengeluarkannya jadi tenang saja"

"Trus kenapa kau ceritakan padaku?"

"Karena kau suaminya Darren, apapun itu jika menyangkut istrimu, kau harus tau, bukan?"

"Tapi jangan seperti ini Led, perkataanmu membuatku takut"

"Yang terpenting sekarang kan istrimu baik-baik saja, kita akan menunggu kesadarannya!"

Darren mengangguk senang sembari memeluk sahabatnya yang sudah banyak membantunya.

"Aunt, apa kabar?" Tanya Leduardo.

"Baik nak"

Leduardo tersenyum.

"Kapan aku bisa melihat istriku?"

"Sebentar lagi"

"Aku juga minta maaf Darren" sambung Leduardo.

"Untuk apa?"

"Jika saja aku tak mempelajari gerak-gerik Kirey dulu mungkin Nancye tak akan sampai seperti ini, aku minta maaf atas hal itu, aku memang sangat lamban dari hal apapun"

"Aku yang harus berterima kasih kepadamu Led, jika saja aku langsung masuk mungkin wanita iblis itu bisa melukai Nancye lebih parah dari ini"

Leduardo menepuk pundak sahabatnya.

"Kau memang sudah banyak berubah Sob"

"Berkat Nancye"

***

Beberapa jam berlalu, Darren mempercayakan Rosaline untuk menjaga istrinya ia harus ke kantor banyak yang harus ia selesaikan beberapa minggu terakhir Darren sangat sibuk di rumah sakit sampai pekerjaannya sedikit terbengkalai.

Rosaline melap tubuh Nancye dengan handuk basah, sesekali membelai lembut rambut Nancye.

"Terima kasih Nancye, Aunt memang salah menilaimu, aku yang pantas disalahkan dalam hal ini aku yang memulai ini semua, aku yang pertama kali mengajak Kirey bekerja sama untuk membuatmu keluar dari mansions, aku juga mengetahui rencana Kirey sewaktu menculikmu, aku memang sangat bodoh Nak. Aku sudah memusuhi wanita sebaik dirimu, kau tak pernah mengincar harta Putraku, malah kau yang menjaga semuanya termaksud menjaga serta mengurus Darren.....Selama 14 tahun aku seatap dengan Darren tapi tak pernah sekalipun ia mengajakku berbicara dan untuk pertama kalinya adalah hari ini, semua itu berkat dirimu nak, Ayahnya saja tak pernah berhasil membuat Darren berhenti membenciku.....kau sudah membawa perubahan positif dalam hidup Darren, aku berterima kasih atas hal itu" kata Rosaline sembari menyeka air matanya dan sesekali membelai lembut rambut Nancye.

"Sadarlah nak, kau sekarang adalah menantuku, menantu dari putra tunggalku....Aku akan menyayangimu seperti ibu kandungmu....aku akan menebus semua dosa-dosaku selama ini" kata Rosaline.

Tak lama kemudian perkataan Rosaline membawa reaksi yang bagus untuk Nancye.

Rosaline begitu terkejut ketika melihat Nancye mengedipkan matanya dan menggerakkan tangannya pelan.

Rosaline langsung menekan tombol yang terhubung ke ruangan Leduardo.

"Kamu sudah sadar nak? Syukurlah....terima kasih Tuhan...." Ucap Rosaline.

Tak lama kemudian Leduardo dan Robert serta para perawat datang.

"Ada apa Aunty?" Tanya Leduardo.

"Nancye mengedipkan matanya dan menggerakkan tangannya....Apa dia sudah sadar?"

"Aku akan memeriksanya dulu Aunty dan Aunty telpon Darren sekarang juga...."

"Baiklah nak" jawab Rosaline sembari melangkah keluar ruangan.

Leduardo memeriksa Nancye dan mengecek detak jantungnya.

Beberapa menit kemudian Nancye membuka pejaman matanya dengan pelan dan melihat sekelilingnya dengan samar-samar dan belum jelas terlihat.

"Bagaimana dok?"

"Dia sudah sadar dan berhasil melewati masa kritisnya dok" kata Leduardo dengan senyumnya.

Robert, Leduardo dan para perawat saling memandang dan tersenyum satu sama lain mensyukuri sadarnya Nancye dari koma selama 21 hari.

"Syukurlah, semoga ini pertanda baik Dok" kata Robert.

"Semoga juga hal ini adalah yang terakhir bagi Nancye melewati hal yang paling menyakitkan bukankah sangat sulit dok?" Tanya Leduardo.

"Dokter benar sekali" sambung perawat yang ada di samping Leduardo.

"Bagaimana keadaannya nak?" Tanya Rosaline yang baru kembali setelah menelpon Darren.

"Nancye menunjukkan kemajuan Aunt"

"Syukurlah....Tuhan memang selalu bersama kita"

"Apa kau bisa mendengarku Nancye?" Kata Leduardo.

"A-aa-aku--"

"Jangan paksakan untuk berbicara dulu, mengangguk saja jika kau mendengar suara dokter Leduardo" kata Robert.

Nancye mengangguk.

"Kau mendengarku dengan jelas?" Tanya Leduardo.

Nanyce mengangguk.

"Baiklah, ikuti kataku ya!! angkat tangan kirimu dengan pelan"

Nancye mengangkat tangan kirinya dengan pelan tenaganya masih belum pulih setelah koma 21 hari.

"Bagus, tangan kananmu"

Nancye kembali mengangkat tangan kanannya.

"Kepalkan kedua tanganmu"

Nancye mengepalkan kedua tangannya sembari mengangguk.

"Bagus Nancye, angkat kaki kirimu"

Nancye lagi-lagi mengikuti kata Leduardo.

"Sekarang kaki kananmu"

"Dan terakhir menunjuklah...."

Setelah menyuruh Nancye melakukan beberapa hal, Leduardo menepuk pundak Nancye.

"Selamat datang kembali Nancye" kata Leduardo.

Nancye mengangguk.

"Kondisimu mungkin tak akan pulih secepatnya, tapi pelan-pelan untuk bergerak juga tidak apa-apa"

"Kau hebat Nancye, aku salut sama kamu, kau bertahan selama 21 hari dengan keadaan yang begitu tak memungkinkan semua orang untuk sembuh" sambung Robert.

Nancye mengangguk sembari melihat sekelilingnya seperti ada sesuatu yang dicarinya.

"Kau mencari Darren? Sebentar lagi dia akan kemari mungkin sudah di perjalanan" kata Rosaline.

Nancye mengangguk.

"Dok, kalau begitu kami permisi" kata salah satu perawat.

"Baiklah"

"Selamat ya Ny.Hilston" kata perawat Anne.

Nancye mengangguk.

Karena kondisinya Nancye masih belum bisa mengatakan apa yang ingin ia katakan bibirnya selama gemetar jika ia harus memaksakan untuk berbicara.

Tak lama kemudian Darren membuka pintu dan melihat istrinya sedang menatap ke arahnya, Darren meneteskan air mata dan berlari kepelukan Istrinya, wanita yang sangat ia rindukan, wanita yang sudah resmi menjadi istrinya.

Nancye memeluk Darren begitu erat dengan tetesan air mata, rindu yang selalu mereka simpan di hati meledak begitu saja dengan pelukan keduanya yang begitu erat.

"Terima kasihTuhan, terimakasih" Ucap Darren yang masih larut dalam pelukan istrinya.

Leduardo dan Rosaline saling memandang, Robert memilih diam dan sesekali melempar pandangannya ke arah lain, hatinya masih menyimpan perasaan yang begitu besar untuk wanita yang pernah menjadi bagian dari hidupnya.

"Led, thanks Led" kata Darren sembari memeluk sahabatnya.

"Jangan hanya berterima kasih padaku Darren, berterima kasihlah kepada dokter Robert"

"Terima kasih dok, terima kasih.." kata Darren kepada Robert yang sedang berdiri mematung hatinya begitu senang melihat Nancye kembali sadar.

"Ini sudah tugas kami sebagai dokter Tuan" kata Robert.

Darren mengecup puncak kepala Istrinya dengan lembut.

"Terima kasih sayang, kau sudah bertahan selama ini untuk tetap bersamaku" kata Darren dengan belaian lembutnya di rambut istrinya.

Nancye mengangguk dan tersenyum, tangannya tak berhenti menggenggam tangan kanan Darren. ia begitu takut jika harus tak melihat Darren lagi kondisinya.

"Baiklah Darren, aku harus kembali masih banyak pasien yang sedang menunggu, aku akan kembali nanti...." kata Leduardo.

"Sekali lagi terima kasih Led, dokter Robert..."

Robert mengangguk.

Sepeninggalan Leduardo dan Robert, Nancye dan Darren saling memandang, mereka sampai tak menyadari jika di ruangan masih ada Rosaline dan Rosaline memilih pergi dari ruangan untuk membiarkan Darren dan Nancye melepas rindu mereka.

BAB 45

Beberapa minggu telah berlalu, Nancye sudah cukup mendapatkan pengobatan dari rumah sakit dan sudah waktunya baginya untuk pulang.

Di dalam perjalanan Nancye begitu erat menggenggam tangan suaminya.

Ia sangat takut jika harus sendirian lagi.

"Pelukanmu sangat erat sampai bergerakpun aku tak bisa" kata Darren.

"Jadi kau tak mau kupeluk?"

"Bukan begitu sayang"

"Trus?"

"Longgarin dikit sayang"

"Ih apaan sih, ya udah.." kata Nancye melepas pelukannya dan memilih untuk menekuri sepanjang jalan Darren begitu sibuk menekuri layar tabletnya.

"Biasanya kalau aku marah kayak gini dia ngerayu tapi sekarang kok tidak?" Nancye membatin.

Sesekali Nancye melirik ke arah Darren yang masih sibuk dengan layar tabletnya tapi tak berani untuk bertanya dan memilih diam saja.

***

Beberapa menit kemudian sampai di mansions, Nancye diberi kejutan selamat datang dari Rosaline, Ibunya dan juga Barca serta Reyva.

Nancye terkejut ketika lagu Ulang tahun terdengar, ia lupa jika hari ini adalah hari ulang tahunnya sampai tak menyadarinya.

"Ya ampun...aku lupa jika hari ini ternyata adalah ulang tahunku" kata Nancye...

"Tapi kami sudah mengingatkannya, bukan?" Colek Darren.

Nancye lalu memeluk Ibunya serta Barca dan terakhir Rosaline.

"Aku ga di peluk?" Tanya Darren

"Ngapain?"

"Jadi cuma mereka yang kau peluk?"

"Abisnya"

"Aku kan tadi ngerjain kamu sayang"

Nancye memeluk Darren begitu bahagia ada pria yang sudah menjadi pendamping hidupnya di sampingnya, berbaur bersama keluarganya yang sebelumnya tak pernah ia lakukan.

"Terima kasih atas semuanya" gumam Nancye.

"Iya sayang, selain pekerjaan kamu adalah prioritas pertamaku"

"Benarkah?"

Darren mengangguk.

"Uhukk...Uhukkk...Kami yang beri kejutan ceritanya dicuekin??" Kata Barca.

Mendengar hal itu Nancye mencubit lembut hidung adiknya yang sudah berani menggodanya.

"Selamat ulang tahun nak" ucap ibunya.

"Selamat ulang tahun kakak" ucap Barca.

"Selamat ulang tahun juga nak..." Ucap Rosaline sembari mengecup pipi Nancye.

"Ayo kita duduk dulu" Ajak Darren.

"Kamu ga ngucapin selamat ulang tahun sama aku?" Tanya Nancye.

"Iya sayang selamat ulang tahun" kata Darren sembari mengecup puncak kepala istrinya.

Mereka semua lalu bercengkrama menikmati waktu bersama.

Tak terasa sudah hampir malam, Nancye duduk di pinggiran sofabed yang berada di dekat jendela,

Darren datang dan duduk di samping istrinya.

"Apa yang sedang kau pikirkan sayang?" Tanya Darren.

"Aku ga mikirin apa-apa"

"Ini" Darren memberi sebuah amplop putih kepada Nancye.

"Apa ini?"

"Buka saja ini hadiah ulang tahunmu..."

Nancye membuka amplop pemberian Darren dan melihat 2 tiket pesawat ke Korea di dalamnya.

"Ini--"

"Iya sayang kita akan berangkat ke Korea besok pagi, bukankah itu bagian negara impianmu dan ada di urutan pertama?? Setelah ke Korea kita bisa ke Yunani, sesuai apa yang kau impikan juga"

"Tapi--"

"Ada apa sayang?"

"Bukankah kau memiliki Jet? Kenapa--"

"Bukankah kau pernah mengatakan juga padaku? Jika kau belum pernah menaiki pesawat penumpang sebelumnya dan pertama kali naik pesawat denganku itupun pesawat pribadi, akan kukabulkan sayang apapun yang pernah kau katakan padaku,kita akan menaiki pesawat penumpang"

"Apa itu tidak masalah buatmu? Bukannya kau--"

"Tidak lagi sayang, akan kulakukan apapun untuk membuatmu bahagia"

"Tapi??"

"Ada apa lagi sayang?"

"Kau tau dari mana negara apa saja yang kuimpikan?"

Darren nyengir.

"Aku tak sengaja membaca agendamu yang halamannya ada namaku"

"Apaan sih membuka agendaku sembarangan..."

"Aku kan melihatnya terletak di sana, tapi aku heran kok buku agenda kamu buat kayak diary?"

"Suka-suka aku"

"Apa kamu tak bahagia aku mengajakmu ke Korea? Bukannya kau selalu bertanya kapan kita akan keluar ngeri tanpa tujuan pekerjaan, kan?"

Nancye langsung memeluk suaminya penuh cinta, ia sangat bahagia memiliki pria yang begitu mencintainya sampai rela melakukan apapun demi dirinya.

"Aku bahagia sayang..I'm very happy..." kata Nancye sembari mengecup pipi Suaminya.

"AAishh...."

"Ada apa? Apa aku memelukmu terlalu erat lagi?"

"Kamu memancingku sayang, aku tak bisa melakukannya sekarang kau masih sakit, jika tidak frustasi apa lagi?"

Nancye tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Suaminya sembari memukul dada bidang suaminya, Nancye memang belum terlalu pulih, jadi belum bisa melakukan aktifitas yang bisa memberatkannya.

"Tapi jika kulakukan ini, itu tak akan membuatmu lelah kan?" Kata Darren sembari menarik Nancye dan mencium bibirnya...melumatnya, lumatan mereka bertaut dalam kerinduan mereka yang luar biasa.

***

Setelah makan malam Darren dan Nancye kembali ke kamar, mereka sudah menyuruh Rel untuk mempacking barang mereka besok yang akan mereka bawa.

Nancye tersungkur di samping suaminya yang sedang menekuri tabletnya.

"Kalau kita ke Korea aku ingin mengunjungi Namsan tower yang biasa wisatawan kunjungi, di sana ada gembok cinta dan kita bisa menulis harapan juga"

"Sayang, kau kan tau aku tak suka pergi di tempat seperti itu, apalagi ada gembok-gembok gitu, bawahannya kayak ABG aja..."

"Sayang, yang kesana bukan cuma ABG"

"Tapi--"

"Ya udah ga apa-apa kita kunjungin yang lain aja"

Nancye tau jika suaminya tak suka jalan-jalan ketempat yang berlebihan, jadi ia memilih diam....

Darren tau apa yang dipikiran Nancye, ia juga tau Nancye sangat kecewa dengan jawabannya....

BAB 46

Esok paginya semua packingan Darren dan Nancye sudah ditaruh di bagasi,

Nancye begitu bahagia ia akan menghabiskan waktunya di negara impiannya, ia sudah tak sabar sampai di Korea.

Rosaline, Ibu Nancye dan Barca mengantarkan Darren serta Nancye sampai di depan pintu utama mansions,

Mereka saling berpelukan dan meminta restu dari keluarga untuk perjalanan pertama mereka selama menikah.

Setelah pamitan Darren dan Nancye langsung masuk ke dalam mobil yang sudah dibuka Tom sejak tadi.

"Kamu sebahagia itu" tanya Darren.

"Kamu tak bahagia?" Tanya Nancye balik.

"Aku bahagia sayang, siapa sih yang ga bahagia melakukan perjalanan dengan wanita secantik dirimu?"

"Ih apaan sih..." Nancye tersenyum dengan pipi yang merah padam.

Sampai di bandara Henzie mengurus segala sesuatunya untuk Darren dan Nancye.

Setelah pengurusan selesai, Darren dan Nancye langsung masuk ke dalam borrding room untuk menunggu panggilan.

***

Di mansions Rosaline mengantar Barca dan Ibunya sampai di depan pintu utama mansions Barca dan Ibunya akan kembali ke kota kecilnya.

Rosaline sudah sangat berubah, ia begitu menghormati Besannya, Rosalinepun bersyukur Nancye hadir dalam hidup Darren dan membawa perubahan positif dalam hidup Darren.

"Seharusnya kalian temani saya di mansions, sunyi ga ada Nancye" kata Rosaline.

"Kami harus pulang Nyonya, kebetulan Barca sekolah jadi ga bisa lama-lama"

"Apa ga sekalian saja Barca pindah sekolah disini?

"Barca janji Aunty, Barca akan datang lagi jika ada waktu" kata Barca.

"Iya sayang, janji ya!!"

"Siap Aunty"

***

Sudah hampir jam 10 malam Darren dan Nancye baru sampai di Korea mereka saat ini sudah di bandara Incheon International airport

Bandara terbesar di Asia yang berlokasi di Jung-gu.

Korea Selatan, sebuah negara Asia Timur di bagian selatan Semenanjung Korea, saham salah satu yang paling dijaga ketat militer perbatasan di dunia dengan Korea Utara ini dikenal hijau, pedesaan berbukit dihiasi dengan pohon ceri dan berusia berabad-abad kuil Buddha, ditambah desa-desa nelayan pesisir, pulau-pulau sub-tropis dan kota berteknologi tinggi di Seoul, ibukota.

Nancye membentangkan kedua tangannya dan menghirup udara segar di negara impiannya.

Darren tersenyum melihat istrinya sedang tersenyum sembari memejamkan mata, merasakan udara dan angin dalam satu desahan nafasnya.

"Permisi, apa kalian butuh pemandu wisata? Saya bisa menunjukkan semua tempat wisata dan hotel di negara ini" kata salah satu pria yang sedang mengajak mereka mengobrol.

"Tidak, terimakasih" kata Darren sembari menarik Nancye masuk ke dalam mobil dimana salah satu supir sudah menunggu mereka.

"Ada apa sayang? Bukannya tadi kau mengatakan butuh pemandu wisata?" Tanya Nancye.

"Ga deh"

"Kenapa?"

"Jarang juga mendapatkan pemandu wisata wanita"

"Emang kenapa harus wanita?"

"Ga kenapa-napa"

"Kamu senang kalau pemandu wisatanya wanita?"

"Bukan gitu sayang"

"Trus?"

"Ga ada trus-trus ahh"

"Jawab deh" Nancye mulai ngotot.

"Iya iya aku jawab"

"Apa?"

"Jika pemandunya pria, aku ga mau sampai dekat-dekat kamu, pria disini kan lumayan juga"

Nancye tersenyum dan mendapatkan ide untuk membuat suaminya sedikit kesal.

"Lumayan gimana?"

"Ya lumayan"

"Ih lumayan gimana sayang?"

"Kamu kok jadi ngotot gini sejak tadi? Apa hal itu harus aku jelasin juga?"

"Iya, aku kepengen denger"

"Pria disini lumayan tampan, tuh udah aku Jawab"

"Bukan lumayan sayang, tapi tampan banget"

Ekspresi wajah Darren berubah.

"Ada apa sayang?" Tanya Nancye sesekali tersenyum kecil melihat ekspresi Suaminya.

"Apa kau senang dengan pria di sini?"

"Iya aku senang banget...."

"Ahh sudahlah..."

"Jadi kau marah?"

"Aku ga marah"

"Trus?"

"Apa?"

"Ya udah ga usah dibahas" Nancye mencoba menyudahi percakapan tentang pria disini itu tak ingin memancing emosi Darren, apalagi Nancye tau jika Darren marah kayak gimana jadinya, bakal lama baikannya.

"Jadi kamu ga mau jelasin?"

"Jelasin gimana sayang?" Tanya Nancye.

"Kenapa kau suka pria disini?"

"Siapa yang suka sih?"

"Tadi kamu bilang senang banget sama pria disini"

"Sayang, bedain suka sama senang donk"

"Ga ada bedanya bagiku"

"Ih kok sekarang jadi kamu yang ngotot?"

"Jawabanmu ga meyakinkan"

"Kamu butuh jawaban yang kayak gimana?"

"Yang lebih meyakinkan"

"Ajarin aku gimana supaya kamu yakin?"

"Ya sudah ga usah dibahas"

"Kamu nyeselin banget sih, tadi aku yang bilang ga usah dibahas malah sekarang kamu yang ngomong, bikin kesal aja" Nancye berusaha membuat Suaminya kesal tapi sekarang malah sebaliknya dia yang kesal.

"Abisnya kamu terlalu memuja pria disini"

"Siapa yang memuja sih?

"Kesenanganmu itu membuatku yakin jika kamu suka sama pria disini dan memuja mereka.."

"Jika kamu yakin seperti itu, ya sudah"

"Sudah apa?"

"Anggap saja seperti itu, bukannya kau memang selalu membenarkan perkataanmu sendiri?"

"Jadi sekarang kau menyalahkanku?"

"Kenapa sih kamu selalu saja menganggap dirimu benar? Aku mengatakan apapun itu pasti salah di matamu"

"Kamu yang menganggapku salah dalam hal ini"

"Sudahlah, aku ga mau bahas lagi, capek ngomong sama kamu, penyakitku bisa kambuh jika kamu terus seperti ini"

"Kok kamu jadi bawa-bawa penyakit sih?"

"Aku mohon Tn.Hilston untuk tidak membahas masalah ini lagi, jika kamu menganggap dirimu benar ya sudah aku ngalah, jadi Stop ya"

"Hmm..." jawab Darren singkat.

Supir yang mengantar mereka menuju hotel sangat kebingungan tapi tak bisa menunjukkan ekspresinya selama Darren dan Nancye disini ia akan selalu setia mengantar kemanapun, apalagi supir itu tau jika tujuan Darren dan Nancye kemari untuk berbulan madu, tapi belum saja sampai sehari berada di Korea mereka sudah memulai pertengkaran hal itu yang membuat supir itu yang bernama Tn.Kim kebingungan.

***

Sampainya mereka di hotel bintang 7 di kota Seoul.

Four Seasons hotel Seoul, hotel yang berada di jejeran pertama termahal di negara Korea, hotel terbesar pula di Korea selatan, tepatnya di jantung kota Seoul, Ibukota.

Bersantai di terbesar akomodasi hotel mewah ibukota Korea Selatan. Four Seasons hotel ...

Nancye begitu takjub melihat keindahan dan tataan hotel yang sangat mewah ini apalagi lobby hotel yang keren luar biasa.

Nancye benar-benar tak percaya bisa berada di Korea saat ini, negara terbesar di Asia yang juga terkenal dengan gaya Metropolitannya.

Nancye dan Darren saling diam, mereka tak mengeluarkan satu suara pun selama berada di hotel, Darren sibuk menekuri layar

tabnya dan Nancye sibuk mengelilingi semua tempat dengan matanya.

Sampai di kamar Nancye langsung merebahkan tubuhnya, ia sesekali berdiri dan melihat ke arah Darren yang sedang duduk di dekat jendela luar kamar sembari melihat pemandangan kota di luar sana, Darren lebih memilih duduk di samping jendela dibandingkan harus duduk di dekat istrinya yang kini mulai kesal dengan sikap Darren.

"Jadi ceritanya sekarang kamu mau main diam-diaman? Haha..Oke aku ikutin deh mau kamu, kita lihat siapa yang bakalan ngomong duluan. Ngapain juga aku peduli, dia juga ga peduli sama sekali dan ga nganggap aku ada disini, walaupun perjalanan kita tujuannya untuk honeymoon tapi dia masih saja sibuk dengan tabnya itu" Nancye membatin.

***

Beberapa menit kemudian.

Darren melihat ke arah istrinya yang sedang tertidur menghadap ke arahnya.

Darren menatap Nancye sejenak, memandang wajah cantik istrinya yang tak pernah membuatnya bosan sama sekali, malah selalu merindukan wajah itu ketika ia berada jauh dari Istrinya.

"Apa aku membuat kesalahan? Aish..Kenapa juga mulutku ini selalu saja kelepasan dan pada akhirnya harus membuatnya marah, seharusnya aku tak melakukan itu kami kesini untuk berbulan madu bukan untuk berantem, aku merusak suasana hatinya saja, i'm very stupid, aku selalu saja merusak perasaan bahagianya" Darren membatin sembari mengacak-acak rambutnya.

Darren menghampiri istrinya dan merebahkan tubuhnya di samping tubuh mungil istrinya.

"Good night my wife, i love you.." ucap Darren sembari mengecup puncak kepala Nancye yang tak menyadarinya sama sekali sudah tertidur sangat pulas.

BAB 47

Esok paginya Nancye dan Darren masih saling diam, tak satupun kata yang keluar dari mulut mereka.

Darren melihat kekasihnya sedang duduk di dekat jendela sembari melihat pemandangan diluar sana, melihat cuaca pagi hari.

Apalagi di Korea saat ini sedang musim semi.

Darren mulai luluh ketika melihat istrinya itu duduk berdiam diri, membuat perasaanya semakin bersalah.

Darren menghampiri istrinya.

"Aku mau--"

"Apa?" Tanya Nancye sedikit kesal.

"Apa ada yang kau inginkan? Katakan saja" tanya Darren.

"Aku ingin pulang, ngapain kita kemari jika ujung-ujungnya kamu selalu saja emosional dalam hal apapun, mending di mansions saja, menghabiskan waktuku bersama Mommy dan Barca"

Darren duduk di hadapan istrinya dan mengambil tangan Nancye lalu menggenggamnya.

"Aku minta maaf sayang, aku minta maaf, aku akan berusaha tak emosional lagi, aku hanya tak ingin ada pria di sampingmu, hanya itu, tapi pembahasan kita malah semakin rumit aku harus marah hanya hal itu" kata Darren.

Nancye masih acuh tak acuh dan masih menatap pemandangan di luar sana tanpa memperdulikan Darren yang kini mengharapkan maafnya.

"Bagaimana jika kita jalan-jalan? Kamu mau kemana? Kita ke cafe? Bagaimana kalau kita sarapan di luar? Bukankah kau suka pemandangan di Korea? Termaksud cafe serta tempat-tempat uniknya? Atau kemana terserah kamu?"

"Tak perlu" jawab Nancye singkat.

"Jangan menghukumku terlalu sama sayang, hmm?"

"Siapa yang menghukummu? Aku hanya memang malas untuk jalan-jalan"

"Aku tau aku salah sayang, tapi tujuan kita kemari kan untuk berbulan madu, jika kita saling diam-diaman seperti ini, bagaimana dengan waktu yang harusnya kita nikmati bersama?"

"Bukankah kau yang memulai semuanya?"

"Karena itu aku minta maaf"

"Sudahlah aku ingin tidur" kata Nancye sembari beranjak dari duduknya dan kembali ke kamar.

"Ya ampun...susah banget sih ngerayunya, kenapa aku sebego ini? Aku tau sikap Istriku seperti apa, tapi aku masih saja membuatnya marah" kata Darren.

Darren memilih untuk membiarkan Nancye beristirahat sejenak, ia tak bisa mengatakan apapun lagi, ia tau sikap istrinya.

***

Sudah hampir sore, Darren baru kembali dari lobby dan melihat istrinya sedang duduk di dekat jendela.

Darren bingung harus merayu Nancye dengan cara apa.

"Sayang, apa kau mau jalan-jalan?"

"Kau dari mana?" Tanya Nancye agak kesal.

"Aku dari lobby, tadi bertemu teman disini"

"Oh..."

Darren menghampiri istrinya dan duduk di sampingnya.

"Apa kau masih marah? Aku pergi ke lobby untuk sedikit membuatmu tenang, bukan aku yak perduli" kata Darren.

"Iya"

"Jawabannya cuma itu?"

"Trus kamu mau Jawaban yang kayak gimana?"

"Ya seperti pertanyaanku"

"Sudahlah"

"Maafin aku ya.." kata Darren sembari mengecup pipi istrinya.

"Apaan sih..."

"Maafin dulu ya ya ya?"

"Iya"

"Aku dimaafin?"

"Iya"

"Nah gitu donk" kata Darren sembari menarik Nancye kepelukannya.

"Duh sejak kemarin kangen sama pelukan ini"

"Berlebihan ah"

"Aku senang melihatmu tersenyum"

Nancye memang sangat cantik ketika tersenyum.

"Sekarang kau mau kemana? Katakan saja, aku akan menemanimu kemanapun itu" tanya Darren.

"Bener?"

"Iya sayang"

"Aku ingin minum Soju dan Kimchi" kata Nancye.

Darren tertawa sejenak.

"Kamu kok ketawa?"

"Abisnya kamu lucu, banyak makanan yang lebih dari makanan itu, ujung-ujungnya kepengen makan Kimchi"

"Lagian itu kan makanan khas disini, tapi ya udah kalau kamu ga mau nemenin"

"Mau donk sayang"

"Trus?"

"Siap-siap gih"

"Oke" Nancye beranjak dari duduknya.

Darren tersenyum sambil geleng-geleng melihat kesenangan istrinya ketika ada sesuatu yang ia inginkan tercapai.

***

Darren dan Nancye sampai di sebuah restoran yang menjual aneka ragam makan khas Korea selatan...

Nancye pamit ke toilet.

Darren lalu memesan makanan.

Tak lama kemudian Nancye kembali dan melihat makanan yang begitu banyak macam di atas meja saat ini.

Minuman khas Korea selatan Shoju.

Ada Tteokbokki...

Ada Mayak Kimbap...

Ada Kimchi...

Ada Bibimbap....

Dan terakhir Jajangmyeon (mie kacang hitam)

Nancye kebingungan melihat semua makanan tertata di atas meja.

"Semua ini untuk apa sayang?" Tanya Nancye.

"Untuk kamu"

"Untuk aku?"

Darren mengangguk.

"Kau pikir aku wanita rakus yang bisa menghabiskan semua ini?"

"Ga gitu sayang, cicipi saja satu persatu, ini kuliner khas Korea, tak ada yang tersisa, ini wajib dicoba ketika mengunjungi Korea" kata Darren.

Nancye menikmati makan malam bersama suaminya.

Darren begitu bahagia melihat Nancye makan begitu lahap.

"Antara semua makan ini, kau paling suka yang mana?" Tanya Darren.

"Jajangmyeon" jawab Nancye.

Darren tertawa kecil.

"Trus kamu suka yang mana?"

"Kimbap" jawab Darren.

***

Setelah selesai makan malam mereka kembali menekuri jalan, Nancye keheranan ketika Darren parkir di sebuah tempat yang tak dilihat Nancye sebelumnya, bukan hotel atau dimana.

"Sayang, ini di mana?" Tanya Nancye keheranan.

"Ini di Namsan tower" jawab Darren.

"Apa?"

"Kenapa kamu begitu terkejut?"

"Bukannya kamu bilang tak suka tempat berlebihan?"

"Itu kemauan istriku dan aku tak mungkin tak menurutinya"

Nancye tersenyum bahagia.

Darren dan Nancye sampai di atas tower, banyak wisatawan dan banyak pula penduduk disini.

Nancye sangat bahagia melihat gembok yang berbentuk pohon serta banyak di pagar.

Nancye lalu mengambil gambar dan menulis permohonan, ia sangat bahagia begitupun Darren yang melihat kebahagiaanya.

Setelah menulis harapan Nancye lalu mengaitkan gemboknya dan gembok milik Darren di pagar.

Setelah menggemboknya Nancye memberikan kuncinya kepada Darren.

"Kau mau apakan kunci ini?" Tanya Nancye.

"Aku akan membuangnya"

"Benarkah?"

"Iya, lihat ini" kata Darren sembari membuang gembok miliknya.

Nancye tersenyum.

"Kamu tak membuangnya?" Tanya Darren.

"Aku akan menyimpannya"

"Jadi kamu akan membukanya suatu saat nanti?"

"Sepertinya.."

"Baiklah" kata Darren hendak melangkah pergi tapi Nancye mencegahnya.

"Aku akan membuangnya" kata Nancye sembari membuang kunci miliknya.

Merekapun saling berpelukan.

"Ayo kita pergi" kata Darren.

Nancye lalu merangkul lengan Darren, mereka lalu pergi menuruni tangga.

"Kita sekarang mau kemana?" Tanya Nancye.

"Nanti kita pikirin ya.."

***

Sampai di sungai Han Nancye takjub melihat indahnya malam di sekitaran sungai Han.

Banyak orang yang sedang duduk disamping sungai melihat pemandangan yang indah.

Darren memeluk Nancye dari belakang.

"Kau bahagia?"

"I'm very happy sayang"

"Syukurlah itu yang kuinginkan, aku bahagia melihatmu bahagia, akupun senang melihatmu senang"

Beberapa jam menghabiskan waktu di pinggiran sungai Han, menikmati angin yang sedang bertiup.

"Sudah hampir jam 1 sayang, ayo kita kembali" kata Darren.

"Iya sayang, ga kerasa udah hampir larut juga"

Darren dan Nancye masuk ke dalam mobil.

Darren mengemudikan mobil menuju hotel.

"Kau senang kan?" Tanya Darren sembari menggenggam tangan Nancye.

Nancye mengangguk.

"Thanks sayang"

"Iya sayang" kata Darren.

***

Sampai di hotel Nancye langsung bersandar di sofa bed dekat jendela.

Nancye sangat bahagia hari ini.

Darren menghampiri istrinya dan duduk di hadapannya.

"Kenapa kau senyum-senyum sayang?" Tanya Darren.

"Aku bahagia, sangat sangat bahagia"

"Akupun sama"

"Terima kasih sayang"

Darren menarik Nancye ke pelukannya, setelah memeluk istrinya, Darren menciumi bibir mungil istrinya, memagutnya dengan liar.

Saliva mereka bertaut dalam cinta.

Mereka saling memagut sembari berjalan menuju ranjang tanpa melepas pagutan mereka.

Darren membaringkan Nancye ke atas ranjang dengan pelan..

"Malam ini aku akan membuatmu tak tidur dan besok pagi kau tak akan bisa bangun dan tak akan bisa berjalan" kata Darren yang berada di atas tubuh Nancye.

"Benarkah?"

"Kau tak percaya?"

Darren lalu mengambil selimut dan menutupi tubuhnya serta tubuh istrinya sampai tak terlihat sama sekali.

"I love you Nancye Hilston." Ucap Darren.

"Love you too Darren Hilston." Balas Nancye...

Merekapun membuat malam mereka makin panas dengan cinta yang sudah mendarah daging di hati mereka.

BAB 48

Nancye Pov.

Beberapa tahun telah berlalu....

Darren dan aku selalu saja bahagia....

Aku juga sudah mulai sedikit tau tentang pekerjaannya....

Aku selalu menemaninya....

Kemanapun itu....

Untuk urusan pekerjaan atau hanya sekedar melakukan kegiatan yang menyankut hobbynya seperti main golf, berenang dan party khusus teman bisnisnya...

Aku juga sering sekali menemaninya ke luar kota dan keluar negeri..

***

Saat ini aku sedang membaca buku majalah edisi terbaru di perpustakaan mansions...

Tak lama kemudian suara Gracia terdengar...

"Hei Nancye.... apa yang sedang kau baca?" Tanya Gracia....

Gracia adalah ponakan Aunty Rosaline yang baru datang dari Italia.

Dia tinggal bersama kami sudah hampir 7 bulan..

Akupun sudah menganggapnya seperti saudara sendiri...

"Aku lagi baca majalah"

"Majalah edisi terbaru ya?"

Aku mengangguk....

"Setelah kamu aku ya"

"Iya ini juga udah mendekati halaman terakhir"

Gracia adalah wanita yang baik...

Dia selalu saja membuat suasana menjadi lebih baik...

Dia juga wanita yang ceria....

"Bagaimana pekerjaanmu?" Tanyaku.

"Lancar...karena mereka tau aku keluarga Darren jadi mereka setuju..."

"Apa kau senang bekerja di perusahaan Darren?"

"Iya senang sekali apalagi ada--"

"Ada siapa? Kau menyukai seseorang?"

"Iya"

"Siapa?"

"Salah satu karyawan juga"

"Wahh itu bagus donk....Trus kapan kekasihmu kau bawa kerumah?" Tanyaku.

"Ha?"

"Kenapa kau begitu terkejut?"

"Oh....a-anu aku--"

"Ada apa? Ceritakan saja padaku jika ada sesuatu yang menganggu pikiranmu"

"Ga ada apa-apa kok, aku ke kamar dulu ya!"

"Baiklah....nanti aku suruh maid membawakan majalah ini ke kamarmu"

Gracia mengangguk..

Wajahnya seperti wajah ketakutan saja...

Mungkin Gracia belum siap untuk mengenalkan kekasihnya....

***

Author Pov.

Gracia kembali ke kamarnya...

Ia melihat Rosaline sedang menunggunya sembari membelakangi pintu....

"Aunty di sini" kata Gracia.

"Aunty ingin bicara padamu, duduklah"

"Ada apa Aunt? Kenapa wajah Aunt serius?"

Gracia lalu duduk di samping Rosaline seperti yang diperintahkan Rosaline.

"Apa ini?" Tanya Rosaline sembari menunjukkan buku diary yang ada di genggamannya.

Gracia dengan cepat merebut diary miliknya dan menggenggamnya erat.

"Kenapa Aunty bisa menemukan ini? Ini barangku dan Aunty tak berhak atas ini" kata Gracia.

"Tak berhak? Aunty memang tak berhak atas barang-barangmu tapi kaupun tak berhak mencintai pria beristri dan hal itupun, Aunty berhak melarangmu, bukan?"

Gracia hendak beranjak dari duduknya tapi Rosaline dengan cepat menariknya kembali duduk.

"Kau belum bisa pergi sebelum kau menjawab pertanyaan Aunty, kenapa kau bisa mencintai pria beristri Gracia?"

"Jika aku mencintai seseorang apa dibutuhkan alasan untuk hal itu? Bukankah sudah jelas tak ada alasan untuk mencintai seseorang?"

"Tapi Darren sudah memiliki Istri, apa kau sadar?"

"Tak bolehkah aku mencintainya walaupun dalam diam? Aku juga tak akan pernah memiliki hatinya, bukan? Walaupun aku mencintainya"

Rosaline merubah ekspresinya....dan menarik Gracia ke dalam pelukannya.

"Aunty tau sayang, kau tak mungkin memiliki niat untuk menghancurkan hubungan mereka, Aunty sudah sangat sayang kepada Nancye, bagiku kau dan dia sama, jadi buang jauh-jauh pikiranmu untuk bisa mendapatkan hatinya"

"Aku tak pernah tau jika Darren sudah menikah, andaikan kutahu sebelumnya aku tak akan mungkin kemari, Aunty juga tak memberitahuku" kata Gracia....

"Apakah kau ingin kembali ke Itali? Aunty bisa mengurus semuanya"

"Aku akan kembali setelah 1 tahun Aunty...aku disini baru 7 bulan jadi aku akan kembali ke itali setelah 5 bulan tersisa"

"Baiklah sayang, kau memang wanita yang bijaksana"

"Aunty bisa saja" kata Gracia.

"Kau tau kan bagaimana Aunty menyayangi Darren? Aunty tak minta apapun kepada Tuhan, hanya satu yang Aunty inginkan serta harapkan agar Darren bisa menganggapku sebagai ibunya dan harapan itu menjadi nyata Nancye, Nancye yang sudah membuat harapan Aunty menjadi kenyataan" kata Rosaline.

Gracia tersenyum dan Rosaline memeluknya.

"Aku minta maaf Aunty aku sudah berbohong, aku akan berusaha sekuat apapun untuk menahan perasaan memiliki ini aku tau Darren bukan milikku dan kini dia sudah menjadi milik Nancye...lagian aku dan Darren sejak dulu tak pernah akur, jadi dia tak mungkin akan melihatku walaupun sekali" Gracia membatin.....

"Baiklah, Aunty kembali ke kamar dulu, kita ketemu pada saat makan malam" kata Rosaline sembari beranjak dari duduknya.

***

Sepeninggalan Rosaline.

Gracia lalu membuka diary miliknya dan melihat foto Darren 7 tahun yang lalu.

Ia membelai foto tersebut sembari menitihkan air matanya....

BAB 49

Beberapa hari berlalu.

Ketika sedang sarapan Darren selalu saja menatap Nancye.

Hal itu sedikit mengganggu Gracia....

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Tanya Nancye.

"Aku mencintaimu..." jawab Darren...

Nancye tersenyum dan menyadari jika mereka tidak hanya berdua.

"Apaan sih...."

"Semakin hari kamu semakin cantik saja"

"Baru sadar kamu?"

"Selama ini aku memang baru sadar bahwa istriku lebih cantik dari siapapun"

Tatapan Gracia berubah ketika mendengar pujian Darren.

"Sudah...Kita tak hanya berdua disini, jadi kamu harus jaga sikap"

"Kenapa aku harus menjaga sikap? Tak ada yang keberatan juga"

Nancye hanya bisa tersenyum.

***

Sudah hampir jam 10 pagi....

Tak lama kemudian Darren kembali dengan tatapan sinisnya.

Tatapan dengan beberapa pertanyaan.

"Sayang? Kau kembali? Perasaan baru saja sejam yang lalu kau pergi" tanya Nancye dengan penasaran.

"Apa ini?" Tanya Darren sembari melempar amplop coklat di hadapan istrinya.

Nancye melihat beberapa fotonya bersama pria lain sedang berada di atas ranjang dalam keadaan tak sadarkan diri.

Tangan Nancye berada di atas dada seksi pria yang berada di foto itu.

"Foto ini--"

"Kenapa? Kau mau menyangkal? Ini apa? Sejak kapan kau seperti ini? Apa denganku kurang cukup?"

"Apa maksudmu, aku tak mengerti"

"Setelah melihat foto itu kau tak mengerti?"

"Itu jelas bukan aku sayang"

"Bukan apanya...sudah jelas ini wajahmu...Trus kau mau bilang ini wajah kembaranmu?" tatapan sadis Darren membuatnya bingung harus mengatakan apa.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama Nancye baru melihat amarah di wajah Darren suaminya.

"Aku tak tau kapan foto ini di ambil dan aku juga tak pernah bersama pria lain, kau percaya padaku kan? Aku tak mungkin melakukan hal serendah ini ketika aku sudah bersuami"

"Tapi buktinya sudah berada di hadapan kita berdua, apa aku harus percaya padamu setelah melihat bukti ini? Kau memeluk pria ini dan dalam keadaan yang seperti ini, trus sekarang kau pura-pura lupa?"

"Aku benar-benar tak tau sayang....sumpah aku tak melakukan ini"

"DIAMMM!!" teriak Darren....teriakannya membuat Nancye diam dan menitihkan air mata, ia sudah lama tak melihat kemarahan suaminya, jika sekarang Darren marah dan membentaknya seperti ada benda tajam yang mengiris hatinya.

"Kau sudah mengecewakanku, kenapa kau menjadi seperti ini? Apa aku kurang baik? Kenapa kau tidur dengan pria ini? Kenapa???" sambung Darren dengan wajah yang merah....karena saking emosinya....

"Apa yang harus kukatakan? Apa? Bukankah kau tak mau mendengar penjelasanku dan hanya berpatokan dalam foto ini? Jika kau menanggapi semua masalah dengan emosional masalahnya akan semakin rumit, aku sudah mengatakan jika aku---"

"Jika kau tak melakukannya? Aku sudah mendengar hal itu sejak tadi, apa ada bukti yang menunjukkan kau tak melakukan ini? Ada? Ada????" bentak Darren....

"DAMN IT!! Aku BENAR-BENAR MUAKKK" Bentak Darren....sembari melangkah keluar dari kamar dan membanting pintu dengan keras.

Nancye memilih tak menyusul kepergian Darren, Nancye melihat fotonya bersama pria lain dan ia pun mengakui foto ini terlihat sungguh menjijikkan.

***

Beberapa haripun telah berlalu Darren dan Nancye semakin jauh walaupun mereka tinggal dalam seatap.

Darren memilih tidur di kamar Nancye yang dulu dan memilih menghindari istrinya.

Nancye selalu berusaha mengajak suaminya berbicara tapi selalu diabaikan Darren.

Jangankan mengajaknya berbicara melihatnyapun ia begitu enggan.

Nancye juga tak mengakui kesalahannya dan memilih tak meminta maaf.

Sejak dulu dia wanita yang disiplin jika bukan kesalahannya ia tak akan pernah mengakuinya.

Antara dia dan Gracia, Darren lebih memilih semua yang sudah disiapkan Gracia untuknya dibandingkan istrinya sendiri.

Jika Nancye datang untuk sarapan bersama, belum saja duduk, Darren langsung beranjak dan memilih pergi... hal itupun berlangsung dada hari.

Nancye mulai jenuh dengan sikap Darren yang dada hari menganggapnya tak ada dan mengabaikannya.

Hari ini Nancye ke rumah sakit...

Seperti ada sesuatu yang menganggu kesehatannya dan biasanya jika sakit seperti ini Darren selalu memaksanya ke rumah sakit dan selalu berada di sampingnya walaupun sama sekali tak parah.

Beberapa minggu ia melakukan semuanya sendirian.

"Dokter Nancye, ternyata gangguan ini anda hamil dan kandungan anda sudah memasuki 3 bulan"

"Apa? Hamil? Terima kasihTuhan" Ucap Nancye.

"Iya dok, selamat"

"Terima kasih dokter Bertha" kata Nancye.

"Tn.Hilston pasti sangat bahagia mendengar kabar ini"

"Apakah Darren akan percaya jika ini anaknya setelah melihat fotoku bersama pria lain? Aku lebih baik tak memberitahunya dulu sebelum aku mendapatkan siapa yang sudah berani menjebakku" Nancye membatin.

"Dokter Nancye...." Bertha membuat lamunannya buyar.

"Iya dok?"

"Ada apa?"

"Ga apa-apa"

"Aku sarankan dokter beristirahat yang cukup dan jangan banyak pikiran jika itu terjadi akan sangat menganggu janin anda, hindari hal-hal yang dapat membuat janin anda melemah, bukankah

anda sudah menginginkannya selama bertahun-tahun jadi lebih baik mencegah daripada harus mengobati" kata Bertha.

***

Sampai di mansions Nancye langsung duduk di sofa ruang keluarga.

Rosaline melihat Nancye baru saja kembali dari rumah sakit.

"Nancye? Kau sudah pulang?" Tanya Rosaline.

"Iya Aunt"

"Bagaimana hasilnya? Kau tak apa-apakan?" Tanya Rosaline.

"Ga apa-apa Aunt"

"Trus wajahmu kenapa?"

"Sebenarnya--"

"Ada apa sayang?"

"Aku hamil Aunt"

"Syukurlah...puji syukur kau Hamil akhirnya, bukankah itu berita Gembira? Trus kenapa dengan wajah gelisahmu itu? Kau menandakan jika kau sangat khawatir"

"Aunty kan tau masalah antara aku dan Darren seperti apa, jadi aku bingung harus bagaimana, jika kuberitau apa Darren akan mempercayai jika ini anaknya?"

"Sayang, kau harus memberitahunya, siapatau saja dengan kabar gembira ini kalian bisa seperti dulu lagi"

Sejenak Nancye terdiam.

"Tapi kembali lagi, ikuti saja kata hatimu" sambung Rosaline dengan genggaman di pundak Nancye.

***

Nancye masuk ke dalam kamar di mana Darren berada.

Ini kamarnya yang dulu sewaktu dia pertama kali menginjakkan kaki di mansions ini.

Nancye melihat Darren sedang bekerja dengan menekuri layar laptopnya.

Banyak dokumen yang satu persatu diperiksa Darren.

Dia sebenarnya menyadari kehadiran istrinya tapi ia memilih mengabaikannya.

"Aku mau bicara" kata Nancye yang masih berdiri tepat di hadapannya.

"Jangan mengangguku, aku tak mau diganggu"

"Aku---"

Darren beranjak dari duduknya dan menendang tempat sampah yang ada di dekat jendela kamar.

Membuat Nancye sedikit takut sikap Darren kembali seperti dulu.

"DIAM!! Apa kau tak MENGERTI BAHASAKU? AKU BILANG jangan MENGANGGUKU, SEJAK KAU KETAHUAN SELINGKUH aku sudah tak MENGANGGAPMU BAGIAN DARI HIDUPKU, KAU WANITA YANG SANGAT MENJIJIKKAN, AKU BERHARAP KAU TAK LAGI MENAMPAKKAN WAJAHMU DI HADAPANKU, SEHARUSNYA KAU PERGI DARI SINI KETIKA AKU MENGABAIKANMU, AKU SUDAH TAK PERDULI AKAN DIRIMU, LAKUKANLAH SEMAUMU" Bentak Darren sembari menunjuk Nancye begitu tegas.

Darren mengiris hati Istrinya dan hatinya sendiri dengan perkataan yang ia lontarkan.

Darren memilih membelakangi Nancye dan memijat pelipis matanya.

Nancye masih diam dengan Menitihkan air mata.

Ia terkejut dan tak menyangka apa yang barusan ia dengar dari mulut pria yang ia cintai.

Ia seakan terkena tamparan yang keras.

Nancye melangkah keluar dari kamar dengan air matanya.

Rosaline melihat Nancye sedang memasukkan semua pakaian miliknya ke dalam koper.

"Nancye, ada apa? kenapa kau menangis? Dan kenapa kau memasukkan semua pakaianmu kedalam koper? Kau berniat pergi?"

"Aku harus pergi Aunty, aku harus pergi, percuma juga aku di sini, Darren sudah tak perduli padaku dan memilih mengabaikanku serta menganggapku tak ada, aku pergi bukan aku menyerah, tapi aku hanya ingin menjaga bayiku, menjaganya agar tetap kuat" kata Nancye....

"Tapi, kau mau kemana?"

"Aku bisa menjaga diri Aunty, Aunt hanya perlu menjaga Darren untukku dan selalu Mendukung apa yang dia lakukan" kata Nancye dengan memeluk Rosaline dengan air matanya.

"Aku janji nak akan membantumu mendapatkan orang yang sudah berani menjebakmu" kata Rosaline dengan genggaman yang kuat di pundak Nancye.

"Iya Aunty...Terima kasih" kata Nancye.

"Tapi, apakah Darren tau jika kau akan pergi?"

"Jangan memberitahunya Aunty? Aku akan pergi tanpa memberitahunya, dia juga tak ingin melihat wajahku lagi" kata Nancye.

"Kau yang sabar nak, Kekuatanmu sekarang hanya bayimu, jaga cucuku, kau tau kan aku tak bisa bantu apa-apa dari dulu Darren tak pernah mendengarkanku, aku hanya bisa membantumu mendapatkan orang yang sudah menjebakmu"

"Iya Aunty..."

Nancye lalu melangkah keluar pintu utama mansions tanpa menyuruh supir mengantarnya.

Nancye memilih pergi sendiri tanpa di antar.

Setelah pamitan kepada Rosaline, Nancye langsung masuk ke dalam taksi yang sejak tadi menunggunya.

Didalam perjalanan Nancye selalu menyeka air matanya.

"Aku harus kuat demi anakku" batin Nancye sembari mengelus perut ratanya.

BAB 50

Sampai pagipun Nancye tak bisa tidur.

Karena memikirkan suaminya yang sudah tega melontarkan perkataan jelek tentangnya dan tega membentaknya,

Walaupun yang ia inginkan selalu berada di samping suaminya tapi Nancye tak punya pilihan lain selain pergi dari mansions demi menjaga bayinya agar tak ikut sedih dengan perlakuan Ayahnya.

Terdengar suara seseorang mengetuk pintu kamarnya.

"Masuk!" kata Nancye.

Maid menghadap.

"Nyonya, anda sudah ditunggu untuk sarapan"

Nancye mengangguk dan beranjak dari duduknya.

Ia menuruni tangga mansions.

Walaupun mansions ini tak semewah mansions milik Darren.

Sampai di ruang makan Nancye sudah ditunggu oleh keluarga Eddie....

***

Flashback On.

Nancye memilih untuk sejenak menghangatkan tubuhnya dengan segelas kopi di cafe yang sudah agak jauh dari mansions.

Tak lama kemudian seseorang menyebut namanya.

"Nancye?"

Nancye berbalik.

"Eddie? Kamu Ed?" Tanya Nancye.

Eddie lalu duduk di hadapan Nancye yang sedang ditemani koper besarnya.

"Iya ini aku, kamu ngapain di sini? Menunggu seseorang? Trus koper ini? Kamu mau kemana?" Tanya Eddie.

"Aku---"

"Ada apa Nancye? Apa kau sudah lupa? Aku adalah sahabatmu, bukan? Sahabat sejak SMP, kau lupa? Kau pernah mengatakan tak akan menyimpan satu rahasiapun dariku" Eddie adalah pria yang baik, tampan dengan tubuh yang kekar, lentik matanya membuat siapapun yang melihatnya akan terpana tapi tidak untuk Nancye.

Rambut hitam sedikit kecoklatan menambah kesan seksi di tubuh pria itu.

Mereka sudah saling mengenal semenjak mereka masih SMP.

Saat itu Nancye dan Eddie berada di satu sekolahan di satu kelas.

Mereka tinggal di asrama jadi apapun yang mereka alami selama di asrama hal itu membuat mereka semakin dekat.

Jika Nancye merindukan kedua orangtuanya, Eddie pasti selalu menemaninya dan menghiburnya dengan canda tawanya.

Nancye memiliki kebiasaan jika ia merindukan seseorang atau ada masalah yang sedang ia hadapi ia pasti melampiaskannya ke makanan.

Apapun akan ia makan jika ia sedang stress sampai pada akhirnya ia memuntahkan semua makanan itu sejak awal makanan yang ia makan tak pernah ia nikmati hanya saja untuk menghilangkan sedikit masalah yang sedang ia hadapi Nancye memilih makan baginya ketika kenyang ia bisa tidur dengan pulas.

Begitupun sebaliknya Eddie memilih kebiasaan buruk jika sedang ada masalah ia memilih tak makan dan ketika bahagia Eddie makan begitu banyak.

"Kenapa kau diam saja? Trus mana suamimu?" Tanya Eddie lagi.

"Aku--"

"Cerita padaku, ada apa? Aku lebih tau tentang dirimu dibandingkan kamu sendiri, jadi aku tau saat ini kau sedang ada masalah"

Dengan berpikir panjang Nancye memutuskan untuk menceritakan semuanya kepada Eddie.

Masalah yang saat ini sedang ia hadapi dan ketidakpercayaan suaminya terhadapnya semua ia ceritakan kepada Eddie sahabatnya.

"Jadi begitu ceritanya? Ambil ini dan hapus air matamu, kau kan tau aku paling tak suka melihatmu menangis..." Eddie menyerahkan sapu tangan miliknya kepada Nancye yang saat ini sedang menangis.

"Kau juga kan yang menyuruhku menceritakannya"

"Iya aku tau tapi aku tak tau jika kau akan menangis seperti ini"

Eddie lalu memesan banyak makanan dan ditata oleh pelayan di atas meja.

Nancye tersenyum Eddie tak pernah lupa dengan kebiasaan lamanya ketika sedang frustasi.

"Nah gitu donk tersenyum kan cantik" kata Eddie.

"Aku pikir kau lupa dengan kebiasaanku"

"Aku tak akan pernah lupa, jika saja saat ini kita sedang di restoran aku bisa saja memesan semua menu makanan di restoran

untukmu tapi kita berhubung sedang di cafe jadi ya di sini saja walau menunya terbatas" kata Eddie.

Nancye tersenyum.

Eddie memang selalu tau cara untuk membuatnya terhibur.

"Makanlah...jangan senyum terus" kata Eddie.

"Iya Eddie Lopez"

"Makan yang banyak"

"Siap, tapi kau tak makan?"

"Karena aku stress memikirkanmu jadi aku memilih tak makan"

Nancye lagi-lagi tersenyum.

"Mau aku suapin?" Tanya Nancye.

"Males ahh...makan sendiri aja kamu"

"Atau kamu udah makan?"

"Semacam itulah"

"Semua ini untukku?"

"Bukankah kau harus muntah setelah ini?"

"Kau bisa saja...." Nancye lagi-lagi tersenyum.

"Setelah makan kau ikut saja denganku ke mansions, kau kan sudah lama tak bertemu orang tuaku"

"Terima kasih Ed, tapi apa itu tak akan merepotkanmu?"

"Mansionsku tak akan full hanya badan sekecil dirimu"

Nancye lagi-lagi tersenyum.

"Kau memang selalu bisa membuatku terhibur Ed"

"Bukankah namaku Eddie Lopez War?"

Nancye tersenyum.

Setelah selesai makan Nancye mengikuti Eddie ke mansions-nya saat ini Nancye emang sangat membutuhan tumpangan untuk tidur.

Karena jika ia menginap di hotel itu hanya akan membuat media ribut dan membawa berita yang tidak-tidak.

***

Sampai di mansions.

Eddie langsung mengantar Nancye ke kamar tamu.

"Muntahlah dulu dan setelah itu Kamu bisa tidur pulas, buang pikiran jelek yang ada di pikiranmu, aku sahabatmu dan kamu tak sendirian, ingat itu" kata Eddie sembari membelai rambut sahabatnya...

Nancye mengangguk.

"Thanks ya Ed, kau memang sahabatku dan aku beruntung bertemu dirimu hari ini"

"Iya, good night sahabat bawelku"

Nancye tersenyum.

Sepeninggalan Eddie.

Nancye lalu mengeluarkan semua makanan yang ia makan tadi.

Akhirnya ia muntah juga.

Setelah muntah Nancye berdiri di dekat jendela dan melihat taman belakang mansions yang begitu indah dengan lampu kelap kelip.

Nancye menitihkan air mata.

Ia tak bisa menitihkan air matanya di depan Eddie. Eddie tak suka melihatnya menangis.

Walaupun sewaktu menceritakan tentang masalah yang sedang ia hadapi Nancye sempat menangis tapi hal itu membuat Eddie tak menyukainya.

"Apa artinya pernikahan ini jika kau tak mempercayaiku Darren? Kenapa kau lakukan ini? Dan kenapa kau tak mempercayaiku? Aku merindukanmu"

Nancye menyeka air matanya dan mengelus perut ratanya yang belum membesar.

"Aku mencintaimu nak, kita harus sama-sama kuat untuk menghadapi semuanya tanpa Daddymu" kata Nancye.

Flashback Off

***

"Makanlah sayang, kami sungguh tak menyangka dan sebelumnya tak percaya jika kau berada disini, soalnya Eddie baru mengatakannya pagi ini, jika saja Aunty tau kau disini semalam, Aunty dan Uncle pasti bangun menyambutmu" kata Selena Ibu Eddie.

"Iya Aunty, makasih" kata Nancye.

"Setelah ini kita belanja ya!!"

Nancye mengangguk.

Nancye memang kebanyakan diam sejak Darren tak perduli lagi padanya.

Seakan cahaya itu hilang dan membuat semuanya menjadi gelap.

Eddie menyadari jika Nancye masih kepikiran dengan masalah yang sedang ia hadapi.

Apa lagi saat ini Nancye sedang hamil ia pasti membutuhkan sosok suami di sampingnya yang bisa mendengarkan keluhan-keluhannya pada trimester pertama ketika hamil.

"Apa Darren mencariku? Apa dia sudah menyadari kepergianku? Semoga dia baik-baik saja, Darren pasti saat ini sedang sarapan bersama Aunty dan Gracia...Jika saja keluarga Eddie saat ini adalah keluargaku, aku mungkin akan sangat bahagia" Batin Nancye....

Nancye menikmati sarapannya dengan keluarga Eddie.

Keluarga Eddie memang mengenalnya sangat baik jadi Nancye tak perlu beradaptasi di mansions ini.

BAB 51

Beberapa bulan telah berlalu Darren semakin tak karuan saja, bulu halus tumbuh lebat di sekitaran dagu serta samping telinganya.

Selama istrinya pergi ia sudah tak merawat diri, ia juga jarang ikut meeting dan hanya berdiam diri di kantor dan tak bisa apa-apa.

Darren hanya sibuk melakukan semua hal yang menyangkut hobby-nya seperti main golf, berenang dan party bersama teman bisnisnya.

Darren mencoba mencari kesibukan sendiri.

"Darren kau mau kemana?" Tanya Gracia yang melihat Darren hendak pergi meninggalkan ruangannya.

Darren memilih tak menjawab pertanyaan Gracia dan fokus menekuri jalan menuju lift.

"Aishh apaan sih, wanita itu sudah pergi dan dia masih saja saja memikirkannya, brengsek" Umpat Gracia.

Tak lama kemudian suara ponsel Gracia terdengar.

"Hallo, ada apa?" Tanya Gracia.

"....."

"Kau minta uang lagi? Kau hanya melakukan satu saja tapi mau meminta uangnya rajin sekali? Dasar pemeras" kata Gracia.

"....."

"Katakan saja kepada Darren, dia tak akan percaya padamu, walaupun kau mengatakan aku yang sudah menjebak Istrinya, dia tak bakalan percaya, lagian Nancye sudah pergi dan buat apa lagi ia mengingatnya...."

"....."

"Terserah padamu, yang penting aku sudah berhasil membuat mereka berpisah itu pekerjaan yang lebih berat dibandingkan hanya tidur di samping Nancye sebagai pria selingkuhannya itu ideku untuk membiusnya. Jadi jangan mengancamku lagi, aku akan mengirimimu uang tapi ini untuk yang terakhir kalinya dan jangan pernah menghubungiku lagi!!! Antara kau dan aku sudah tak memiliki hubungan apa-apa, bagiku kau hanya sekedar sampah yang kubuang" kata Gracia sembari menaruh ponselnya di atas mejanya dengan sedikit kasar.

"Dasar pria brengsek, dia hanya melakukan satu pekerjaan saja tapi dia memerasku seperti melakukan banyak untuk membuat

mereka berpisah" kata Gracia sembari menjauhi meja kerjanya dan hendak pergi tapi,

Gracia terkejut ketika melihat Darren sedang berdiri di balik lemari buku.

Gracia begitu gugup.

"Se'sejak kapan kau di situ? Ka'kau bukannya sudah pergi?" Tanya Gracia dengan gugup.

Darren menghampiri Gracia, Gracia berjalan mundur dan terjebak meja kerjanya sendiri.

Darren semakin dekat saja dengan dirinya.

Tatapan Darren begitu berbeda tak seperti biasanya"

"Oh Tuhan jangan biarkan Darren mengetahui perbuatanku" batin Gracia.

"Apa yang ingin kau lakukan? Kau----Ka'kau tak pergi mencari Nancye?"

"Aku sudah disini sejak kau pertama kali menerima telpon, ada apa? Kau takut? Ada apa Gracia? Bukankah kau yang sering mengatakan kepadaku untuk membiarkan Nancye pergi? Ha? Begitu? Dan ternyata kau yang sebenarnya sudah menyebabkan situasi ini? Apa kau tau betapa menderitanya aku setelah kepergian istriku sendiri? Kau siapa? Kau bukan keluargaku atau pun seseorang yang pernah dekat denganku, tapi kau berani melakukan semua ini? Kau pikir kau itu siapa? HAA? Apa kau pikir aku tak akan tau sampai seterusnya? Begitu? Licik kamu ya!!"

"SATPAMM!!!" teriak Darren.

"Iya tuan?" Tanya ke 4 satpam yang datang secara bersamaan.

"Seret wanita ini keluar dari perusahaanku, SEKARANG!!" teriak Darren.

"Baik tuan"

"Darren aku bisa jelaskan semuanya, aku mohon jangan pecat aku, please"

Gracia lalu dibekuk oleh kedua satpam dan keduanya mengikutinya dari belakang.

Sepeninggalan Gracia Darren terlibat sangat frustasi, semua barang yang terlihat di depan matanya dihempaskannya, ruangan Gracia menjadi sangat berantakan amukannya.

Darren menendang lemari sembari melangkah keluar ruangan Gracia dan kembali ke ruangannya.

Ia mengambil ponselnya yang ada di saku celananya.

Beberapa kali ia mencoba menelpon istrinya sembari mondar-mandir, tapi ponsel istrinya tak juga bisa dihubungi, sudah berapa bulan terakhir ini Darren tak bertemu istrinya setelah kesalahfahaman yang dibuat Gracia.

Tak lama kemudian Leduardo datang dan melihat sahabatnya sedang uring-uringan.

"Kamu kenapa Darren? Ada apa kawan? Kenapa ruanganmu seperti kapal pecah saja? Ada apa denganmu?" Tanya Leduardo yang baru kembali dari Skotlandia.

"Leduardo? Kapan kamu kembali? Sorry Led tapi aku ada urusan, aku akan menelponmu" kata Darren sembari melangkah keluar ruangannya.

"Hei...apa kau tak bisa cerita dulu padaku, ada apa? Siapa tahu saja bisa kubantu" teriak Leduardo... tapi Darren memilih pergi meninggalkan Leduardo dengan beberapa pertanyaannya.

***

Di mansions Nancye sedang duduk di dekat kolam renang.

Usia kandungannya sudah memasuki 5 bulan.

Semakin hari kesehatannya menurun ia mengidam begitu parah.

Sampai beberapa kali harus dirawat di kamarnya dengan infus serta Nancye membayangkan wajah Darren yang begitu ia rindukan.

Seharusnya ia bisa bersama Darren selama kehamilannya tapi ia tak bisa melakukan itu, akibat kesalahfahaman yang terjadi antara dirinya dan juga suaminya.

Nancye banyak pikiran dan itu mempengaruhi kesehatannya.

"Maafkan Mommy sayang, mommy tak bisa mendekatkanmu dengan daddymu, daddy sedang marah sama mommy, mommy sudah salah membuat daddy marah, kamu yang sabar sayang, kita sama Uncle Eddie dulu ya setelah daddymu tak marah lagi kita bisa menemuinya" kata Nancye sembari mengelus perutnya yang sudah membuncit.

Eddie mendengar semua itu,

Eddie adalah sahabat yang baik ia selalu menemani Nancye dan menduakan pekerjaannya.

"Andaikan kau bersamaku, aku tak akan mungkin menyia-nyiakanmu seperti ini, tapi kau memilih orang lain untuk menjadi rekan hidupmu jadi aku berusaha menjauh, aku tau kau sangat mencintai suamimu itu aku berusaha menahan perasaanku, aku akan

melindungimu dan melindungi bayimu sebelum kau kembali kepelukan suamimu" Eddie membatin.

"Eddie!! Kenapa kau melamun?" Tanya Nancye yang membuyarkan lamunan Eddie.

"Hmm? Oh...ga apa-apa, bagaimana jagoan yang ada di dalam sini? Apa seharian ini dia bergerak?" Tanya Eddie sembari mengelus perut buncit Nancye.

"Iya Uncle, aku seharian ini nyiksa mommy gerak-gerak terus" jawab Nancye.

"Ya sudah ayo kita makan" ajak Eddie.

Eddie lalu membantu Nancye untuk duduk di kursi depan meja makan, kesehatan Nancye melemah jadi tanpa bantuan Eddie ia tak akan bisa apa-apa.

Untuk sementara waktu Eddie akan bersikap layaknya seorang suami yang menyediakan semuanya untuk Istrinya menggantikan Darren.

Bukan ia ingin merebut Nancye dari Darren tapi ia akan menjaga Nancye selama dia berada di mansions miliknya.

"Makanlah, Mommy dan Daddy hari ini ke Australia jadi hanya ada kamu, aku dan Alexa" kata Eddie.

Ia memilih menu makan malam khusus untuk Nancye, ia memanggil dokter untuk datang memeriksa Nancye dan dokter menyarankan Nancye agar rajin memakan makanan sayuran hijau untuk menjaga kondisi bayi agar tetap sehat.

"Makanlah, kenapa kau melamun seperti itu?" Tanya Eddie.

"Ed, kau sudah banyak membantuku selama 2 bulan belakangan ini, aku juga sudah banyak merepotkanmu, kau berusaha keras untuk menjadi sosok sahabat serta sosok suami boongan yang baik untukku dan memenuhi segala kebutuhanku, aku sangat sangat berterima kasih untuk itu, aku bisa pergi ke rumah Mommy hari ini" kata Nancye.

"Apa yang sedang kau bicarakan kenapa kau mengatakan itu? Aku sahabatmu Nancye Lord, kau jangan mengatakan hal seperti itu, aku tak pernah merasa kau repotkan dengan semua ini, aku hanya melakukan tugasku untuk menjadi sahabat yang baik untukmu, apa kau lupa? Kau pernah mengatakan tak akan pernah bisa ke rumah Mommymu dalam keadaan seperti ini, apa yang akan kau katakan kepada Mommymu jika ia bertanya? Dan melihatmu hamil tanpa sosok suami, apa kau tak pernah memikirkan perasaannya jika ia tau

kau sudah meninggalkan mansions suamimu selama 2 bulan, jadi jangan bandel dan lakukan tugasmu saja sebagai calon ibu" kata Eddie....

"Tapi--"

"Jangan banyak tapi-tapi Nancye, makan saja"

"Terima kasih ed"

"Aku sudah bosan mendengar kata terima kasih dan maaf darimu, jadi cukup diam saja dan membiarkanku mengurusmu" kata Eddie.

"Kau memang sahabat yang paling baik Eddie"

***

Beberapa jam telah berlalu Darren baru sampai di mansions dengan wajah yang begitu gelisah dan frustasi.

Darren masuk ke kamarnya dan mencoba menghubungi istrinya kembali.

Tapi tak juga bisa dihubungi.

"Kau kemana sayang? Ada dimana kau sekarang? Aku mohon telpon aku" kata Darren...

"Aku minta maaf aku salah menilaimu, aku minta maaf aku sudah mengasarimu dan membentakmu, aku minta maaf jadi kumohon telpon aku sayang, please" Darren meneteskan air mata, ia begitu gelisah dan kebingungan seharian ini mencari keberadaan istrinya.....

Ia tak sanggup lagi jika harus berpisah jauh dari istrinya, selama beberapa bulan ia sangat merindukan istrinya dan kerinduan itu semakin menggebu-gebu setelah tau yang sebenarnya dan penyesalannya begitu dalam sampai iapun menyakiti dirinya sendiri.

BAB 52

Semenjak Rosaline mengetahui jika ponakannya sudah membuat Darren dan Nancye memiliki masalah, Rosaline memilih meninggalkan mansions dan tinggal di salah satu rumah yang berada sedikit jauh dari mansions.

Rosaline sudah membeli rumah itu hari ini ia akan menempatinya.

Rosaline sudah mengepak semua barang miliknya dan hendak meninggalkan mansions, tapi ia melihat Darren sedang mondar mandir sendirian di perpustakaan miliknya dengan wajah yang begitu gelisah.

Rosaline menyadari selama kepergian Nancye Darren terlihat sangat kacau dan terlihat sangat kurus.

Semua ini kelakuan Gracia dan sebagai Aunty ia tak bisa terus berada disini setelah semua masalah yang disebabkan ponakannya sendiri.

Selama Gracia melakukan hal ini pun Darren juga marah padanya dan kembali seperti dulu ketika Darren mengabaikannya walaupun mereka tinggal seatap.

Rosaline menghampiri Darren menyadari kehadiran Rosaline, Darren memilih menghadap ke jendela dan membelakangi Rosaline yang saat ini sedang di depan pintu.

"Aunty akan pergi nak" kata Rosaline.

Darren hanya diam saja dan memilih tak mengatakan apapun.

"Apa yang bisa membuatmu memaafkan Aunt nak?" Tanya Rosaline lagi.

"Saat ini aku tak ingin mendengar apapun darimu, jika kau ingin pergi silahkan pergi, jangan pamit padaku" kata Darren sembari berjalan melewati Rosaline yang sedang berdiri mengharapkan maaf darinya.

"Aku memiliki informasi mengenai Nancye"

Langkah kaki Darren terhenti ketika mendengar nama istrinya.

Darren berjalan kembali menghampiri Rosaline.

"Kau memikiki Informasi tentang istriku? Katakan padaku, apa yang kau tau? katakanlah" tanya Darren.

Energi seakan masuk ke dalam tubuhnya ketika mendengar Rosaline menyebut nama istrinya.

"Sebenarnya Nancye--"

"Sebenarnya apa Aunty? Katakanlah cepat"

"Istrimu saat ini sedang hamil"

Darren melototkan matanya ketika mendengar hal itu.

"Apa? Na'Nancye hamil? Kau tau dari mana?" Tanya Darren.

"Sebelum dia meninggalkan mansions ini, dia sudah dalam keadaan hamil dan hamil anakmu, sudah lama juga Aunty ingin mengatakan ini padamu, tapi kau tak pernah mau mendengarkan Aunty, kan?"

Darren memijat pelipis matanya dan mengacak-ngacak rambutnya serta berteriak begitu kencang merasa sangat frustasi. Ia sudah menghabiskan waktu 1 minggu untuk mencari keberadaan istrinya tapi ia tak mendapatkan petunjuk apapun.

"Apa yang telah kulakukan? Kenapa aku bisa sejahat ini pada istriku sendiri? Kenapa???" Teriak Darren.

Darren menyeka air matanya dan kembali menghampiri Rosaline yang masih berdiri di tempat.

"Apa Aunty tau Nancye di mana? Tolong katakan padaku jika Aunty memiliki petunjuk" tanya Darren.

Dia sedang di rumah sahabatnya.

"Sahabat? Siapa?"

Rosaline lalu menceritakan semuanya kepada Darren jika selama ini ia dan Nancye sering telpon-telponan tapi Nancye melarangnya untuk memberitahukan keberadaannya kepada Darren.

Mendengar hal itu Darren menitihkan air mata, ia tak menyangka selama ini ia sudah begitu jahat kepada istri yang begitu ia cintai.

***

Nancye baru saja habis melakukan pemeriksaan, ia sangat senang ketika dokter mengatakan jika saat ini usia kandungannya sudah hampir 5 bulan...

Nancye akan keluar rumah ia akan membeli perlengkapan untuk calon bayinya bersama Eddie sahabatnya.

Tak lama kemudian ketika sedang bersiap-siap, maid mendatanginya.

"Nyonya, ada tamu" kata maid.

Nancye lalu tersenyum.

"Pasti Aunty Rosaline" kata Nancye.

Ia lalu keluar kamar dan menuju ke ruang tamu.

Sampai di ruang tamu Nancye terkejut melihat Darren sedang menatapnya.

Darren meneteskan air mata ketika melihat perut buncit istrinya yang sudah sangat terlihat.

"Da'Darren?" Nancye tak percaya apa yang ia lihat.

"Iya sayang ini aku" kata Darren.

"Kenapa kau di sini dan kau tau dari mana aku di sini?" Nancye masih tak percaya apa yang ia lihat.

"YaTuhan...apa ini mimpi? Apa aku sedang mimpi? Jika aku benar saat ini sedang mimpi aku tak ingin bangun Tuhan" Nancye membatin sembari tatapannya fokus ke depan melihat sosok pria yang ia rindukan kini berada di hadapannya.

"Sayang?" Darren menyadarkan lamunan Nancye ketika ia memegang kedua pipi istrinya dengan kedua tangannya.

Nancye melepas kedua tangan suaminya dan berjalan mundur menjauhi Darren.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Nancye.

Darren terkejut dengan sikap istrinya yang memilih menjauhinya.

"Sayang, aku minta maaf, aku benar-benar minta maaf, aku sudah salah menilaimu, ternyata yang menyebabkan semua ini adalah wanita licik itu, kumohon maafkan aku sayang, aku mohon" kata Darren.

"Kau pergi saja dari sini. jangan pernah kembali" kata Nancye yang berada 1 meter dari Darren.

"Kumohon sayang maafkan aku"

"Maaf? Setelah apa yang kau lakukan kau datang hanya dengan mengatakan maaf? Apa gunanya pernikahan ini jika kau tak pernah mempercayaiku? Jadi buat apa? Kumohon pergilah dari sini, aku tak ingin melihatmu" kata Nancye yang sudah berbohong.

Jauh dari lubuk hatinya ia sangat merindukan sosok pria yang ada di hadapannya dan ingin rasanya ia berlari kepelukan suaminya dan melepaskan rindunya.

Nancye terkejut dan membulatkan matanya penuh ketika melihat Darren berlutut di hadapannya.

"Aku memang salah, aku benar-benar bodoh, aku memang pria paling bodoh telah menelantarkanmu dan calon bayi kita hanya foto murahan itu, aku menyesal sudah mengasarimu dan mengatakan hal yang bukan-bukan tentangmu, aku sangat menyesal sayang, sangat sangat menyesal, jika saat ini kau memintaku untuk

membunuh diriku sendiri akan kulakukan asalkan kau mau memaafkanku" kata Darren.

Nancye menitihkan air matanya mendengar perkataan suaminya.

Ia akui ia sudah luluh hanya dengan mendengar hal itu dari suaminya tapi sungguh tak adil jika ia dengan cepat memaafkan suaminya setelah apa yang ia lakukan kepadanya.

Nancye menyeka air matanya.

"Yang kuinginkan sekarang berdirilah dan pulanglah" kata Nancye sembari berjalan menaiki tangga dan meninggalkan Darren yang masih berlutut.

Darren meneteskan air mata, sikapnya membuat perasaannya sendiri dan perasaan istrinya begitu teriris.

Di kamar Nancye merebahkan tubuhnya dan menempelkan bantal ke wajahnya, iapun menangis.

"Maafkan aku Darren, harus mengatakan itu padamu, aku selalu saja terbayang dengan perkataanmu waktu itu, aku juga sangat terpukul ketika tau bahwa kau lebih mempercayai foto itu dibandingkan aku istrimu" kata Nancye.....

Air matanya membasahi bantal yang kini ia kenakan hanya untuk menahan suara tangisnya agar tak terdengar.

Darren masih terdiam di tempat dalam keadaan berlutut andaikan saja ada yang melihatnya semua orang akan terkejut Darren tak pernah seperti ini sebelumnya tapi itu menandakan jika ia rela melakukan apapun demi istrinya.

Beberapa menit kemudian Darren berdiri dan meninggalkan mansions yang belum ia kenal siapa pemiliknya, tapi sudah pasti pemilik mansions ini mengenalinya.

Di dalam perjalanan Darren begitu frustasi, ia bingung harus melakukan apa untuk membuat istrinya memaafkannya.

Darren mengambil ponselnya dan menelpon Leduardo.

"Kau di mana?"

"Aku di rumah sakit, ada apa kawan?"

"Kapan hari bebasmu?"

"Lusa, emang kenapa?"

"Kau harus melakukan sesuatu untukku"

Darren mengakhiri telpon dan menyandarkan kepalanya di kepala kursi mobil sembari menghela nafas panjang.

Ia membayangkan moment bahagianya bersama istrinya.

Semua terbayang dengan jelas...

Darren membayangkan Istrinya yang baru saja ia temui yang saat ini sedang mengandung anaknya.

"Daddy akan bersamamu nak, maafkan daddy tak bisa bersama kalian beberapa bulan belakangan ini, maafkan daddy" kata Darren.

"Aku harus mendapatkanmu kembali sayang, walaupun dengan cara yang akan sangat menyakitimu"

BAB 53

Truttt

Trutttt....

Truttttt.....

Ponsel Nancye bergetar...

lapun langsung mengangkatnya....

"Hallo?" Jawab Nancye...

"....."

"Apa?"

Nancye langsung mengambil ponsel serta tas miliknya....dan melangkah keluar mansions.

Eddie tak ada di mansions.

Nancye menelponnya beberapa kali tapi tak dijawab Eddie.

Terpaksa Nancye pergi sendirian tanpa diantar siapapun dan hanya menaiki taksi.

***

Sampai di rumah sakit Nancye langsung mencari keberadaan Leduardo di ruangan VVIP dirumah sakit ini.

Tak lama kemudian ia melihat Leduardo keluar dari salah satu ruangan.

Nancye menghampiri Leduardo dengan wajah yang sangat panik.

"Led"

"Kamu sudah datang?" Tanya Leduardo.

"Bagaimana keadaan suamiku Led? Ada apa dengannya? Tempo hari aku masih bertemu dengan dirinya trus kenapa sekarang--" tanya Nancye.

"Masuklah dulu, kau bisa lihat keadaannya" kata Leduardo.

Nancye masuk ke ruangan di mana Leduardo mengantarnya dan melihat keadaan suaminya dengan balutan perban penuh darah di mana-mana.

"Ada apa dengannya Led? Kenapa ini bisa terjadi?" Tanya Nancye sembari menghampiri Darren yang sedang terbaring lemah.

Nancye duduk di samping ranjang dan menitihkan air mata ketika melihat keadaan suaminya yang lemah.

"Bangunlah sayang, ini aku dan bayimu, jangan meninggalkanku, aku mohon bangunlah, aku tak ingin kita sampai berpisah lagi" Nancye menyeka air matanya.

"Ada apa led? Kenapa semua ini bisa terjadi? Apa kecelakaannya parah?" Tanya Nancye.

Leduardo tak mengatakan apapun dan hanya diam saja mematung di tempat.

"Sayang, ini aku, aku mohon bangunlah, aku sekarang disini, aku memaafkanmu sayang, aku sudah lama memaafkanmu jauh sebelum kau datang menemuiku! Aku pergi bukan aku marah sama kamu, aku pergi ingin menjaga putra kita, kumohon...bangunlah....jangan menyiksaku untuk yang kedua kalinya, please" kata Nancye sembari menunduk dengan tangisannya.

Leduardo pun tersenyum sembari geleng-geleng tak menyangka dengan rencana Darren untuk berpura-pura kecelakaan demi merebut istrinya kemhali.

Darren membuka pejaman matanya dan menarik istrinya kepelukannya.

Nancye terkejut melihat suaminya memeluknya begitu erat dalam keadaan yang kritis seperti yang dikatakan Leduardo.

Darren mengangkat jempolnya dan tersenyum kepada Leduardo.

"Aku sangat merindukan pelukan ini!! KumohonTuhan, jaga kami selalu dalam keluarga yang bahagia" kata Darren.

Nancye tersenyum ketika mendengar doa yang dipanjatkan suaminya.

Nancye memeluk suaminya erat.

"Terima kasih Tuhan kau sadarkan suamiku dari koma" kata Nancye.

"Sebenarnya--"

"Ada apa?" Tanya Nancye sembari melepas pelukannya.

Darren beranjak dari tidurnya dan terduduk di hadapan istrinya.

"Aku tak kecelakaan sayang" kata Darren sembari melepas semua balutan perban di wajah dan tangannya.

"Apa? Jadi ini--"

"Aku yang merencanakan semua ini untuk membuatmu kembali ke sisiku dan dibantu oleh Leduardo, aku minta maaf sayang melakukan cara ini untuk memenangkanmu kembali, aku tau ini salah, tapi aku tak punya cara lain untuk membuatmu kembali ke sisiku" kata Darren..

Nancye hendak pergi dari hadapan Darren tapi Darren menariknya....

Darren memberikan kode kepada Leduardo agar meninggalkannya bersama Nancye.

"Aku mohon jangan meninggalkanku lagi sayang, aku mohon...." kata Darren dengan menitihkan air mata.

Dia bukan pria yang cengeng sejak dulu dia sudah dididik begitu keras oleh orang tuanya sebagai ahli waris satu-satunya di keluarganya sebagai ahli waris tak dibutuhkan pria cengeng. bukankah begitu?

Dia tak pernah menangis ataupun mengemis cinta kepada seseorang tapi Nancye sudah berhasil merubah sikap dingin Darren menjadi begitu lembut.

Jangankan mengemis niat memiliki seseorang wanita saja tak pernah terpikir olehnya dan untuk pertama kalinya ia merasakan betapa takutnya kehilangan seseorang.

Hal itu diakui Darren sendiri.

Nancye terdiam sejenak dan berbalik melihat air mata Darren.

Nancye kembali duduk di hadapan suaminya dan menghapus air mata suaminya dengan tangannya.

"Jangan menangisi wanita sepertiku, itu bukan dirimu" kata Nancye.

"Bagaimana aku tak menangis jika kau akan pergi lagi meninggalkanku, berikan aku kesempatan sekali saja untuk menebus semua kesalahanku, aku tau kau selalu saja memaafkan semua kesalahanku tapi aku meminta sa---tu kesempatan lagi, untuk menjadi suami yang baik dan ayah yang baik buat kalian berdua" kata Darren sembari mengelus perut buncit istrinya.

Nancye mengangguk dan mendekapkan dirinya kepelukan hangat suaminya.

Pelukan yang ia rindukan selama beberapa bulan terakhir.

Darren mengelus dan mencium rambut istrinya serta perut buncit Nancye yang sudah sangat tampak di perut mungil istrinya.

***

Beberapa hari telah berlalu Nancye sudah kembali ke mansions milik suaminya dan Darren sudah menunjukkan perlakuan yang lebih manis dari sebelumnya, membuat kebahagiaan tampak jelas di wajah istrinya...

Nancye sedang beristirahat di kamar sembari membaca panduan agar melahirkan secara normal.

"Sayang!!!!" panggil Nancye...

"Iya sayang? Ada apa? Apa ada yang kau inginkan?"

"Aku ingin buah yang paling kecut"

"Aku akan menyuruh tom untuk membelinya, tunggu disini"

"Aku maunya kamu yang pergi, jangan menyuruh Tom"

"Atau aku akan menelpon toko buah sekarang juga untuk membawa buah mereka yang paling kecut, kau bisa memilihnya sesukamu" kata Darren.

"Aku maunya kamu pergi dan membelikannya untukku, aku tak mau kau menyuruh Tom atau penjual buah kemari"

"Baiklah aku akan segera kembali" kata Darren sembari melangkah keluar kamar.

Nancye tersenyum melihat semangat suaminya.

Setengah jam kemudian Darren kembali dan membawa buah yang begitu banyak dan ditata di atas meja agar istrinya bisa memilih sesuka yang ia mau.

"Kau mau yang mana sayang?" Tanya Darren.

"Aku mau yang itu, kupas" Nancye memilih buah melon kiwano....

"Kupas yang ini" perintah Darren kepada salah satu maid.

"Aku maunya kamu yang kupas? Kenapa menyuruh orang lain?" Kata Nancye dengan wajah manjanya.

"Baiklah" Dareen lalu mengupas buah yang diinginkan Nancye.

Setelah mengupasnya Darren memberikannya kepada istrinya, baru saja sepotong Nancye mencicipinya, perasaan Nancye seperti akan muntah tak suka aroma buah ini.

Nancye memilih beberapa buah dan Darren dengan setia dan semangatnya mengupas semua buah itu demi istrinya.

"Sayang, aku ingin makan salmon tapi dari restoran apa ya namanya yang kubaca di internet nama restorannya kalau ga salah The Magic Restroom Cafe" kata Darren.

"Aku tau tempat itu, restoran itu menjual aneka makanan Taiwan dan Jepang, aku akan memesannya untukmu"

"Aku maunya kau yang pergi membelinya, ini demi anak kita, kenapa sih kau selalu saja menyuruh orang lain?"

"Baiklah sayang....aku akan segera kembali" kata Darren.

"Tom, siapkan mobil"

Tak lama kemudian ponsel Darren berdering.

"Hallo Henzie?"

"....."

"Urus saja dulu semuanya dan suruh Charles menggantikanku untuk meeting siang ini semua bahannya ada padanya jadi dia pasti lebih tau, aku tak bisa ke kantor hari ini, mulai hari ini aku akan bekerja dari rumah" kata Darren.

"....."

"Oke" Darren sembari mengakhiri telpon.

Darren menyadari perubahan sikap istrinya selama Nancye hamil, Nancye mudah marah dan mudah tersinggung, semua makanan yang ia makan selalu saja ia muntahkan, walaupun kandungannya sudah berjalan ke trimester kedua tapi Nancye masih merasakan mual-mual, semua yang ia inginkan selain makanan ia juga mengkoleksi foto-foto selebriti pria korea di ponselnya.

Darren mengerti calon bayi mereka adalah laki-laki jadi baginya wajar jika Nancye menyukai selebriti pria Korea dan mengkoleksi foto-fotonya serta menjadikan foto salah satu selebriti itu sebagai wallpaper ponselnya.

Bukan Nancye emang suka tapi suka itu hanya sekedar bawaan selama ia hamil walau pun Darren sesekali harus jengah melihat istrinya harus melihat pria lain selain dirinya dan Nancye sering kali menyuruhnya untuk membelikan CD drama Korea yang harus Darren pesan khusus dari toko kaset yang ada di Los Angeles kaset seperti itu tak sembarangan dijual dan hanya ada satu toko yaitu toko kaset yang berada di Los Angeles

Darren berusaha tak marah dan mencoba menahan perasaannya agar tak melakukan kesalahan yang sama.

Ia harus selalu berpikir positif tentang kemauan istrinya.

Nancye sangat bahagia diatas bahagia melihat semangat suaminya yang selalu memberikan apa yang ia inginkan tanpa mengeluh.

Beberapa jam kemudian Darren datang dan membawa Salmon yang sudah dibumbuhi special dari chef di restoran Magic itu atas suruhannya.

Darren langsung ke kamar dan melihat istrinya sudah tertidur lelap dengan tangan di atas perut buncitnya.

Darren tersenyum sembari geleng-geleng kepala.

"Aku antrian dari 2 jam lalu hanya untuk mendapatkan salmon imi, tapi dia sudah tidur tapi biarlah" kata Darren sembari

menghampiri istrinya sembari menyelimutinya dengan selimut, setelah itu ia mencium perut buncit istrinya dan puncak kepala istrinya.

BAB 54

Usia kandungan Nancye sudah melewati 9 bulan, iapun sudah merasakan sesak luar biasa di hamil tua, perasaan yang begitu bercampur aduk tentang pengalaman pertama yang akan ia rasakan, selalu terbayang bagaimana melahirkan buah hatinya dengan perjuangan yang tak main-main.

Nancye puas mengerjai suaminya selama masa idamnya, apapun yang ia minta selalu saja diberikan suaminya walaupun sebenarnya hal itu tak terlalu diinginkannya.

Tapi, mengerjai suaminya itu hal yang menyenangkannya.

Pada saat Darren tau semua itu hanya keinginan yang tak terlalu diinginkan istrinya, Darren hanya mencubit lembut istrinya perlakuannya selama ini.

Nancye rajin untuk memeriksakan kondisinya.

Keinginan Nancye ingin melahirkan secara normal agar tak ada bekas luka di bagian perutnya.

TapiTuhan berkehendak lain jadi malam ini Nancye sudah harus ke rumah sakit usia kandungannya sudah lebih dari 9 bulan dan HPL maju 3 minggu dan ia tak pernah merasakan sakit sekalipun.

Jadi keputusan rumah sakit Nancye harus di operasi jam 11 malam hari ini.

Darren pun menghabiskan waktunya di rumah untuk mengurus pekerjaannya dan melakukan tugasnya sebagai suami yang siaga.

Ia enggan meninggalkan istrinya sendirian selama masa kehamilannya bagi Nancye sentuhan suaminya lebih penting dari apapun yang ia inginkan.

"Sayang, ini minum susu dulu" kata Darren tang membawa segelas susu untuk istrinya.

"Taruh aja disitu"

"Ada apa dengan wajahmu?"

"Aku ingn minta sesuatu"

"Apa?"

"Aku ingin Aunty Rosaline ada bersama kita, jangan membuatnya tinggal sendirian di rumah kecil seperti itu"

"Jika dia merasa membutuhkan kita seharusnya dia sendiri yang kemari"

"Kamu kenapa sih keras gitu? Aku tau kamu emang keras sejak dulu tapi Aunty Rosaline itu sudah banyak membantu kita berdua dan dia juga adalah Ibumu walaupun bukan ibu kandungmu, hanya masalah ponakannya saja kau sudah seperti ini, bukan dia yang salah juga, kan?"

"Aku mohon jangan membahasnya...Jika dia mau kembali silahkan, aku menerimanya tapi jika kau menyuruhku untuk menbawanya pulang, aku minta maaf"

"Sikapmu itu yang akan membuat semuanya menjadi rumit"

"Maksudmu?"

"Aku istrimu, kelancaran dan keselamatan persalinanku ada pada kita berdua, sikapmu kepada sesama itu dan sikap kerasmu itu yang bisa membuat semuanya rumit" kata Nancye sembari melangkah keluar kamar.

"Kau mau kemana?"

Nancye tak menjawab pertanyaan suaminya.

"Aishh....shitt...kenapa sih wanita hamil itu sungguh mudah tersinggung? Selalu saja aku yang salah" kata Darren.

Darren menyusul kepergian istrinya dan melihat istrinya sedang duduk di kursi goyang di taman samping mansions.

Darren mengacak-ngacak rambutnya dan menghampiri Nancye.

Darren duduk di samping istrinya.

"Aku minta maaf, baiklah jika kau menginginkan Aunty kemari, aku akan membawanya" kata Darren...

Nancye tersenyum.

"Nah gitu donk, aku tak menyuruhmu pergi menjemput penjahat juga"

"Iya iya....aku tau"

"Ga ikhlas?"

"Siapa yang ga ikhlas?"

"Itu terlihat di matamu"

"Kamu saja yang terlalu menanggapinya"

"Bener ikhlas?"

"Iya"

Nancye lalu menyandarkan kepalanya di bahu suaminya.

Aroma parfum di tubuh Darren begitu menyejukkan hatinya aroma wangi ylang-ylang yang hanya tumbuh di Madagaskar, ada varian wangi vanilla, orris, cendana, damar, dan bergamut makin sempurna di tubuh seksi Darren.

"Apa kau sudah menyiapkan nama untuk putra kita?" Tanya Nancye.

"Udah sayang"

"Siapa?"

"Aku akan memberitahumu setelah putra kita lahir"

"Iya sayang" kata Nancye.

Darren mengecup puncak kepala istrinya.

***

Sudah hampir jam 10 malam Darren berhasil membawa Rosaline kembali ke mansions sesuai keinginan istrinya.

Mertuanya dan Barca adik iparnya sudah berada di mansions.

Nancye tersenyum ketika keluarganya berkumpul lagi.

Merekapun menuju ke rumah sakit Patton.

***

Sampai di rumah sakit Nancye langsung mendapatkan perawatan, jam 11 ia sudah harus melakukan operasi jadi sebelum itu dilakukan ia harus mendapatkan perawatan.

Nancye ditemani Darren, ibunya, Barca serta Rosaline di kamar.

Tak lama kemudian 2 dokter dan 4 perawat datang ke kamar Nancye.

"Permisi Tn. Hilston, ruang operasi sudah siap" kata salah satu dokter.

"Baiklah" kata Hilston sembari mengecup puncak kepala istrinya.

Ketika ranjang Nancye didorong oleh beberapa perawat, Nancye menarik tangan suaminya...

"Kamu jangan takut sayang, aku akan menunggumu dan menunggu bayi kita" kata Darren sembari mengelus pipi dan rambut istrinya.

Nancye langsung masuk ke ruang operasi.

Darren dan keluarganya sudah menunggu di depan ruang operasi.

Darren gelisah dan ingin rasanya cepat mendengar suara tangis putranya serta melihat istrinya selamat dari operasi.

"Sabarlah nak, duduklah dulu" kata Ibu mertuanya.

"Iya mom" kata Darren sembari duduk di samping Rosaline yang juga gelisah ingin cepat mendengar suara tangis cucunya.

2 jam berlalu tapi operasi belum juga selesai, Darren semakin gelisah dan mondar-mandir di depan ruang operasi.

Tak lama kemudian suara tangis bayinya terdengar.

"Oee....Oeee....Oeeee" suara tangis putranya begitu menyejukkan hatinya.

"Terima kasihTuhan" Ucap Darren.

Dokter lalu keluar dari ruang operasi dan menemui Darren yang terlihat sangat bahagia.

"Selamat Tn. Hilston" kata dokter kandungan.

"Terima kasih dok, bagaimana keadaan istri dan anakku?" Tanya Darren

"Operasi dokter Nancye baik-baik saja dan operasinya pun lancar, bayi anda pun begitu, tuan bisa menunggu diri kamar, akan saya pindahkan di ruangan sebentar lagi dan tuan bisa melihatnya disana" kata dokter Leon.

"Terima kasih banyak dok"

Dokter Leon pamit keruangannya.

***

Beberapa menit kemudian istri dan putranya masuk ke dalam ruangan bersamaan.

Salah satu perawat mendorong putranya di ranjang bayi dan beberapa perawat lain mendorong istrinya di ranjang pasien...

Sepeninggalan beberapa perawat itu Darren langsung menggendong putranya dan menciumi puncak kepala istrinya yang belum sadarkan diri.

"Terima kasih Tuhan kau kau lengkapkan keluargaku dengan hadirnya seorang putra tampan" Ucap Darren sembari menghela nafas panjang.

Tak lama kemudian Nancye sadar.

"Sayang!!" panggil Nancye.

Darren lalu menghampiri istrinya dan menciumi puncak kepala istrinya, bibir istrinya dan kedua mata serta kedua pipi istrinya ia cium secara bergantian.

"Makasih sayang" kata Darren.

Nancye mengangguk.

"Putra kita mana?"

Rosaline lalu membaringkan putranya di sampingnya.

"Selamat sayang, kau sekarang jadi Ibu" kata Ibu Nancye sembari menciumi putri sulungnya.

"Kakak selamat ya, akhirnya Barca ada ponakan" kata Barca.

"Makasih mom, Aunty, Barca" kata Nancye.

"Iya sayang" ucap Rosaline.

Darren lagi-lagi menciumi istrinya.

"Terima kasih sayang, kau hadirkan putra di keluarga kecil kita" kata Darren.

"Iya sayang"

"Aku akan menamakannya Justin Lord Hilston, jadi ia mengambil nama belakangmu serta nama belakangku" kata Darren sembari menciumi putranya.

"Nama yang bagus sayang" kata Nancye.

Darren menggendong putranya dan membantu istrinya untuk bisa menciumi Justin Nancye belum bisa bangun.

Darren memeluk istrinya dan mendekap putranya.

Mereka sangat bahagia dengan hadirnya seorang putra di keluarga kecil mereka.

"Kau ahli warisku putraku Justin Lord Hilston" kata Darren.

"SemogaTuhan selalu menyatukan kita" kata Nancye.

"Iya sayang, I LOVE YOU"

"LOVE YOU TOO sayang AND I LOVE YOU MY BOY" balas Nancye sembari mengecup puncak kepala putranya.

END